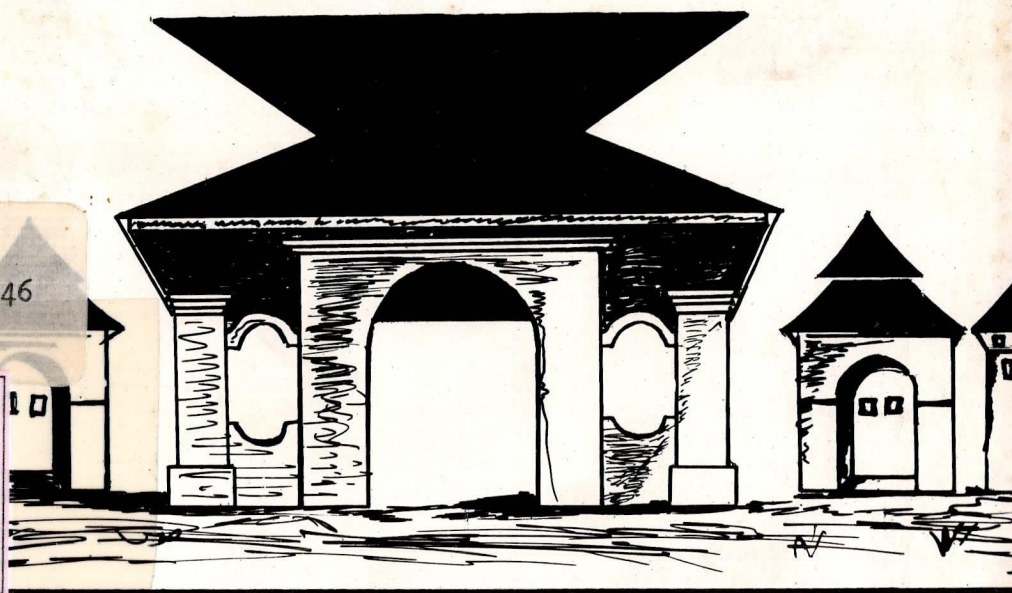


SEKITAR TRADISI TERNATE



III.46

ektorat
ayaan

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I

SEKELUMIT MONOGRAFI DAERAH TERNATE

392.59856
SOE
S

naskah

B Soelarto.

Disain buku

BOBIN AB'

RAMELAN Ms.

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA.**

K A T A P E N G A N T A R

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN**

Sekapur Sirih.

Nilai-nilai tradisi dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang sesuai dengan moral Pancasila berfungsi sebagai unsur utama yang melestarikan watak budaya dan kepribadian bangsa. Memupuk persatuan Kebangsaan serta ketahanan Nasional yang mendorong semangat pembangunan sepanjang masa.

Itulah tema pustaka ini yang secara ilmiah memberikan introduksi tentang segi-segi tradisi dengan mengambil contoh yang telah diperlihatkan masyarakat Ternate dalam sejarah tanah-air.

Mengapa yang kami jadikan "model" adalah masyarakat Ternate? Karena nilai-nilai tradisi mereka yang dikembangkan kepada berbagai suku bangsa di Nusantara bagian Timur berhasil mengikat persatuan dan mendorong semangat perjuangan untuk membangun sebuah negara besar di Maluku Utara selama berabad-abad. Bahkan pada abad ke-XVI berhasil menjadikan Maluku Utara sebagai sebuah *negara-bahari* yang paling cemerlang hingga mengangkat martabat bangsa Nusantara seluruhnya dalam hubungan internasional sebagai bangsa yang tinggi tingkat kebudayaannya dan kokoh ketahanan nasionalnya.

Mereka yang tradisinya telah melembaga itu pun memberikan suri teladan kepada kita, bahwa terhadap kebudayaan dan teknologi Asing, mereka bersikap terbuka. Dengan kritis, mereka mengambil berbagai unsur budaya dan teknologi Barat yang bermanfaat pada zamannya.

Dan ikatan tradisi pulalah yang menjalin kerukunan hidup mereka secara harmonis dengan penuh toleransi antara berbagai suku bangsa di Maluku Utara yang memeluk agama yang berbeda-beda.

Kesemua itu kami rekam dalam pustaka ini agar dapat diambil esensinya, hikmahnya bagi kita, terutama bagi generasi muda dalam pengabdianya kepada negara, bangsa dan tanah-air di masa pembangunan.

Sebagai sebuah bacaan ilmiah-populer, kiranya pustaka ini bila diibaratkan sebuah potret, hanyalah memberikan gambaran "en profil". Namun bagi para ilmiawan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiologi, anthropologi-budaya, historiografi Ternate pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya.

Dan ibarat gading yang tak retak, pustaka ini pun kiranya tak luput dari kekurangan-kekurangan.

Dalam survey yang kami lakukan di Ternate dan sekitarnya, guna mengumpulkan data otentik, kami memperoleh bantuan sepenuhnya dari:

- Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Utara di Ternate.
- Kantor Wilayah Departemen P dan K, Kabupaten Maluku Utara di Ternate.
- Bapak Mudhaffar Syah dan segenap kerabat Sultan Ternate.
- Para pemangku-adat, pemangku agama dan segenap Soa.

Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada mereka atas semua bantuan dan partisipasi yang telah diberikan serta teriring ucapan "syukur dofu-dofu", banyak terimakasih.

Wassalam,
Penulis.

D A F T A R I S I

	PENGANTAR	i
	PETA	iii
Bab :		Hal.
Bab I	LATAR BELAKANG	11
	A. Keadaan Alam	11
	B. Demografi	12
	C. Sejarah	15
	D. Kesultanan Ternate	45
	E. Stratigrafi Sosial	52
	F. Bahasa	55
	G. Kepercayaan dan Agama	60
Bab II	ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT TERNATE	93
	1. Adat Kesultanan	94
	a. Upacara Pengangkatan Seorang Putra Mahkota (Ngofa Majojo)	95
	b. Upacara Penobatan Sultan (Jou Khalifah, Jou Kolano)	96
	c. Upacara Kematian Sultan	100
	d. Upacara Maulud Nabi	108
	2. Adat Masyarakat Ternate	108
	a. Adat mendirikan Rumah (Fala Sung)	114
	b. Adat Kematian	114
	c. Upacara Keselamatan Desa (Rakimasau)	115
	3. Adat Keluarga	115
	a. Adat Kelahiran	116
	b. Adat Potong Rambut (Ciwuwuhi)	118
	c. Adat Khitanan (Suna-suna)	119
	d. Adat Peminangan	120

e. Adat Perkawinan	26
— . Kawin minta (Lahi Setioafo)	126
— . Wesa Suba	126
a. Tomodudu wesa ino dan tomodudu supu ino	126
b. Sicoho (Ketangkap basah)	127
c. Kawin lari (Masibiri)	128
f. Upacara Kematian	148
Bab III KESENIAN	151
1. Kesenian Istana (Hofkunst)	151
2. Kesenian Rakyat (Volkskunst)	161
a. Tarian Perang	161
b. Tarian Pergaulan	165
3. Seni Suara	176
4. Seni Sastra	184
5. Tata Busana	195
Bab IV PERTUNJUKKAN RAKYAT (VOLKSVERTONINGEN)	
Yang bersifat rituil	
1. Dabus	209
2. Bara Masuwen	211
3. Toku Liku	213
Yang bersifat non-rituil	
1. Dodengo	214
2. Pencak Silat	214

Bab V PERUMAHAN

1. Istana (Kadato)	215
2. Rumah Adat Kesultanan Ternate	220
a. Balai Musyawarah	220
b. Istana Kecil (Kadato Kacili)	220
c. Rumah Bangsawan	220
3. Rumah Kepala Soa	
4. Rumah Rakyat	

Bab VI BENTUK DAN JENIS KAPAL/PERAHU

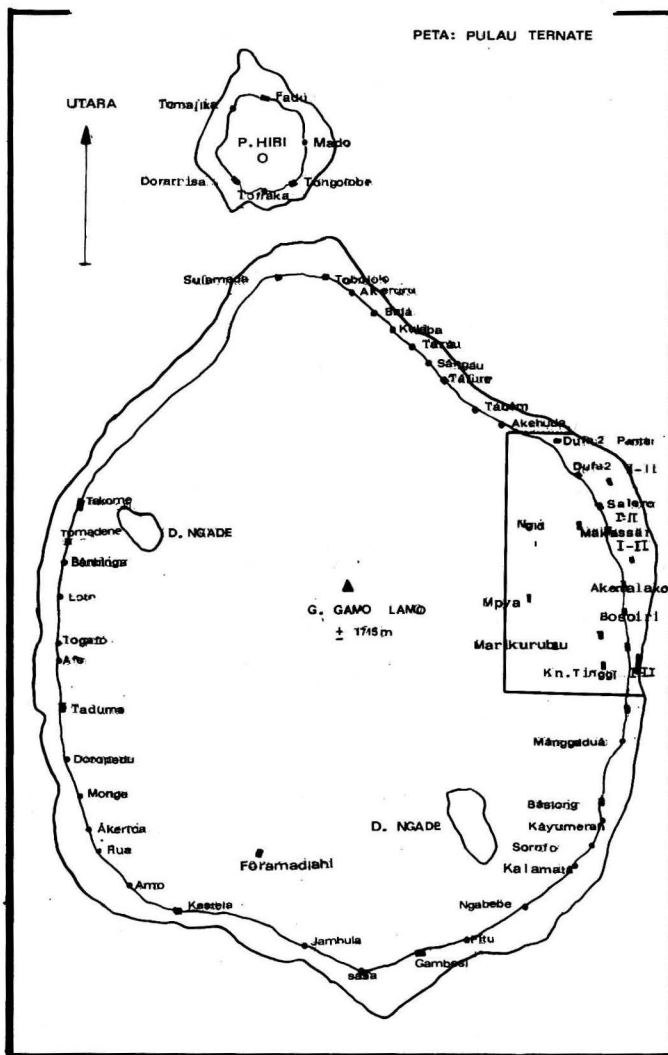
1. Tipe Kagunga	235
2. Tipe Juanga	237
3. Tipe Kora-kora	237
4. Tipe Arumbai	240
5. Tipe Perahu Bercadik	240

LAMPIRAN

— Transkripsi	240
— Terjemahan	244
— Notasi	288
— Silsilah Sultan Ternate	293

KEPUSTAKAAN	295
--------------------	------------

PETA: PULAU TERNATE



BAB I

LATAR BELAKANG

A. Keadaan Alam

Pada zaman Pleistocene Ternate masih menjadi satu dengan pulau-pulau Morotai, Halmahera, Hiri, Tidore, Makian, Bacan yang terletak pada rangkaian gunung *Zone Ternate*. Perubahan alam yang terjadi selama ratusan ribu tahun karena kegiatan gunung-gunung berapi di bagian tengah dari Tidore ke Makian mengakibatkan terjadinya sejumlah pulau yang dipisahkan oleh teluk-teluk antara Laut Maluku, Laut Halmahera dan Laut Morotai, pulau Halmahera, pulau Hiri, pulau Ternate, Pulau-Seram. Dan terjadilah pulau Morotai, pulau Halmahera, pulau Hiri, pulau Ternate, pulau Tidore, pulau Makian, pulau Bacan.

Ternate merupakan sebuah pulau vulkanisme. Dan di pulau itu terletak gunung Gamo Lamo menjulang setinggi ± 1715 m di atas permukaan air laut. Yang pada abad ke-XVII gunung itu memuntahkan lahar yang disertai gempabumi hebat. Paling sedikit empat kali terjadi, yaitu pada tahun-tahun 1608 – 1653 – 1673 – 1687. Dan pada abad ke-XIX pada tahun 1821. (Gunung Gamo Lamo oleh bangsa Belanda disebut *Gamma Lamma*. Bangsa Portugis menyebutnya *Nostra Sen Rora del Rosario*).

Ternate terletak di sebelah Utara garis ekuator. Kira-kira antara $127^{\circ}20'BT$ – $0^{\circ}45'LU$. Laut yang mengelilingi pulau Ternate, ialah Laut Maluku dengan kedalaman ± 2.530 m. Tak terdapat sungai-sungai besar. Ada tiga buah danau. Di sebelah Utara, ialah Danau Tolire Lama dan Tolire Ici. Di sebelah Selatan, ialah Danau Ngade, yang juga disebut Danau Laguna.

Ternate adalah ibu kota Kabupaten Maluku Utara dengan status Kotapraja. Kabupaten ini terdiri dari dua kecamatan. Yaitu kecamatan Kotapraja seluas 15 km² dan kecamatan pulau Ternate seluas 40 km². Iklim pulau Ternate adalah iklim tropis. Dengan suhu antara 22°C sampai 36°C. Suhu setempat seringkali berubah karena sangat terpengaruh oleh pulau-pulau sekitarnya terutama pulau Halmahera.

Sebagian besar dari dataran tinggi dan lembah-lembah Ternate masih merupakan tanah-tanah perawan yang belum diolah sebagai tanah perkebunan. Kurang dari 45% yang sudah diolah, yaitu untuk *tanaman tahunan* (cengkih, pala, kayu manis dan kelapa), dan untuk *tanaman musiman* (ketela ubi jalar dan lada). Itu pun tidak diusahakan dengan cara modern. Sejak dulu hingga sekarang belum pernah dibuka pesawahan. Oleh karena itu di Ternate tidak terdapat tanaman padi.

B. Demografi

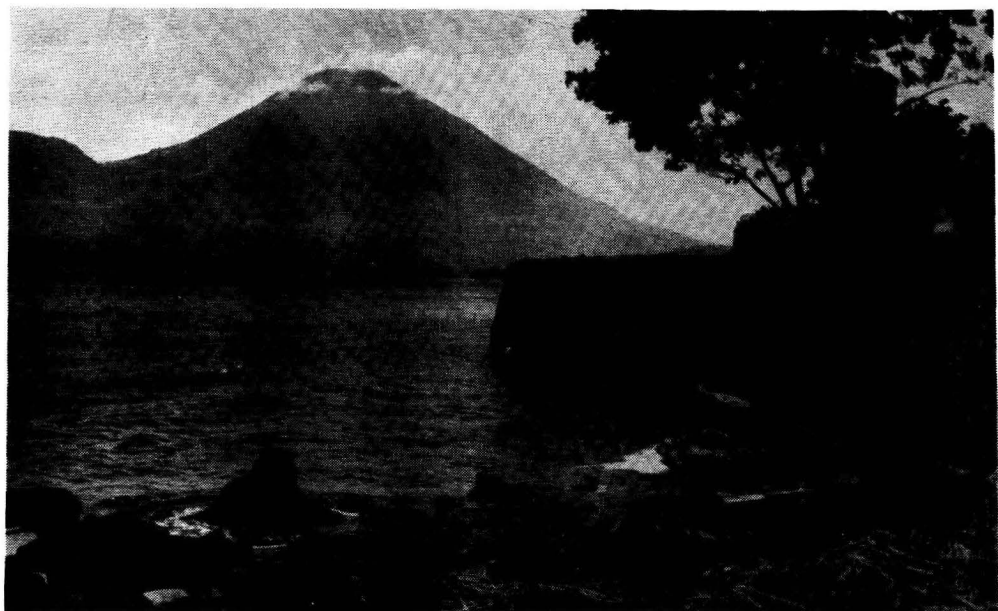
Menurut registrasi sampai bulan Juli 1975 jumlah penduduk Ternate, ialah 57.168 orang termasuk Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA). Mata pencaharian penduduk digolongkan:

1. Pegawai Negeri/Swasta	21,2%
2. Perikanan/Nelayan	6,5%
3. Pertanian	18,4%
4. Perdagangan	11,9%
5. Jasa/buruh	34, %

Sebagian besar dari masyarakat Ternate beragama Islam. Jumlah mesjid yang ada di sana lebih dari 75 buah, dan mushola lebih dari 25 buah. Para pemeluk agama Nasrani, baik Katholik maupun Protestan berjumlah ± 1000 orang. Dan jumlah gereja, yaitu dua buah gereja Rums Katholik dan tujuh buah gereja Kristen Protestan.



— *Pemandangan pantai Barat dilihat dari Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Ternate.*



— *Pantai tamasya Ternate menghadap pulau Halmahera
dari sudut sebuah benteng Portugis.*

Di Ternate terdapat tiga buah Perguruan Tinggi, yaitu: Universitas/IKIP Hairun, Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Ujung Pandang dan Akademi Kavaleri. Di samping itu terdapat pula sebuah Sekolah Lanjutan Atas Negeri (SMA), beberapa buah SLA Swasta, sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri, beberapa Sekolah Menengah Pertama Swasta, lebih dari 40 Sekolah Dasar Negeri dan beberapa buah Madrasah.

C. Sejarah

Sebagaimana sudah kita ketahui, bahwa pada zaman Pleistocen Ternate merupakan salah satu lokasi gunung berapi, yaitu Gunung Gamo Lamo dalam kesatuan pulau-pulau yang terbentang antara Tobelo sampai Makian.

Ada pendapat yang mengatakan setelah Ternate, Tidore, Bacan, Morotai terpisah dengan Halmahera sebagai pulau induk, sebagian dari penduduknya yang semula berdiam di daerah pedalaman melakukan migrasi ke daerah pantai. Hal itu dilakukan untuk menghindari bencana alam yang disebabkan oleh gerakan-gerakan gunung berapi.

Sebagian pindah ke Utara dengan menyebrangi Selat Morotai, sebagian pindah ke daerah pantai Tobelo. Sebagian lagi ke pantai Barat Jailolo. Dan ada pula yang menyebrangi laut untuk menetap di pulau-pulau Ternate, Tidore, Makian, Bacan, terus ke Selatan sampai Kepulauan Sula dan pulau Samana.

Pendapat ini dilandasi argumentasi Anthropologi Budaya. Yaitu bahwa mereka memiliki adat-istiadat yang banyak persamaannya dengan adat-istiadat masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman bagian Utara pulau Halmahera, sekitar Galela. Ada yang memperkirakan bahwa penduduk pribumi di daerah pedalaman Halmahera masih satu rumpun dengan bangsa Proto Melayu, atau Netro Melayu yang kini masih dapat ditelusuri

jejaknya pada suku bangsa pribumi Sumatra, suku bangsa Toraja di Sulawesi. Tapi yang jelas, Ternate dari sepanjang Halmahera tidak berada dalam garis perjalanan migrasi masyarakat purbakala yang datang melewati Taiwan, kepulauan Piliphina terus ke Sulawesi lewat Menado.

Sejarah Ternate semasa pra-Islam masih belum dapat dijelaskan secara panjang lebar. Kecuali dalam aspek adat dan kepercayaan yang hingga kini masih dihayati oleh sebagian masyarakat Ternate, dapat kita jadikan petunjuk yang meyakinkan bahwa semasa pra-Islam Ternate telah mempunyai sejarahnya sendiri. (Mengenai aspek-aspek adat dan kepercayaan yang akan dijadikan petunjuk atau pun akan kami paparkan dalam *Bab ADAT dan KEPERCAYAAN* di halaman belakang).

Peninggalan sejarah Ternate zaman pra-Islam tidak diketemukan dalam bentuk tulisan dan patung-patung. Petunjuk lain mengatakan, bahwa pada zaman pra-Islam, Ternate telah mempunyai sejarah tersendiri, ialah pernyataan dari kalangan keturunan Sultan Ternate dan para pemangku adat, bahwa sejak dahulu kala Ternate telah merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh *Momole*. Dan mereka mengatakan pula, bahwa zaman *Momole* disebut zaman *Jin*. (Hasil wawancara dengan Mudhafarsyah, putera sulung Sultan Ternate yang terakhir dan dengan Haji Abdulrahman Habib Jiko, kepala Pemangku Adat Istana Kasultanan Ternate, serta dengan para pemangku adat agama dari semua marga Ternate).

Seperti halnya dengan sejarah berbagai kerajaan/kesultanan dalam kawasan Nusantara, maka sejarah Ternate pun erat berkaitan dengan sejarah keraton. Yang selalu dihubungkan dengan legenda. Adapun legenda yang dihubungkan dengan sejarah Kesultanan Ternate, ialah legenda "*Putri Tujuh*". Diceritakan bahwa tatkala Jaffar Sidiq seorang keturunan Arab

datang ke pulau Ternate untuk menyebarkan agama Islam, ia sewaktu selesai sholat di tepi telaga melihat ada tujuh orang bidadari turun mandi. Diambililah pakaian dari salah seorang bidadari itu. Akibatnya bidadari yang satu itu tidak dapat pulang ke kahyangan. Jaffar Sidiq berjanji akan mengembalikan pakaiannya bila bidadari itu mau menjadi istrinya, dan memeluk agama Islam. Bidadari itu lalu diperistri oleh Jaffar Sidiq dan diberi nama Siti Mursafah. Ringkasnya: Dari pernikahan dengan bidadari bungsu itu, Jaffar Sidiq dikaruniai tujuh orang anak. Empat orang laki-laki, tiga orang perempuan. Putra tertua diangkat menjadi Sultan Jailolo, yang kedua menjadi Sultan Tidore, putra ketiga menjadi Sultan Bacan. Dan putra bungsu menjadi Sultan Ternate.

Setelah para putranya menjadi Sultan, Sitti Mursafah berpulang ke rahmatullah. Namun ia masih sempat mewariskan sebuah *mahkota rambut* berhiaskan ratna mutu manikam yang konon berasal dari kahyangan. Karena mahkota rambut (*Stampa*, bhs Ternate) cuma satu, sedang putranya yang menjadi Sultan ada empat orang, maka dilakukanlah undian di antara keempat putranya itu. Yang beruntung memenangkan undian adalah putra bungsu, yaitu Sultan Ternate yang bertahta di Foramadiahi. Oleh karenanya maka mahkota yang merupakan pusaka keramat itu menjadi milik para Sultan Ternate.



Mahkota rambut (Stampa) yang menurut kepercayaan dibuat oleh bidadari. Pusaka Kasultanan Ternate ini umurnya lebih dari empat abad. Tapi kalau menurut legenda Putri Tujuh umurnya sudah sekitar tujuh abad. Sejak Sultan Iskandar Muhammad Jabir Syah wafat dan tidak ada yang dinobatkan lagi sebagai Sultan Ternate, pusaka itu tidak lagi disimpan dalam Istana Sultan. Melainkan disimpan di Istana Kecil.

Dari legenda Putri Tujuh, kita dapat membuat suatu konstata-
tasi, bahwa:

1. Para Sultan Ternate merupakan keturunan campuran (asimilasi) antara keturunan Arab dari garis ayah dan keturunan pribumi dari garis ibu.
2. Para Sultan Jailolo, Tidore dan Bacan masih saudara sekandung dengan Sultan Ternate.
3. Keempat saudara kandung itu membentuk empat Kasultanan di Maluku Utara yang terkenal sebagai *Moloku Kieraha*. Yaitu konfederasi empat Kasultanan Maluku Utara.
4. Sejarah asal-usul para raja, sultan Ternate relevan dengan sejarah asal-usul para raja Nusantara umumnya dan para raja Jawa khususnya. Yaitu bahwa mereka dinyatakan sebagai keturunan para dewa atau setidaknya keturunan bidadari.
Ken Arok misalnya, yang dianggap sebagai cikal-bakal raja Jawa (Singasari – Majapahit), dinyatakan sebagai putra dewa Brahma. Dan dalam *Babad Tanah Jawi*, para raja Jawa dinyatakan sebagai keturunan dewa atau bidadari. Ini dinyatakan dalam legenda *Jaka Tarub* yang tema dan jalan ceritanya relevan dengan legenda Putri Tujuh. Motifnya sama, yaitu untuk mengagungkan kewibawaan, kemuliaan serta martabat para raja dan keluarganya.
5. Sejarah Kasultanan-kasultanan Ternate, Jailolo, Tidore dan Bacan dimulai dengan pemerintahan para Sultan yang sudah beragama Islam.
6. Khusus sejarah Kasultanan Ternate dimulai dari putra bungsu Sitti Mursafah, yaitu Sultan Cico alias Mashur Malano sebagai Sultan Ternate yang pertama. Yang menurut tradisi memerintah selama 20 tahun (1257 – 1277 Masehi) dan bertahta di Foramadiahi.

Demikianlah konstataasi yang dapat merupakan kesimpulan rasionil dari legenda Putri Tujuh, yang menjadi sumber asal-usul sejarah Kasultanan Ternate. Namun perlu dicatat di sini adanya versi lain yang mengatakan: bahwa Ternate pada zaman pra-Islam sudah diperintah oleh para raja yang mempunyai tata pemerintahan rapih sejak pertengahan abad ke-XIII. Raja non-Islam pertama yang memerintah bernama Cico (1257 – 1277). Keturunan Cico yang menjadi raja-raja non-Islam di Ternate tercatat sebanyak 18 keturunan.

Kemudian yang memerintah raja Marhum. Beliau memerintah dari tahun 1466 – 1486. Beliau memeluk agama Islam setelah berkenalan dengan seorang pedagang Jawa dari Giri (Gresik), yaitu Datu Mula Husein. Pedagang Jawa ini rupanya murid Sunan Giri dan dialah yang berhasil mengislamkan raja Marhum dan dia pulalah yang pertama kali mengajarkan aksara Arab serta membaca Al Qur'an kepada raja Ternate. Ia datang di Ternate pada tahun 1466 dan setelah menetap beberapa waktu lamanya lalu kembali lagi ke Jawa. Raja Marhum setelah memeluk agama Islam memakai gelar Sultan dan secara giat menyebarkan agama Islam di Ternate. Jadi menurut versi itu Sultan Marhum adalah raja Ternate pertama yang memeluk agama Islam. Dan penggantinya, yaitu Sultan Zainal Abidin memelopori tradisi para Sultan Ternate berikutnya untuk selalu memerlukan pergi ke Geresik guna memperdalam pengetahuan mereka dalam berbagai segi keagamaan agama Islam. Sultan Zainal Abidin pulalah yang setelah berguru di Geresik membawa seorang ulama Jawa untuk dijadikan imam istana Kesultanan Ternate. Dan membantu menyebarkan agama Islam di Maluku Utara sampai ke Pulau Mindanau dan kepulauan Sulu di Piliphina.

Data tersebut sudah tentu merupakan kontraversi dengan daftar silsilah para Sultan Ternate yang menyatakan, bahwa Ternate sudah diperintah oleh para raja Muslim sejak raja Cico, 1257 – 1277. (Silahkan periksa silsilah para Sultan Ternate

yang dikutip dari istana Kesultanan Ternate, pada lampiran di halaman belakang). Dan sudah tentu berbeda juga dengan versi kalangan istana yang menyatakan, bahwa secara legendaris para raja serta rakyat Ternate diislamkan oleh Jaffar Sidiq.

Dengan memuatkan versi-versi yang berbeda satu sama lain, sama sekali tidak bermaksud untuk mempertentangkan, melainkan agar para pembaca dapat memperoleh gambaran yang obyektif dalam mencari kebenaran sejarah.

Kemudian dalam perkembangannya selama tiga abad (abad ke-XIII sampai abad ke-XIV), Kesultanan Ternate berhasil merebut hegemoni di Maluku Utara. Kesultanan-kesultanan Jailolo, Tidore dan Bacan meskipun masih merupakan negara-negara yang berdaulat dalam konfederasi empat Kasultanan (Moloku Kieraha), namun kekuasaannya praktis berada di bawah naungan Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate tampil sebagai negara maritim yang paling cemerlang di kawasan Maluku Utara pada abad ke-XVI, semasa pemerintahan *Sultan Hairun alias Jamil* (1538 – 1570). Dan mencapai kejayaannya semasa pemerintahan an Sultan Baabullah (1570 – 1583).

Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, barulah dimulai usaha merintis penulisan kronik, penulisan sejarah (historiografi). Namun baru pada pemerintahan putranya, yaitu Sultan Saidi Barkati (1606 – 1610), penulisan-penulisan sejarah dilakukan lebih terarah dan teratur. Dan dibukukan dalam pustaka-pustaka kronik, penulisan sejarah yang disebut *Buku Tambaga*. Ditulis dalam bahasa Ternate dengan menggunakan aksara Arab Melayu. Kronik-kronik, penulisan-penulisan sejarah Kesultanan Ternate itu berbentuk prosa yang bersifat literer. (Di halaman terakhir pustaka ini, kami lampirkan contoh bentuk kronik yang ditulis pada abad ke-XIX). Bahan yang digunakan, yaitu sejenis kertas kayu yang khusus dibuat dari tombuku (banggai). Dan kertas kayu itu disebut *Fuya Tombuku*.

Menurut catatan resmi dari kalangan istana Sultan Ternate sampai dengan tahun 1930, silsilah Sultan Ternate berjumlah 46 orang Sultan. Dengan Sultan Iskandar Muhammad Jabir Syah sebagai Sultan yang terakhir. Ia dinobatkan pada tahun 1930. Setelah beliau wafat pada tahun 1974 di Jakarta, tidak dilakukan penobatan Sultan baru lagi.

Sejak awal abad ke-XVI Kesultanan Ternate memasuki babak baru dalam sejarahnya. Yaitu babak sejarah Perjuangan Kebangsaan melawan dominasi bangsa-bangsa Barat di Maluku Utara. Sejarah Perjuangan Kebangsaan Ternate merupakan ungkapan semangat patriotisme yang diikat solidaritas agama Islam yang telah dipupuk selama tiga abad. (abad ke-XIII – XVI).

Kehadiran bangsa-bangsa Spanyol dan Portugis di perairan Maluku Utara yang mula-mula bertujuan menguasai sumber rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala, menandai dimulainya babak Perjuangan Kebangsaan rakyat Maluku Utara dengan pimpinan Kesultanan Ternate, yang pada waktu itu telah tampil sebagai negara bahari (negara maritim) terkuat di kawasan Maluku Utara. Pengaruh kekuasaannya sudah sangat luas, yaitu meliputi Seram Barat, Hitu, Buru, Buton. Menguasai pulau-pulau sekitar semenanjung Hoa Moal yang menjadi pusat penghasilan cengkeh di Nusantara.

Bangsa Portugis menyadari, bahwa untuk dapat mengalahkan saingannya, yaitu bangsa Spanyol yang telah menguasai pulau-pulau di Piliphina, mereka harus pura-pura bersikap bersahabat dengan Kesultanan Ternate. Maka dengan merendahkan diri mereka berhasil mengambil hati Sultan Ternate untuk membuat perjanjian diplomatik yang memungkinkan Portugis memperoleh fasilitas-fasilitas dalam perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara. Dan dengan dalih untuk melindungi diri dari kemungkinan serangan armada Spanyol, mereka juga diberi izin mendirikan benteng-benteng.

Setelah berhasil mendirikan benteng-benteng dan menyusun kekuatan, Portugis mulai membuka strateginya untuk menguasai Maluku Utara. Karena dengan menguasai Maluku Utara, berarti mereka memegang kekuasaan penuh atas perairan dan pulau-pulau yang menjadi mata rantai pusat menghasilkan rempah-rempah di Nusantara. Dengan demikian mereka akan dapat menyingkirkan saingan mereka yang utama, yaitu bangsa Spanyol. Selain itu bangsa Portugis juga ingin disebut sebagai "pendekar" yang menasranikan rakyat Maluku Utara. Oleh karenanya lalu mereka mendirikan Sekolah Theologia yang pertama di Asia Tenggara, yaitu dalam benteng Santa Paolo di bumi Ternate. Mengirimkan misionaris-misionaris ke Maluku Utara yang didukung sepenuhnya oleh kekuatan bersenjata Portugis.

Usaha Portugis untuk menasranikan penduduk di berbagai pulau dalam kawasan kekuasaan Kesultanan Ternate yang sebagian terbesar penduduknya beragama Islam itulah yang mengikat solidaritas rakyat Maluku Utara, yang membangkitkan semangat perjuangan kebangsaan mereka melawan Portugis. Apalagi karena dalam usaha menasranikan masyarakat setempat, tidak jarang Portugis mempergunakan paksaan di bawah ancaman pedang. Bahkan setelah merasa kuat kedudukan mereka di Ternate, penguasa Portugis Tristian d'Ataïdo berusaha keras untuk menasranikan Sultan dan keluarga istana. Dengan perhitungan, bahwa bila Sultan dan keluarga istana telah memeluk agama Nasrani, dengan sendirinya mereka akan patuh kepada para penguasa Portugis. Yang berarti, Portugis dapat menguasai Kesultanan Ternate.

Maka pada tahun 1535, d'Ataïdo menculik Sultan Tabiriji dan Ibu Suri yang dilarikan ke Goa. Di sana Sultan dipaksa untuk memeluk agama Nasrani. Sultan pura-pura mau dibaptis agar segera dikembalikan ke Ternate. Sekembalinya di Tanah Air maksud Sultan akan membongkar kejahatan Portugis di hadapan rakyatnya dan memerintahkan perjuangan untuk mengusir Portugis

dari Ternate. Tapi Sultan keburu wafat di Maluku dalam perjalanan pulang ke Ternate.

Namun penggantinya, yaitu *Sultan Hairun* (1538 – 1575) akhirnya mengetahui apa yang sesungguhnya dilakukan oleh Portugis atas diri Sultan Tabiriji dan Ibu Suri. Maka dengan mengerahkan kekuatan angkatan bersenjatanya, Sultan Hairun segera bertindak tegas. Portugis dilarang meneruskan kegiatan penyebaran agama Nasrani di Ternate. Portugis harus menghormati perjanjian diplomatik yang dulu telah ditandatangani. Dan tidak boleh ikut campur tangan urusan istana. Bila Portugis menolak perintah Sultan itu mereka akan digempur. Tindakan tegas Sultan yang disertai pengepungan atas benteng-benteng Portugis menyebabkan Portugis cepat merubah sikap. Mereka berpura-pura menyesalkan tindakan-tindakan mereka yang dahulu dan menawarkan perundingan perjanjian baru dengan Sultan Ternate. Tapi sebenarnya Portugis telah mempunyai rencana jahat, yaitu membunuh Sultan Hairun dalam perundingan. Karena mereka mengira, bahwa jika Sultan Hairun telah mati, mereka akan dapat mengangkat Sultan Boneka, yang bisa diperalat hingga Portugis akan dengan mudah dapat mematahkan perlawanan rakyat Ternate dan sekaligus menguasai Kesultanan Ternate.

Dengan itikad baik Sultan Hairun memenuhi undangan Portugis untuk datang ke benteng Santa Pedro guna merundingkan perjanjian baru yang isinya sesuai dengan aspirasi rakyat Ternate. Tapi setibanya dalam benteng, Sultan Hairun dijiratkan dan dibunuh secara biadab oleh pasukan Portugis pimpinan De Mosquito. Pembunuhan Sultan Hairun yang dilakukan secara pengecut dan biadab oleh Portugis itu terjadi pada tahun 1570.

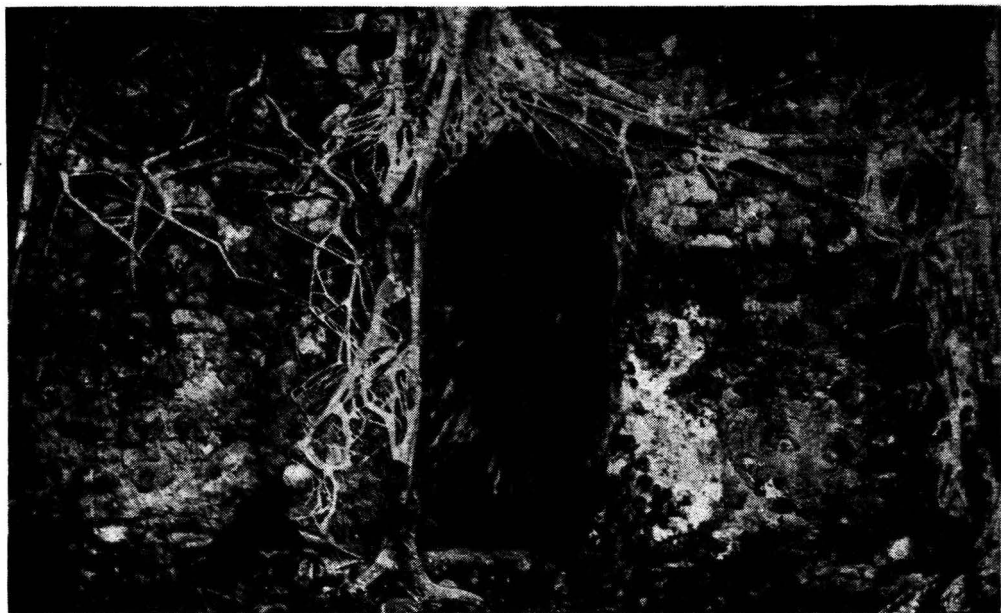
Peristiwa pembunuhan Sultan Hairun itulah yang meletuskan perjuangan rakyat melawan bangsa Portugis di Ternate dan seluruh kawasan Maluku Utara sampai daerah-daerah Hitu, Seram.

Rakyat bangkit serempak melancarkan perjuangan kebangsaan Maluku Utara yang diikat oleh semangat solidaritas agama Islam.

Dalam beberapa jam saja setelah tersiar pembunuhan Sultan Hairun, para pejabat tinggi istana, para pemuka masyarakat Ternate sepakat untuk menobatkan Sultan Baabullah, yaitu putra Sultan Hairun, menjadi Sultan Ternate yang ke-26. Dengan demikian perhitungan Portugis samasekali meleset.

Sultan Baabullah yang masih muda itu lalu tampil di hadapan rakyatnya mengucapkan sumpah akan berjuang mati-matian mengusir bangsa Portugis dari bumi Ternate. Langkah pertama yang dilakukan, ialah mengambil jenazah ayahandanya yang masih berada di tangan Portugis. Benteng Santa Pedro digempur. Dalam waktu singkat saja pertahanan Portugis dapat dipatahkan. Jenazah Sultan Hairun diambil. Dan dikebumikan di Foramadiahi. dengan segala upacara kebesaran ada. Setelah kekuatan Portugis di benteng Santa Pedro dan sekitarnya dibinasakan, Sultan Baabullah melakukan konsolidasi untuk persiapan menggempur Santa Paolo, benteng Portugis yang terkuat di Nusantara. Dalam penggempuran terhadap Santa Paolo itulah Sultan Baabullah memperlihatkan kemampuannya sebagai seorang panglima yang sangat terpuji.

Sultan Baabullah mengetahui, bahwa untuk dapat mematahkan pertahanan Portugis di benteng yang tangguh itu, diperlukan siasat kemiliteran yang penuh perhitungan. Karena persenjataan Portugis relative lebih moderen dibanding dengan persenjataan tentara Kesultanan Ternate. Portugis memiliki persediaan mesiu yang cukup banyak dalam benteng dan dilindungi oleh suatu eskader kapal-kapal perang yang berlabuh di depan benteng. Dan Sultan Baabullah juga tahu, bahwa mereka sedang meminta bala bantuan Portugis yang berpangkalan di Malaka dan Goa.



— *Bekas bangunan markas dalam benteng Santa Paolo yang dibumihanguskan oleh Sultan Baabullah pada tahun 1572.*



— *Reruntuhan bekas pintu gerbang benteng Santa Paolo.*

Maka Sultan Baabullah memutuskan untuk melakukan siasat perang frontal di darat dan melakukan blokade di laut untuk menghadang datangnya setiap bala bantuan kapal-kapal perang Portugis. Dan dengan meriam-meriam rampasan, dilakukan penembakan bertubi-tubi ke arah benteng dan satuan kapal-kapal perang yang berlabuh di depan benteng. Siasat itu dilakukannya selama bertahun-tahun sampai persediaan mesiu Portugis baik di dalam benteng maupun di dalam kapal-kapal perdagangan habis sama sekali. Sementara itu Angkatan Laut Kesultanan Ternate berhasil menghancurkan setiap percobaan kesatuan armada Portugis yang dikirimkan dari Timor dan Ambon yang berusaha menembus blokade laut. Dan lebih celaka lagi bagi Portugis, karena bantuan dari Malaka dan Goa yang mereka harapkan tidak kunjung datang.

Setelah mengetahui bahwa Portugis telah kehabisan mesiu, maka Sultan Baabullah memberi komando untuk melancarkan serangan total atas Santa Paolo, baik di darat, maupun di laut. Sementara pasukan-pasukan Baabullah menyerbu ke dalam benteng, armada Kesultanan Ternate menggempur kapal-kapal perang Portugis yang telah lumpuh dan masih berlabuh di depan benteng. Tentara Portugis mengibarkan bendera putih.

Santa Paolo, benteng Portugis yang terkuat di Nusantara jatuh ke tangan Baabullah, tahun 1572. Baabullah yang menandai terusirnya bangsa Portugis dari bumi Ternate untuk selamanya. Dan hancurlah strategi Portugis untuk menguasai Maluku Utara.

Sultan Baabullah memperlihatkan kebesaran jiwanya dengan mengizinkan tentara Portugis untuk meninggalkan Ternate. Ikrarnya untuk mengusir bangsa Portugis dari bumi Ternate telah terpenuhi.

Sultan Baabullah lalu memantapkan kedudukan Kesultanan Ternate sebagai negara bahari yang terbesar di kawasan Nusantara

bagian Timur, dengan meluaskan kekuasaannya sampai jauh di luar kawasan Maluku Utara. Yaitu meliputi Davao dan kepulauan Sulu (sekarang termasuk kawasan Negara Republik Piliphina), Sabah (Kalimantan Utara), daerah-daerah di Sulawesi Utara yang meliputi Menado dan Gorontalo, daerah-daerah pantai, Sulawesi Timur termasuk kepulauan Banggai dan pulau Buton. Di sebelah Timur Laut kekuasaannya dikukuhkan sampai pulau Seram dan pulau-pulau sekitar semenanjung Hoa Moal. Di sebelah Selatan kekuasaannya meliputi kepulauan Sula, Solor dan pulau Buru.

Di semua daerah-daerah kekuasaannya di seberang laut ditempatkan para Wali Negara Kesultanan Ternate atau Kimalaha. Juga ditempatkan koloni-koloni Ternate di seberang lautan. Data sejarah yang membuktikan, bahwa kekuasaan Kesultanan Ternate sampai di Zamboanga — Davao — Sabah, ialah:

1. Masih adanya keturunan dari para Kimalah Kesultanan Ternate dan keturunan masyarakat koloni Ternate di sana.
2. Nama-nama tempat, kampung koloni Kesultanan Ternate.
3. Masih dipergunakannya bahasa Ternate oleh sebagian masyarakat setempat.

Bukti-bukti yang sama masih tampak di Sulawesi Utara, khususnya daerah Menado, Minahasa, Gorontalo, sepanjang pantai Sulawesi Tengah dan Selatan. Di samping itu dari salah satu aspek kepercayaan lama (Animisme, Syamanisme, Spiritisme) yang memperkuat pula, yaitu adanya Wonge (rumah pemujaan berhala) yang berasal dari Menado, Gorontalo, Bugis, kepulauan Sula, Roti, Waigeo, Morotai, kepulauan Sulu. Wonge itu hingga masa kini masih terdapat sebagai koleksi milik pribadi di beberapa kampung pedalaman Ternate. (Mengenai hal tersebut akan dipaparkan dalam Bab KEPERCAYAAN dan AGAMA).

Sultan Baabullah menjalin persahabatan dengan para raja Nusantara lainnya dan mempererat hubungan tradisional dengan Geresik. Beliau juga mengikat persahabatan dengan bangsa Inggris, yang diwakili oleh *Sir Francis Drake* dan mengizinkan mereka untuk berdagang di perairan Maluku Utara. Pemerintahan Sultan Baabullah (1570 – 1583) membawa Kesultanan Ternate ke puncak kejayaannya. Istana Sultan menjadi pusat kebudayaan (eigis) di Maluku Utara. Seni tari dan seni musik dikembangkan. Seni sastra tertulis dengan mempergunakan huruf Arab Melayu dalam bentuk penulisan kronik, hikayat, mulai dirintis pengembangannya. Kesultanan Ternate juga menjadi pusat syiar agama Islam ke Kepulauan Piliphina Selatan, daerah pantai Sulawesi Utara dan Tengah, Sabah. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Sultan Baabullah adalah seorang pahlawan dan negarawan yang terbesar di Maluku Utara pada zaman itu.

Penggantinya, yaitu Sultan Saidi Barkati masih mampu mempertahankan keutuhan wilayah dan kejayaan Kesultanan Ternate untuk melabrak armada Portugis yang masih bertahan di Ambon dan Kupang yang kadang-kala masih berani menyelusup ke perairan Maluku Utara. Sayang sekali, bahwa Sultan Ternate tidak berusaha lebih lanjut untuk menghalau Portugis dari Ambon dan Timor, yang kekuatannya tidak seberapa dibanding dengan kekuatan Angkatan Laut Kesultanan Ternate pada waktu itu. Sehingga Portugis masih bisa tetap bercokol di Ambon sampai Gubernur Portugis Caspar de Melo, menyerahkannya kepada Belanda pada tanggal 22 Februari 1605. Sejak bulan Februari 1605 itulah berakhir sudah sejarah kehadiran bangsa Portugis di Maluku Utara. Mereka mengundurkan diri untuk bertahan selama beberapa abad di Timor Timur.

Semasa pemerintahan Sultan Saidi Barkati inilah muncul bangsa Belanda. Yang memulai kekuasaannya di Maluku Utara dengan menduduki Ambon, Hitu, Leitimor dan pulau-pulau Ulia pada bulan Februari 1605 setelah berakhirnya kekuasaan

Portugis. Dari situlah Kompeni mulai menggerogoti kekuasaan Sultan Ternate di Maluku Utara.

Sementara itu bangsa Spanyol yang mengetahui bahwa saingannya, yaitu bangsa Portugis telah lenyap kekuasaannya di Maluku Utara pada umumnya dan Ternate pada khususnya berhasil menanamkan pengaruhnya untuk beberapa lama di Ternate. Namun seperti halnya dengan bangsa Portugis, mereka dapat diusir dari bumi Ternate semasa pemerintahan Sultan Muzaffar. Ketika ibu kota Kesultanan Ternate dipindahkan ke pantai barat, yaitu dengan beribu kota di Melayu, datanglah bangsa Belanda ke Ternate. Mereka mula-mula bersikap hormat, ramah-tamah dan mengakui kekuasaan Kesultanan Ternate. Hingga mereka dapat mengadakan perjanjian diplomatik dengan Sultan Ternate dan mendapat izin untuk mendirikan benteng di ibu kota, yaitu Fort Gamalamo, yang kemudian diubah namanya menjadi Fort Oranye dan dikenal juga sebagai Kastile Oranye. Akan tetapi dalam waktu singkat saja Belanda berhasil mengendalikan Sultan Ternate di bawah kekuasaan Kumpeni, meskipun secara resmi Kumpeni mengakui kedaulatan Kesultanan Ternate. Kumpeni yang sangat rakus dalam mencari keuntungan perdagangan rempah-rempah memaksakan Sultan agar menandatangani perjanjian baru, yang menyatakan bahwa Kumpeni memegang monopoli atas perdagangan cengkeh. Sikap Sultan yang lemah menimbulkan kemarahan Hidayat, seorang Pangeran yang menjadi Kimalaha atau Wali Kesultanan Ternate di Seram. Hidayat berhasil membangkitkan semangat Perjuangan Kebangsaan di Seram dengan melakukan serangan bertubi-tubi terhadap Kumpeni di Ambon.

Belanda berusaha mematahkan semangat Perjuangan Kebangsaan dengan melakukan pembunuhan besar-besaran secara biadab terhadap penduduk Banda dan pulau-pulau sekitarnya. Dan melakukan serangan balasan dengan menyerbu Buru, serta meng-

hancurkan armada Kesultanan Ternate di Semenanjung Hoa Moal yang dipimpin oleh Pangeran Hidayat. Tapi semua usaha mereka itu tidak berhasil mematahkan perlawanan rakyat, bahkan setelah Pangeran Hidayat meninggal, penggantinya Liliato meneruskan perjuangan.

Perlawanan rakyat yang gigih di Seram itulah yang melahirkan gagasan Kumpeni untuk melakukan gerakan *pelayaran-pelayaran Hongi (Hongi Tochten)* guna mempertahankan monopoli atas perdagangan cengkeh.

Pada bulan Mei 1625 mulailah dilancarkan pelayaran-pelayaran Hongi untuk menghancurkan pusat perkebunan cengkeh di Seram. Hanya dengan susah payah dan pengorbanan besar saja, Kumpeni berhasil menghancurkan 65.000 pohon cengkeh. Namun hasilnya mengecewakan, karena Kumpeni tidak berhasil membasmi perkebunan cengkeh yang letaknya di daerah pedalaman dan pegunungan. Malah Liliato berhasil membangun sebuah armada perang dengan kekuatan 28 buah perahu kora-kora dan meluncurkan serangan mendadak di Haruku pada tahun 1626. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh putra-putra Ternate yang masih keturunan Sultan terus dilanjutkan untuk menghadapi pelayaran-pelayaran Hongi Kumpeni sampai tahun 1635, baik di Ambon dan sekitarnya, maupun di berbagai pulau dalam kawasan Maluku Utara. Perjuangan Kebangsaan itu berhasil menggagalkan politik monopoli Kumpeni. Maka terpaksa Kumpeni mempergunakan pengaruh Sultan Ternate, yaitu Sultan Hamzah (1627 – 1645) untuk menghentikan perlawanan rakyat. Kepada Sultan Hamzah dijanjikan oleh Kumpeni, bahwa semua daerah yang penduduknya beragama Islam di Ambon akan dikembalikan kepada Sultan Ternate dan Sultan akan menerima upeti sebesar 4.000 real setahun, dengan syarat Sultan menghentikan kegiatan perlawanannya, semua cengkeh diserahkan kepada Kumpeni serta melarang para saudagar rempah-rempah dari Jawa dan Makasar datang ke Maluku Utara. Akan tetapi pengaruh

Sultan Hamzah tidak memberikan hasil yang menggembirakan. Karena terbukti penduduk di Hitu dan Seram masih terus melakukan perlawanan, bahkan suatu waktu mendapat bantuan dari armada perang dan tentara Makasar. Kumpeni lalu menjalankan politik adu-domba, *divide at impera*, dengan mengadu kepada Sultan Ternate, bahwa para putra Ternate yang memimpin perlawanan terhadap Kumpeni bermaksud untuk menyerahkan wilayah kekuasaan Ternate kepada Sultan Makasar. Terjebak oleh politik adu-domba Kumpeni itu, Sultan Ternate memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada Kumpeni untuk membinasakan mereka. Dengan bertindak atas nama Sultan Ternate itulah Kumpeni secara biadab dan licik berhasil juga mematahkan perlawanan rakyat dengan membunuh para pemimpinnya.

Kumpeni meneruskan politik adu-domba dengan cara-cara kurang-ajar mencampuri urusan-urusan istana Kesultanan. Setelah Sultan Hamzah wafat 1648, Kumpeni menunjuk salah seorang Pangeran sebagai pewaris tahta Kesultanan Ternate. Dan dinobatkanlah Mandar Syah menjadi Sultan Ternate yang baru. Intrik Kumpeni dengan menobatkan Mandar Syah itu menimbulkan kemarahan para pejabat tinggi istana dan tokoh-tokoh masyarakat Ternate. Apalagi ketika pada tahun 1649 sebagai balas jasa kepada Kumpeni, Mandar Syah menghadiahkan wilayah Ambon dan sekitarnya kepada Gubernur Arnold de Vlaming van Ondshoorn. Akibatnya para pemimpin Ternate yang merasa tersinggung rasa kebangsaannya serempak melancarkan pembangkangan, hingga Mandar Syah terpaksa mencari perlindungan Kumpeni dalam Kastile Oranye. Sebenarnya pertahanan Kumpeni di Kastile Oranye dapat diterobos dan memaksa Mandar Syah untuk turun tahta. Akan tetapi dengan pertimbangan, bahwa jika itu dilakukan hanya akan menjatuhkan kewibawaan tahta Kesultanan Ternate saja, maka mereka sepakat untuk berdamai saja dengan Mandar Syah.

Namun Kimalaha Kesultanan Ternate untuk wilayah Ambon, yaitu *Majika* yang masih mempunyai pertalian darah dengan keluarga istana, tetap membangkang. Dengan dibantu Kapita-Lau Saidi, ia berhasil membangkitkan semangat Kebangsaan rakyat di wilayah Ambon untuk melancarkan perlawanan terhadap Kumpeni selama tujuh tahun (1649 – 1656).

Sultan Mandar Syah yang lemah itu sekali lagi memberi balas jasa kepada Kumpeni dengan menandatangani perjanjian bahwa Kumpeni diizinkan menebang semua pohon cengkeh di Ternate dan seluruh Maluku Utara termasuk Ambon, Seram. Sebagai kompensasi ia akan menerima gaji tahunan sejumlah 12.000 real dari Kumpeni.

Sementara itu Kumpeni akhirnya berhasil mematahkan Majira dan Saidi dengan pengorbanan besar. Kapita-Lau Saidi gugur sebagai pahlawan yang mempertahankan keutuhan Kesultanan Ternate. Sedang Majira berhasil diselamatkan oleh armada Sultan Makasar yang selama itu memberikan bantuan dalam menghadapi Kumpeni.

Setelah Mandar Syah wafat pada tahun 1672, Kumpeni menunjuk penggantinya, yaitu Pangeran Said Fatahullah. Setelah dinobatkan bergelar *Sultan Kacili Sibore*. Meskipun Sultan baru ini pilihan Kumpeni, namun para pemuka istana, para pemimpin masyarakat Ternate ikut merestuinnya. Karena sejak sebelum dinobatkan menjadi Sultan, ia diketahui menaruh simpati dan dengan diam-diam membantu perlawanan-perlawanan rakyat terhadap Kumpeni di daerah Maluku Utara, terutama di Ambon dan Seram yang dipimpin oleh Kimalaha, Majira dan Kapita-Lau Saidi.

Setelah dinobatkan menjadi Sultan, ia dengan diam-diam berusaha membangun kembali Angkatan Laut Kesultanan Ternate dan mengadakan hubungan diplomatik dengan Kesultanan Banten di bawah pemerintahan Sultan Abdul Fatah Agung. Kesultanan

Banten memiliki Angkatan Laut kuat dan berusaha keras untuk menghancurkan kekuatan Armada Perang Kumpeni di Nusantara.

Tindakan-tindakan Sultan Kacili Sibore itu merupakan persiapan untuk menyusun kekuatan guna menghantam Kumpeni. Akan tetapi sebelum ia sempat bertindak, Kumpeni telah mendapat informasi dan dengan cepat mereka bertindak lebih dahulu dengan menangkap Sultan. Dan dengan dalih bahwa Sultan Kacili Sibore berkomplot dengan Sultan Abdul Fatah Agung dari Banten untuk menghantam Kumpeni, maka sebagai tawanan ia dibawa ke Batavia. Di sana ia dipaksakan untuk menandatangani *Perjanjian Tujuh Pasal* dengan Kumpeni. Ia menyadari, bahwa apabila menolak, pastilah Kumpeni akan melakukan teror terhadap keluarga istana dan para pemimpin masyarakat Ternate, serta tidak akan segan-segan menghapuskan Kesultanan Ternate. Maka pada tanggal 7 - 7 - 1683 terpaksa Sultan Kacili Sibore menandatangani *Perjanjian Tujuh Pasal*. Hal ini praktis menempatkan Kesultanan Ternate di bawah kekuasaan Kumpeni. Seluruh wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate di Maluku Utara, termasuk daerah-daerah Ambon, Seram serta daerah-daerah pantai Sulawesi Utara, Sulawesi Timur, kesemuanya diserahkan kepada Kumpeni. Semua Kimalaha Kesultanan Ternate di daerah-daerah itu dihapuskan. Dan digantikan oleh para pejabat Kumpeni.

Angkatan Bersenjata Kesultanan Ternate dibubarkan, sehingga tidak lagi memiliki Angkatan Laut. Jumlah tentara dan kapal-kapal atau perahu-perahu perang Kesultanan Ternate dibatasi. Dan kesemuanya di bawah pengawasan Kumpeni. Sehingga praktis tidak lagi mempunyai nilai militer yang dapat dipergunakan untuk melawan kekuatan Angkatan Bersenjata Kumpeni. Sultan harus menganggap Gubernur Kumpeni sebagai ayahnya sendiri. Oleh karena itu harus selalu taat pada semua perintah dan nasehat Gubernur. Sultan tidak lagi diberi hak untuk memungut pajak dan upeti. Sebagai kompensasi, Sultan menerima gaji dari Kumpeni sejumlah 9.600 gulden setahun. Kumpeni di Ternate

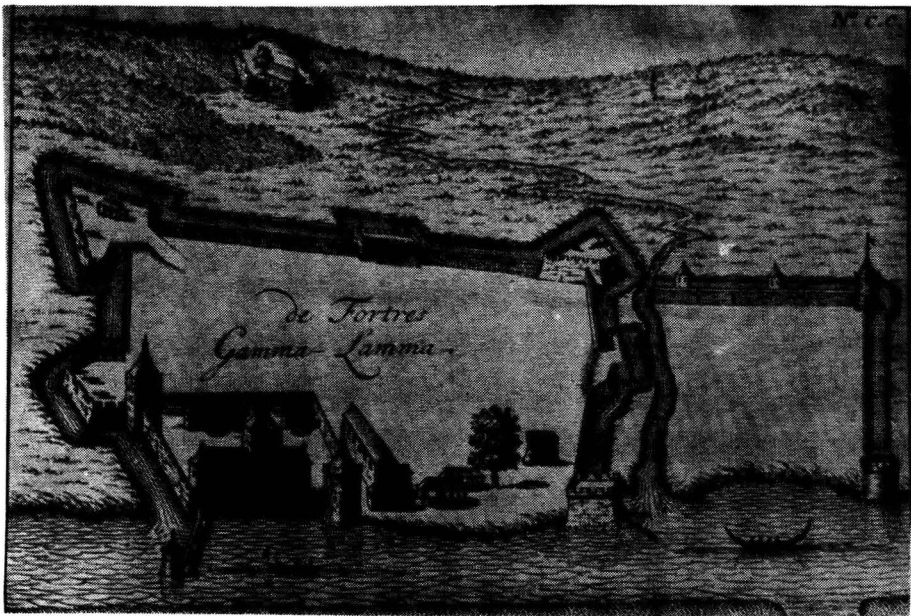
diwakili oleh seorang Gubernur (waktu itu Gubernur Robberttus Padbrugge) yang berkedudukan di Kastile Oranye.

Dengan ditandatangani Perjanjian Tujuh Pasal itu, maka sejak tahun 1683 Kesultanan Ternate sudah tidak lagi menjadi negara Bahari yang merdeka dan berdaulat penuh. Dengan sendirinya kedudukan Sultan Ternate pun tidak lagi sebagai Sultan dari suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh. Dengan kata lain, sejak tahun 1683 Kesultanan Ternate telah kehilangan kedaulatannya dan kehilangan pamornya sebagai negara Bahari di Nusantara bagian Timur.

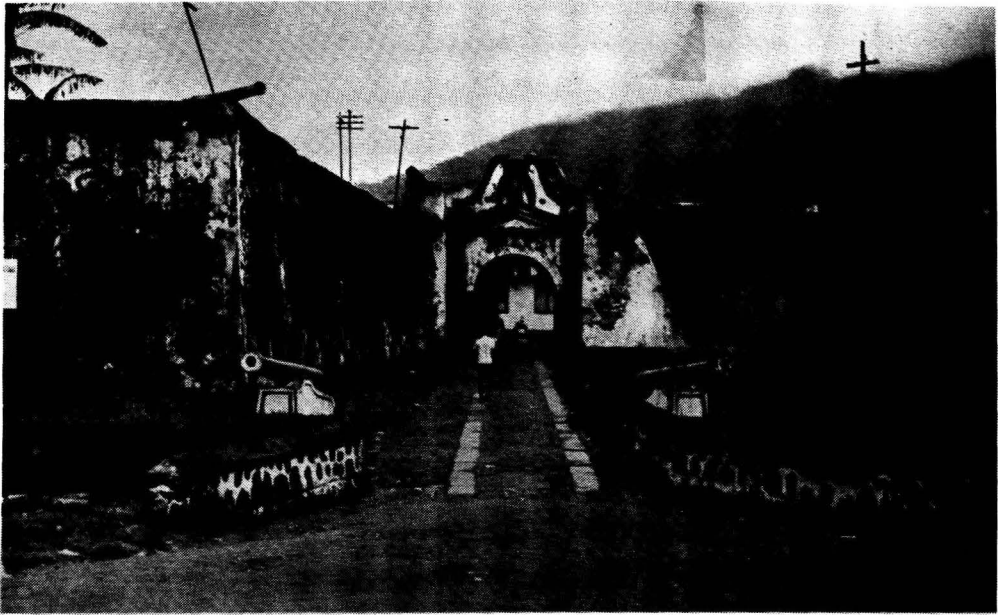
Para Sultan Ternate sesudah masa pemerintahan Sultan Kacili Sibore, tidak ada lagi yang berhasil membangkitkan semangat Perjuangan Kebangsaan. Karena mereka selalu di bawah pengawasan Kumpeni yang ketat, sehingga setiap gerak-geriknya selalu diketahui Kumpeni. Apabila Kumpeni melihat gelagat yang mencurigakan, maka Kumpeni selalu mengambil tindakan dengan tangan besi dan tidak segan-segan mencopot, membuang Sultan.

Pada awal abad ke-XIX terjadi peristiwa bersejarah di Ternate. Yaitu tatkala *Gubernur Willem Yacob Cranssen* dalam usahanya menentang penyerahan kekuasaan Kumpeni di Ternate kepada Inggris, meminta bantuan Sultan untuk mengerahkan rakyat Ternate guna ikut melawan kedatangan tentara Inggris. Akan tetapi Sultan tidak melayani permintaan Gubernur. Hal itu merupakan salah satu sebab mengapa Gubernur Cranssen akhirnya terpaksa juga menyerahkan kekuasaan Kumpeni di Ternate kepada Inggris pada tanggal 21 - 7 - 1801.

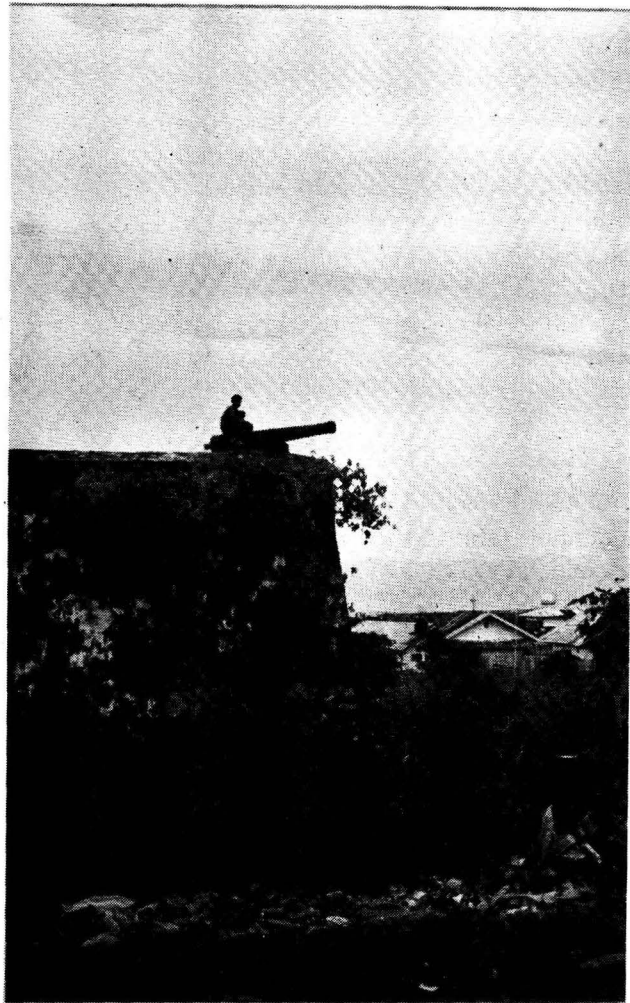
Semasa pemerintahan Inggris yang singkat di Ternate, Sultan mengambil hati Inggris agar dapat membangun kembali Angkatan Bersenjata Kesultanan Ternate. Dan secara diam-diam usaha itu dimulai. Akan tetapi usaha itu sama sekali terhenti ketika pada tahun 1803 Inggris menyerahkan kekuasaannya kembali kepada Kumpeni.



Denah Fort Gamma Lamma, Kastil Oranye dilukis oleh Belanda pada awal abad ke-XVII.



— *Pintu gerbang Kastil Oranye yang masih terawat sampai sekarang.*

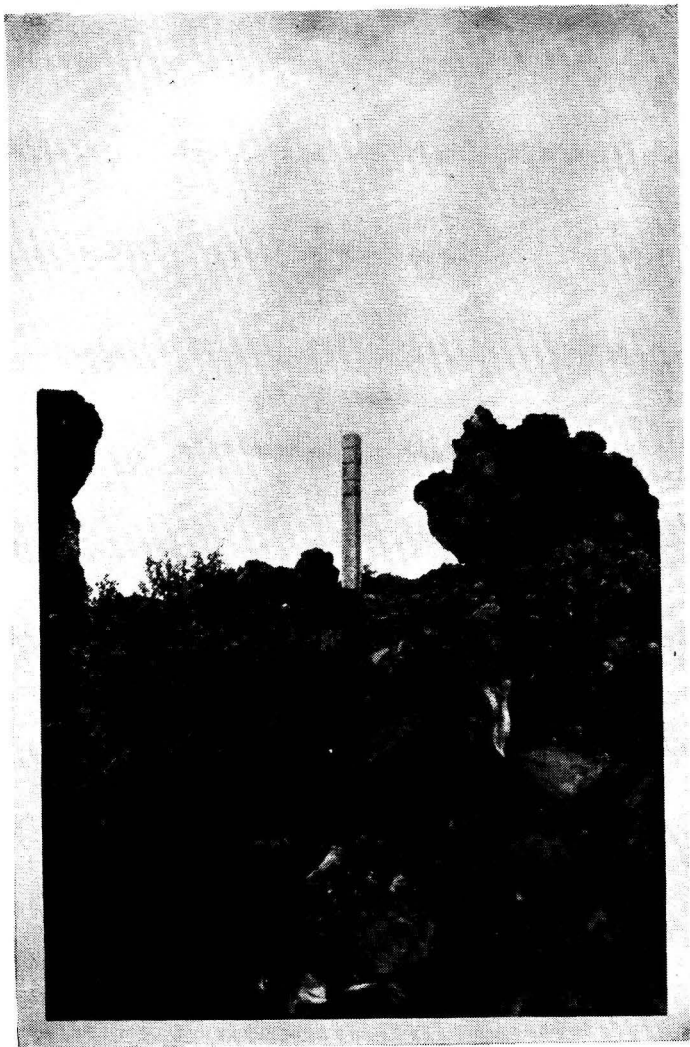


- *Salah satu sudut Kastil Oranye. Perhatikan perbandingan orang dan meriam yang terpancang di atas sudut benteng.*

Rupanya Kumpeni ingin membalas sakit hati kepada Sultan Ternate. Karena tatkala Gubernur Cranssen menghadapi kesulitan sewaktu mencoba menentang kedatangan Inggris pada tahun 1801, permintaannya kepada Sultan untuk membantu tidak dilayani. Maka setelah Kumpeni berkuasa kembali di Ternate, kemudian status Kesultanan Ternate diturunkan setingkat. Demikian pula kedudukan Sultan Ternate hanya setingkat dengan pangkat residen. Di kemudian hari setelah pemerintahan Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan Kumpeni yang telah dibubarkan, status Kesultanan Ternate dikukuhkan hanya sebagai sebuah Karesidenan dengan seorang residen Belanda sebagai administrator, penguasa tertinggi di daerah Ternate.

Sultan Ternate yang terakhir, Iskandar Muhammad Jabir Syah, dinobatkan pada tahun 1930. Semasa Perang Dunia II Sultan Iskandar Jabir Syah pernah berusaha membangkitkan kembali semangat perjuangan rakyat untuk melawan tentara pendudukan Jepang. Tapi kegiatannya cepat diketahui oleh tentara Jepang. Namun dengan bantuan rakyat Sultan berhasil diselamatkan sebelum Jepang sempat membunuhnya. Dengan bantuan tentara Sekutu yang pada awal tahun 1945 telah menduduki Morotai, Sultan diangkat menjadi Kolonel tentara Sekutu oleh Jenderal Mac Arthur. Tentara Sekutu yang dibantu oleh sebagian masyarakat setempat pernah berhasil mendarat di pantai Utara Ternate dan berhasil menghancurkan sebagian besar granizun tentara Jepang di Batu Angus.

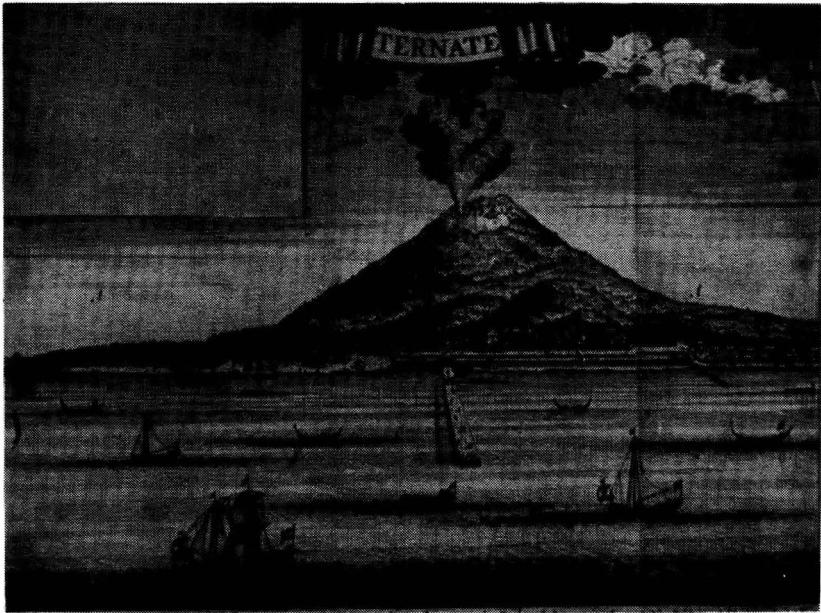
Semasa pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT), Kesultanan Ternate mendapat status sebagai *negara bagian* dengan kepala negara Sultan Iskandar Jabir Syah. Ketika NIT dibubarkan dan digantikan oleh Republik Indonesia Serikat (NIS), status Kesultanan Ternate masih tetap merupakan negara bagian dan Sultan tetap menjadi Kepala Negara bagian.



- *Tugu peringatan yang didirikan oleh Pemerintah Jepang untuk memperingati sejumlah besar tentara kerajaan Jepang yang tewas dalam pertempuran hebat melawan tentara Sekutu yang mendarat di Batu Angus, Ternate Utara pada awal tahun 1945.*



— Reproduksi potret Sultan Iskandar Muhammad Jabir Syah, Sultan Ternate yang terakhir. Berbusana kebesaran panglima dengan mengenakan mahkota rambut (stampa). Potret diambil sesaat setelah upacara penobatan tahun 1930.



- *Profile pulau Ternate, yang dilukis oleh Belanda pada awal abad ke-XVII. Di bagian depan tampak Kastil Oranye dengan dermaganya yang panjang ke laut. Di latar belakang tampak gunung Gamo Lamo sedang mengepulkan asap.*

Setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk Kesultanan Ternate menjadi daerah Karesidenan dengan Sultan sebagai Residen. Dalam perkembangan berikutnya Ternate hanya menjadi Kabupaten dengan status Daerah Tingkat II dalam wilayah Propinsi Maluku Utara. Dan jabatan Bupati tidak lagi diharuskan dijabat oleh Sultan atau keluarga Sultan.

Sultan Iskandar Muhamad Jabir Syah dengan pangkat Residen, kemudian diperbantukan sebagai pegawai tinggi pada Departemen Dalam Negeri di Jakarta, sampai beliau wafat pada tahun 1974. Semenjak itu tidak ada lagi yang dinobatkan sebagai Sultan baru di Ternate. Dengan demikian berakhirilah sudah sejarah Kesultanan Ternate yang berumur ± 7 abad (1257 – 1974), yang dalam masa kejayaannya di bawah Sultan Baabullah pernah menjadi salah satu negara bahari yang terkuat dalam sejarah Nusantara, yang wilayah kekuasaannya mencapai kepulauan Sulu di Piliphina, Sabah di Kalimantan Utara.

Dari latar belakang sejarah Kesultanan Ternate kita dapat mengetahui, bahwa semangat patriotisme, semangat kebaharian yang diikat oleh faktor-faktor kesamaan adat serta agama mampu menumbuhkan tradisi kebanggaan Nasional Indonesia selama berabad-abad.

Sebagai catatan samping dapatlah kiranya dikemukakan di sini, bahwa dalam perjalanan sejarah Ternate hanya bangsa Belanda di antara bangsa-bangsa Barat yang pernah menguasai Kesultanan Ternate yang mentrapkan *pola pratenalisme*, untuk memantapkan keakraban dalam hubungan pemerintahan dengan para Sultan. Yaitu bahwa Sultan diperlakukan sebagai anak Wakil Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini Residen. Jadi Sultan wajib menyebut *ayah* kepada Residen Belanda dan menyebut *kakek* kepada Gubernur Belanda. (Pola pratenalisme ini juga ditrapkan terhadap para raja-raja lainnya di Nusantara).

D. Kesultanan Ternate

Di atas telah kita ketahui lintasan sejarah Kesultanan Ternate. Dan sebagaimana telah dinyatakan di atas, Kesultanan Ternate merupakan suatu Lembaga Pemerintahan Tradisionil yang menjadi pusat tata-kehidupan serta tata-keagamaan yang langsung dihayati oleh masyarakat Ternate selama berabad-abad. Sudah sewajarnya apabila dalam mengenali latar belakang adat dan kesenian Ternate, kita lebih dulu mengetahui seluk-beluk dalam Kesultanan Ternate.

Dalam pemerintahan Kesultanan Ternate juga dikenal adanya Lembaga Eksekutif dan Lembaga Legislatif. Sultan selain sebagai Kepala Negara, juga berfungsi sebagai Kepala Pemerintahan. Lembaga Eksekutif, Lembaga Kesultanan Ternate disebut "Bobato Madopolo", yaitu terdiri dari;

1. **Jogugu,**

yaitu Mangkubumi, atau Perdana Menteri yang juga menjabat Kepala Staf Angkatan Bersenjata Kesultanan dengan pangkat *Majoru-Perang*.

2. **Kapita-perang,**

dapat disamakan dengan Menteri Pertahanan dan Keamanan.

3. **Kapita-lau,**

yaitu Laksamana Angkatan Laut Kesultanan.

4. **Hukum Soa-sib,**

dapat disamakan dengan Menteri Dalam Negeri.

5. **Hukum Sangaji,**

dapat disamakan dengan Menteri Luar Negeri.

6. **Tulilamo,**

dapat disamakan dengan Menteri Sekretaris Negara.

7. Bobato Delapan-Belas,

yaitu 18 anggota Dewan Legislatif.

Adapun Lembaga Legislatif dalam Kesultanan Ternate disebut "*Bobato Delapan-belas*" Bobato Delapan-belas terdiri dari wakil-wakil rakyat dari ke delapan-belas marga, yang disebut "*Soa*". Yang terdapat di Ternate yang mewakili 41 Soa atau marga Ternate. Ke delapan-belas soa atau marga itu merupakan suatu *Gemeinschaft*. Masing-masing soa mempunyai kepala soa/marga. Pangkat kepala soa/marga itu ada namanya sendiri-sendiri pula. Soa-sio yang terdiri dari sembilan soa/marga mempunyai kepala-kepala soa/marga yang berlainan nama pangkatnya. Yaitu pangkat *Kimalaha* dan pangkat *Fanyira*.

1. Kimalaha Marsaoli.
2. Kimalaha Tomaito.
3. Kimalaha Tomagola.
4. Kimalaha Tamadi.
5. Kimalaha Payahe.
6. Fanyira Jiko.
7. Fanyira Jawa.
8. Fanyira Tolangara.
9. Fanyira Tabala.

Sangaji yang juga terdiri dari sembilan soa/marga, para kepalanya mempunyai pangkat yang sama namanya, yaitu pangkat *Sangaji*.

1. Sangaji Tomajiko.
2. Sangaji Malayu.
3. Sangaji Limatahu.
4. Sangaji Kulaba.
5. Sangaji Malaicim.
6. Sangaji Tobolen.
7. Sangaji Tafmutu.
8. Sangaji Tafaga.
9. Sangaji Takafi.

Meski Sultan sebagai Kepala Pemerintahan mempunyai *hak veto* yang disebut *Jaib Kolano* untuk menolak keputusan Lembaga Legislatif, namun dari konsetasi pemerintahan Kesultanan Ternate di mana kekuasaan terbagi atas dua lembaga, yaitu Lembaga Eksekutif dan Lembaga Legislatif. Maka jelaslah, bahwa sistim pemerintahan Kesultanan Ternate bersifat *Demokratis* atau pun merupakan suatu kerajaan *Parlementer*.

Hal mana dapat dijadikan suatu bukti sejarah, bahwa Kesultanan Ternate adalah salah satu di antara kerajaan-kerajaan se Nusantara yang sejak abad ke-XIII telah menganut azas/prinsip Demokrasi.

Dari segi tata kehidupan spirituil, Sultan adalah Imam Agung yang berkewajiban menjaga tata-tertib dan penyebaran agama. Hanya saja para Sultan di Ternate tidak menyebut dirinya *kalifattullah*. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam, Sultan dibantu oleh para ulama yang memiliki pangkatnya sendiri-sendiri. Pangkat ulama yang tertinggi, ialah *Qadhie*, dalam bahasa Ternate disebut *Kali*. Biasa disebut *Jo Kalem*, kemudian *imam*. Ada lima orang dalam Kesultanan Ternate, yaitu:

1. Imam Jiko.
2. Imam Jawa.
3. Imam Sangaji.
4. Imam Moti.
5. Imam Bangsa.

Sebagai catatan masih dapat ditambahkan di sini, bahwa *Imam Jawa* adalah tambahan. Kehadiran Imam Jawa merupakan suatu tanda keakraban hubungan para Sultan Ternate dengan para *mubalig Jawa* (khususnya Geresik atau Tuban). Karena secara tradisional para Sultan Ternate semasa muda memperdalam pengetahuan agama/ilmu agama dengan belajar di pondok-pondok pesantren Geresik.

Pangkat ualama lainnya, ialah *Khatib*, yang berjumlah enam, antara lain:

1. Khatib Jiko.
2. Khatib Jawa.
3. Khatib Sangaji.
4. Khatib Moti.
5. Khatib Bangsa.
6. Khatib Jurutulis.

Segi lain dalam pemerintahan Kesultanan Ternate, ialah segi ketenteraan. Sultan adalah panglima tertinggi Angkatan Bersenjata. Beliau dibantu oleh *majoru-perang*. Jabatan ini selalu dirangkap oleh Jogugu. Majoru-perang sama dengan Staf Angkatan Bersenjata Kesultanan. *Kapita-perang* dapat disamakan dengan Menteri Pertahanan Keamanan dan dalam tugasnya sehari-hari dibantu oleh *Kapita-lau* yang dapat disamakan dengan Laksamana Angkatan Laut Kesultanan. Dan *Kapita-kiye* dapat disamakan dengan jabatan Panglima Wilayah (teritorium).

Dalam pelaksanaan operasionil, tentara Kesultanan Ternate selalu terdiri dari dua angkatan. Yaitu Angkatan Laut di bawah komandan yang berpangkat Mayor dan Angkatan Darat di bawah komandan yang berpangkat Letnan. Anggota-anggota Angkatan Bersenjata Kesultanan Ternate senantiasa diambil dari *Soa-Heku*, yang merupakan kesatuan dari 12 Soa dan *Soa-Cim* yang merupakan kesatuan dari 11 Soa/marga. Sebagai kelengkapan dari kepangkatan jabatan kemiliteran perlu kiranya dicantumkan juga mengenai panji-panji Kesultanan dan panji-panji Armada Kesultanan Ternate:

1. Panji Kesultanan Ternate

Bentuknya segi empat yang sama. Bentuk itu mempunyai arti empat marga besar, yaitu Soa-Sio, Sangaji, Heku dan Cim. Warna putih yang di tengah melambangkan Sultan, kemudian warna kuning oranye melambangkan kaum bangsawan Soa-Sio dan Sengaji. Sedang warna merah di pinggir melambangkan Angkatan Bersenjata Heku dan Cim.

2. Panji-panji Angkatan Bersenjata Kesultanan Ternate

a. Panji Nyoa (ikan Pari/Ray).

b. Panji Ori (ikan Penyu).

Kedua panji ini selain menimbulkan kekayaan laut, juga mengartikan kemampuan armada. Di mana Nyoa atau ikan pari mempunyai alat penyerang yang berbisa, sedang Ori (ikan penyu) mempunyai kesanggupan hidup di darat, maupun di laut dan sanggup menjelajah segala samudra.

c. Panji Koi Marau.

d. Gue-gue yang terbuat dari daun kelapa. Panji Koi Marau dan Gue-gue melambangkan kekayaan darat dan menunjukkan ketahanan armada.

Kesultanan Ternate sebagai sebuah negara bahari yang wilayah kekuasaannya sangat luas, mengantar seorang pejabat tinggi yang khusus bertugas dalam bidang kebaharian, yaitu *Syah-bandar* dan pejabat tinggi yang ditempatkan di daerah-daerah sebagai wali negara, yaitu *Kimalaha Ternate*.

Sebagai kelengkapan, kiranya di sini perlu juga dicatat, bahwa rumah-tangga istana diurus oleh pejabat-pejabat tinggi yang mempunyai tugas dalam bidangnya masing-masing, yaitu:

1. *Imam Sadaha*, adalah Ajudan Pribadi Sultan.

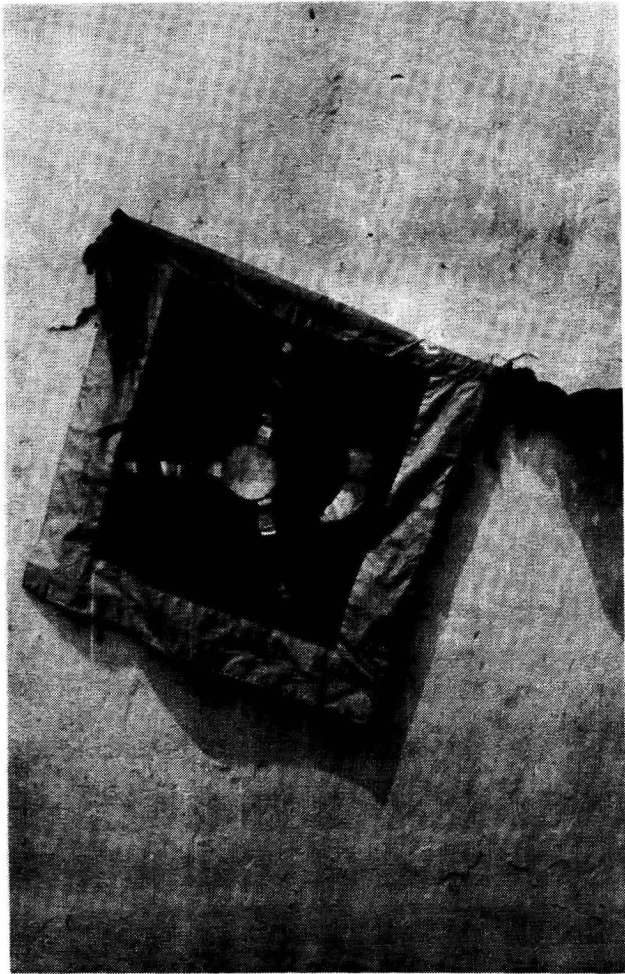
2. *Sowohi*, adalah Protokol istana.

3. *Sadaha Kadato*, adalah Perlengkapan istana.

4. *Saseba Jotuli*, adalah para petugas yang mengurus tata-usaha istana.

5. *Saraha Kadato*, adalah petugas yang khusus mengurus perawatan benda-benda pusaka Sultan.

Demikianlah seluk-beluk Kesultanan Ternate mulai dari sistim pemerintahan, bidang keagamaan, kemiliteran sampai kepada segi protokoler istana.



— *Bagian sebaliknya dari Panji Pasukan Pengawal Sultan.*



— *Panji Pasukan Pengawal Sultan Ternate. Bentuk warna-warnanya sama dengan Panji Kesultanan Ternate hanya saja di bagian tengahnya diberi lencana yang terbuat dari sepuhan emas. Lencana yang berupa burung rajawali berkepala dua melambangkan kewaspadaan*

E. Stratigrafi Sosial

Dahulu masyarakat Ternate terbagi dalam susunan sosial yang tradisional. Meskipun penggolongan masyarakat tidak setajam pembagian kasta-kasta dalam struktur sosial feodal, namun ada penggolongan yang bertolak atas dasar keturunan. Dengan kata lain pembagian masyarakat Ternate tidak bersifat fungsional.

Adapun pembagian masyarakat Ternate terbagi atas:

1. Golongan Jou

Yaitu golongan istana terdiri dari Sultan dan keluarganya sampai tiga turunan.

2. Golongan Danu

Yaitu keluarga cucu Sultan, dan anak-anak yang dilahirkan dari putri Sultan dengan orang dari luar lingkungan istana.

3. Golongan Rakyat

Yaitu mereka yang berada di luar golongan di atas, termasuk para anggota keluarga Sultan yang telah melakukan kejahatan besar atau pun pelanggaran adat.

Di samping ketiga golongan itu, dahulu ada golongan masyarakat yang dianggap sebagai budak, karena:

1. Belum beragama Islam.

2. Mereka yang pernah melakukan pemberontakan terhadap Sultan, tapi akhirnya dapat dikalahkan.

Adanya golongan Jou dan golongan Danu tidaklah berarti bahwa jabatan-jabatan tinggi baik dalam bidang pemerintahan sipil, maupun militer dan keagamaan tertutup bagi golongan rakyat. Sebagai contoh kepala adat dan istana yang berasal dari golongan rakyat. Sebab tidak jarang jabatan-jabatan penting dipangku oleh orang-orang dari golongan rakyat.

Di samping pembagian struktur kehidupan sosial seperti tersebut di atas, masih ada lagi pembagian kelompok kekerabatan dalam soa atau marga, yang merupakan kelompok berdasarkan kekerabatan murni, yang membagi seluruh masyarakat Ternate atas 41 kelompok kekerabatan, yaitu;

No.	Bidang	Nama kelompok suku.	Nama pangkat kepala marga.	Nama anak suku/ marga/soa.
I	LEGISLATIF	Sio	Kimalaha	Marsaoli Tomaito Tomagola Tandi Payahe
			Fanyira	Jiko Jawa Tolongava Tabala
II		Sangaji	Sangaji	Tomajiko Malayu Limatahu Kulaba Malaicim Toboleu Tafmutu Tafago Takofi

III	K E M I L I T E R A N	Heku	Kimalaha	Labuha
			Fanyira	Tokome Sula Gam-Cim Tabanga Siko Tomaafu Dorasi-Isa Mado Togalobe Faudu Tomajiko
IV		Cim	Kimalaha	Tobaoa
			Fanyira	Talangam Moyau Tafure Maitara Kolocucu Wucu Tamao Doi Taake Tomahutu

Pembagian masyarakat dalam 41 soa itu berpangkal pada kelompok soa. Sebagian dari nama soa (soa Melayu) menunjukkan asal-usulnya. Soa Melayu dan soa Jawa misalnya menunjukkan, bahwa nenek moyang marga itu berasal dari Melayu dan Jawa. Nenek moyang Soa Jawa adalah para ulama Jawa dari Tuban atau Geresik. Yang pasti semasa pemerintahan Sultan Zainal Abidin (1486-1500), beliau membawa dua orang mubalig dari Tuban untuk menetap di Ternate. Demikian juga halnya dengan nenek moyang Soa Melayu. Mereka dibawa oleh para Sultan yang terdahulu ke Ternate dan dengan jalan asimilasi (pernikahan) mereka menjadi warga Ternate. Anak keturunannya membentuk soa/marga, yang diberi nama menurut asal-usul leluhurnya. Meskipun ada Soa-soa tertentu yang secara tradisional mempunyai fungsi khusus misalnya Soa Heku dan Soa Cim mempunyai tugas kemiliteran, namun tidak ada hak-hak istimewa yang diberikan Sultan kepada semua Soa itu. Hanya saja dalam upacara-upacara adat terasa adanya pengutamaan. Misalnya bila dalam suatu upacara adat mereka makan bersama, maka yang mendapat kehormatan untuk duduk di bagian ujung meja adalah para pemangku adat dan pemangku agama dari Soa Sangaji dan Soa Sio.

Pada masa kini dalam kehidupan adat masyarakat Ternate masih diakui kedudukan golongan Jou dan golongan Danu sebagai kelompok elite. Demikian pula pengelompokan Soa, masih diakui sebagai lembaga adat dalam kehidupan sehari-hari. Namun golongan yang dianggap sebagai "out-casts" serta budak sudah lama ditiadakan.

F. Bahasa

Bahasa Ternate merupakan bahasa induk dari berbagai bahasa daerah di Maluku Utara. Bahkan penyebarannya berpengaruh sampai di pulau Mindano, kepulauan Sulu, Sabah di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sepanjang pantai Sulawesi Tengah-Selatan, pulau Banggai, kepulauan Sula, pulau Waigeo, pulau Morotai.

Adapun bahasa-bahasa daerah di Ternate, Halmahera, Tidore disebut "*kie se gam*". Berbagai bahasa daerah di Maluku Utara masih tetap dipergunakan sebagai *bahasa lokal*. Ada yang berpendapat bahwa bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Polinesia. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Austronesia, berdasarkan kesamaan dalam segi tata-bahasa (pronounciation dan vocabulary).

Bahasa Ternate termasuk dalam *kelompok bahasa Ternate-Halmahera*. Artinya serumpun dengan berbagai bahasa daerah yang meliputi pulau Ternate dengan pulau Halmahera. Adapun bahasa-bahasa daerah yang termasuk ke dalam kelompok bahasa Ternate-Halmahera, yaitu bahasa-bahasa daerah:

Ternate, Tidore, Ibu, Waioli, Tabaru, Madole, Tobelo, Loda, Galela, Tololiku, Isam.

Antara berbagai daerah terdapat banyak persamaan dalam perbendaharaan kata (vocabulary). Perbedaan antara berbagai bahasa daerah terutama disebabkan oleh variasi, bentuk dan logat. Sebagai contoh dari persamaan perbendaharaan kata dan perbedaannya dalam variasi, bentuk dan logat kami cantumkan dalam suatu perbandingan antara beberapa kata, (Mengenai contoh dari persamaan perbendaharaan kata dan perbedaannya dalam variasi, bentuk dan logat, kami persilahkan untuk melihatnya pada halaman berikut dalam naskah ini).

Lambat-laun bahasa Ternate seiring dengan perkembangan kekuasaan Kesultanan Ternate, dapat tumbuh hingga menemukan bentuknya sebagai *bahasa pengantar (lingua franca)* di kawasan Ternate, Halmahera. Bahkan juga kemudian berkembang lebih luas lagi sampai di wilayah-wilayah yang berada di luar kawasan Maluku Utara.

Bahasa Ternate dalam komunikasinya dengan bahasa-bahasa di luar Maluku Utara dengan sendirinya juga tidak luput dari pengaruh bahasa-bahasa non-Ternate. Terutama sekali pengaruh dari bahasa Melayu. Banyak kata-kata Melayu yang dijadikan perbendaharaan kata bahasa Ternate.

Setelah Islam masuk, pengaruh bahasa Arab sangat besar. Dan menambah perbendaharaan kata bahasa Ternate. Adapun bahasa-bahasa non-Ternate yang sedikit banyak memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Ternate, ialah bahasa Bare'e (Sulawesi Tengah), bahasa Bugis (Sulawesi Selatan) serta bahasa Jawa. Hal itu erat hubungannya dengan hubungan yang dijalin antara Kesultanan Ternate dengan wilayah Sulawesi yang dahulu pernah menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Ternate, sebagai kerajaan vasal atau setidaknya-tidaknya dalam konteks hubungan perdagangan. Sedang dengan bahasa Jawa, terutama karena hubungan persahabatan yang selama berabad-abad terjalin. Dan sebagaimana telah kita ketahui para Sultan Ternate secara tradisional belajar ilmu agama Islam di Tuban, Geresik (Jawa Timur).

Kehadiran bangsa Portugis di Ternate sejak awal abad ke XVI rupanya juga memperkaya perbendaharaan kata bahasa Ternate. Bahkan sampai sekarang masih ada tempat-tempat yang penamaannya diambil dari bahasa Portugis. Misalnya desa Kastela, pantai Laguna.

Bangsa Inggris meskipun hanya memerintah singkat di Ternate, juga ikut memberi sedikit sumbangan kata-kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Ternate. Dan bahasa Belanda merupakan bahasa asing yang paling lama dikenal, dalam daerah Ternate hanya sedikit menambah perbendaharaan kata. Kata-kata itu khususnya kata-kata atau istilah-istilah yang bersangkutan dengan tata pemerintahan.

Ternate	Tidore	Ibu	Waioli	Tolaru	Madole	Tobelo	Loda	Galela	Tolo-liku	Isam	Indonesia
oti	oti	notili	oti	ngotiri	ngotili	ngotiri	deru	deru	oti	oti	perahu
fala	fola	wola	wola	woa	woa	fau	wola	fahu	wola	wola	rumah
ahe	ahe	banyo	banyo	ahere	aele	ahere	ahere	ahe	ahe	ahel	air
ngofa	ngofa	noa	ngoa'a	ngoaka	ngoa	ngohaka	ngoka	ngopa	ngoak	ngoak	anak
soa	soa	—	—	soana	soano	hoana	soana	soana	soano	soan	desa

Kurangnya kata-kata bahasa Belanda yang masuk ke dalam bahasa Ternate dikarenakan politik pemerintah Hindia-Belanda yang menyebabkan bahasa Belanda hanya dipakai dalam lingkungan yang sangat terbatas, yaitu lingkungan para pegawai negeri, lingkungan elite dan lingkungan istana saja.

Bahasa Cina yang selama berabad-abad menjadi bahasa eksklusif di kalangan masyarakat pedagang Cina di Ternate praktis tidak ada pengaruhnya dalam bahasa Ternate. Demikian pula halnya dengan bahasa Jepang, meskipun secara intensif disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat oleh pemerintah tentara Jepang selama 3½ tahun, namun jelas tidak pernah populer.

Lepas dari masalah apakah bahasa Ternate termasuk rumpun bahasa Polinesia atau Austronesia, namun selama berabad-abad hingga masa kini bahasa Ternate masih hayat sebagai lingua franca (bahasa-pengantar) di Maluku Utara. Dan bahasa Ternate sebagai bahasa yang hidup yang telah berkembang ratusan tahun, dalam strukturnya ada keistimewaan, yaitu adanya *Kelamin Kata*.

orang ke-		jenis	tunggal	jamak
I	saya saya	masculin feminin	foyare foyaru	ngom ngom
II	engkau engkau	masculin feminin	ngona ngon	ngona moi-moi ngon moi-moi
III	dia dia dia	masculin feminin neutrum	una mina enage	una moi-moi mina moi-moi enage moi-moi

Dengan demikian bahasa Ternate sebagai sebuah lingua franca (bahasa-pengantar) di kawasan Nusantara yang dalam strukturnya mengenal kelamin kata. Selain mengenal kelamin kata, bahasa Ternate juga mengenal *perasaan kata*, seperti halnya dalam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru.

Contoh:

Untuk menyebutkan "*aku*" dalam percakapan sehari-hari dengan orang yang sederajat, cukup mengucapkan *ngori*. Tapi bila kita berbicara dengan orang yang lebih tua atau dianggap lebih tinggi derajatnya, maka kita harus mengucapkan *fangare*, sebagai tanda merendahkan diri. Apabila kita berbicara dengan orang yang dianggap sederajat, maka kita menyebut lawan bicara *ngona*. Yang berarti *engkau; kamu*. Tapi bila lawan kita lebih tua atau lebih tinggi derajatnya, maka kita menyebutnya *iou*, sebagai tanda penghormatan.

Semasa pra-Islam bahasa Ternate masih merupakan bahasa lisan, karena diketahui bahasa Ternate tidak mempunyai aksara/huruf sendiri. Baru setelah jaman Islam aksara/huruf Arab-Melayu dipakai untuk menuliskan bahasa Ternate. Bahkan sampai sekarang huruf itu masih terus dipakai. Hanya sayang sekali, bahwa bahasa Ternate tidak dikembangkan melewati pendidikan formil mulai dari pendidikan dasar. Meski demikian, dalam perjalanan sejarah selama berabad-abad hingga masa kini, bahasa Ternate tetap dihayati masyarakat sebagai bahasa praktis dalam pergaulan antar berbagai suku se Maluku Utara.

G. Kepercayaan dan Agama

Kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang suku bangsa Ternate, ialah Dinamisme di samping kepercayaan Animisme. Pemujaan terhadap gunung Gamo Lamo adalah suatu ungkapan kepercayaan Dinamisme. Mereka percaya, bahwa gunung adalah sumber kekuatan ga'ib (supernatural) yang dapat dimintai pertolongannya untuk memberikan keselamatan, kesejahteraan hidup. Mereka memuja gunung sebagai sumber kekuatan alam yang

luar biasa, menunjukkan bahwa mereka adalah *Naturviken*. Dan hal ini dapat dimengerti, karena mereka berdiam di sebuah pulau vulkanis. Di mana gunung berapi ini yang mampu menggoncangkan bumi, merusak bumi dengan letusan-letusannya dan juga ikut menentukan serbuan alam sekitarnya, merupakan satu-satunya pusat kekuatan alam yang luar biasa.

Rasa takut kepada kekuatan alam yang luar biasa yang berpusat di gunung berapi itulah menjadi dasar pemujaan. Menurut jalan pikiran yang masih primitif, hanya dengan jalan memuja-muja sajalah kekuatan ga'ib yang berada dalam gunung berapi itu tidak akan menjadi murka, bahkan akan memberikan kesejahteraan kepada manusia. Antara lain dengan memberikan kesuburan alam. Sebaliknya kekuatan ga'ib dalam gunung berapi itu akan murka dan mencelakakan manusia dengan letusan-letusannya dan gempa-buminya, apabila manusia tidak memujanya.

Pemujaan mereka terhadap gunung berapi itu, selain dengan sesajian dan do'a permohonan pertolongan, juga dengan cara memberikan penghormatan. Yaitu setiap mempunyai sesuatu hajat, misalnya hendak merantau, hendak berperang, hendak mendirikan rumah, hendak panen rempah-rempah, hendak melangsungkan pernikahan, mereka berjalan mengelilingi gunung sampai ke puncak.

Upacara penghormatan, pemujaan dengan jalan mengelilingi gunung disebut "*kololi kiye*". Sedang upacara mendaki puncak gunung disebut "*fere kiye matubu*".

Akan tetapi pemujaan gunung tidaklah identik dengan pemujaan terhadap dewa gunung. Sebab kekuatan yang luar biasa dalam gunung itu tidak diprsinifikasikan sebagai mahluk hidup yang luar biasa atau sebagai dewa. Mereka sama sekali tidak mengenal dewa-dewa. Dengan kata lain, kepercayaan asli nenek moyang Ternate bukan Politeisme. Pemujaan terhadap gunung

merupakan salah satu ujud kepercayaan asli nenek moyang bangsa Indonesia. Yang bekas-bekasnya hingga sekarang masih tampak di berbagai penjuru tanah air.

Kepercayaan lama itu sedemikian mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat Ternate, sehingga setelah mereka memeluk agama Islam, mereka masih setia kepada tradisi leluhur mereka. Para Sultan (sesudah jaman Islam) setelah dinobatkan, wajib untuk melakukan upacara *kololi kiye* dan *fere kiye matubu*. Hanya saja do'a kiye tidak lagi ditujukan kepada kekuatan ga'ib gunung berapi melainkan ke Hadirat Allah swt. Malah para calon haji yang hendak menunaikan haji ke Tanah Suci, selalu setia melakukan upacara *kololi kiye* dan *fere kiye matubu*.

Ungkapan tradisi pemujaan gunung itu tercermin pula dalam kehidupan adat asli yang masih terpelihara hingga masa kini. Yaitu adanya nasi kuning berbentuk gunung sebagai salah satu sajian utama dalam setiap upacara adat Ternate.

Selain pemujaan terhadap gunung, masih ada ungkapan Dinamisme yang tercermin dalam upacara adat "*joko kaha*". yang bermakna injak tanah (*joko*=injak, *kaha*=tanah). Upacara ini sangat prinsipil dan wajib diselenggarakan, mulai dari ritus keluarga sampai dengan penobatan Sultan. Makna "*joko kaha*", ialah memberi penghormatan kepada bumi sebagai pusat kekuatan ga'ib, agar membantu atau pun memberi keselamatan, kesejahteraan kepada manusia.

Kepercayaan lama lainnya yang dianut oleh masyarakat Ternate sejak dahulu kala sampai kini dan masih dihayati oleh sebagian masyarakat, ialah Animisme. Pemujaan terhadap roh nenek-moyang yang sampai kini masih ada, ialah pemberian sesajian pada "*keramat kuno*".

Juga pemujaan terhadap kekuatan alam (Dinamisme), sampai sekarang masih tampak di sana-sini.



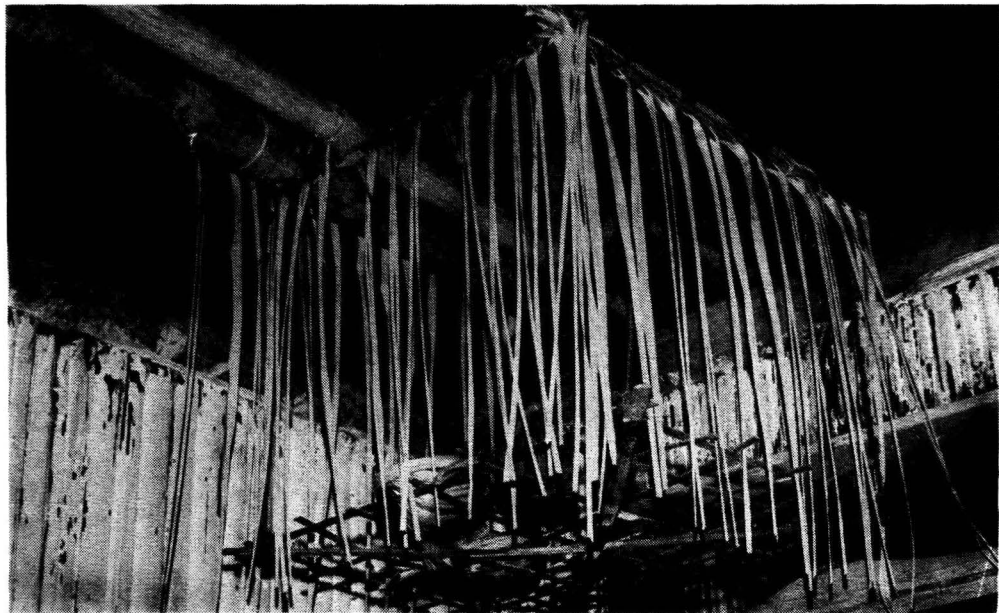
keramat kuno



- *Beberapa buah keramat kuno yang masih dimuliakan dengan memberikan sesajian, yang berupa iris-irisan daun pandan dan bakaran dupa kemenyan.*

Pada ilustrasi di bawah ini tampak tempat pemujaan terhadap kekuatan alam yang terletak di tengah sebatang pohon raksasa, tak jauh dari pantai





— *Contoh sebuah anca.*

Dan "wonge", artinya memberikan semacam tempat berkumpul untuk arwah nenek-moyang yang letaknya di atas wuwungan dekat pintu dalam rumah. Tempat arwah leluhur mereka yang asli itu disebut "anca". Tempat itu dilengkapi sesajian berupa nasi kuning, sirih pinang, tembakau atau rokok, tuak dan secara berkala diasapi dengan bakaran dupa kemenyan.

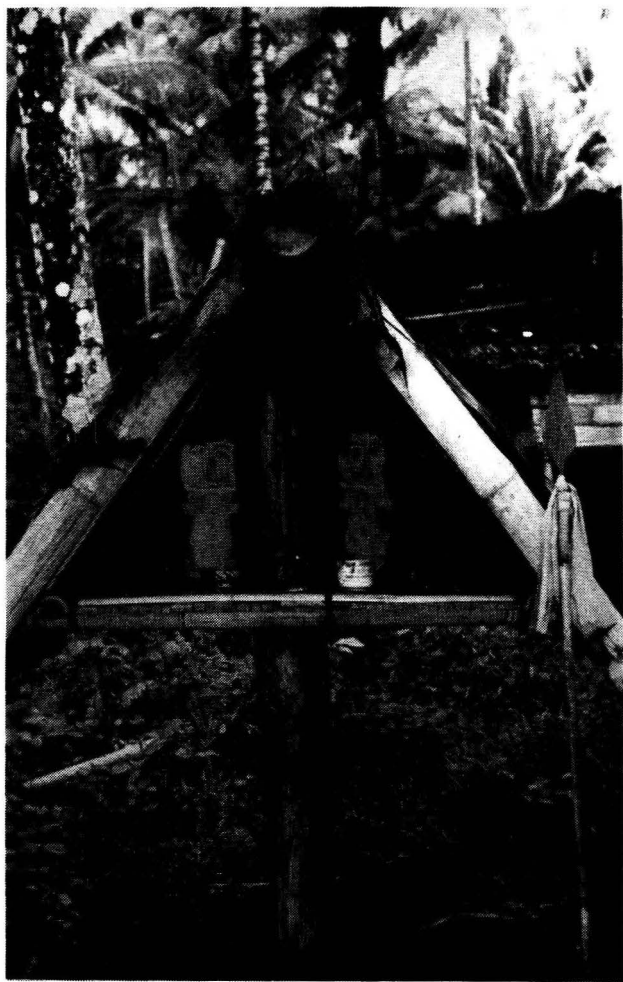
Wonge adalah suatu ujud Syamanisme yang tersebar luas bukan saja di Maluku Utara, akan tetapi juga sudah merupakan kepercayaan asli jaman pra-Islam di pulau-pulau Piliphina Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, pantai-pantai Sulawesi-Tengah Selatan, kepulauan Sula. Bahkan sampai pulau-pulau sekitar Irian-Jaya.

Wonge sebagai salah satu ujud Animisme secara fisik berbentuk *arca-kayu* lelaki-perempuan untuk gambaran (fisualisasi) nenek-moyang. Ditempatkan di dalam rumah-rumahan yang diberi sesajian. Oleh karena itulah rumah-rumahan yang berisi arca-arca nenek-moyang tadi disebut *rumah berhala* atau *fala wonge* (*fala-rumah*, *wonge=arca*).

Bentuk wonge bermacam-macam. Ada yang memakai semacam arca, ada yang tanpa arca. Ada pula yang di dalamnya selain diberi sesajian juga diberi perlengkapan senjata berupa perisai-kayu, klewang atau ujung tombak dan anak panah.

Berbagai bentuk wonge, khususnya arsitektur rumah-rumahnya menunjukkan tempat-tempat asal yang berlainan. Di sini kami tampilkan rumah-rumahan wonge yang berasal dari Sula, Menado, pulau Hiri.

Rumah-rumahan wonge yang berasal dari luar Ternate itu senantiasia dipasang di pekarangan-pekarangan rumah orang yang memilikinya. Hanya wonge leluhurnya sendirilah saja yang di taruh di rumah. Yaitu seperti yang tersebut di atas. Namun dari berbagai macam wonge itu, jenis sesajiannya selalu sama dan semua sesajian kecuali yang berupa minuman keras (tuak) ditaruh pada



— *Contoh sebuah fala wonge.*



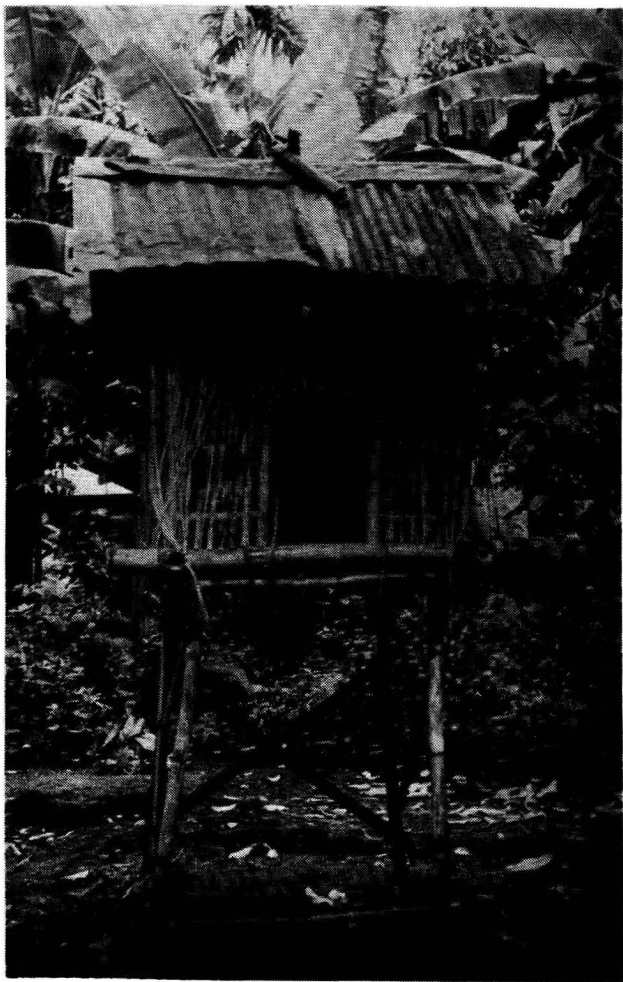
Contoh sebuah fala wonge yang selain diberi sesajian juga diberi perlengkapan senjata.



— *Sesajen dalam fala wonge. Perhatikan mangkuk-mangkuk antik buatan Cina yang dipakai*



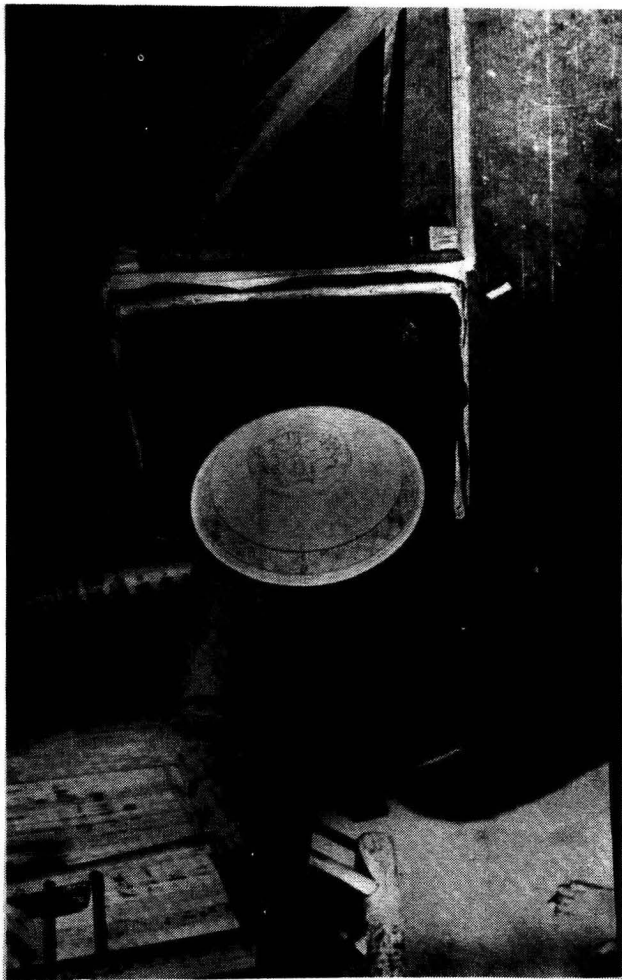
— *Fala wonge yang berasal dari Sula.*

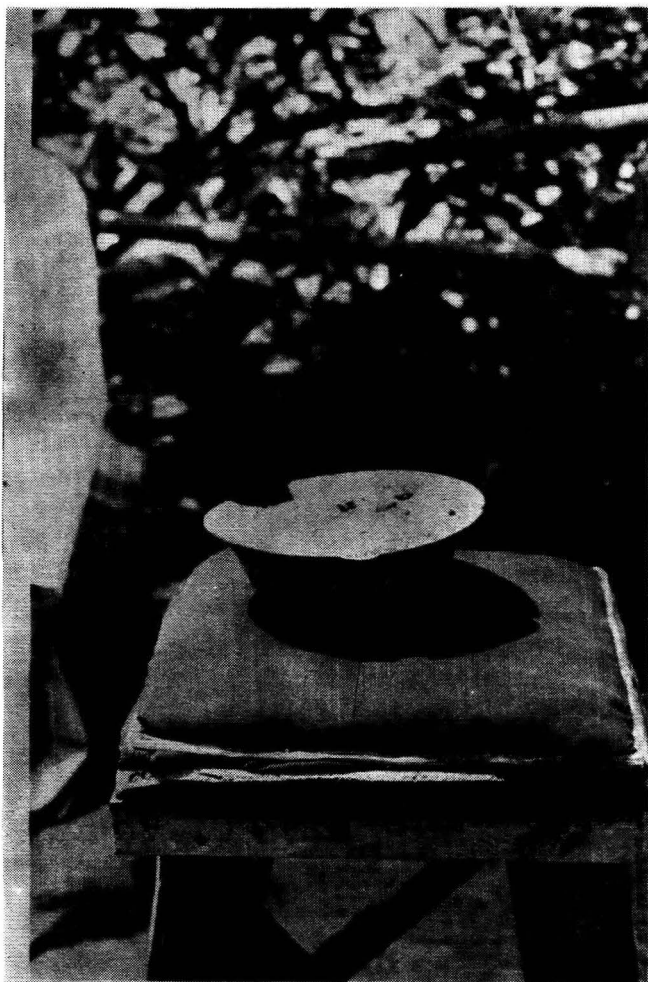


— *Fala wonge yang berasal dari Menado.*



— *Fala wonge yang berasal dari Hiri.*





mangkuk-mangkuk antik buatan Cina. Bahkan ada mangkuk-mangkuk Cina buatan jaman dinasti Yuan dan Ming. Yang termuda, ialah buatan dari jaman dinasti Khan.

Tampak pada ilustrasi foto dua buah mangkuk Cina antik.

Fungsi Wonge, baik yang berasal dari luar Ternate, maupun yang berasal dari leluhur Ternate sendiri adalah sama. Yaitu *menolak bala* dan sebagai *pemusatan kekuatan gaib yang dapat dimintai pertolongannya untuk kepentingan pribadi*. Yang dimaksud dengan menolak bala, ialah untuk menjauhkan pemilik wonge dari bahaya yang ditimbulkan oleh manusia, hewan atau alam. Sedang yang dimaksud dengan pemusatan kekuatan gaib yang dapat dimintai pertolongan untuk kepentingan pribadi, ialah bila ada anggota keluarga yang menderita sakit maka lewat wonge dapat diundang para arwah untuk menyembuhkannya. Bila hendak pergi berperang, juga diperlukan pertolongan para arwah untuk menambah tenaga sakti si pemilik. Para arwah juga diperlukan untuk menghindarkan diri dari serbuan dalam perjalanan, merantau, menang dalam perang. Sudah barang tentu semua itu disertai upacara adat yang akan dibentangkan di halaman belakang. Adanya berbagai fala-wonge dari luar Ternate, menunjukkan bahwa dahulu orang-orang Ternate sebagai bangsa bahari telah menjelajahi seberang lautan sampai di Piliphina, Sulawesi dan pulau-pulau yang sekarang termasuk Irian-Jaya. Kiranya fala-wonge yang berasal dari daerah-daerah yang tersebut di atas dan yang sampai kini masih ada di Ternate, menjadi koleksi pribadi warga masyarakat Ternate. Hal ini dapatlah dijadikan petunjuk sebagai bahan bukti sejarah, bahwa negara bahari Ternate dahulu sangat luas wilayahnya.

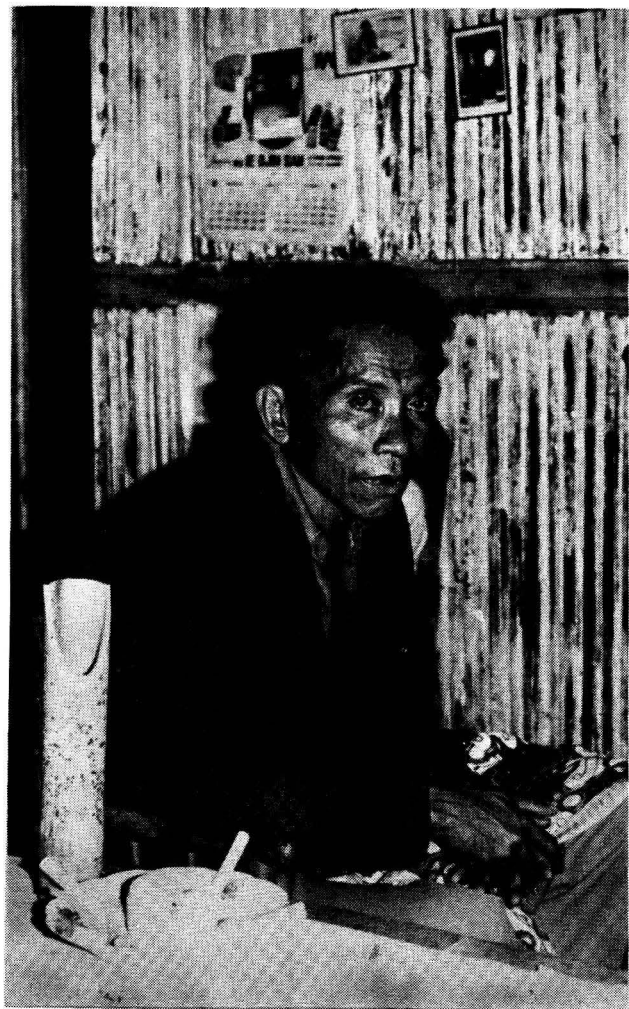
Spiritisme adalah segi praktis dari Animisme untuk memanggil para arwah, guna diminati pertolongan. Itu sampai sekarang masih dipraktekkan oleh para pemilik wonge di sementara tempat di Ternate.

Praktek Spiritisme disebut *udu-idu*. Caranya, ialah sebagai berikut:

Bila dalam suatu keluarga ada yang tertimpa musibah sakit, maka salah seorang anggota keluarga laki-laki yang telah dianggap memiliki pengetahuan ilmu wonge, segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan idu-idu, yang diselenggarakan pada malam hari. Mula-mula dipersiapkan sesajian berupa sirih-pinang, tembakau atau rokok dan tuak. Kemudian dupa kemenyan dibakar di bawah arca wonge yang ada di dalam rumah dan fala wonge yang ada di pekarangan. Sementara itu dengan mengambil tempat di pekarangan rumah diselenggarakan tarian *cakalele*, yang dilakukan oleh Kapita atau Pemangku Adat desa setempat. Dengan disaksikan oleh para Kapita, Pemangku Adat dan Pemangku Agama dari desa-desa tetangga, maka orang yang bertugas memanggil roh nenek-moyang duduk di kursi.

Seperti yang tampak pada ilustrasi di bawah ini. Orang yang mempraktekkan idu-idu duduk di kursi, masih dalam keadaan belum intrance. Perhatikan sesajian yang berupa seruas bambu berisi saguer, sirih-pinang dan rokok yang ditaruh di piring.

Yang paling dahulu dilakukan mengunyah pinang. Kemudian dalam posisi duduk tubuhnya diselimuti selembur kain, ia mengucapkan mantra-mantra rahasia. Ucapan mantra rahasia itu dilakukan terus-menerus. Apabila ia belum juga intrance, resitrasi dihentikan sejenak. Setelah kain dibuka, ia lalu merokok atau mengunyah pinang. Kemudian diselimuti lagi dan desitrasi dilanjutkan, dan dibawa pula asap dupa kemenyan. Akhirnya ia intrance, badannya gemetar keras sekali seolah-olah digoncang-goncangkan.



Pada ilustrasi foto di bawah ini tampak orang yang mempraktekan idu-idu diselimuti kain dalam keadaan intrance. Namun ia tidak terjatuh dari tempat duduknya. Pada saat itulah roh nenek-moyang sudah merasuk ke dalam jasadnya. Kadangkala orang itu sendiri menjadi medium, tapi seringkali roh tersebut justru mencari salah seorang anggota keluarga atau penonton sebagai medium. Lewat medium itulah roh mengajukan pertanyaan apa yang dikehendaki oleh keluarga yang bersangkutan. Maka salah seorang anggota dari keluarga menjawab dan memintakan petunjuk, obat apa yang dapat menyembuhkan si sakit. Biasanya jawaban yang diberikan oleh roh dalam ungkapan-ungkapan yang masih harus dipecahkan maknanya. Dan bila roh telah memberikan jawabannya, roh itu lebih dahulu dipersilahkan menikmati hidangan sesajian dan sejenak menyaksikan tarian cakalele sebagai penghormatan. Sebagai pertanda bahwa roh telah kembali ke alamnya, medium terkulai lemas dan sadar kembali. Sedang yang melakukan idu-idu juga terkulai lemas, namun tidak jatuh dari tempat duduknya. Ia tidak sadar setelah selimut dibuka. Dan segenap hadirin dijamu makan-minum.

Praktek Spiritisme senantiasa disertai dengan pemberian korban kepada roh, berupa korban binatang kerbau, kambing atau ayam, menurut kemampuan keluarga yang mempunyai hajat. Adanya korban binatang, sebagai bagian dari Dinamisme yang merupakan ciri karakteristik dari upacara-upacara kepercayaan asli nenek-moyang kita pada jaman dahulu, yaitu sebelum adanya pengaruh agama Hindu dan Islam.

Adakalanya praktek Spiritisme (idu-idu) dilakukan tidak untuk mengundang roh nenek-moyang keluarga yang bersangkutan, melainkan mengundang roh wonge dari luar Ternate. Hal itu dilakukan, apabila roh nenek-moyang keluarga yang bersangkutan enggan atau tidak mampu memberikan pertolongan yang diperlukan. Dan hal ini biasanya dahulu dilakukan, apabila ada anggota keluarga yang bersangkutan hendak berperang, berdagang atau merantau ke seberang lautan.



Demikianlah tentang kepercayaan asli Ternate jaman dulu dan yang sampai sekarang masih tampak atau pun terasa pengaruhnya dalam kehidupan spirituil masyarakat, serta ikut mewarnai corak adat masyarakat, mulai dari dusun sampai istana.

Agama Islam

Secara legendaris agama Islam dinyatakan masuk ke Maluku Utara, khususnya di sekitar abad XII-XIII. Dalam hubungan ini masuknya agama Islam ke Ternate dikaitkan dengan legenda Putri-Tujuh. Dan dalam legenda itu tokoh utamanya adalah Jaffar Sidiq yang dinyatakan sebagai seorang mubalig Arab. Salah seorang putranya, yaitu putra bungsu yang bernama Sultan Cico alias Mashur Malamo menjadi Sultan Ternate yang pertama beragama Islam, sejak tahun 1257.

Data masa pemerintahan Sultan Ternate yang pertama yang beragama Islam itu dapat dijadikan petunjuk, bahwa paling tidak sejak abad ke-XIII Islam telah menjadi agama rakyat Ternate. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dalam legenda Putri-Tujuh, bahwa salah seorang bidadari yang menjadi istri Jaffar Sidiq kemudian memeluk agama Islam dan diberi nama Sitti Mursafah. Bapak-ibu Sultan Ternate yang pertama itu merupakan tokoh-tokoh Islam yang pertama di Ternate, sebelum Kesultanan Islam Ternate berdiri (Kurang lebih pertengahan abad ke-XIII). Demikianlah masa awal Islam di Ternate, bertolak dari legenda dan silsilah resmi Kesultanan Ternate.

Yang belum jelas, ialah dari mana asal Jaffar Sidiq dan dari mana ia memulai perawatannya ke Ternate. Mungkin Jaffar Sidiq adalah seorang Arab keturunan Persia. Karena di Ternate sampai sekarang masih ada sebagian dari para pemeluk agama Islam yang cenderung kepada sufisme. Masih ada pertunjukkan "*dabus*" dan "*Bara Masuwen*", yang dalam prakteknya dilaksanakan oleh seorang Sekh yang berpakaian Saraa beserta para siswanya (santri — bhs. Jawa). Dan dengan pembacaan (resitasi) lirik-lirik,

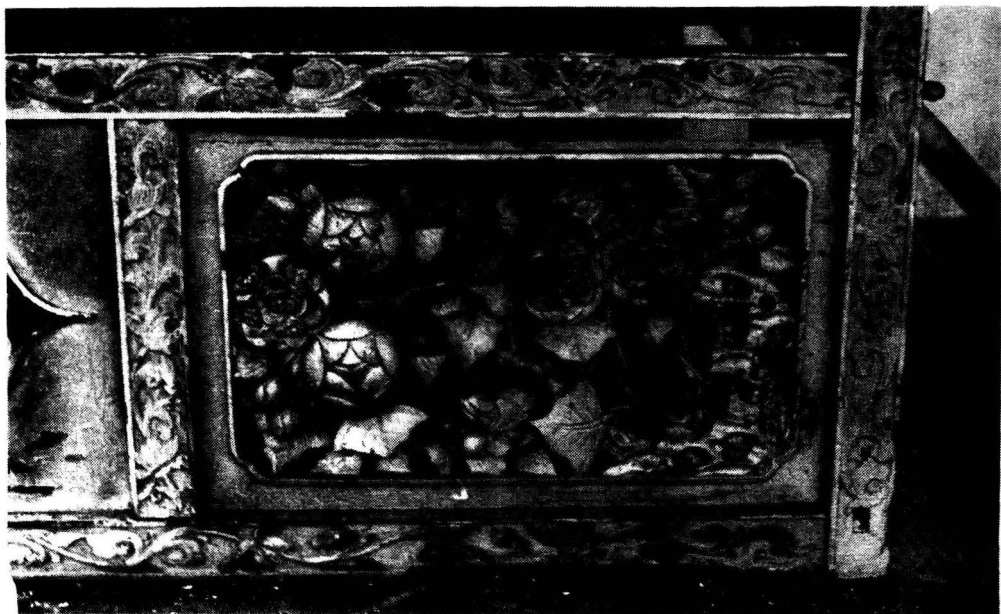
zikir-zikir yang diambil dari kitab suci, yang menunjukkan praktek upacara religius menurut tata-cara sufisme atau tarekat.

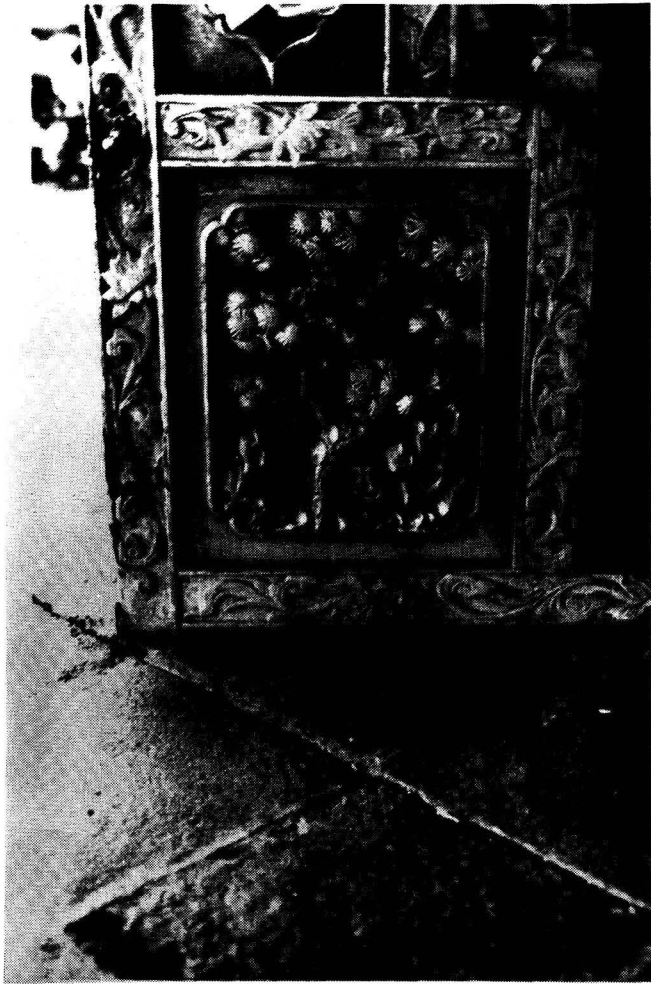
Ada kemungkinan, bahwa sebelum menyebarkan agama Islam di Ternate, Jaffar Sidiq telah singgah untuk beberapa lama di Jawa Timur, yaitu di Tuban atau Geresik. Kota Geresik kemudian hari terkenal menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam di bawah pimpinan Maulana Malik Ibrahim. Hal ini diperkuat dengan petunjuk-petunjuk, bahwa para Sultan Ternate sebelum dinobatkan secara tradisional, selalu pergi dan menetap untuk beberapa lama di Geresik atau Tuban, guna memperdalam pengetahuannya khusus tentang Islam. Dan semasa pemerintahan Sultan Zainal Abidin (1486 – 1500), didatangkan lebih banyak mubalig Jawa dari Geresik, untuk lebih mengintensifkan penyebaran agama Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate dan di seberang lautan yang meliputi kawasan Maluku Utara sampai di pulau-pulau kawasan Piliphina, Sabah, Sulawesi Utara dan Timur.

Pengaruh Jawa dalam penyebaran agama Islam di Ternate pada khususnya dan Maluku Utara pada umumnya, tampak pada arsitektur mesjid yang beratap tumpang. Mihrab dari kayu yang diberi ornamen seni ukir gaya Jepara.

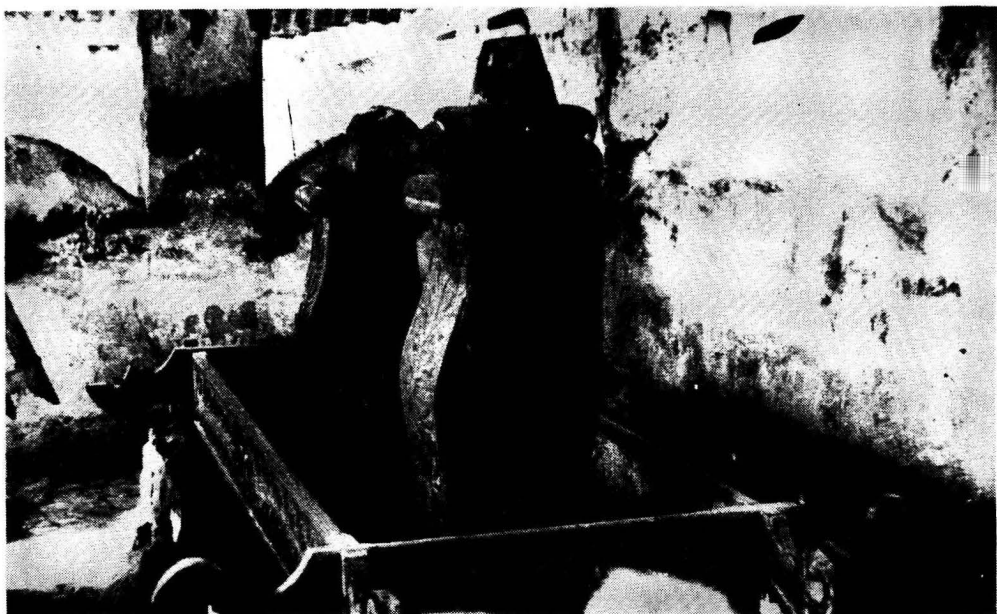
Pula bentuk dan ukiran batu nisan para Sultan Ternate bermotifkan pohon hayat. Pagar makam yang terbuat dari kayu bermotifkan perahu. Dan yang terakhir ini melambangkan semangat kebaharian para Sultan Ternate. Seperti yang tampak pada ilustrasi di bawah ini.

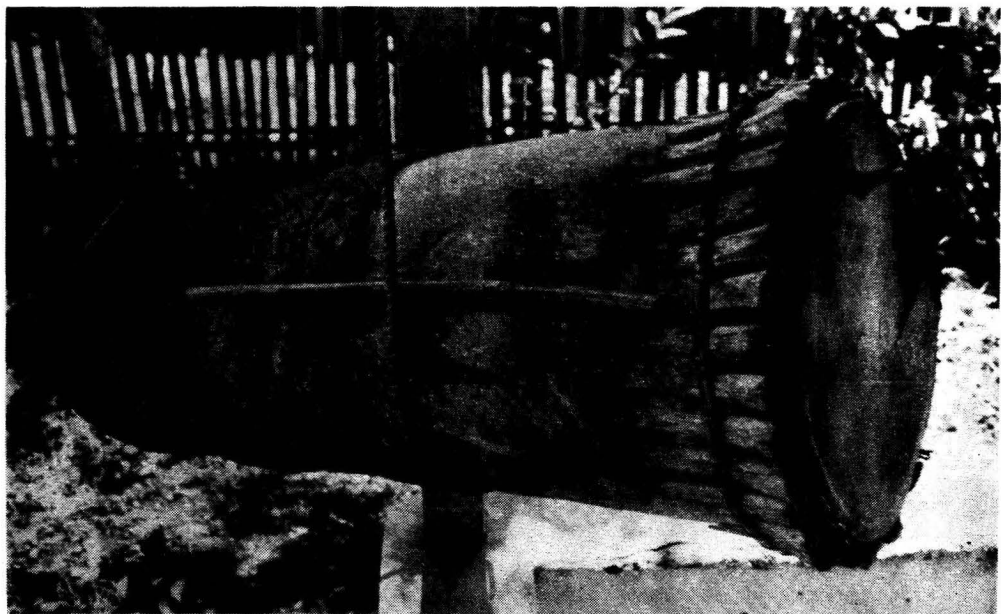
Serta pemakaian bedug yang dipukul setiap menjelang sholat serta tanda berbuka dan penutup puasa wajib di bulan Romadhan. Bedug di Ternate sebenarnya adalah tifa yang dikenal dalam ukuran besar dan diletakkan horizontal dengan digantungkan pada dua utas tali.





*Contoh ukiran kayu gaya Jepara pada mihrab
mesjid Agung Kesultanan Ternate.*





— *Salah satu bedug tertua di Ternate.*

Jadi berdasarkan legenda Putri-Tujuh, para Sultan keturunan Jaffar Sidiq itulah yang sampai abad ke-XVI berhasil menjadikan Ternate sebagai pusat pengembangan agama Islam di Maluku Utara. Namun versi lain menyatakan, bahwa yang mula-mula menyebarkan agama Islam di Ternate adalah seorang pedagang Jawa dari Geresik, yaitu Datu Mula Husein. Ia pada tahun 1466 mengislamkan raja Marhum. (Silahkan periksa latar belakang sejarah).

Jadi ada dua pendapat yang berbeda mengenai sejarah penyebaran agama Islam yang mula-mula di Ternate.

Pendapat pertama

Pendapat pertama mengatakan, bahwa agama Islam di Ternate mula-mula disebarkan pada abad ke-XII-XIII oleh seorang mubalig keturunan Arab yang bernama Jaffar Sidiq.

Pendapat kedua

Pendapat kedua menyatakan, bahwa penyebaran agama Islam yang mula-mula di Ternate mulai tahun 1466, dilakukan oleh pedagang Jawa dari Geresik (yang rupanya adalah pengikut Sunan Giri), yaitu Datu Mula Husein.

Mana yang benar di antara kedua versi ini kiranya masih perlu dilakukan penelitian secara ilmiah oleh para ahli sejarah kita.

Penyebaran agama Islam di Ternate dan sekitarnya dilakukan secara persuasif, yaitu dengan *pendekatan adat*. Tradisi masyarakat Ternate yang berorientasi kepada kepercayaan lama (Dinamisme, Animisme) dan sudah melembaga dalam kehidupan sehari-hari selama berabad-abad tidak sertamerta ditentang oleh para mubalig. Secara bijaksana mereka justru menjadikan adat sebagai media penyebaran agama Islam. Juga faktor kepercayaan lama yang dalam keyakinan mengakui, bahwa:

1. Adanya satu sumber kekuatan gaib yang menciptakan menggerakkan dan menguasai alam semesta serta seluruh isinya.
2. Adanya kehidupan di alam baqa, merupakan kesamaan dengan azas tauhid dan azas kehidupan alam baqa dalam agama Islam. Yang memudahkan pengertian azas-azas agama Islam diterima oleh masyarakat luas.

Dengan cara pendekatan adat dan sikap yang sangat toleran itulah maka dalam waktu yang relatif singkat, agama Islam telah tersebar merata di Ternate khususnya dan Maluku Utara umumnya.

Tata cara adat dan bentuk pisik berupa berbagai macam sesajian serta ungkapan-ungkapan fisuil berupa tarian, ungkapan-ungkapan oral berupa mantra-mantra, nyanyian dan irama musik tetap dipelihara dalam keutuhannya masing-masing. Yang dirubah hanyalah hakekat dari pusat segala kekuatan gaib yang menciptakan, menggerakkan dan menguasai alam semesta. Yaitu bukan lagi pada kekuatan gaib yang berpusat pada gunung berapi atau pun arwah, melainkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dan apabila dahulu para momole dianggap sebagai manusia-manusia yang menghubungkan rakyat dengan penguasa alam gaib maka sejak jaman Islam ungkapan itu dirubah atas nama Muhammad saw. sebagai seorang Rasul. Yang mendapat kewenangan penuh dari Tuhan untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Islam. Dengan cara demikian azas dan intisari (esensi) kepercayaan lama dirubah agama Islam tanpa sedikit pun menimbulkan goncangan (schock). Bahkan proses akulturasinya dengan adat berlangsung secara sinkron.

Meskipun demikian masih ada sebagian kecil dari kalangan masyarakat Ternate yang telah memeluk agama Islam mempraktekkan upacara-upacara keagamaan yang bersifat Dinamistik,

Animistis. Yaitu dengan melakukan upacara wonge, upacara pemujaan arwah di kuburan kuno, upacara pemujaan gunung, laut dan kayu-kayuan. Kesemua itu hanyalah suatu ungkapan tradisionil yang memang tidak mungkin ada manfaatnya dan tidak mungkin dapat dihilangkan guna dijadikan petunjuk, maupun bukti dalam penelitian-penelitian ilmiah. Sikap yang sangat toleran terhadap adat lama dalam kehidupan beragama di mana sebagian terbesar dari masyarakat adalah pemeluk agama Islam, sampai masa kini masih terlihat di Ternate. Yaitu dengan masih dilaksanakannya upacara-upacara tradisionil seperti berbagai ritus, upacara mojokaha, upacara mengelilingi dan mendaki gunung. Bahkan di desa Tobu, kira-kira 50 m di hadapan sebuah musholla masih tampak sejumlah fala-wonge serta praktek Spiritisme yang dilakukan oleh sebagian dari penduduk setempat. Notabene semua mereka telah beragama Islam.

Agama Nasrani (Rom I)

Agama Nasrani yang dibawa oleh bangsa Portugis pada awal abad ke-XVI, sangat sulit untuk dapat berkembang dengan pesat, meskipun digalakkan oleh salah satu misi bangsa Portugis di Maluku Utara, ialah apa yang disebut "*Mission Sacree*", yaitu menasranikan orang-orang kafir. Untuk itu mereka mendirikan Perguruan Tinggi Agama Theologia yang pertama di Asia Tenggara, di dalam bentengnya (Fort Santa Paolo) di Ternate. Namun usaha penyebarannya tidak banyak berhasil, karena sikap mereka sering mempergunakan cara-cara yang tidak simpatik. Bahkan tidak jarang dengan paksaan di bawah ancaman senjata. Seperti yang mereka lakukan terhadap Sultan Tabiriji pada tahun 1535.

Bangsa Belanda yang mulai bercokol di Ternate sejak awal abad ke-XVII juga berusaha keras menyebarkan agama Kristen (Protestan). Penyebaran agama Kristen yang mereka lakukan selama tiga abad lebih di Ternate, juga tidak banyak berhasil,

meski cara penyebarannya tidak memakai praktek-praktek kekerasan seperti yang pernah dilakukan oleh bangsa Portugis.

Sebab-sebab yang mempersulit pengembangan agama Nasrani (Katolik dan Protestan) di Ternate dan kawasan Maluku Utara, ialah:

1. Pada abad ke-XVI, para penguasa Portugis mengabaikan cara yang ditempuh oleh para misionaris. Para penguasa Portugis lebih cenderung untuk mempergunakan cara kekerasan, paksaan dalam usahanya menasranikan masyarakat Ternate dan Maluku Utara. Kasus pemaksaan atas diri Sultan Tabiriji pada tahun 1535 merupakan suatu tindakan yang amat menusuk perasaan umat Islam di Ternate. Suatu tindakan fatal yang menanamkan rasa kebencian masyarakat terhadap agama yang dibawa oleh bangsa Portugis.
2. Memandang rendah martabat pribumi yang sudah mau memeluk agama Nasrani.
3. Tidak menghormati adat-istiadat masyarakat setempat.
4. Tidak mempergunakan bahasa Ternate atau pun bahasa daerah lainnya sebagai alat komunikasi dalam berdakwah dan mengajarkan kitab Injil.
5. Bangsa Belanda yang pada abad ke-XVII berusaha menyebarkan agama Protestan merasakan akibat cara dan tindakan bangsa Portugis di masa lampau dalam menyebarkan agama Katolik. Dan bangsa Belanda, meski tidak mempergunakan cara kekerasan dalam menyebarkan agama Protestan, rupanya bersikap sama dengan bangsa Portugis dalam memandang rendah martabat pribumi dan tidak menghormati adat-istiadat masyarakat setempat. Tapi lambat-laun sikap merendahkan martabat dan adat-istiadat pribumi itu disadari oleh bangsa Belanda.

Namun setelah bangsa Portugis enyah dari Ternate dan kawasan Maluku Utara, serta tidak lagi dipergunakan praktek-praktek kekerasan oleh bangsa Belanda dalam menyebarkan agama, rakyat Ternate dan Maluku Utara yang sebagian terbesar beragama Islam memperlihatkan sikap yang sangat toleran terhadap sebagian masyarakat pribumi yang beragama Nasrani. Sehingga mereka bisa hidup rukun-damai dan hormat-menghormati sampai sekarang.

BAB II

ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT TERNATE

Dalam membicarakan adat-istiadat Ternate, kita lebih dahulu menjenguk *Adat Kedato (adat istana)*, karena Adat Kedato (adat istana) merupakan pencerminan martabat tinggi yang dijadikan suri teladan oleh masyarakat, meskipun banyak dari segi adat kraton yang bersifat sangat eksklusif, dalam arti tidak boleh ditiru atau dilaksanakan oleh masyarakat di luar kalangan istana. Namun di samping itu azas-azas adat kraton juga dijadikan landasan adat masyarakat Ternate. Yaitu adat mengenai sistim kekerabatan keluarga Sultan yang horizontal dan dengan garis keturunan matrilineal. Serta adat pernikahan keluarga raja yang bersifat endogam.

Tiga adat Sultan yang sangat penting dan merupakan adat warisan asli para leluhur Ternate, ialah:

1. Adat Joko-kaha.
2. Adat Kololi-kiye (keliling gunung).
3. Adat Fere-kiye matubu (naik puncak gunung).

Kesemua itu merupakan bagian dari Adat Kedato, adat istana yang wajib dilaksanakan sebagai adat masyarakat. Bahkan dalam melaksanakan Adat Joko-kaha, masyarakat wajib mengikuti tata cara serta mempergunakan alat-alat dan sesajian yang sama dengan apabila dilaksanakan di istana. Adapun alat dan sesajian Joko-kaha di istana, ialah sebagai berikut:

1. Selembar kain putih yang melambangkan keaslian Ternate.
2. Sejempot tanah yang melambangkan kesuburan bumi, bukit dan gunung.
3. Seikat rumput yang melambangkan rimba-rayu.
4. Secangkir air melambangkan danau, sungai dan samudra laut.

Sejempot tanah, seikat rumput, selembur kain putih dan secangkir air, kesemua itu menunjukkan betapa kuat semangat Dinamisme. Di samping menunjukkan betapa kuat semangat patriot warga Ternate.

Secawan beras populak (aneka macam beras yang terdiri dari beras merah, kuning, hitam, putih) yang melambangkan semangat Bhineka Tunggal Ika. Semangkuk bunga rampai melambangkan kebaikan budi-pekerti masyarakat.

Kesemua itu ditaruh di atas talam dengan kain putih sebagai alas. Adapun tata-cara Joko-kaha tidak pernah berubah selama berabad-abad. Orang yang melakukan upacara Joko-kaha tidak hanya Sultan dan keluarganya, akan tetapi juga setiap orang yang sedang menjalani sesuatu upacara adat dalam kehidupan tradisional masyarakat Ternate.

Bahkan orang-orang dari luar Ternate yang karena kedudukannya atau jabatannya tinggi, jika berkunjung ke sana (Ternate) wajib mentaati adat asli Ternate, yaitu melaksanakan Joko-kaha.

Di Ternate kita mengenal tiga macam adat, yaitu:

1. Adat Kesultanan (Adat Kerajaan)

Dapat dikatakan sebagai Adat Kenegaraan.

Yaitu yang dilaksanakan dalam hubungan suatu peristiwa yang mengangkat kedudukan, jabatan Sultan sebagai seorang Kepala Negara, Kepala Pemerintahan — Panglima Angkatan Bersenjata dan imam tertinggi, kepala adat tertinggi bagi rakyat Ternate.

2. Adat Masyarakat

Yaitu adat yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam hubungan dengan tradisi, kepercayaan dan sesuatu peristiwa yang dianggap erat hubungannya dengan tata hidup keselamatan atau pun kesejahteraan warga Ternate.

3. Adat Keluarga

Yang dilaksanakan oleh keluarga warga Ternate sebagai kesatuan lembaga kecil dalam konstelasi masyarakat. Adat keluarga ini terutama sekali merupakan rangkaian upacara (ritus) dalam berbagai kasus hidup. Mulai dari kelahiran, pernikahan sampai kepada kematian. Jadi erat sekali kaitannya dengan tradisi leluhur atau pun kepercayaan.

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas dari berbagai macam adat Ternate, akan kami uraikan secara berturutan.

1. Adat Kesultanan (Adat Kerajaan)

Adat Kesultanan dalam bahasa Ternate disebut *Adat Kabasaran*. Adapun Adat Kesultanan yang pertama kali harus dilaksanakan, antara lain:

a. Upacara pengangkatan seorang putra mahkota (Ngofa majoyo)

Apabila Sultan hendak menunjuk atau mengangkat salah seorang putranya menjadi putra mahkota yang disebut *Ngofa Majoyo*, beliau terlebih dulu harus minta pendapat (konsultasi) dengan Kepala Pemangku Adat Istana dan Kepala Pemangku Agama Istana. Meskipun biasanya yang diangkat menjadi putra mahkota adalah putra sulung, namun apabila karena sesuatu hal, putra sulung dianggap tidak cakap untuk menjadi putra mahkota atau putra sulung melakukan suatu pelanggaran adat, serta dalam kasus putra sulung meninggal dunia, maka dengan memperhatikan saran-saran Agama dari Kepala Pemangku Adat Istana dan Kepala Pemangku Istana, yang diangkat menjadi Sultan adalah putranya yang lebih muda (saudara muda putra sulung).

Bila telah dicapai kesepakatan, maka pangeran yang bersangkutan diberi tahu untuk mempersiapkan diri guna disahkan pengangkatannya sebagai putra mahkota (ngofa majojo) dalam suatu upacara kenegaraan di istana. Upacara ini dihadiri Sultan, permaisuri dan seluruh keluarga, para raja fazal dan para duta besar negara asing. (Sejak abad ke-XVI upacara itu selalu dihadiri oleh para Gubernur Portugis, Belanda, Inggris). Juga dihadiri oleh Perdana Menteri, para Menteri, serta Dewan Perwakilan yang mewakili 18 Soa. Sultan duduk di atas tahta, lalu pangeran yang bersangkutan datang duduk di lantai menghadap Sultan. Sikap kedua tangannya dengan sikap bersembah. Sultan mengucapkan titahnya, bahwa sejak itu Pangeran tadi menjadi ngofa majojo. Putra mahkota sambil bersembah menyatakan terima kasih. Dan berjanji akan setia pada Sultan, negara, agama dan adat. Setelah itu lalu dibacakan do'a untuk keselamatan putra mahkota oleh para imam istana. Putra mahkota yang baru, melakukan upacara Joko-kaha. (Tentang upacara Joko-kaha akan diuraikan secara khusus dalam bagian Adat Masyarakat). Dengan disaksikan oleh Sultan serta segenap hadirin, upacara tersebut disertai pula dengan upacara korban binatang. Dan setelah selesai makan bersama, upacara pengangkatan ngofa majojo itu diakhiri dengan memberikan penghormatan kepada putra mahkota yang baru diangkat itu oleh para tamu.

b. Upacara Penobatan Sultan (Jou Khalifah, Jou Kolano)

Seminggu sebelum putra mahkota dinobatkan menjadi Sultan dalam suatu upacara kenegaraan, ia harus menjalankan adat mengurung diri. Adat itu merupakan warisan nenek-moyang sejak Ternate masih diperintah oleh momole. Adat mengurung diri ini mengandung makna filosofis, yaitu untuk mensucikan kepribadiannya lahir-batin. Kalau dahulu dilaksanakan dengan cara bertapa untuk memperoleh wahyu kerajaan, maka sejak jaman Islam hal itu dirubah dengan cara menjalankan puasa selama tujuh hari. Dalam hal ini terlihat, bahwa adat lama tetap dipelihara dengan caranya menurut ajaran agama Islam.

Apabila putra mahkota dinobatkan karena Sultan yang lama wafat secara wajar, maka adat mengurung diri juga mempunyai makna berkabung, karena dalam adat Ternate hari ke tujuh kematian seseorang, merupakan hari peringatan yang sangat penting. Akan tetapi bila Sultan wafat tidak secara wajar, sehingga timbul krisis, maka untuk mengatasinya dapat dilaksanakan penobatan secara darurat, tanpa putra mahkota harus menjalani mengurung diri selama seminggu. Dalam sejarah Ternate, penobatan Sultan secara darurat itu pernah terjadi dalam kasus pembunuhan atas Sultan Hairun oleh Portugis (tahun 1570). Baabullah dinobatkan menjadi putra mahkota setelah Sultan Hairun wafat.

Jalannya upacara penobatan Sultan

Upacara ini merupakan upacara kenegaraan yang terpenting dan terbesar. Dalam keadaan biasa, yaitu setelah Sultan wafat secara wajar, maka upacara penobatan Sultan yang baru dilaksanakan setelah putra mahkota (ngofa majoyo) menjalani adat mengurung diri selama tujuh hari. Dengan disaksikan oleh segenap para anggota keluarga istana, Perdana Menteri (Jojugu), para Menteri serta seluruh peserta 18 anggota Dewan Perwakilan Rakyat, para tetua, para kepala Soa, para ulama, kali, imam, khatib, para raja fazal, para Duta Besar negara-negara asing, putra mahkota duduk di tahta. Kemudian kepala Soa, Kimalaha Marsaoli sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat dengan didampingi oleh Kepala Pemangku Adat Istana dan kepala Pemangku Agama Istana melangkah ke depan untuk memberikan penghormatan sembah. Lalu dua orang petugas khusus yang disebut *Sowohi* dan *Sadaha* membawa mahkota (stampa) menghampiri tahta dan mengenakan-nya ke kepala putra mahkota. Sejak detik itulah putra mahkota telah menjadi Sultan (Jou Khalifah, Jou Kolano). Diiringi do'a oleh mufti serta lima imam istana (Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, Imam Ngoti, Imam Bangsa). Pada saat itulah para tamu turun dari tempat duduk mereka untuk menghaturkan sumpah pengukuhan pada Sultan yang baru. Kemudian Perdana Menteri (Jojugu) tampil ke depan, berhenti beberapa langkah di hadapan

Sultan, menghaturkan sembah dan menyampaikan laporan (suba) khusus dalam upacara penobatan Sultan. Laporan khusus ini disampaikan dengan mempergunakan *bahasa berirama (rorasa)*. Teks lengkap laporan khusus yang berbahasa Ternate, dalam upacara penobatan Sultan yang pertama hingga Sultan yang terakhir; telah berlangsung selama tujuh abad, mulai dari tahun 1257-1930, adalah sebagai berikut:

Saililla suba Jou Kolano lamo-lamo toma kaus Kolano, toma hadrat nan calamoi maadu-adu.

Saililla suba Jou Kolano lamo-lamo no Khalifat magori-gori.—

No Khalifat-ur-Rasyid, no tubaddilur-Rasul.

No gugu tadbir parenta amar se nahi toma alam daerah Moloku istana baldan Ternate, no tego toma singgasaan Kolano, ni jo joko no sijoko toma thinil molok, ni momina seni gogise mangagun-gagu intan se yakut malili parmata jamrut, mabobela ratna mut jaohar manikam, ma cahaya isi woro toma alam daerah Moloku istana baldan Ternate, limau Duko se gapi, gapi se Seki, matubu la idadi ka cahaya akal ikhsan Kolano.

Saililla suba Jou Kolano lamo-lamo no Khalifat magori-gori.

Kum-kum ua moju ni sosyusyu kani ra'sul wajir fangare jogugu He Abdul-Habib Djiko to tede re suba paksan mangale tosi waje-waje ni molok kie raha Ternate se Tidore, Baca se Jailolo, sema mie gudu-gudu Tobuku se Banggai, sema sara gudu-gudu Sula se Tailabo seni ronga seni bobato dun-ya se akhirat, soa Sio se Sangaji, Heku se Cim, seni bangsa bara bangsa seni ngofa-ngofa Kolano, seni ngofangare pehak ber pehak se ni agama Rasulullah majojaga Jo Kalem, se Jo Imam se Jo Khatib bobula raha, seni bala seni raayat, seni sahabat yang mukarram Hoframintu walandawi, ma istiadat sema kabasarangma adat sema atoran, ma galib sema lukudi, mangale se macara, mangaro sema biasa, ngofangare ngom mi ma moi-moi mihadir saddia tatap lengkap mi tede semi saha, misi mulia se misi dodoma toma zaman mutakddimin segado toma zaman mula akhirin itola ua moju toma safutu se wange isi dutu hari qiamat.

Saililla suba Jou Kolano lamo-lamo no Khalifat ma gori-gori.
Kum-kum ua moju ni sosyusyu ngofagare Jogugu He Abdul
Habib Djiko tolede risuba paksan.
Laporan itu berisi:

1. Wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate yang meliputi daerah-daerah jajahan serta kepemimpinan Kesultanan Ternate dalam Konfederasi tempat Kesultanan Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo.
2. Agama Islam sebagai agama Kesultanan dan adat Ternate.
3. Adat nenek-moyang yang dihormati oleh rakyat Ternate.
4. Kesetiaan rakyat Ternate terhadap Sultan.
5. Pangkat-pangkat, jabatan-jabatan para pembantu Sultan.
6. Para sahabat Kesultanan Ternate.

Selesai laporan khusus tadi dilepaskan tembakan-tembakan meriam di darat dan di lautan. Rakyat dan tentara gerilya istana bersorak-sorai menyebut nama Sultan yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan upacara Joko-kaha disertai dengan korban binatang. Kemudian setelah makan bersama, para tamu sekali lagi menghaturkan sembah penghormatan kepada Sultan yang baru.

Dalam rangka upacara penobatan, pada hari berikutnya dilakukan upacara mengelilingi gunung dan mendaki gunung Gamo Lamo (kololi-kiye dan fere-kiye matubu). Sultan dalam melaksanakan upacara mengelilingi dan mendaki gunung Gamo Lamo diiringi oleh kepala adat dan agama, Perdana Menteri serta segenap Menteri dan ke-18 kepala Soa, yang mencerminkan persatuan antara Lembaga Eksekutif dan Lembaga Legislatif.

Dekat pada puncak gunung, Sultan membaca *do'a kiye* dalam bahasa Arab yang hakekatnya adalah *do'a Syafaat*, memohonkan berkat dan pertolongan kepada Allah swt. Dan diberikan sesajian tradisionil ke kawah gunung. Ini mengingatkan pada *upacara labuhan*, yang dilakukan oleh para raja Jawa Susuhunan/Sultan, yang dilakukan setiap setahun sekali ke kawah puncak gunung Merapi.

Masih dalam rangka penobatan, Sultan yang baru wajib melakukan *Upacara Jokomolo*. Artinya upacara penghormatan kepada lautan. (joko = indah, molo = lautan). Upacara ini berlangsung dengan penuh kehormatan dan merupakan suatu pameran kekuatan bahari Kesultanan Ternate. Dalam upacara itu, Sultan dan keluarga serta para menteri, para wakil rakyat, kepala-kepala adat/istana menaiki sebuah kapal Kesultanan yang disebut *kagunga*, dan yang disebut juga *istana terapung*. Dikawal oleh puluhan kapal-kapal perang yang disebut *juanga* dan ratusan perahu-perahu perang yang disebut *kora-kora*.

Dalam *Upacara Jokomolo* ini, juga diberikan sesajian kepada lautan. Hal ini mengingatkan kepada upacara labuhan, yang sampai kini masih dilakukan secara tradisional oleh para raja Jawa (Susuhunan/Sultan) di laut selatan. Hanya saja dalam tradisi kepercayaan lama Ternate, tidak dikenal personifikasi penguasa lautan yang berujud dewa atau dewi lautan. Upacara Jokomolo ini dilanjutkan dengan upacara berlayar mengelilingi pulau Ternate yang disebut *kololi-kiye*.

Setelah melakukan kegiatan-kegiatan ritual itu, Sultan masih diwajibkan untuk menyaksikan *legu-legu*, sebagai suatu kesenian ritual yang khusus dipertunjukkan di istana untuk menyambut pemahkotaan Sultan. Seperti halnya dengan pertunjukkan *Bedoyo* untuk menyambut pemahkotaan para raja (Susuhunan/Sultan) Jawa.

c. Upacara Kematian Sultan

Sudah menjadi adat di Ternate, apabila Sultan mangkat, maka sebelum Sultan yang baru dinobatkan, terlebih dahulu dilakukan serangkaian upacara kematian. Jenazah Sultan setelah dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan, lalu disemayamkan di balairung istana menghadap ke kiblat.

Sementara itu dikirim utusan untuk menjemput ayah dan ibu suri (jika masih hidup), serta memberitahukan kepada kepala Soa—Marsaoli. Karena Soa—Marsaoli mempunyai tugas tradisi-

onil apabila ada Sultan yang mangkat. Para keluarga istana diwajibkan untuk mempersiapkan busana duka yang terbuat dari pandan yang akan dipakai bila mengantar jenazah Sultan sampai ke makam. Juga tandu Sultan yang biasa dinaiki raja dan dibawa ke mesjid setiap hari Jum'at, diselimuti dengan busana kematian Sultan. Demikian pula kuda kenaikan/kendaraan Sultan diselimuti dengan busana kematian Sultan. Istri kepala Soa-Marsaoli dan para wanita Soa-Marsaoli mengenakan topi-topi yang bentuknya seperti kerucut. Mereka juga membawa piala-piala dan nampi-nampi yang berlapiskan emas. Kemudian para wanita Soa-Marsaoli itu bersama-sama mengelilingi jenazah dan serempak menangisinya. Yang berlangsung terus-menerus, baik di istana, maupun dalam perarakan ke makam dan di makam. Mereka hanya berhenti menangis sejenak, bila sholat lima waktu tiba.

Kemudian para ulama, kali/kadli, para imam dan khatib bersama-sama sholat jenazah. Para pejabat tinggi, Gubernur atau Residen, Komandan Garnizun, para raja fazal serta para Duta Negara tetangga diberi kesempatan untuk memberi penghormatan terakhir kepada Sultan almarhum.

Sesaat sebelum jenazah diarak keluar dari istana, terlebih dahulu diadakan upacara penghormatan secara militer. Sejak abad ke-XIII upacara penghormatan secara militer diiringi dengan tembakan penghormatan (salvo) yang dilakukan oleh para prajurit Kesultanan dan oleh barisan pengawal kehormatan garnizun kepala negara asing (Portugis, Belanda, Inggris).

Perarakan jenazah (prosesi) didahului oleh sepasukan pengawal kehormatan tentara Kesultanan, keluarga istana yang mengenakan busana duka dari daun pandan, para wanita Soa-Marsaoli yang menggunakan topi kerucut, membawa piala-piala, nampi-nampi berlapiskan emas, dan para wanita dari Soa-Ngare yang menjadi penari-penari istana. Kemudian tandu Sultan yang telah diselimuti busana kematian dan berpayung, kuda yang telah diselimuti busana kematian dan telah diberi berpayung,

lalu para tetua, para kepala adat/istana, para ulama. Di belakang keranda jenazah Sultan yang dipikul oleh 41 kepala Soa secara bergiliran, barulah diikuti para pejabat tinggi asing, para Duta dan para raja fazal.

Iring-iringan jenazah Sultan membelok ke mesjid Agung, karena jenazah Sultan akan disemayamkan sejenak di serambi mesjid untuk disembahyangkan. Yang diperkenankan memasuki mesjid hanyalah para alim-ulama. Yang lainnya menanti di halaman luar mesjid Agung.

Selesai disembahyangkan, keranda jenazah Sultan diangkut ke halaman belakang mesjid Agung, yaitu lokasi makam-makam para Sultan Ternate. Setelah jenazah Sultan dikebumikan, maka penari wanita dari Soa-Ngare sama menyanyikan lagu-lagu yang biasa dibawakan untuk mengiringi tarian ritual Legu-legu. Mereka menyanyikan lagu-lagu duka berisi pujian-pujian serta nasehat-nasehat bagi almarhum Sultan dalam perjalanannya ke alam baqa.

Dahulu adakalanya seorang wanita yang atas kemauannya sendiri melakukan bunuh diri apabila Sultan wafat. Dan secara tradisional setelah jenazah dikebumikan, di dalam salah satu ruang istana dibuatkan suatu tempat di mana diletakkan peraduan Sultan yang diberi sesajian makanan dan minuman. Dimaksudkan sebagai tempat peraduan roh Sultan almarhum. Hal mana jelas sekali menunjukkan suatu adat kebiasaan dalam kepercayaan lama, yaitu memuja roh orang yang meninggal (Animisme).

Perlu kiranya dicatat di sini, bahwa sesajian dari adat Kesultanan dalam rangka upacara kematian Sultan, telah dihapuskan sejak tahun 1261 H (= 1821 Masehi) oleh keputusan Sultan Muhammad Zain sebagai hasil musawarah dengan para pejabat tinggi istana serta para tetua, para kepala dan para ulama. Adat sesajian dianggap bertentangan dengan hukum agama sebagai yang termaktub dalam kitab suci. Adapun bagian dari adat Kesultanan dalam rangka upacara kematian Sultan yang dihapuskan, adalah sebagai

yang ditetapkan dalam ke tujuh pasal keputusan Sultan Muhammad Zain yang kami kutipkan di bawah ini, sebagai terjemahan dari transkripsi, yang aslinya merupakan dokumen sejarah kronik yang ditulis tangan berhuruf Arab-Melayu, sebagai berikut:

Perkara kesatu

Para tetua dan kepala tidak lagi dibenarkan memberikan penghormatan kepada yang telah meninggal, seolah-olah masih hidup;

Perkara kedua

Para tetua, para kepala dan ketiga tingkat Ngofa-Ngare, istri-istri mereka apabila melayat seorang raja yang meninggal ke makam, tidak lagi dibenarkan mengenakan busana duka yang terbuat dari daun pandan;

Perkara ketiga

Dalam upacara kematian raja, para wanita tidak lagi dibenarkan mengenakan topi dan membawa piala emas. Hal itu harus dilakukan oleh para pria;

Perkara keempat

Legu-legu dengan nyanyian di dalam istana dan makam tidak lagi dibenarkan;

Perkara kelima

Apabila raja wafat, tidak lagi dibenarkan menjemput ayah dan ibu raja yang dilakukan oleh dua orang kepala dan memberitahukan kepada kepala Marsaoli serta istrinya agar mereka memberikan penghormatan dengan cara menangihi jenazah raja di istana dan di makam;

Perkara keenam

Tandu dan kuda kenaikan raja yang telah (diberi busana duka tidak lagi dibenarkan dibawa ke makam;

Perkara ketujuh

Bahwa setelah jenazah raja dikebumikan, tidak lagi dibenarkan membuat tempat kediaman khusus bagi roh raja di dalam istana;

Tata cara lainnya dalam rangka upacara kematian Sultan, adalah menurut tata cara dalam hukum Islam.

Pada malam ketujuh setelah jenazah Sultan dikebumikan, dilakukan upacara tahlilan semalam suntuk yang dilakukan oleh para kepala Pemangku Agama dari ke-41 Soa. Selain itu, juga diadakan selamatan secara adat dengan menyajikan hidangan tradisional serta korban binatang. Hidangan tradisional tersebut, antara lain berupa:

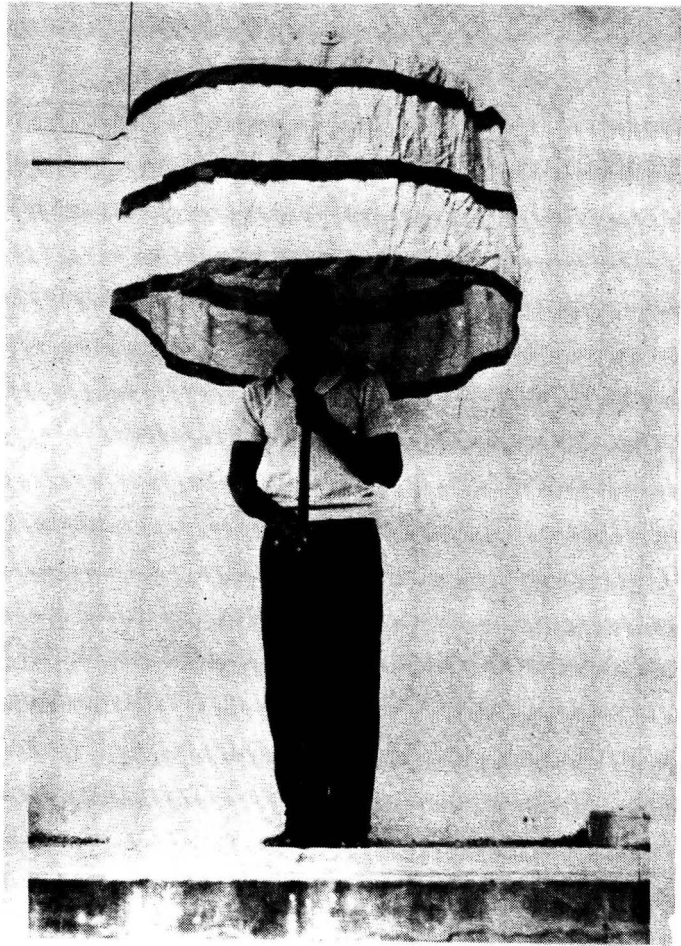
- 1. Dada**

Yaitu nasi kuning yang berbentuk gunung.

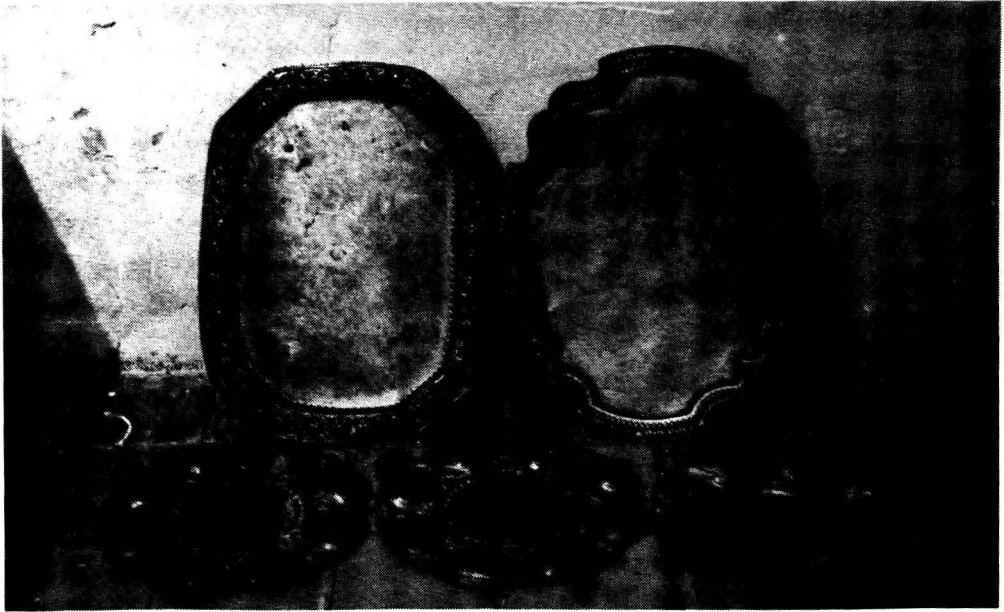
- 2. Jaha**

Yaitu nasi yang dimasak dalam bambu, berbentuk bulat panjang.

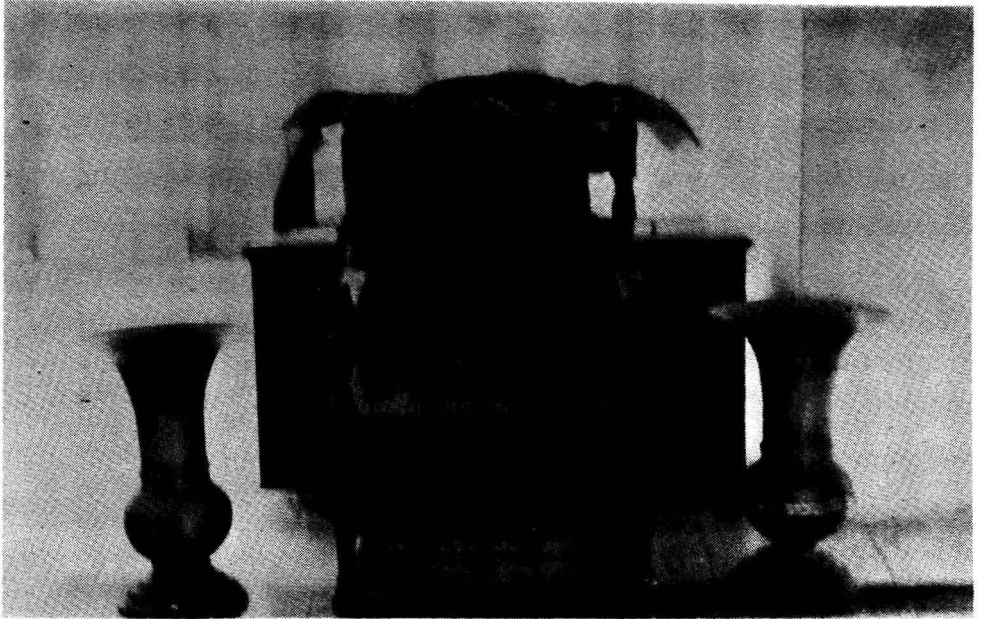
Selamatan dalam upacara kematian ini merupakan bagian dari adat Ternate. Upacara kematian pada hari ketujuh itu disebut upacara *dina-tomodii*. Upacara peringatan hari kematian pada hari ketujuh itu merupakan upacara yang sangat penting dan dilaksanakan secara besar-besaran, meskipun masih ada upacara peringatan yang dilakukan pada hari ke sebelas, hari ke-40 dan hari ke-100.



— *Payung kebesaran Sultan Ternate dari bahan sutra berwarna kuning dan tiga lingkaran sutra berwarna merah, di bagian atas, tengah dan bawah.*



- *Nampi-nampi perak yang tepinya bersepuh emas, merupakan benda-benda upacara yang dahulu dipergunakan dalam perarakan upacara kematian Sultan. Di atas nampi tersebut ditaruh piala-piala bersepuh emas.*



Kursi pribadi Sultan di mana tiap hari Jum'at Sultan duduk di kursi ini dan ditandu ke mesjid dengan mempergunakan dua galah bambu yang dipikul oleh empat orang prajurit.

d. Upacara Maulud Nabi

Upacara Maulud Nabi merupakan salah satu upacara kenegaraan dalam Kesultanan Ternate. Hal ini dapat dimengerti karena Kesultanan Ternate merupakan suatu negara bahari dengan agama Islam sebagai agama resmi.

Upacara Maulud Nabi Muhammad saw. lebih dipusatkan pada kegiatan dakwah Islam-nya pada hari peringatan Sultan Ternate untuk mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. di mesjid Agung Kesultanan.

Konon dalam rangka upacara peringatan Maulud Nabi, di Kesultanan Ternate juga diselenggarakan bagian dari adat yang berupa tarian istana (*legu-legu*) sebagai acara hiburan yang juga disaksikan oleh para Duta Besar, Gubernur Asing. Menurut sumber lain, musik kulintang yang merupakan bagian dari instrumen gamelan Jawa, juga dibunyikan secara khusus pada hari itu. Musik kulintang bukan merupakan musik asli Ternate, melainkan berasal dari Jawa yang dibawa oleh salah seorang Sultan Ternate tatkala menuntut ilmu di Tuban atau Gresik. Dan kemudian dijadikan sebagai musik Kesultanan Ternate.

Bahwa peringatan hari Maulud Nabi dijadikan salah satu upacara kenegaraan, tidak hanya dilakukan di Kesultanan Ternate saja, tetapi juga dilakukan oleh para raja Jawa (*Susuhunan/Sultan*), baik di Jawa Tengah (*Kesunanan Surakarta – Yogyakarta*), maupun di Jawa Barat (*Kesultanan Cirebon*).

2. Adat Masyarakat Ternate

Ada dua macam upacara yang sangat penting dalam rangka adat upacara Ternate. Yaitu upacara *Joko-kaha* dan upacara *mengelilingi*, mendaki gunung *Gamo Lamo* (*kololi kiye, fere-kiye matubu*). Tapi yang paling utama, ialah upacara *Joko-kaha*. Karena upacara ini wajib dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari rakyat jelata sampai dengan Sultan. Bahkan juga wajib dilaksanakan oleh para tamu Agung serta pejabat-

pejabat tinggi yang melakukan kunjungan resmi atau akan menetap di Ternate. Mulai dari usia kanak-kanak sampai usia dewasa. Materi untuk upacara Joko-kaha terdiri dari:

- a. Satu piring kecil berisi segenggam tanah.
- b. Serumpun rumput fartago.
- c. Satu botol kecil air murni.
- d. Satu piring beras populak (beras berwarna).
- e. Satu piring bunga rampai.

Kelima macam materi itu mengungkapkan maknanya sendiri-sendiri:

- a. Segenggam tanah mengandung makna bumi, bukit dan gunung.
- b. Serumpun rumput yang disebut fartago mengandung makna rimba belantara.
- c. Air mengandung makna danau, telaga serta sungai-sungai dan lautan.

Ketiga materi tersebut, merupakan unsur-unsur alam, pada hakekatnya mengungkapkan semangat cinta pada tanah air (semangat patriotik) di samping merupakan suatu petunjuk pada semangat kepercayaan lama (Dinamisme).

- d. Bunga rampai mengandung makna keharuman budi pekerti rakyat Ternate.
- e. Beras populak (beras berwarna putih, kuning, merah, hitam) melambangkan semangat Bhineka Tunggal Ika rakyat Maluku Utara yang terdiri dari berbagai suku.

Kelima macam materi itu tidak pernah berubah sepanjang masa. Hanya saja upacara Joko-kaha yang dilaksanakan untuk acara-acara kenegaraan ataupun acara-acara resmi, masih ditambah lagi dengan sehelai kain putih yang dihamparkan. Kain putih tersebut melambangkan kemurnian alam Maluku Utara.

Dalam upacara Joko-kaha yang ditujukan untuk acara negara, acara resmi itu juga disertai dengan empat orang putri yang disebut "*Jojaru*" dan empat orang putra yang disebut "*Ngongare*". Keempat pasangan putra-putri itu melambangkan keempat Kesultanan di Maluku Utara. (Kiraha, yang mencerminkan wajah seluruh rakyat Ternate).

Upacara Joko-kaha dalam upacara kenegaraan selalu disertai dengan rorasa. Yaitu do'a dan semacam puji-pujian yang ditujukan pada orang yang melaksanakan Joko-kaha dan diucapkan dalam bahasa berirama (puitis). Tema rorasa dalam upacara Joko-kaha selalu sama meskipun banyak variasinya. Misalnya dalam upacara Joko-kaha untuk menyambut seorang tamu agung, senantiasa mengatasnamakan masyarakat Ternate. Sedang untuk upacara Joko-kaha yang tidak merupakan upacara kenegaraan ataupun upacara resmi, umpamanya dalam rangka upacara perkawinan, maka rorasa itu mengatasnamakan nenek-moyang, soa, keluarga.

Dalam upacara Joko-kaha untuk upacara kenegaraan, upacara resmi, rorasa selalu diucapkan oleh kepala Pemangku Adat Istana. Sebagai ilustrasi di sini kami muatkan teks dan terjemahan rorasa untuk menyambut rombongan tamu agung.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Ngofangare ngom rongga bala se ra'ayat Moloku kie raho Tarnate se Todore, Baca se Jailolo toma mie gudu-gudu Sulã se Tailabo.. Misi tede mia puji se mia syukur se Jou Khalikul makh-luk Rabbul Arsyil Adlim i rahmati se i nikmati, i duka se i gogoru so toma wange enane ----- ibu serta rombongan an i doru mia ito, i joko mia kaha, so ngofangare ngom mi ma moi-moi mi rubu-rubu se rame-rame, mi tede se mi saha, mi lego se mi simore so milahi-lahi do'a se Jou Rabbul Alamin, la sigila i umur si kokoko i jaman toma dhahir se bathin, si sehat se afia, i jasad, si fela i akal se i kira-kira la osi gogoko hukum se parenta toma amara bil maaruf wa naha anil mungkari, wa yahkumul adilina baenar rijali wan nisai, la osi ogo ma limau toma baldatan thaibatan wa rabban gafura.

La ngoni bala se ra'ayat, kie se gam, midorusu maalo se ma rano, mariziki se ma rahmati, toma ngolo se toma nyina, toma murah se toma gampang, toma sehat se afia toma sofutu se wange moso se lobi, toma daiman abadi.

Artinya;

Dengan meng-Agungkan nama Tuhan !

Kami seluruh rakyat Maluku Utara sejak dari ujung Morotai sampai ke ujung Taliabo, mempersembahkan puja dan syukur kehadiran Allah, Tuhan seru sekalian alam, atas rahmat dan karunia Nya, cinta dan kasih-sayang Nya, pada hari ini -----, ibu serta rombongan, berkesempatan mengunjungi daerah kami, menginjak bumi kami, maka kami rakyat semua, menyambut dengan hati yang penuh riang dan gembira, diliputi rasa untung dan bahagia.

Kami panjatkan do'a kehadiran Mu ya Tuhan! Kiranya Kau panjatkan usianya, sehat afiatkan jasadnya, luaskan akal dan pikirannya, tenangkan jiwanya baik lahir maupun batin agar

dapatlah ia menjalankan pemerintahan dan menegakkan keadilan, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan, berlaku adil baik kepada lelaki maupun perempuan, dan berikanlah dia kemampuan menenangkan daerah ini, menjadi negeri yang aman damai dan makmur di bawah naungan rahmat Mu ya Tuhan.

Semoga kami, rakyat, daerah dan negara, diliputi suasana aman dan damai, dilimpahi rezki dan rahmat di laut dan di darat, murah dan gampang, sehat dan afiat sepanjang masa siang dan malam, pagi dan petang tidak berkeputusan selama-lamanya.—

Pelaksanaan upacara Joko-kaha selalu sama, baik untuk upacara kenegaraan, upacara resmi maupun tidak. Yaitu jika orang yang akan menjalani Joko-kaha didudukkan di atas kursi yang beralaskan kain atau sarung yang masih baru. Letak duduknya menghadap ke arah gunung Gamo Lamo. Akan tetapi setelah jaman Islam arah duduk di arahkan ke kiblat. Dan senantiasa dilakukan di luar rumah. Bahkan juga Sultan, kalau menjalani Joko-kaha harus di luar istana, di pekarangan atau halaman depan. Mula-mula ibu jari kaki kanan, lebih dahulu dipijakkan pada seenggam tanah di atas piring, kemudian dipijakkan pada fatagu yang juga ditaruh di atas piring (nama sejenis rumput). Lalu kakinya disiram dengan air. Dilanjutkan dengan menabur-naburkan bunga rampai serta beras populak, mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Setelah itu barulah dibacakan rorasa.

Dalam upacara mengelilingi dan mendaki gunung Gamo Lamo (kololi-kiye dan fere-kiye matubu), wajib pula dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan juga Sultan Ternate wajib melaksanakannya setelah dinobatkan. Warga masyarakat Ternate secara turun-temurun memiliki keyakinan bahwa adat nenek-moyang wajib dilestarikan apabila ada yang mempunyai hajat.

Dan itu, dilaksanakannya dengan penuh kesadaran. Dalam kelompok besar yang terdiri dari anggota keluarga yang telah dewasa serta warga desa, mereka melakukan upacara itu dengan tujuan:

1. memperoleh perlindungan dari Allah swt.
2. Dijauhkan dari musibah.
3. Memperoleh kesejahteraan hidup berupa panen yang berhasil, perdagangan yang menguntungkan, pernikahan yang bahagia.

Malah bila bulan Haji telah tiba, ratusan para calon Haji sebelum berangkat ke Tanah Suci senantiasa memerlukan untuk kololi-kiye dan fere-kiye matubu. Dan seperti yang telah dijelaskan di muka sejak jaman Islam, do'a kiye yang semula merupakan do'a Dinamisme diganti dengan do'a menurut ajaran agama Islam.

Adat Ternate lainnya ialah adat menyumbang, apabila ada tetangga yang:

- a. Mendirikan rumah.
- b. Kematian.

Adat masyarakat ini mencerminkan semangat gotong-royong dan sifat tolong-menolong yang disebut *cing se cingari*. Sifat ini tertuang dalam puisi rakyat yang berbunyi:

Ino fo makati nyinga
doka gosora se bua lawa,
Om doro fo momote
foma gogoru foma dodara.

Artinya:

Mari kita bertimbang kasih
sebagai pala dan cengkeh,
jatuh bangun kita bersama
berkasih mesralah sesama kita.

Sifat gotong-royong masyarakat Ternate tidak hanya dinyatakan dalam peristiwa-peristiwa kekeluargaan yang bersifat insidentil, tetapi juga terlihat pada pekerjaan rutin. Terutama sekali di kalangan masyarakat yang tinggal di desa-desa sepanjang pantai. Mereka mengenal istilah *Giop* atau kerja sama dalam menangkap ikan dengan bagi hasil sama rata. Kerjasama itu dilakukan antara sekelompok nelayan (yang disebut *masanai*) dengan pemilik jaring dan pemilik perahu. Hasilnya dibagi rata antara mereka.

Adat *giop* yang telah berumur berabad-abad itu, sampai sekarang masih dipraktekkan secara tradisionil. Sehingga terasa atau pun nampak adanya kesejahteraan hidup yang merata di kalangan masyarakat Ternate yang tinggal di desa-desa sepanjang pantai. Adat *giop* ini sudah sedemikian melembaga sampai masa kini.

a. Adat Mendirikan rumah (Fala Sung)

Apabila ada suatu keluarga hendak mendirikan rumah, maka para tetangga tanpa diundang berbondong-bondong datang, ada yang membawa bahan pangan, makanan kecil dan minuman. Kesemua itu diserahkan kepada keluarga yang mulai mendirikan rumah. Selanjutnya mereka secara bergilir menyumbangkan tenaga sampai rumah itu tegak dan sampai dapat dihuni. Praktis penduduk desa tidak mengeluarkan biaya untuk mengupah tenaga orang. Sebagai imbalan, apabila rumah telah selesai didirikan, keluarga yang bersangkutan mengadakan "*upacara Saro*". Yaitu upacara makan bersama dengan sesajian makanan tradisionil. Kemudian ditutup dengan do'a keselamatan oleh kepala Pemangku Agama atau wakilnya.

b. Adat Kematian

Bila ada warga desa yang tertimpa musibah kematian, maka para tetangga tanpa diminta bantuan berdatangan. Mereka datang bukan hanya sekedar untuk tahniah menyatakan belasungkawa,

tapi juga menyumbang berbagai macam bahan pangan, serta menyumbang tenaga. Mulai dari urusan dapur sampai dengan urusan penguburan.

c. Upacara Keselamatan Desa (Rakimasau)

Upacara ini adalah upacara menolak bala apabila di suatu desa sering timbul musibah-musibah yang mengakibatkan kematian. Para penduduk desa secara bergotong-royong menyediakan semua alat dan bahan-bahan upacara. Bahan itu dimasak dan kemudian sebagian dimakan bersama. Sebagian lagi ditaburkan sepanjang perbatasan desa. Bahan dan alat itu berupa nasi kuning, kukusan dan telur. Dahulu adat Rakimasau ini dilaksanakan dengan pembacaan mantra-mantra dan do'a-do'a kepercayaan lama yang dipimpin oleh Pemangku Adat. Akan tetapi setelah jaman Islam, pelaksanaan upacara itu hanya diiringi dengan pembacaan do'a-do'a agama Islam yang dilakukan oleh Pemangku Agama dan para ulama.

3. Adat Keluarga

Adat keluarga masyarakat Ternate pada dasarnya bertolak dari pandangan hidup (Lebensanschauung) tradisional yang berorientasikan pada kepercayaan lama. Maka dapatlah dipahami apabila adat keluarga dalam masyarakat Ternate mengutamakan upacara-upacara yang merupakan rangkaian ritus, inisiasi. Ini adalah pola kepercayaan lama mengenai siklus dalam kehidupan manusia, yang sejak lahir hingga matinya seseorang, tidak bisa lepas dari ritus, inisiasi. Dan tujuan dari upacara-upacara dalam rangkaian ritus, inisiasi adalah untuk menyelamatkan manusia dari musibah. Atau dengan kata lain, tujuannya untuk memperoleh keselamatan hidup sampai akhir hayat.

Mutilasi merupakan salah satu praktek ritus yang wajib dijalani oleh setiap individu dalam lingkungan keluarga, yang secara

turun-menurun masih menghormati tata cara hidup menurut pola tradisional. Jadi tidaklah mengherankan apabila berlangsung sampai masa kini. Para keluarga dalam masyarakat Ternate yang menghormati adat leluhur mereka ini masih juga melaksanakan berbagai upacara yang pada hakekatnya merupakan rangkaian ritus, inisiasi.

Meskipun mereka sudah tidak lagi berdo'a untuk meminta berkah atau pun pertolongan dari para arwah, kekuatan ga'ib. Do'a yang mereka panjatkan adalah do'a agama Islam. Tapi pemungkirannya dicatat di sini, bahwa meski pada umumnya dalam melaksanakan upacara-upacara adat keluarga mereka sudah melakukannya menurut norma-norma agama Islam. Namun sampai kini masih ada juga yang dalam hal-hal tertentu masih tetap melakukannya menurut cara-cara jaman pra Islam. Dengan catatan bahwa mereka itu juga sudah sejak lama turun-temurun memeluk agama Islam.

Contoh dari upacara dalam adat keluarga yang masih dilakukan menurut norma-norma kuno, ialah *upacara penyembuhan orang sakit* dengan *wonge*. Upacara pemberian sesajian untuk meminta pertolongan dari kekuatan-kekuatan ga'ib (Animisme-Dinamisme) di sebuah makam keramat atau pun suatu tempat yang dianggap keramat.

a. Adat Kelahiran

Adat kelahiran bayi disambut menurut tata-cara Islam, yaitu dengan memperdengarkan azan ke telinga kiri dan iqamah ke telinga kanan bayi. Kemudian disusul dengan do'a selamat. Setelah itu dilakukanlah upacara menanam ari-ari menurut tata-cara adat kuno. Potongan ari-ari dibungkus dengan selembar kain putih dibawa oleh seorang wanita yang telah tua usianya keluar rumah. Di situ sejumlah wanita yang mengenakan pakaian adat menyambutnya, lalu melakukan arak-arakan (prosesi) sampai ditempat yang telah ditentukan untuk menanam potongan ari-ari ke dalam tanah. Penanaman potongan ari-ari dilakukan dengan iringan



— *Sebuah tempat yang dikeramatkan, terletak di antara dua batang pohon raksasa yang tumbang di tepi pantai.*

pembacaan do'a (do'a Islam). Kemudian mereka kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan upacara adat yaitu *makan saro* dengan hidangan makanan tradisional berupa *jaha* dan *dada*. Dan upacara adat ditutup dengan pembacaan do'a oleh kepala Pemangku Agama Desa atau wakilnya. Setelah itu para tamu pulang dengan membawa sisa hidangan yang disajikan dalam makan saro. Makanan yang dibawa pulang oleh para tamu itu disebut *pakesang* (*berkat*).

b. Adat Potong Rambut (Ciwuwuhi)

Adat ini merupakan kelanjutan adat pra Islam yang masih dilaksanakan oleh sebagian terbesar masyarakat Ternate, baik dari kalangan istana, maupun rakyat biasa. Hingga sekarang ritus ini dilaksanakan apabila bayi telah berumur antara 9 – 44 hari. Pelaksanaan adat potong rambut dilakukan oleh pemangku adat dengan menggunting tiga helai rambut bayi. Guntingan rambut dimasukkan ke dalam gelas yang telah diisi air putih dan bunga-bunga, kemudian ditanam di pelataran rumah. Adakalanya guntingan rambut yang telah dibasahi air wangi itu dibungkus dengan kain putih untuk disimpan dalam lemari.

Dahulu upacara adat ini disertai dengan pembacaan mantra-mantra kepercayaan lama oleh pemangku adat, tapi sejak Islam masuk, pembacaan mantra-mantra diganti dengan pembacaan surah-surah Al Qur'an serta do'a keselamatan oleh pemangku agama.

Dalam rangka upacara adat ini senantiasa disajikan santapan tradisional yang dimakan bersama oleh para hadirin, yaitu makan saro sebagai penghormatan terhadap bayi yang menjalani ritus potong rambut.

Sebagai kelengkapan upacara, pada malam harinya para undangan dan warga kampungnya dihibur dengan tarian ronggeng ataupun tarian adat lainnya.

c. Adat Khitanan (Suna-suna)

Adat khitanan sudah dikenal semasa pra Islam. Upacaranya merupakan upacara mutilasi dalam rangka ritus-ritus kepercayaan lama yang wajib dijalani oleh setiap anak, baik laki-laki, maupun perempuan apabila mereka telah menginjak usia 8 sampai dengan 12 tahun.

Anak-anak yang akan menjalani ritus ini dikenakan *pepali* (tabu), pantangan. Yaitu selama 2 – 3 hari diasingkan di dalam sebuah kamar. Dilarang keras berhubungan dengan teman-teman sepermainan dan hanya boleh keluar kamar bila hendak kencing, buang air, serta hendak mandi. Pada hari ketiga, anak itu dimandikan dengan air yang telah diberi bunga-bunga. Lalu badan dan wajahnya dibedaki. Kemudian dikenakan busana adat yang sekarang umumnya berupa jubah haji lengkap dengan songkok di kepala seperti halnya dengan busana penganten pria. Bagi anak perempuan, diberi busana adat baju kurung bersulam dengan kain sutra seperti halnya busana penganten putri.

Pelaksanaan mutilasi dilakukan dalam kamar dengan disaksikan oleh bapak-ibunya, pemangku adat dan pemangku agama. Tapi apabila yang menjalani ritus itu seorang anak perempuan, maka yang melaksanakannya harus seorang dukun wanita, yang disebut *bolu*.

Dalam rangka upacara adat khitanan ini, sejak Islam masuk tidak lagi disertai pembacaan mantra-mantra oleh pemangku adat melainkan pembacaan surah-surah Al Qur'an serta do'a keselamatan oleh pemangku agama.

Selesai menjalani ritus, anak tadi lalu diusung dan didudukkan di atas kursi kehormatan yang diberi alas bantal dan hamparan sarung atau kain sutra di serambi depan. Dengan kesaksian para hadirin, anak tadi lalu disuapi dengan santapan tradisional berupa kuah yang terbuat dari sari buah sirkaya. Dan disusul dengan penghormatan oleh segenap hadirin dengan makan saro.

Pada malam harinya selalu disajikan tarian ronggeng atau pun tarian adat lainnya sebagai hiburan kepada para undangan dan warga kampung.

d. Adat Peminangan

Adat peminangan antar keluarga dalam masyarakat Ternate merupakan suatu proses yang bertahap-tahap dan memakan waktu yang agak lama.

Tahap pertama dari proses pelaksanaan adat peminangan, adalah orang tua si pemuda mengirim utusan untuk menyampaikan salam hormat kepada orang tua si gadis. Serta meminta kesediaan untuk berkenan menerima perutusan istimewa yang akan dikirim oleh orang tua si pemuda pada hari yang telah ditentukan oleh orang tua si gadis. Apabila orang tua si gadis mau membalas salam hormat lewat utusan itu, maka itu merupakan isyarat bahwa mereka tidak keberatan untuk menerima kunjungan utusan istimewa yang akan dikirim oleh orang tua si pemuda. Maka orang tua si gadis lalu menentukan hari untuk menerima penentuan istimewa yang akan dikirim oleh orang tua si pemuda.

Tahap berikutnya dalam proses peminangan; pihak orang tua si pemuda lalu mempersiapkan suatu perutusan istimewa untuk pada hari yang telah ditentukan, dikirim ke rumah si gadis. Perutusan istimewa terdiri dari orang-orang tua, pria/wanita yang disegani dalam masyarakat setempat. Mereka memiliki kecakapan serta pengalaman dalam masalah adat peminangan perkawinan. Rombongan perutusan istimewa itu paling sedikit terdiri dari dua orang pria yang disebut "*babase ema*" dan dua orang wanita yang di sebut "*yaya se gea*".

Sementara itu pihak orang tua si gadis juga telah membuat persiapan dengan menunjuk beberapa orang tua, pria-wanita yang berpengaruh di lingkungan keluarga. Mereka itulah yang akan mewakili pihak orang tua si gadis dalam pertemuan dengan perutusan istimewa yang dikirim oleh orang tua si pemuda.

Pada malam hari yang telah ditentukan, perutusan istimewa orang tua si pemuda pergi mengunjungi rumah orang tua si gadis. Mereka selain mengenakan busana adat juga membawa *ngera ma ngoi*. Artinya *pemberian untuk pembuka pintu perundingan*. Yang berupa:

1. Tempat sirih-pinang dari kayu berlapiskan perak yang disebut *lasnart malaka*.
2. Bungkusan sapatangan sutra berwarna putih atau hijau (warna lain tidak diperbolehkan), berisi uang logam (perak) atau uang kertas yang masih baru sejumlah tiga real. Atau 3 x f 1,60. (uang gulden Hindia-Belanda). Bila di kurs dengan rupiah, bernilai sekitar Rp 4.800.-

Kedatangan perutusan istimewa itu disambut dengan penuh hormat oleh para wakil orang tua si gadis yang sudah menanti di ambang pintu serambi depan rumah.

Setelah mereka bertukar salam, para utusan itu dipersilahkan duduk sejenak di serambi depan untuk secara pra forma saling mengenalkan diri. Di susul dengan percakapan ramah-tamah yang disebut *adat se ator*. Kemudian para utusan dipersilahkan masuk ke ruang (kamar) dalam. Di situ sudah disajikan hidangan lima macam kue-kue tradisional dan wedang yang ditaruh rapih di atas meja beralaskan taplak putih polos. Mereka meneruskan secara basa-basi dengan menikmati hidangan yang tersedia. Lalu juru bicara perutusan istimewa dengan penuh khidmat menyerahkan *ngera ma ngoi* kepada para wakil orang tua si gadis. Bila pemberian *ngera ma ngoi* diterima dengan baik, maka itu merupakan isyarat bahwa perundingan resmi antara perutusan istimewa dengan para wakil orang tua si gadis bisa dimulai. Kunjungan resmi itu dimulai dengan dialog pendahuluan antara para utusan dengan para utusan dengan para wakil orang tua si gadis. Dengan mempergunakan ungkapan-ungkapan berupa rangkaian tamsil-ibarat. Tidak pernah mempergunakan ungkapan realistis yang secara langsung menyatakan makna tujuan.

Dalam dialog pendahuluan, para utusan senantiasa mengawali dengan mengucapkan Al Fatilah serta resitasi berisikan puji-pujian kepada Allah. Dan pertanyaan pertama yang dimajukan oleh juru bicara para wakil orang tua si gadis dalam mengawali perundingan resmi itu ialah:

"Apakah gerakan yang menyebabkan saudara-saudara berkunjung ke gubug kami ini? Apakah untuk beristirahat sebentar karena capek, berjalan ataukah berteduh sejenak karena hujan gerimis?"

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab oleh juru bicara para utusan, melainkan didahului dengan pernyataan rasa syukur, puji-pujian, ungkapan sanjungan dan terimakasih yang diucapkan dalam bahasa berirama.

"Kedatangan kami ke sini bukanlah untuk istirahat sebentar karena capek, berjalan dan bukan pula untuk berteduh sejenak karena hujan gerimis, namun didorong oleh bisikan hati yang dipancarkan oleh nurul-qalbi sesuai apa yang disebut;

لَا تَتَحَرَّكَ نَرَّةٌ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Tidak bergerak sesuatu sebesar dzarrah melainkan dengan kehendak Allah.

Sepanjang pendengaran dan pengetahuan kami bahwa di dalam mahligai rumah-tangga saudara ada tersimpan sebutir mutiara yang berkilau-kilauan. Maka kedatangan kami ini, idzinkan kami di tempat ini menyampaikan maksud serta memohon kesediaan kiranya saudara dapat menerima sekerat besi hitam kami untuk saduran mutiara pujaan saudara itu menjadi perhiasan yang menyinari hubungan kekeluargaan yang erat dunia dan akhirat dalam mewujudkan sabda Junjungan kita:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Kedatangan kami ini sifat menyerah diri, hendak diapakan kami bersedia. Ditarik ke laut kami berenang, diseret ke gunung kami mendaki, "Rum makarana cobo, sabab ma Maitara".

Kemudian dialog dilanjutkan dengan penyampaian rasa terimakasih oleh juru bicara para wakil orang tua dengan diselingi senda-gurau, sehingga suasana pertemuan menjadi lebih santai dan akrab. Bila pada awal perundingan resmi, suasana terasa sangat formil dan dialog diungkapkan dengan mempergunakan rangkaian tamsil-ibarat, maka kini dapat dilanjutkan dengan kata-kata yang lebih bebas. Tapi harus sering mengucapkan kalimat singkat "minta-maaf". Serta harus dijaga betul-betul agar para wakil orang tua si gadis tidak merasa tersinggung. Oleh karenanya dalam kesempatan itu belum lagi diadakan rundingan mengenai mas-kawin, ongkos pernikahan, hari pernikahan. Namun secara diplomatis para utusan orang tua si pemuda biasanya selalu berhasil menyatakan siapa atau gadis mana yang akan dipinang. Sebab mungkin sekali dalam rumah itu ada lebih dari seorang gadis. Maka juru bicara para wakil orang tua si gadis menjawab bahwa untuk itu ia akan terlebih dahulu menyampaikan pada orang tua si gadis. Dan minta waktu agar orang tua si gadis berkesempatan untuk lebih dahulu memusyawarahkannya dengan segenap keluarganya. Biasanya pihak orang tua si gadis minta diberi waktu paling cepat satu minggu.

Dan perundingan resmi itu ditutup dengan serangkaian puji-pujian, maaf dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya. Kemudian para utusan orang tua si pemuda mohon diri dan diantar oleh para wakil orang tua si gadis sampai di ambang pintu serambi depan.

Begitulah satu atau dua minggu kemudian orang tua si pemuda mengirimkan seorang wakil ke rumah orang tua si gadis. Untuk mengantarkan apakah perundingan resmi itu tahap ke dua sudah dapat dilanjutkan lagi. Apabila pihak orang tua si gadis sudah mengatakan kesediaan, maka pada malam hari yang telah ditentukan perundingan resmi para ketua dapat dilanjutkan lagi.

Tahap kedua dari proses adat peminangan ini juga dilakukan oleh keputusan istimewa orang tua si pemuda dan para wakil orang tua si gadis.

Tata cara dalam menyambut kedatangan dan basa-basi dalam percakapan antara kedua belah pihak tidak ada perbedaannya dengan semasa dilakukan perundingan resmi tahap pertama. Adapun rangkaian perundingan resmi tahap kedua ini, urut-urutannya adalah sebagai berikut:

1. Pihak laki-laki sesudah menyampaikan terimakasih dan sebagainya, menyatakan keinginan mendengar jawaban dan ketentuan dari pihak wanita.
2. Pihak wanita dalam jawabannya bersifat mengelakkan dengan alasan terutama pada segi kedewasaan berfikir dan kemampuan memikul tanggungjawab yang mungkin dikesampingkan nanti.
3. Pihak laki-laki yang mengemukakan kesediaan menerun, bahkan itu semua adalah soal biasa, "tak ada gading yang tak retak" dan sebagainya.
4. Seberapa jauh berkisarnya perundingan, akhirnya kedua belah pihak tiba pada suatu titik pertemuan serta sama-sama mengakui ketentuan Allah. Maka pihak wanita dengan resmi mengatakan "peminangan diterima", disertai dengan membacakan Al Fatilah bersama-sama selaku "sumpah setia".

Perundingan tahap kedua, biasanya sesudah menghadihkan suatu ikatan moril dengan dicapainya kesepakatan dari pihak orang tua si gadis yang secara resmi menyatakan, bahwa mereka menerima pinangan itu.

Perundingan tahap ketiga dari proses adat peminangan, ialah perundingan resmi antara kedua belah pihak untuk memperoleh

1. Mas kawin.
2. Ongkos upacara perkawinan.
3. Bagaimana upacara perkawinan dilaksanakan: secara besar-besaran, secara sederhana atau secara terbatas sekali.
4. Waktu pelaksanaan upacara perkawinan:
 - a. Gantung tampa (tempat tidur).
 - b. Uang belanja dimasukkan.
 - c. Naik wadaka.
 - d. Saat pernikahan.
 - e. Penjemputan pengantin ke rumah sang suami.

Kesepakatan mengenai hal-hal tersebut di atas antara kedua belah pihak merupakan keputusan bersama yang disebut "*putus deme*" artinya "*keputusan am*" Dengan dicapainya keputusan am itu berakhirlah sudah proses adat peminangan Ternate yang berlangsung tiga tahap. Dan ketiga tahap dalam proses adat peminangan Ternate itu disebut "*Galib se Lukudi*".

Sebagai catatan dapatlah kami tambahkan di sini, bahwa meski pada tahap ketiga atau tahap terakhir dari proses adat peminangan Ternate itu telah berakhir dengan tercapainya keputusan, namun biasanya selalu ada saja hal-hal yang bersifat teknis yang belum diputuskan. Akibatnya dalam upacara perkawinan kelak akan terjadi peristiwa-peristiwa yang ditujukan untuk mempersukar pihak mempelai laki-laki pada saat hendak memasuki halaman rumah pengantin.

Sebetulnya hal itu hanya suatu usaha pihak keluarga pengantin putri untuk secara tradisional menuntut tambahan mas kawin dalam bentuk uang pada pihak keluarga mempelai pria. Hingga kadang-kala terjadi baku-hantam antara para pemuda dari keluarga pihak pengantin putri dengan para pemuda yang menajdi pengiring (excort) dari pengiring mempelai putra. Akan tetapi secara tradisional pula peristiwa baku-hantam tidak pernah berkepanjangan

dan menimbulkan rasa dendam. Karena akhirnya pihak keluarga mempelai pria selalu mengalah dengan memberikan tambahan mas kawin dalam bentuk sejumlah uang.

Demikianlah adat peminangan Ternate yang berabad-abad masih berlaku hingga saat ini.

e. Adat Perkawinan

Adat perkawinan Ternate mengenal beberapa macam cara yang telah berlangsung selama berabad-abad sampai masa kini.

1. Kawin minta (lahi setiafo)

Kawin minta merupakan adat perkawinan yang populer. Karena selain berlaku dengan cara yang amat terhormat, yaitu dengan cara meminang, juga berlaku menurut ketentuan-ketentuan yang sah menurut hukum adat dan hukum Islam.

2. Wesa suba

Adat perkawinan ini sebenarnya merupakan suatu penyimpangan tata cara perkawinan adat dan hanya dapat di syahkan dengan terlebih dahulu membayar *denda* atau *bobango*. Perkawinan secara wesa suba merupakan pilihan (alternatif), karena kemungkinan untuk kawin menurut cara *kawin minta* (lahi setiafo) sangat sulit atau bahkan tidak bisa ditempuh. Terutama sekali karena faktor-faktor; mas-kawin, ongkos-ongkos persiapan dan pelaksanaan upacara sangat mahal, memakan banyak waktu.

Perkawinan secara wesa suba itu sendiri terjadi dengan cara :

a. Tomadudu wesa ino dan tomadudu supu ino

Cara perkawinan ini ditempuh atas inisiatif si pemuda yang telah ada kesepakatan dengan si gadis. Dalam arti antara kedua orang itu sebenarnya telah terjalin percintaan. Akan tetapi keduanya merasa bahwa mereka tidak akan mungkin dapat menikah menurut cara *kawin minta*, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Oleh karenanya, si pemuda lalu menempuh cara *tomadudu wesa ino*. Yaitu mendatangi rumah si gadis pada malam hari dengan mengenakan busana adat lalu ia tiba-tiba masuk ke dalam rumah memegang kaki ayah atau wali si gadis. Cara kedatangan dan tingkahlaku si pemuda yang sedemikian itu sesungguhnya telah diketahui maksudnya oleh ayah atau wali si gadis. Namun menghadapi kasus seperti itu, ayah atau wali si gadis harus menanggapi secara adat pula. Dengan mengajukan pertanyaan:

"Ada keperluan apa anda kemari?"

Si pemuda juga harus memberikan jawaban secara adat:

"Saya kemari memenuhi permintaan putri Bapak
(disebut nama putri itu), agar melamar putri Bapak"

Mendengar jawaban itu ayah atau wali si gadis secara halus mengusir pemuda dengan menyuruhnya pulang. Tapi si pemuda tetap bersikeras untuk tinggal di situ, meskipun ia berkali-kali diusir.

Karena menurut adat dalam kasus seperti itu, keluarga si gadis tidak diperkenankan memperlakukan kekerasan terhadap si pemuda yang melakukan *tomadudu wesa ino*, maka terpaksa ia membiarkan si pemuda itu dalam rumahnya selama 2-3 minggu. Selama itu ayah atau wali si gadis berkesempatan untuk mengetahui, bahwa sebenarnya anak gadisnya telah mencintai pemuda yang melakukan *tomadudu wesa ino*. Dan atas desakan anak gadisnya, terpaksa ayah atau wali si gadis mengawinkan kedua sejoli itu yang disebut *tomadudu supu ino* dengan ketentuan bahwa selesai perkawinan si gadis tetap berada dalam rumah keluarganya. Dan baru boleh dibawa suaminya ke rumah keluarga pihak laki-laki apabila keluarga si pemuda telah mengajukan permintaan maaf serta membayar denda atau *bobango*.

b. Sicoho (ketangkap basah)

Perkawinan *wesa suba* yang kedua, ialah yang disebut *sicoho*. Yaitu apabila si pemuda yang mencintai seorang gadis, karena tidak

mampu memperistrinya menurut adat kawin minta, maka ia memakai cara lain yang bersifat *faitacongli*. Yaitu dengan menempuh cara sicoho (ketangkap basah). Cara ini dilaksanakan oleh si pemuda dengan jalan langsung masuk ke dalam kamar si gadis. Karena dalam kasus ini pun keluarga pihak si gadis menurut adat tidak dibenarkan melakukan tindakan kekerasan terhadap si pemuda, maka untuk menjaga nama baik anak gadisnya terpaksa mereka dikawinkan juga. Dan secara adat, perkawinan ini telah dianggap sah setelah keluarga si pemuda meminta maaf dan membayar denda (bobango), dengan kesaksian kepala pemangku adat desa. Perkawinan dengan cara ini pun dilakukan di bawah sumpah oleh hakim syari'at. Yaitu kepala pemangku agama atau wakilnya.

. Kawin lari (masibiri)

Cara perkawinan ini ditempuh sebagai usaha terakhir, karena jalan lain sudah tidak ada. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya kawin lari, ialah karena baik dari pihak si pemuda, maupun pihak keluarga si gadis tidak ada kesesuaian pendapat. Misalnya orang tua si pemuda tidak setuju putranya kawin dengan gadis pilihannya. Sebab orang tua telah mempunyai pilihan gadis lain untuk dijadikan istri anaknya. Atau karena mereka berlainan rumpon dalam kelompok soanya. Dapat juga terjadi karena keluarga dari pihak pemuda sangat miskin. Kemungkinan lainnya ialah karena pilihan pemuda itu sudah janda. Atau sebaliknya pemuda itu sudah pernah menikah (balu). Dengan kata lain sebab utama dari kawin lari, ialah karena kedua sejoli itu tidak direstui oleh keluarga masing-masing untuk kawin menurut cara-cara kawin minta, wesa suba. Sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam kasus masibiri adakalanya terjadi pertumpahan darah, pembunuhan.

Cara kawin lari ini merupakan perkawinan yang dilakukan secara darurat. Namun tetap dianggap sah secara adat dan hukum agama Islam, karena ijab atau perjanjian perkawinan itu dilakukan di hadapan hakim syari'at, kepala pemangku agama.

Mas-kawin

Salah satu syarat pernikahan yang penting ialah mas-kawin. Adanya mas-kawin ini sudah sejak dahulu kala. Dan setelah masyarakat Ternate memeluk agama Islam, dengan sendirinya mas-kawin ini disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan menurut hukum agama. Akan tetapi dalam pemberian mas kawin, faktor adat lebih menonjol. Karena adat telah menetapkan bahwa sesuai dengan kehidupan masyarakat yang terbagi atas dua golongan besar yaitu golongan rakyat jelata, golongan menengah dan golongan bangsawan. Golongan menengah termasuk golongan bangsawan. Hanya saja apabila dahulu mas-kawin untuk kedua golongan besar dalam masyarakat itu, selain berbentuk uang juga berupa beberapa macam barang berharga dan bahan-bahan natural. Maka setelah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan hukum agama, mas-kawin itu hanya berbentuk mata uang. Yaitu *mata uang real* atau *gulden*. Bagi golongan rakyat jelata mas-kawin itu berjumlah 30 real sampai dengan 55 real. Bila memakai mata uang gulden paling sedikit 48 sampai dengan 55 gulden. Bagi golongan menengah termasuk para bangsawan, mas-kawin itu berjumlah paling sedikit 55 real atau 65 gulden.

Meskipun sekarang mas-kawin sudah di kurs dengan uang rupiah, namun masih banyak yang lebih menyukai apabila mas-kawin itu diberikan dalam bentuk mata uang real atau gulden.

Upacara Perkawinan

Di sini akan kami uraikan upacara perkawinan tradisional yang paling populer dalam masyarakat Ternate menurut kawin minta (lahi setiafo).

Upacara perkawinan itu sendiri merupakan serangkaian upacara adat yang sejak dahulu kala hingga masa kini polanya tidak berubah. Satu-satunya perubahan prinsipil dalam upacara perka-

winan adat di Ternate ini, ialah:

1. Adanya upacara *Ijab Kabul*, yang disesuaikan dengan hukum agama Islam.
2. Do'a-do'a dan pembacaan surah-surah Al Qur'an.

Perlu dicatat di sini, bahwa meskipun ijab kabul itu merupakan ungkapan tata cara perkawinan menurut hukum agama Islam, namun lafaz atau pun redaksi ijab-kabul menggunakan bahasa Ternate yang diucapkan oleh seorang hakim syari'at, pemangku agama atau wakilnya dan dijawab oleh pengantin pria juga dengan mempergunakan bahasa Ternate.

Adapun bunyi lafaz Ijab Kabul yang diucapkan oleh hakim syari'at, pemangku agama berbunyi demikian:

"He si Polan! ngori Muadzin Anu tosikai ngana semina si Sitti, mosi idzin semi wali osi wakil se ngori semikai maija reyal ratu moi".

Pengantin lelaki menjawab:

"To tarima tokai mina atika semi kai maija reyal ratu moi"

Yang artinya sebagai berikut:

"Hei si Polan! Aku Muadzin Anu mengawinkan dan menikahkan engkau dengan si Sitti, atas idzin walinya diwakilkan padaku dengan mahar seratus rupiah".

Pengantin lelaki menjawab (Arti jawaban pengantin lelaki):

"Aku terima menikah dengan Atika dengan mahar seratus rupiah".

Adapun rangkaian adat upacara perkawinan Ternate dimulai empat atau lima hari sebelumnya, yang disebut *naik wadaka*. Artinya, calon pengantin putri dipingit selama 4-5 hari. Selama itu ia tidak boleh keluar kamar kecuali pergi mandi dan ke kamar kecil. Bahkan bila hendak makan di luar kamar atau hendak mandi, ke kamar kecil ia harus mengenakan busana serta cadar

yang menutupi seluruh bagian tubuh dan wajahnya. Selama masa pingitan itu ia sama sekali tidak boleh melakukan pekerjaan rutin. Memasuki hari pingitan yang pertama ia dimandikan oleh orang-orang tua, kemudian wajahnya dirias dengan mempergunakan suatu jenis bedak tradisional yang khusus dibuat untuk merias wajah pengantin. Kemudian ia menggunakan busana serba baru. Sementara itu kamar dan tempat tidurnya diatur dan dihiasi secara khusus. Tempat tidurnya diberi wewangian dan tebaran bunga serta diberi kelambu baru. Mengatur dan menghias ranjang pengantin ini di sebut *gantung tampa*.

Naik wadaka wajib dijalani, bukan saja oleh calon pengantin putri, tapi juga oleh calon pengantin pria. Namun pengantin pria baru boleh naik wadaka setelah menerima khabar dari pihak calon mertuanya, bahwa calon pengantin putri telah mulai naik wadaka.

Meskipun kedua calon pengantin yang sedang menjalani naik wadaka itu tidak boleh keluar dari kamar rumahnya masing-masing, namun mereka boleh menerima kunjungan teman-temannya yang datang untuk menyampaikan ucapan selamat serta bahagia. Dengan catatan, bahwa mereka hanya boleh menerima kunjungan teman-temannya yang sejenis (sekelamin) pada malam hari sampai menjelang tengah malam.

Selama kedua orang calon mempelai itu menjalani naik wadaka, orang-tua dari kedua pihak mengirimkan *undangan* yang disebut *gogoro* kepada sanak kerabat dan handai-tolan. Undangan itu dibawa dan disampaikan oleh seorang pemuda dan seorang gadis remaja dengan mengenakan pakaian adat.

Keistimewaan dari undangan adat perkawinan Ternate, ialah bahwa para tamu pria harus datang berkunjung di rumah pengantin pria. Tamu putri harus datang berkunjung di rumah pengantin putri.

Pada malam harinya, yakni sehari sebelum pernikahan dilaksanakan, para tamu dengan berbusana adat sama berdatangan

ke rumah keluarga calon pengantin putri dan pengantin pria untuk memberikan *sumbangan (rorio)*. Para tamu pria datang ke rumah keluarga calon pengantin pria, sedang para tamu putri datang ke rumah keluarga calon pengantin putri. Tiap tamu datang diiringi seorang anak remaja yang membawa sebuah piring. Di atas piring ditaruh sumbangan berupa uang yang dibungkus sehelai saputangan.

Para tamu diterima dengan penuh hormat, ramah-tamah oleh tuan rumah. Sambil menerima sumbangan, tuan rumah mempersilahkan para tamunya untuk menikmati hidangan berupa wedang teh dan lima macam kue-kue tradisional. Kelima macam kue-kue tradisional itu terdiri dari:

1. Wajik ketan.
2. Wafel.
3. Popoco (kue terigu berbentuk kerucut yang dibungkus daun pisang.
4. Lapis tiga warna.
5. Apang.

Menjelang tengah malam dalam suasana kegembiraan para tamu sama-sama mohon diri. Tiap tamu menerima bingkisan dari tuan rumah sebagai pernyataan terimakasih atas sumbangan yang mereka berikan. Bingkisan yang dibawa pulang tiap tamu disebut *pakesang*, berupa sebungkus kue-kue.

Malam pemberian sumbangan oleh para tamu itu disebut *malam rorio*. Keesokan harinya tibalah saat perkawinan.

Pada jam yang telah ditentukan, keluarga calon pengantin pria mengirimkan pemangku agama atau wakilnya ke rumah keluarga calon pengantin putri. Di sana ia disambut dan didampingi oleh wali calon pengantin putri. Dengan kesaksian segenap sanak keluarga dan handai-tolan para pengantar putri dan para undangan, pemangku agama atau wakilnya yang didampingi oleh wali calon pengantin putri, menanyakan pada si gadis yang sudah mengena-

kan busana pengantin itu, apakah ia bersedia untuk dinikahkan dengan pemuda yang bernama si Anu, yang memberikan mas-kawin sekian real-gulden-rupiah. Calon pengantin putri menjawab dengan cucuran air-mata tanpa kata, sebagai pernyataan bahwa ia menyetuinya.

Kemudian walinya menuntun calon pengantin putri untuk mengucapkan ikrar, serta memberi kuasa pada pemangku agama untuk menikahkannya dengan pemuda si Anu tadi.

Sesaat kemudian datanglah seorang laki-laki berbusana adat sambil membawa sehelai/selembar kerudung warna putih yang diutus oleh pihak keluarga calon pengantin pria. Utusan tadi lalu menyerahkan kerudung itu kepada wali calon pengantin putri sambil menyampaikan undangan kepada ibu si gadis serta undangan kepada segenap kaum putri untuk datang ke rumah keluarga calon pengantin pria, karena perkawinan akan segera dilaksanakan.

Di sana mereka disambut oleh orang tua calon pengantin pria serta segenap para tamu. Calon pengantin pria sudah berbusana pengantin. Busana itu dapat berupa jubah yang diberi hiasan sulaman benang emas dan ikat kepala bersulam benang emas pula; dapat juga berupa busana adat yang berbentuk seperti jas tanpa saku dengan krah yang melilit leher terbuat dari tenunan halus bersulam benang emas. Ia selalu mengenakan sepucuk/sebilah keris dipinggangnya. Kemudian pemangku agama atau wakilnya yang didampingi oleh orang tua si pemuda dengan disaksikan oleh para ibu yang datang dari rumah si gadis serta segenap undangan kaum pria, melaksanakan ijab kabul.

Selesai melaksanakan ijab kabul, orang tua pengantin pria mempersilahkan para ibu serta segenap para undangan untuk sejenis menikmati hidangan ringan sambil minum wedang teh.

Sementara itu keluarga pengantin pria mempersiapkan lima orang gadis remaja yang dirias dan mengenakan busana adat. Kelima orang gadis remaja itu merupakan rombongan yang akan

berjalan di hadapan pengantin pria yang sebentar lagi akan diarak ke rumah pengantin putri dengan pengawalan kehormatan sejumlah pemuda serta sanak kerabat dan segenap undangan.

Kelima orang gadis remaja itu membawa beberapa macam alat-alat dan benda-benda upacara perkawinan tradisional, yang disebut "*ngale-se-cara*".

1. Dua orang membawa bunga lilin.
2. Satu orang membawa mas kawin berupa uang yang diisi ke dalam satu pundi-pundi kecil yang dijahit rapat kemudian dimasukkan ke dalam satu kotak yang dibuat dari kain putih bersih, berbentuk buah mejin dan diletakkan di atas baki yang bertutupkan sutra putih atau hijau.
3. Satu orang membawa "*gegere ma pake*" sepesalin pakaian adat wanita terdiri dari dua lembar kain sutra, satu baju kurung sutra dan satu kudung putih di dalam baki tidak bertutup. Dengan adanya *gegere ma pake* ini menandakan bahwa pengantin wanita telah dijemput ke rumah mertuanya.
4. Satu orang membawa "*kaha ma jojoko*", satu baki berisi tanah segenggam, satu pohon rumput fartagu dalam satu piring putih, air dalam satu botol kecil dan beras populak dalam satu piring putih kecil.

Setelah sejenak menikmati hidangan, tuan rumah memberitahukan kepada para pemangku agama dan segenap para tamu, bahwa upacara menjemput pengantin putri dapat segera dilaksanakan. Maka dengan didahului kelima orang gadis remaja yang membawa "*ngale se cara*", pengantin pria yang diiringkan oleh para pengawal kehormatan serta segenap sanak kerabat dan tamu berarak menuju ke rumah pengantin putri.

Sementara itu di rumah pengantin putri juga terjadi kesibukan. Sejumlah pemuda dari pihak keluarga putri memblokir pintu pagar rumah dengan galah bambu panjang yang diletakkan melintang sebagai palang pintu pagar yang disebut "fati ngara". Para pemuda itu lalu membentengi pintu pagar dalam posisi siap tempur. Apabila rombongan pengantin pria telah mendekati pintu pagar, dua orang pemuda dari keluarga pengantin putri maju ke depan sambil menadahkan saputangan sebagai tanda minta tambahan mas-kawin.

Rombongan pengantin pria berhenti. Beberapa orang maju membawa pundi-pundi berisi saputangan yang berisi mata uang logam, yang digoncang-goncangkan sehingga berbunyi gemerincing. Lalu melemparkan sejumlah mata uang logam itu ke arah dua orang pemuda yang menadahkan saputangan. Para pemuda lainnya menyingkirkan palang pintu pagar dan rombongan pengantin pria bersorak-sorai. Para pemuda yang mengawal pengantin pria lebih dahulu memasuki pintu pagar. Akan tetapi pengantin pria dan pengiringnya masih tetap berada di luar pagar, karena pada saat itu kelompok pemuda keluarga pengantin putri merundingkan sesuatu dengan kelompok pemuda pengantin pria. Rundangan itu mempersoalkan kekurangan-kekurangan ongkos untuk membiayai upacara perkawinan yang masih harus dibayar oleh pihak keluarga pengantin pria. Biasanya kelompok pemuda keluarga pengantin pria menolak untuk memberi tambahan uang. Karena hal itu tidak lagi dipersoalkan tatkala melakukan peminangan. Namun kelompok keluarga pengantin putri tetap bersikeras menuntut tambahan uang dengan mengancam bila tidak diberi perkawinan dibatalkan. Dan biasanya perundingan yang tegang itu dilanjutkan dengan baku hantam antara kedua kelompok pemuda tadi. Sehingga terjadi perkelahian yang cukup seru. Akan tetapi kedua kelompok pemuda yang saling baku hantam tadi selalu taat pada adat untuk tidak mempergunakan senjata tajam atau senjata tumpul lainnya. Apabila perkelahian itu telah berlangsung beberapa saat, tampillah wali keluarga pengantin pria untuk meleraikan dan menyodorkan

pundi-pundi saputangan berisi sejumlah uang. Dan kelompok pemuda yang sudah babak belur tadi lalu bersalam-salaman sebagai tanda damai. Kerugian materil dan kecelakaan akibat "*sere se deneru*" itu tidak pernah digugat atau pun dilakukan untuk menuntut dari kedua belah pihak keluarga, karena sudah menjadi ketentuan adat yang wajib dihormati. Sedikit pun tak ada perasaan dendam pada mereka, karena mereka menyadari, bahwa itu merupakan salah satu bagian dari adat perkawinan. Peristiwa bakhantam antar kelompok pemuda dari kedua belah pihak itu dalam rangkaian upacara adat Ternate disebut "*sere se deneru*"

Maka rombongan pengantin pria dipersilahkan memasuki halaman rumah pengantin putri. Namun masih ada lagi rintangan-rintangan yang harus ditebus oleh keluarga pengantin pria dengan sejumlah uang lagi. Yaitu apabila rombongan pengantin pria hendak memasuki pintu serambi rumah, maka sejumlah ibu menghadang di ambang pintu sambil menadahkan saputangan. Mulai saat itu yang saling berhadapan bukan lagi para pemuda atau pun para bapak, melainkan para ibu dari keluarga pengantin putri dengan para ibu dari keluarga pengantin pria.

Setelah diberi uang, maka para ibu yang memblokir pintu serambi rumah menyingkir untuk membiarkan rombongan pengantin pria menuju ke pintu kamar pengantin putri. Akan tetapi setelah tiba di pintu kamar pengantin putri, rombongan pengantin pria itu pun dihadang oleh beberapa orang ibu. Agar para ibu yang memblokir pintu kamar pengantin putri itu mau meminggir, maka terlebih dahulu harus diberi sejumlah uang yang cukup banyak. Sebab biasanya mereka masih enggan untuk menyingkir apabila uang yang diserahkan kurang memadai jumlahnya.

Setelah mereka menyingkir, barulah rombongan pengantin pria masuk ke dalam kamar pengantin putri. Di situ pengantin

putri duduk bersila, mematung di ranjang pengantin yang tertutup kelambu. Dua sampai empat orang ibu berdiri disamping ranjang sambil erat-erat memegang kelambu. Dan seorang wanita tua, biasanya nenek pengantin putri berada di ranjang mendampingi pengantin putri. Ketika para ibu dari keluarga pengantin pria hendak membuka kelambu, mereka dihalang-halangi oleh para ibu yang menjaga pengantin putri tadi. Terjadilah tarik-menarik yang disertai teriakan-teriakan dari kaum ibu. Terpaksalah sang ibu pengantin pria maju untuk meleraikan mereka dengan memberikan sejumlah uang lagi.

Sekarang kelambu telah dapat dibuka oleh para ibu keluarga pengantin pria. Tapi si nenek segera mendekap, memegangi ubun-ubun pengantin putri dengan kedua belah telapak tangannya. Dan tak mau melepaskannya sampai ibu pengantin pria menyerahkan upeti berupa mata uang emas atau lembaran-lembaran ribuan rupiah kepadanya. Bila upeti dalam bentuk uang itu dinilai cukup memadai, barulah si nenek menyingkir dan mempersilahkan ibu pengantin pria untuk mendudukan putranya berdampingan dengan pengantin putri di ranjang. Kemudian pemangku adat mencabut keris dari pinggang pengantin pria dan ditaruh di atas paha kanan pengantin putri. Yang mengandung makna bahwa kedua mempelai tadi secara adat telah saling bersatu jiwa-raganya untuk sehidup-semati.

(Sebagai catatan dapat kami kemukakan di sini bahwa peletakan keris dan sarungnya ini sesungguhnya mengungkapkan suatu falsafah yang dalam, yang mencerminkan karakteristik adat Indonesia asli.

Dari pandangan mistik Jawa keris dan sarungnya mempunyai makna "manunggaling kawula Gusti" yang dapat ditafsirkan kesatuan dwi-tunggal, jasmani dan rohani atau raga dan jiwa.

Dalam tradisi perkawinan Jawa, keris juga mempunyai fungsi ritual. Teristimewa apabila karena salah satu sebab dan lain hal,

pengantin pria tidak dapat hadir pada acara akad-nikah. Maka keris yang ditaruh di pelaminan sebelah kanan pengantin putri, sudah mewakili pengantin pria. Dengan adanya keris di pelaminan, perkawinan sudah dianggap sah tanpa hadirnya pengantin pria. Jadi dalam hal ini fungsi rituil keris dalam perkawinan adat Ternate ada kesamaannya dengan perkawinan adat Jawa).

Setelah semua rintangan dalam rangkaian upacara perkawinan adat itu mulai dari rintangan di pintu pagar sampai dengan rintangan di ranjang-pengantin sudah dilampaui, maka sepasang pengantin tadi dapat duduk berdampingan dalam suasana damai dan penuh kebahagiaan.

Dalam suasana kegembiraan yang meriah dilanjutkan upacara perkawinan adat dengan upacara *selamatan dan makan bersama* yang disebut *makan saro*.

Kedua macam upacara ini dilaksanakan dengan tertib sekali. Makanan tradisional yang disajikan diatur secara rapih di atas rangkaian meja-meja yang disusun memanjang, ditutup dengan taplak putih. Para pemangku agama dan pembantu-pembantunya harus duduk menghadap ke arah kiblat. Para kepala adat dan orang-orang awam termasuk para bangsawan duduk menghadap ke Timur. Adapun makanan tradisional yang disajikan bernama "jaha dan dada".

Yang dimaksud jaha adalah beras yang diisikan ke dalam bulu (bambu) diberi air, kemudian dibakar hingga masak, lalu dikeluarkan. Sehingga jaha ini adalah gumpalan nasi yang berbentuk bulat panjang; kemudian dipotong, panjangnya selebar piring, lalu disusun. Susunan pertama 4 penggal, susunan kedua 3 penggal, ketiga dua penggal dan terakhir satu penggal. Sehingga jaha yang disusun berbentuk tinggi segi tiga. Sedang dada adalah timbunan nasi kuning dengan bentuk bulat tinggi, untuk empat orang.



- Makanan tradisional yang disajikan dalam upacara adat perkawinan, berupa "jaja dan dada".





Di samping jaha dan dada, masih ada beberapa macam makanan spesifik Ternate yang dihidangkan, yaitu:

1. Boboto, daging yang dicacah halus yang dibungkus dengan daun pisang.
2. Terung digoreng.
3. Potongan daging sapi, kambing atau ayam.
4. Ikan laut yang dimasak dengan empat macam bumbu.
5. Kuah ikan laut.
6. Bubur kacang.
7. Bubur buah sirkaya yang disebut *saro-saro*.

Ketujuh makanan spesifik Ternate itu dan jaha serta dada disajikan dalam satu set minum untuk disantap oleh empat orang.

Apabila semua telah siap, maka pemangku adat yang tertua mengawali selamat dengan mengucapkan do'a-do'a berbahasa Arab serta pembacaan Al Fatihah. Selesai pembacaan do'a, para tamu dipersilahkan menikmati sajian selamat. Mereka hanya makan alakadarnya sebagai basa-basi. Karena menurut adat, sebagian besar dari hidangan selamat harus dibawa pulang oleh para tamu (berkat-bahasa Jawa), untuk dimakan dengan seluruh keluarga masing-masing.

Selesai selamat, kedua mempelai itu harus menjalani suatu upacara yang sangat penting dan merupakan bentuk rituil tertua dalam kehidupan adat Ternate, yaitu upacara joko-kaha, upacara (meng)injak tanah.

Upacara joko-kaha untuk kedua mempelai itu dilaksanakan dengan penuh hidmat, dengan kesaksian para pemangku agama, pemangku adat, sanak kerabat dan segenap tamu kaum bapak serta kaum ibu.

Pelaksanaannya dengan mengambil tempat di halaman luar rumah mempelai putri. Meskipun tata-cara joko-kaha dalam rangka

upacara perkawinan ada beberapa perbedaan dengan pelaksanaan joko-kaha dalam upacara penobatan Sultan, penyambutan tamu agung yang bersifat resmi, namun azasnya (prinsipnya) sama . Yaitu upacara adat yang bersifat religius dengan tema mencari keselamatan lahir-batin. Perbedaan dalam melaksanakan joko-kaha antara upacara perkawinan dengan upacara kenegaraan atau pun upacara-upacara yang bersifat resmi itu hanya bersifat "*protokuler*" saja.

Materi pokok untuk joko-kaha dalam rangka upacara perkawinan sama dengan yang untuk upacara-upacara kenegaraan. Yaitu:

1. Segenggam/segumpal tanah.
2. Serumpun rumput fartago.
3. Sebotol kecil air murni.
4. Segenggam aneka warna beras yang disebut beras populak.
5. Aneka macam bunga-bunga.

Dalam rangka upacara perkawinan, kedua mempelai yang wajib menjalani joko-kaha itu didudukkan berdampingan di atas kursi yang diberi alas bantal serta ditutupi sarung atau pun kain yang indah. Keduanya menghadap ke arah kiblat. Beberapa orang ibu yang mewakili golongan ulama dan golongan adat, melangkah ke depan. Salah seorang ibu membawa alat-alat joko-kaha yang ditaruh di atas sebuah nampi (baki) dan diberi alas selembur kain putih. Kemudian ibu-ibu bergiliran memegang ibu jari kaki kanan kedua mempelai tadi, lalu dipijakkannya pada segenggam tanah dan serumpun rumput fartago tadi. Kaki kedua mempelai lalu disiram dengan air murni. Disusul dengan menabur-naburkan aneka macam bunga-bunga serta beras. Adakalanya diteruskan dengan pembacaan do'a, tapi juga seringkali tanpa dilanjutkan dengan pembacaan do'a.

Selesai menjalani joko-kaha, kedua mempelai tadi dituntun untuk didudukkan kembali di pelaminan. Sementara itu kedua mempelai tadi dipersiapkan untuk menjalani upacara lainnya, yaitu *upacara korodun*, atau *upacara penjemputan menantu*. Dalam upacara ini kedua mempelai diarak berjalan berdampingan dari rumah orang-tua pengantin putri ke rumah orang-tua pengantin pria, dengan diiringi oleh segenap sanak kerabat serta para tamu.

Menurut adat, apabila rombongan pengantin telah tiba di pintu serambi rumah orang tua pengantin pria, mendadak si pengantin putri mogok. Ia terpaksa tegak di ambang pintu sambil menundukkan mukanya. Maka para ibu serentak bersama-sama membujuk agar ia melangkah masuk, namun si mempelai putri tetap tidak beranjak dari tempatnya. Dan menurut ketentuan adat, para tamu lalu diharuskan berteriak-teriak riuh memberitahu orang-tua pengantin pria, bahwa mempelai putri enggan masuk ke dalam rumah. Maka orang-tua pengantin pria dari dalam rumah menyerukan: — Masuklah saja ya anakku. Kami telah menyediakan segala keperluanmu nak!. Tapi mempelai putri masih saja tegak di ambang pintu seolah-olah tidak mendengar seruan ayah-ibu mertua. Hingga ibu mertua muncul dari dalam rumah dengan senyum ramah menghampiri mempelai putri sambil meletakkan sesuatu benda berharga (biasanya berupa emas perhiasan) atau uang ke telapak tangan menantunya. Dengan penuh kasih-sayang dipapahnyalah mempelai putri melangkah masuk ke dalam rumah diiringi sorak lega gembira para tamu. Lalu didudukkannya kedua mempelai itu di pelaminan. Dan para tamu kaum bapak segera bubar untuk pulang ke rumah masing-masing, karena demikianlah peraturan adat. Setelah para bapak pergi, keluarga pengantin pria segera mempersiapkan upacara makan bersama dengan pengantin yang disebut *Darioho kai-kai*. Artinya makan bersama (dahar-kembul-bahasa Jawa) dengan kedua mempelai pengantin tersebut, sebagai penghormatan terhadap pengantin.

Dalam acara makan saro, kedua mempelai itu harus duduk berdampingan di bagian ujung deretan meja yang diatur memanjang dan diberi taplak putih. Di hadapan kedua mempelai itu disajikan satu mangkuk bubur buah sirkaya yang disebut *saro-saro*.

Apabila pada acara selamatan yang hadir hanya kaum bapak, maka pada acara makan saro yang hadir hanya kaum ibu. Para istri ulama duduknya harus menghadap ke arah barat (kiblat). Yang bukan istri ulama termasuk para ibu golongan bangsawan duduknya menghadap ke arah timur. Jika kesemua itu telah siap, maka kedua mempelai diambil oleh dua orang ibu, dari kamar pengantin dituntun berjalan dan didudukkan di kursi yang telah disediakan di penghujung meja. Kedua orang ibu yang menuntun kedua mempelai itu yang satu adalah istri pemangku agama, yang satu lagi istri pemangku adat.

Lalu kedua orang itu bergiliran menyuapkan saro-saro ke mulut kedua mempelai tadi. Itulah sebabnya acara tradisional ini disebut makan saro.

Kemudian kedua mempelai tadi mendapat kehormatan untuk mengawani makan saro dengan mempersilahkan mereka mengambil nasi. Namun sudah menjadi adat, bahwa pengantin putri enggan melakukan. Ia hanya menundukkan kepala dengan mata berkaca-basah. Maka para ibu terus membujuk dan merayu bersahutsahatan agar pengantin putri mau mengambil nasi. Akhirnya ibu mertua tampil ke depan menghampiri pengantin putri sambil mencabut cincin emas dari tangannya. Lalu tangan kanan pengantin putri dipegang ibu mertua supaya mengambil nasi dan ditaruh di piring makan yang sudah tersedia di hadapan kedua mempelai tadi. Sekali lagi ibu mertua dan para tamu lainnya sama membujuk-bujuk agar pengantin putri mau makan. Maka sebagai penghormatan kepada mertua dan para tamu, pengantin putri bergerak-gerakkan jarinya, mengambil segumpal nasi dan diarahkan

ke mulutnya. Tapi ia tidak makan sungguh-sungguh, hanya mulutnya digerak-gerakkan seolah-olah ia makan nasi. Melihat itu para ibu sama bersorak lega gembira, kemudian menyantap hidangan yang tersedia ala-kadarnya.

Sebagaimana halnya dalam acara selamatan; sebagian besar dari hidangan justru harus disisakan untuk dibawa pulang oleh para bapak. Maka dalam acara darioho kai-kai, sebagian besar hidangan juga disisakan untuk dibawa pulang oleh para ibu. Darioho kai-kai merupakan upacara resmi terakhir atau pun upacara penutup dalam rangkaian upacara perkawinan adat Ternate yang padat memakan waktu sehari penuh.

Selesai darioho kai-kai, kedua mempelai mengganti busana pengantin dengan busana harian. Lalu dengan hanya diantar oleh anggota keluarga terdekat, kedua mempelai kembali ke rumah orang-tua pengantin putri. Pengantin baru itu untuk sementara, biasanya sampai dua minggu, tinggal di rumah orang-tua pengantin putri. Kemudian pasangan pengantin baru itu lalu menetap sementara di rumah orang-tua pengantin pria.

Selama kedua pengantin baru itu bergantian tinggal di rumah mertua masing-masing untuk sementara waktu, kepala adat mewajibkan sanak keluarga kedua belah pihak itu untuk lebih mengakrabkan hubungan kedua belah pihak dengan silaturahmi untuk saling mengenal lebih dekat, dan lebih dapat menyesuaikan diri, agar dicapai keselarasan (harmoni) hidup, dalam lingkungan keluarga yang sedikit banyak ada perbedaan dalam sifat dan perangai.

Usaha mengakrabkan, menyesuaikan diri dalam kehidupan di lingkungan keluarga kedua belah pihak itu oleh pasangan pengantin baru tadi disebut "*ngaro se biasa*".

Dan bila telah memperoleh perumahan yang biasanya diusahakan secara gotong-royong oleh keluarga kedua belah pihak, maka mereka dengan diantar oleh anggota keluarga terdekat dari kedua belah pihak, lalu pindah ke rumah baru untuk hidup ber-

dikari. Biasanya mereka menempati rumahnya sendiri itu dengan dibekali alat perlengkapan rumah-tangga yang disebut *date*. Terdiri dari peti pakaian, ranjang termasuk kelambu, kasur, bantal-guling almari pakaian dan almari makan, meja makan, toilet, satu set kursi tamu, serta sejumlah alat perlengkapan dapur.

Jadi apabila kita hendak membuat rekonstruksi proses perkawinan adat Ternate, rangkaian upacaranya secara beruntun sebagai berikut:

1. Orang-tua pihak pemuda mengutus Pemangku Agama ke rumah orang-tua pihak gadis mengenai kesediaan si gadis untuk dinikahkan, dengan mas-kawin yang berjumlah sekian. Apabila si gadis bersedia, maka Pemangku Agama mendapat mandat dari wali si gadis untuk mewakili si gadis dalam akad-nikah, ijab-kabul.
2. Upacara akad-nikah, ijab-kabul dilaksanakan oleh Pemangku Agama di rumah orang-tua pengantin pria, tanpa kehadiran pengantin putri.
3. Pengantin pria diarak ke rumah orang-tua pengantin putri.
4. Di rumah pengantin putri terjadi rangkaian *sere se deneru*.
5. Selamatan di rumah orang-tua pengantin pria, khusus untuk para tamu kaum bapak.
6. Upacara joko-kaha di rumah orang-tua pengantin putri.
7. Upacara *penjemputan menantu, korodun*. Yaitu mengawal kedua mempelai dari rumah orang-tua pengantin putri ke rumah orang-tua pengantin pria.
8. Upacara makan bersama dengan kedua mempelai, *darioho kai-kai* yang dilaksanakan di rumah orang-tua pengantin pria, khusus untuk para tamu kaum ibu.

f. Upacara Kematian

Sejak lama sebagian terbesar masyarakat Ternate memeluk agama Islam. Upacara kematian yang merupakan bagian dari adat keluarga dilaksanakan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam hukum agama Islam. Mulai dari jenazah dibaringkan menghadap kiblat, letak tangan, kemudian dimandikan, dibungkus dengan kain kafan sampai dengan mengumandangkan azan pada saat dikebumikan.

Namun dalam beberapa hal, upacara kematian masih dikaitkan dengan tradisi masa pra Islam. Yaitu apabila jenazah telah dikebumikan, maka di salah-satu kamar dalam rumah keluarga ditaruh tempat tidur/ranjang yang diatur rapih lengkap dengan bantal yang diberi alas baru dan diberi wangi-wangian. Serta diberi sesajian makanan dengan lauk-pauk kegemaran almarhum/almarhumah lengkap dengan sagner (minuman keras). Dan dibakari dupa kemenyan. Karena menurut kepercayaan lama, roh almarhum/almarhumah masih suka berkunjung ke rumah keluarganya sampai hari ketujuh setelah dimakamkan.

Adat memberikan tempat-tidur/ranjang serta sesajian bagi roh anggota keluarga yang meninggal itu masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Ternate sampai ada larangan oleh Sultan Muhammad Zain pada tahun 1821.

Di kalangan para bangsawan, upacara kematian disertai dengan perarakan (prosesi) di mana para wanita anggota keluarga bersama-sama mengenakan topi dan busana duka yang terbuat dari daun pandan. Kebiasaan itu (mengenakan topi dan busana duka dari daun pandan) pada tahun 1821 juga dilarang.

Meski demikian masih ada bagian dari adat lama yang sampai kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Ternate dalam rangka upacara kematian. Yaitu adat *dina-dina* dan berziarah ke makam keluarga dengan menaburkan irisan daun pandan di atas pusara. Yang disebut *dina-dina*, ialah memperingati *hari-hari kematian*.

Yang diperingati dengan menyelenggarakan selamatan tradisionil disertai pengajian dan do'a-do'a keselamatan bagi roh yang sudah berada di alam kubur. (Dahulu do'a-do'a itu berupa mantra-mantra rahasia dalam kepercayaan lama). Upacara memperingati hari kematian yang penting, ialah pada hari ketujuh setelah almarhum/almarhumah dimakamkan. Karena menurut kepercayaan, pada hari ketujuh itulah roh sudah harus meninggalkan alam fana.

Adat dina-dina selain diselenggarakan pada hari ketujuh juga pada hari keseratus (*nyatus*, dalam adat Jawa), hari keseribu (*nyewu*, dalam adat Jawa). Adat dina-dina di Ternate dan Maluku Utara banyak persamaannya dengan adat di Jawa.

BAB III

K E S E N I A N

Menilik ciri-cirinya, kesenian tradisional Ternate dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kesenian Istana (Hofkunst)

Yaitu bentuk-bentuk kesenian yang dicipta atau pun dibina, dikembangkan oleh dan untuk kalangan istana. Umumnya merupakan kelengkapan adat yang bersifat ritual mau pun yang bersifat non-ritual.

2. Kesenian Rakyat (Volkskunst)

Yaitu bentuk-bentuk kesenian yang dicipta, dibina dan dikembangkan oleh dan untuk kalangan masyarakat umum. Baik bagi kelengkapan yang ada yang bersifat ritual mau pun yang bersifat non-ritual.

1. Kesenian Istana (Hofkunst)

Kesenian istana telah ada sejak jaman pra Islam. Dalam bentuk seni tari dan seni suara. Perpaduan dari kedua bentuk seni itu terwujud dalam sebuah tarian yang bersifat ritual, yaitu *legu-legu*.

Tarian legu-legu ini dibawakan oleh 25 orang penari, yang sambil menari melagukan syair-syair "*dola-bolo-lo se dalil-moro*". Legu-legu berpola tarian keliling (Round-dance, Rijdans.) Sama-sekali tidak mempergunakan orkes pengiring. Tempo tarian lambat, dan memakan waktu lebih dari satu jam. Para penari itu mengenakan semacam ikat kepala berwarna kuning yang berhiaskan manik-manik dan permata yang digantungkan dengan stirisasi dua buah sayap di kanan-kiri, dan ekor dibagian belakang. Hampir seluruh tubuh mereka tertutup oleh busana yang berwarna kuning, ditambah dengan semacam selendang yang dikaitkan di bagian depan pinggang, dilengkapi dengan ikat pinggang berwarna merah dengan hiasan bermotifkan bunga-bunga. Berbaju kurung yang berlengan panjang. Pada bagian pergelangan tangan diikat dengan semacam bingkai berwarna merah. Pada bagian leher baju kurung berhiaskan sulaman manik-manik. Kemudian mengenakan semacam rok panjang sampai tumit kaki, membawa sebuah kipas lipat yang disisipkan dalam ikat pinggang. Tarian ini lebih mengutamakan gerak tangan yang memainkan selendang dan kipas serta gerak tumit kaki. Samasekali tidak ada gerakan pinggul. Gerak kepala, gelengan (pacak gulu-bahasa Jawa) sangat rumit.

Legu-legu merupakan satu-satunya tarian ritual dalam istana Kesultanan Ternate, karena:

1. Hanya dipertunjukkan dalam rangka upacara kebesaran adat istana. Yaitu pada saat-saat penobatan Sultan, hari ulangtahun Sultan, menyambut tamu agung Sultan. Dan bila Sultan wafat, legu-legu dipertunjukkan tidak hanya di istana, tapi juga di makam Sultan. (Tapi sejak tahun 1261 H = 1821 Masehi, pertunjukkan legu-legu pada waktu Sultan wafat dihapuskan dari adat istana).
2. Syair-syair yang dilagukan, dinyanyikan hanya yang mempunyai tema tertentu, yang berisikan nasehat-nasehat, peringatan-peringatan kepada Sultan dalam melaksanakan

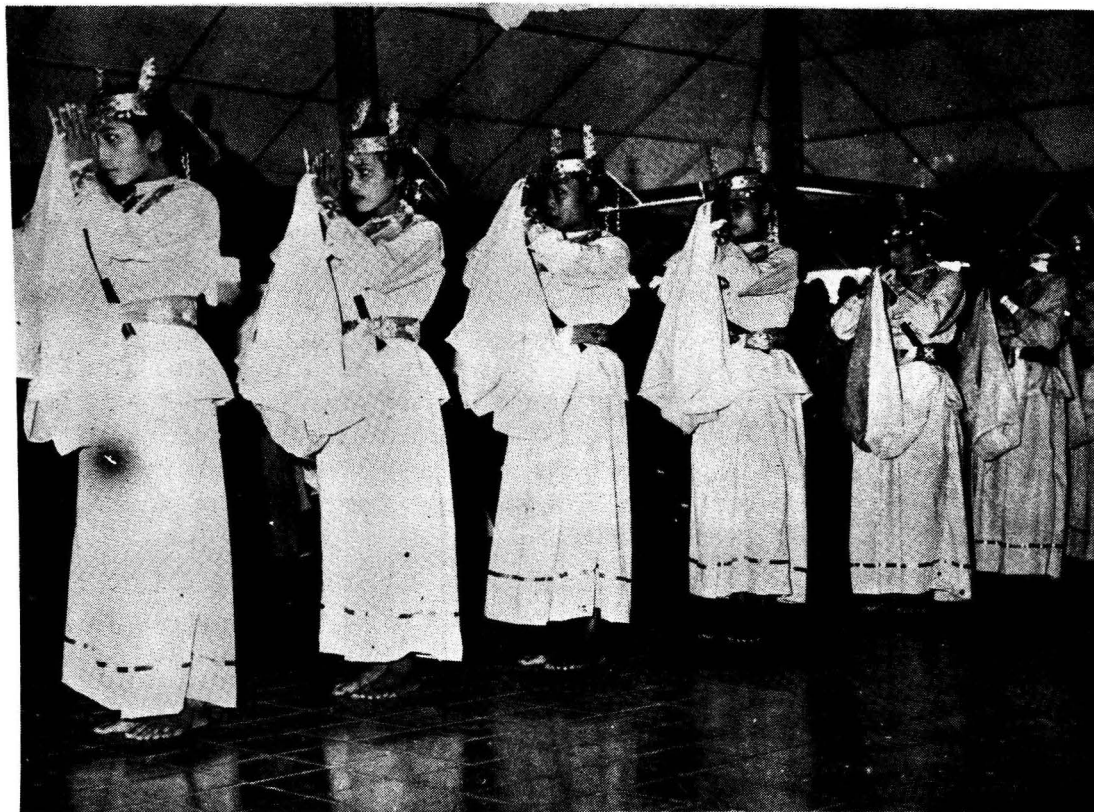
kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate.

3. Para penari yang terdiri dari kaum putri harus masih perawan. Yang mengandung makna bahwa legu-legu itu mempunyai sifat sakral. Para penari itu melambangkan medium suci yang menyampaikan amanat adat, petuah serta nasehat-nasehat dari para leluhur. Dan para penari perawan itu hanya boleh diambil dari Soa-Ngare.

Namun ada versi lain yang pada dasarnya juga tetap menyatakan, bahwa legu-legu adalah tarian rituil yang sakral dengan menyatakan, bahwa legu-legu adalah tarian para bidadari. Dan salah satu bidadari itu, yang menurunkan para Sultan Ternate. Itulah sebabnya jumlah para penari putri 25 orang. Angka 2 dan angka 5 itu jumlahnya tujuh. Jadi legu-legu adalah tarian sakral dari ke tujuh bidadari dalam legenda Putri Tujuh.

Legu-legu, baik dalam fungsinya sebagai sebuah tarian rituil yang sakral, maupun dalam komposisi tarian dan para penarinya, mengingatkan kepada tarian Bedoyo Ketawang di kraton Kasunan Surakarta dan Bedoyo Semang di kraton Kesultanan Yogyakarta.

Dadansa adalah semacam sendratari dalam dua belas adegan yang ditarikan oleh 11 orang penari pria. Akan tetapi Dadansa tidak bertolak dari sesuatu lakon dan tidak ada peran utama yang bertindak sebagai para pelakunya. Dadansa bertolak dari episode dalam sejarah Maluku Utara pada awal abad ke XVII, yaitu episode Hongi Tochten. Dengan kata lain Dadansa adalah sebuah tarian istana yang bentuknya mirip dengan sebuah sendra tari yang mempunyai latar belakang historis. Dadansa diciptakan semasa pemerintahan Sultan Muzaffah dan dijadikan kesenian istana. Dan karenanya Dadansa hanya dipertunjukkan setahun sekali di dalam istana dalam rangka memperingati hari jadi Kesultanan Ternate atau dalam kesempatan-kesempatan tertentu lainnya. Dan hanya boleh ditarikan oleh para penari dari Soa Ngare.



— Rekonstruksi tarian Legu-legu.



Adegan Dadansa dimulai dengan memberikan penghormatan, sembah dengan posisi jongkok. Kedua penari itu memainkan peran petani sekaligus prajurit Kesultanan Ternate.



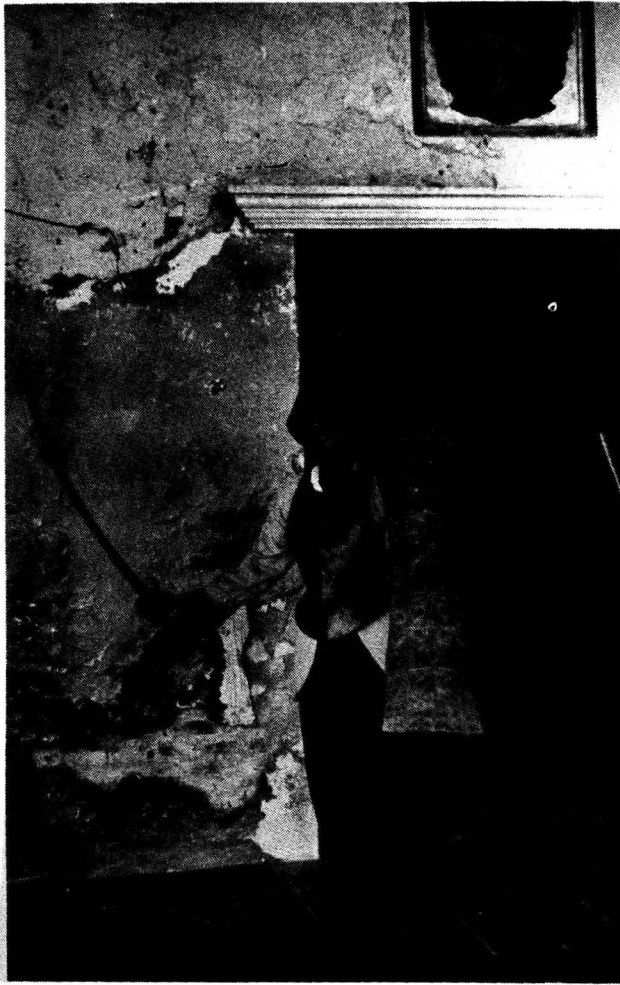
Adegan Dadansa yang memperlihatkan kegembiraan rakyat, para petani tatkala hendak memetik panen cengkeh.

Bentuk kesenian istana yang lain, berupa seni musik untuk mengiringi Dadansa. Seni musik itu merupakan sebuah trio yang hanya mempergunakan instrumen pukul. Yaitu tifa, rebana dan gong. Serta orkes trio lainnya untuk mengiringi tarian-tarian Seokona, Wailu, Aila. Salah satu alatnya, ialah sebuah instrumen gesek yang merupakan pengaruh dari seni musik Portugis, yaitu biola. Lengkapnya, orkes trio itu mempergunakan biola, rebana dan gong.

Dan masih ada sebuah *orkes gamelan* yang terdiri dari empat buah gong, sebuah rebab, seperangkat jenis kempul. Orkes gamelan ini didatangkan dari Jawa, dari Tuban atau Geresik. Yang dibawa oleh salah seorang Sultan Ternate setelah selesai berguru di Tuban atau Geresik. Tidak jelas apakah orkes gamelan ini berlaras slendro atau pelog. Menurut keterangan dari Mudzafar Syah, putra sulung Sultan Ternate yang terakhir, orkes gamelan itu hanya memainkan jenis lagu yang disebut "*Cika momo*".

Sayang sekali mengenai orkes gamelan yang merupakan salah satu kesenian istana Ternate sudah tidak dapat kita telusuri lagi, karena tiadanya catatan tertulis dalam khazanah perpustakaan Kesultanan, tidak ada lagi orang yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan teknis secara terperinci. Serta dikatakan sebagian dari instrumennya sudah hilang, rusak, hingga tak mungkin dipergunakan lagi.

Masih ada sebuah bentuk kesenian istana lain, yaitu seni sastra. Bentuk seni sastra ini baru berujud sastra tertulis yang mempergunakan aksara Arab-Melayu (karena Ternate tidak mempunyai aksara sendiri). lebih-kurang pada abad ke-XVI. Terutama sekali berupa prosa dalam bentuk hikayat, riwayat, atau pun kronik dan penulisan sejarah. Di samping itu masih ada yang berbentuk puisi yang berupa tamsil, peribahasa, yang disebut *Dolabololo se dalil-moro*. Akan tetapi jenis-jenis ini tidak hanya merupakan kesenian istana, melainkan juga merupakan kesenian



Salah satu adegan Dadansa yang memperlihatkan peran seorang kapita memakai baju zirah dan topi serta memegang pedang di tangan kanan buatan Portugis. Tangan kiri memegang perisai khas Maluku Utara (salawaku). Adegan Dadansa ini diperagakan dalam serambi depan istana.





- Instrumen-instrumen gamelan di atas dengan ditambah sebuah tifa merupakan "bezetting" dari orkes gamelan istana Sultan Ternate Yang hanya mempunyai satu macam irama gending Jawa-Ternate yang disebut cikamomo.

Kedua jenis instrumen gamelan itu terbuat dari perunggu. Merupakan produksi dari "Besalen", Semarang, pada abad ke-XVI.

Sebagai mana terlihat dalam foto/gambar keadaan kedua jenis instrumen itu sudah rusak dan tidak terpelihara.

rakyat. Tapi sebagai kesenian rakyat, bentuk sastra itu berupa sastra lisan.

Selain legu-legu, Dadansa, masih ada lagi tiga macam tarian-tarian lepas yang merupakan kesenian istana, yaitu:

1. Siokona.
2. Waila.
3. Aila.

Ketiga tarian itu diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang apabila dipertunjukkan hanya khusus untuk keluarga sultan (laki-perempuan yang berdiam di dalam istana). Umpamanya ketika mengadakan pesta-pesta perkawinan, khitanan, cukur rambut dan lain-lain. Ketiga macam tarian itu dahulu hanya boleh ditarikan oleh para penari pria-wanita dari keluarga Soa Ngare. Dan selalu diselang-selingi dengan melagukan Dola-bololo se dalil-moro yang merupakan ode dengan tema memuliakan martabat keluarga Sultan bersangkutan. Ketiga macam tarian itu lahir pada abad ke-XVI. Alat-alatnya terdiri dari biola, rebana dan gong.

Oleh karena itu dalam orkes pengiringnya digunakan juga instrumen musik Barat, yaitu biola.

2. Kesenian Rakyat (Volkskunst)

Kesenian Ternate cukup kaya dalam bentuk-bentuk seni-tari, seni-suara.

Seni-tari Ternate baik tarian lepas, maupun tarian utuh dapat digolongkan menjadi dua jenis tarian, yaitu:

- a. Jenis tarian-perang.
- b. Jenis tarian-pergaulan.

a. Tarian Perang

Adapun jenis tarian perang yang tertua ialah:

— Tarian Cakalele

Sebenarnya Cakalele sebagai tarian daerah asli tidak hanya terdapat di Ternate, melainkan tersebar di berbagai daerah Maluku

Utara yang dahulu merupakan wilayah empat kerajaan Maluku Utara (Maluku Kieraha). Hanya saja dikemudian hari setelah Kesultanan Ternate menjadi Kesultanan yang paling dominan di seluruh Maluku Utara, maka Cakalele dikembangkan dengan penuh semarak di Ternate.

Sebagai sebuah tarian perang yang bertemakan patriotisme, Cakalele menjadi kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan seluruh lapisan masyarakat. Bahkan juga menurut riwayat Sultan Hairun dan Sultan Baabullah seringkali ikut menari Cakalele bersama dengan panglima perangnya.

Gerak tari Cakalele ini dinamis, mengungkapkan gerak menyerang dan bertahan dalam irama tari. Orkes pengiring Cakalele hanyalah tifa dan sebuah gong. Para penari Cakalele terdiri dari kaum pria yang tidak terbatas jumlahnya. Dapat ditarikan sebagai Solo-dance, duet, atau pun tarian masal. Para penari Cakalele selalu membawa dua macam alat perang, yaitu perisai (salawaku) di tangan kiri, sebilah pedang atau sepucuk tombak di tangan kanan.

Ada empat macam variasi Cakalele, yaitu;

1. Cakalele bunga.
2. Cakalele shosoda.
3. Cakalele cingari.
4. Cakalele sisi.

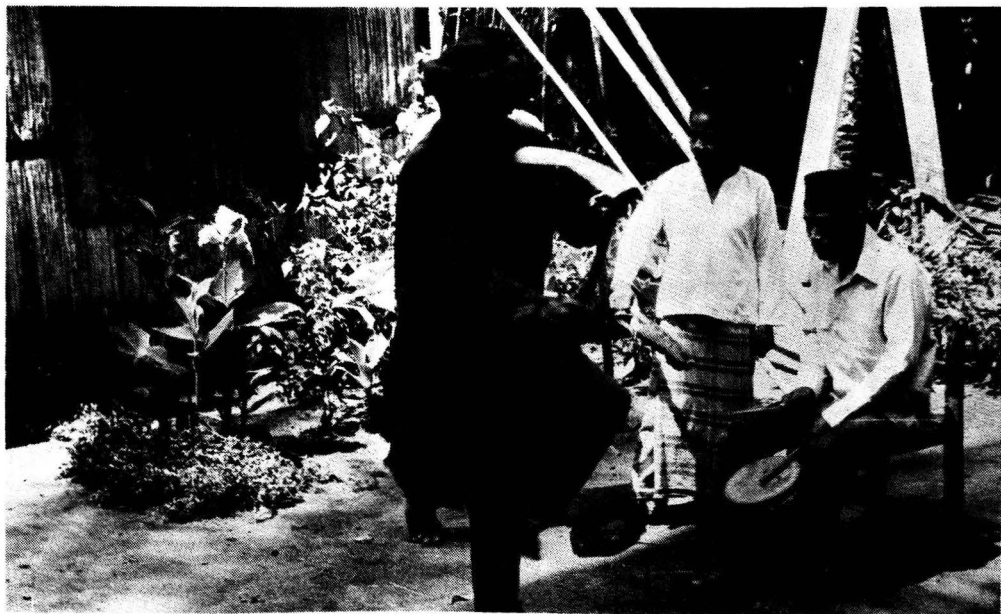
Jenis tarian perang ini juga merupakan tarian ritual yang selalu ditunjukkan sebagai salah satu acara dalam rangkaian sesuatu upacara yang bersifat religius. Misalnya dalam rangka upacara praktek Spiritisme (idu-idu), senantiasa dipertunjukkan tarian Cakalele.

— Tarian Soya-soya

Tarian ini berlatar belakangan peristiwa historis dalam sejarah Ternate, semasa pemerintahan Sultan Baabullah (1570-1583).



— *Seorang Pemangku Adat dengan istrinya dalam busana adat.*



— Adegan tarian Cakalele yang ditarikan oleh seorang pemangku adat.

Yaitu tatkala Sultan Baabullah menyerbu benteng Portugis di **kota** Janji untuk mengambil jenazah ayahnya, Sultan Hairun, yang dibunuh secara kejam oleh tentara Portugis di dalam benteng itu. Tarian yang bertemakan patriotisme ini diciptakan oleh para seniman Kesultanan Ternate untuk mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut.

Tarian ini aslinya dibawakan oleh 18 orang pria yang melambangkan ke-18 Soa dalam Kesultanan Ternate. Orkes pengiringnya sangat sederhana, yaitu tifa, gong dan sebuah triangle. (Instrumen pukul ini bukan instrumen Ternate asli, melainkan instrumen musik Barat yang dibawa oleh orang-orang Portugis. Di Ternate triangle disebut *ningning*).

Para penari membawa sebuah perisai di tangan kiri, sedang tangan kanan memegang seruas bambu yang diberi biji-biji jagung, sehingga bila digoyang-goyangkan akan berbunyi ritmis. Di ujung ruas bambu diberi hiasan daun-daun woka yang telah diberi warna-warna merah, kuning dan hijau.

Kemudian tari Soya-soya dikembangkan hingga menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang populer, mulai dari Ternate sampai dengan kepulauan Aru, Tanimbar yang terletak di Maluku Tenggara.

Pada masa kini Soya-soya dijadikan sebuah tarian masal dan diajarkan kepada generasi muda, mulai dari tingkat Sekolah-Dasar.

b. Tarian Pergaulan

Jenis tarian pergaulan di Ternate ada beberapa macam dan merupakan tarian tradisional yang erat kaitannya dengan adat atau selalu dipertunjukkan dalam rangka upacara-upacara adat.

– Anakona dan Sigo-Yaara

Kedua macam tarian pergaulan ini ditarikan secara duet oleh penari-penari putra-putri. Pola kedua macam tarian ini adalah tari-an keliling. Ditilik dari sifatnya, kedua macam tarian ini merupakan

tarian liris. Kedua macam tarian ini senantiasa diselang-selingi dengan mengucapkan dola-bololo bersahut-sahutan. Orkes pengiring kedua macam tarian pergaulan ini hanya rebana dan gong.

– Tide atau Ronggeng

Jenis tarian pergaulan ini, juga berpolakan tarian keliling yang dibawakan secara duet dalam dua sampai sepuluh pasangan. Para penarinya mengenakan pakaian adat. Tarian ini bersifat liris. Dipertunjukkan dalam rangka memeriahkan upacara-upacara pernikahan, khitanan dan lain-lain.

Jenis tarian pergaulan ini dahulu dibawakan hanya dengan sebuah orkes pengiring sederhana dengan mempergunakan instrumen-instrumen pukul, gesek dan tiup. Yaitu tifa, rebab dan suling. Dikemudian hari rebab digantikan dengan biola dan suling digantikan dengan harmonika.

– Togal

Jenis tarian ini sebenarnya lebih tepat disebut tarian adat, yang dibawakan oleh para penari gadis remaja dalam bentuk sebuah tarian selamat datang (welcome done), seperti halnya dengan tarian Pendit di Bali.

Dahulu jenis tarian ini hanya dipertunjukkan untuk menyambut kedatangan para pembesar atau tamu agung, bila berkunjung ke desa. Sebenarnya Togal aslinya berasal dari pulau Makian yang dibawa oleh para nelayan dan petani yang bermigrasi ke Ternate. Kemudian berkembang dan semarak sebagai kesenian rakyat Ternate. Orkes pengiringnya terdiri dari sebuah tifa, rebab dan suling.

– Donci

Jenis tarian pergaulan ini hampir sama dengan Tide, namun ada keistimewaannya. Yaitu dengan diselang-selingi lagu dola



- *Alat-alat senjata yang dibawa oleh penari Cakalele berupa sebuah pedang dan sebuah perisai (salawaku). Perisai dan pedang pada gambar di atas adalah milik Sultan Baabullah, yang kini merupakan koleksi perbendaharaan benda-benda pusaka istana Kesultanan Terna-*



- *Instrumen-instrumen musik yang asli untuk mengiringi tarian Soya-soya hanya berupa sebuah tifa dan sebuah gong, seperti yang tampak pada gambar di atas.*



— *Adegan tarian Soya-soya yang dibawakan oleh pelajar-pelajar tingkat Sekolah Dasar dalam suatu upacara penyambutan tamu agung.*





- *Adegan pertama dari tarian Ronggeng dimulai dengan sembah dalam posisi jongkok.*



— Adegan-adegan tarian Ronggeng yang dibawakan oleh dua orang penari pria dan dua orang penari putri.

bololo yang dinyanyikan secara duet. Tarian ini juga bersifat liris. Bezetting orkes pengiringnya sama dengan pada tarian-tarian Togal dan Tide.

– Dendang Haisna dan Dingi Denga

Kedua macam tarian pergaulan ini sama motifnya. Merupakan tarian liris yang dibawakan secara duet oleh penari-penari pria-putri dalam tiga pasangan. Kedua macam tarian ini asalnya dari kepulauan Sula yang di kemudian hari menjadi populer di Ternate dan memperkaya khazanah kesenian rakyat Ternate. Dipertunjukkan sebagai *tarian selamat datang* (semacam tarian Pendet di Bali), untuk menyambut kedatangan para pembesar atau pun tamu agung. Orkes pengiringnya terdiri dari sebuah tifa, sebuah rebana dan sebuah gong.

– Lala

Jenis tarian pergaulan ini juga merupakan sebuah tarian adat. Karena tarian ini senantiasa diiringi dengan melagukan dola-bololo, yang isinya tidak hanya mengungkapkan tema romantik, tapi juga tema religius, dalam arti memuja kesuburan alam semesta serta motif-motif mistik.

Sebagai tarian adat, Lala merupakan bentuk tarian tradisional yang sudah sangat kuno. Dalam arti sudah ada sejak jaman pra Islam. Aslinya berasal dari Halmahera Timur. Tarian ritual ini aslinya tidak bersifat liris. Ditarikan secara duet oleh penari-penari putra-putri dalam 2 sampai dengan 4 pasangan. Orkes pengiringnya sangat sederhana, terdiri dari tifa dan suling. Tapi kini, suling diganti dengan rebana.

Polanya pada masa kini telah diperbaharui menjadi tarian masal yang bersifat liris dan tidak lagi melagukan dola-bololo yang bertemakan religius, melainkan dengan menyanyikan lagu-lagu daerah (Folk song), bahkan juga lagu-lagu Nasional yang populer.

Lala sekarang, juga sudah merupakan salah satu jenis tarian pergaulan yang populer (tidak lagi merupakan tarian ritual) di Ternate.

— Sisi

Tarian ini merupakan perpaduan antara jenis tarian perang dan jenis tarian pergaulan, dan menjadi sebuah tarian dalam dua babak.

Babak pertama sebenarnya adalah Cakalele, yang menggambarkan dua orang ksatria sedang perang tanding tanpa ada yang kalah dan menang.

Babak kedua merupakan tarian pergaulan yang dibawakan secara duet, setelah lebih dahulu kedua penari pria yang menggambarkan perang tanding itu dileraikan dengan munculnya dua orang putri. Kedua orang putri tersebut meleraikan pertarungan itu dengan irama gerak tari yang lemah gemulai. Kehadiran kedua orang penari tersebut mengakhiri jenis tarian perang dalam babak pertama. Kemudian mereka secara duet berpasangan menari-nari dengan sedikit banyak memperlihatkan irama tari erotis. Orkes pengiringnya sama dengan orkes pengiring tarian Cakalele, yaitu dengan hanya menggunakan dua macam instrumen pukul, tifa dan gong.

Ada berbagai macam bentuk tarian dari kesenian rakyat Ternate. Ada di antaranya yang sedikit banyak yang telah terpengaruh oleh segi-segi kesenian Barat yang dibawa oleh bangsa Portugis. Pengaruh itu, antara lain tampak pada penggunaan alat-alat musik Barat, seperti;

1. Biola.
2. Triangle.
3. Harmonika.

Selain itu dalam beberapa jenis tarian pergaulan, seperti Tide, Donci, tampak juga adanya pengaruh jenis tarian pergaulan Por-

tugis (Katrile, Balance), terutama pada pemakaian saputangan (lenso) yang dibawa oleh para penari putri.

Pengaruh asing lainnya yang tampak pada berbagai macam tarian Ternate khususnya dan tarian Maluku Utara pada umumnya, ialah pemakaian instrumen musik Arab, rebana.

Pengaruh Kesenian Jawa

Pengaruh kesenian Jawa, baik pada kesenian istana, maupun pada kesenian rakyat sudah ada sejak jaman pra Islam. Instrumen gamelan jenis yang dipergunakan dalam kesenian hampir semua orkes-orkes Ternate. Dan setelah Kesultanan Ternate melakukan komunikasi tradisionil dengan Jawa, Tuban atau Geresik, beberapa jenis instrumen gamelan seperti kempul, kenong dan rebab juga dibawa ke Ternate untuk memperkaya khazanah musik Ternate. Sehingga dalam perbendaharaan kesenian istana Ternate pernah ada suatu orkes gamelan yang unik dan melahirkan sebuah gending khas Ternate yang disebut *Cikamomo*, yang dilagukan secara instrumental. Namun instrumen gamelan yang masuk ke Ternate sesudah jaman Islam dan ikut dijadikan instrumen dalam berbagai orkes pengiring tari-tarian tradisionil di kalangan masyarakat luas, ialah instrumen *gesek*, *rebab* dan *gong*.

Beberapa jenis gong (bende, beri) sedemikian populernya, sehingga tidak hanya dipergunakan untuk kelengkapan dalam (bezetting) orkes, tapi juga dipergunakan untuk kelengkapan irama kegiatan kerja. Yaitu dipergunakan sebagai aba-aba, bila mendayung kapal/perahu di lautan. Malah dahulu, semasa Kesultanan Ternate sebagai negara bahari yang memiliki Angkatan Laut perkasa, di atas kapal bendera (kagunga) yang dinaiki rombongan Sultan serta kapal-kapal perang (juanga dan kora-kora) selalu menggunakan lebih dari sebuah jenis gong, yang dibunyikan sebagai aba-aba dan sebagai irama yang merangsang semangat perjuangan.

Sebagai catatan, dapat kami tambahkan di sini, bahwa dari beberapa macam alat musik dalam (bezetting) orkes-orkes tradisional, hanya jenis alat musik pukul, yaitu hanya tifa sajalah yang merupakan instrumen musik Ternate yang tertua.

– **Seni Suara**

Masyarakat Ternate sejak masa pra Islam telah mempengaruhi *olah-vokal* yang bermotifkan religius. Dalam arti, bahwa olah-vokal itu merupakan bagian dari sarana rituil yang bersifat magis. Terutama merupakan mantra-mantra ode, doa.

Jenis olah-vokal yang bersifat magis itu masih dihayati sampai masa kini. Dalam upacara Spiritisme (*idu-idu*) yang sampai sekarang masih dipraktikkan secara perseorangan atau pun kelompok-kelompok masyarakat desa, mantra-mantra yang bersifat magis masih dikumandangkan. Demikian pula do'a-do'a kepercayaan lama sampai sekarang masih diucapkan oleh sebagian dari warga masyarakat Ternate. Misalnya *do'a kire* yang merupakan do'a magis kepercayaan lama, pemujaan gunung, merupakan do'a tradisional yang sampai masa kini masih dihormati oleh sebagian warga masyarakat Ternate.





Tifa merupakan instrumen inti dalam berbagai orkes tradisional Ternate. Bahkan setelah Islam masuk, tifa dalam ukuran besar dipergunakan sebagai bedug dalam mesjid, musholla.



— Menyanyikan lagu-lagu rakyat dengan iringan orkes kwartet yang mempergunakan dua buah tifa, sebuah seruling

Bagi mereka yang masih menghormati tradisional nenek-moyang, do'a kiye masih tetap dianggap sebagai suatu do'a yang memiliki kekuatan magis. Apabila mereka hendak bepergian menyeberang lautan atau hendak membuka perkebunan pala, cengkeh di lereng gunung Gamo Lamo, serta hendak menangkap ikan di lautan, biasanya mereka mengucapkan do'a kiye sebagai berikut ;

"lahi do'a kiye Ternate martabat,
kiye Ternate tolong".

Artinya:

"kami mohon berkat dan pertolongan

Bahkan para Sultan Ternate apabila selesai dinobatkan, wajib untuk mengucapkan do'a kiye. Meskipun do'a kiye yang diucapkan oleh para Sultan tidak lagi ditujukan pada kekuatan ga'ib yang berpusat di gunung Gamo Lamo, melainkan ditujukan kepada Allah swt.

Mantra, ode dan do'a itu diucapkan secara resitatif. Bentuk lain dari olah-vokal Ternate, ialah lagu-lagu daerah yang disebut *moro-moro*, *saluma* dan *kabata*. Syair-syair dari berbagai macam lagu-lagu itu diambil dari puisi rakyat yang disebut *dola-bololo se dalil-moro*. Dan dinyanyikan, baik secara solo, maupun secara duet dalam mengiringi tari-tarian yang dipertunjukkan dalam rangka upacara-upacara adat.

Bentuk moro-moro yang berisikan tambil, ibarat, nasehat - nasehat, ada yang hanya khusus menjadi perbendaharaan kesenian Islam dan hanya dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan tertentu di hadapan Sultan untuk mengiringi Legu-legu.

Bentuk olah-vokal lainnya yang merupakan akulturasi seni baca Al Qur'an (tilawatil Qur'an) dengan ode dan do'a tradisional Ternate, ialah *rorasa*. Yang secara ritual dikumandangkan dalam peristiwa-peristiwa atau pun upacara-upacara adat. Misalnya dalam rangka upacara penobatan Sultan, penyambutan tamu agung dan lain-lain.

Dari perbendaharaan lagu-lagu daerah itu, baru sebagian kecil saja yang sudah dinotasikan dan diajarkan lewat pendidikan formil. Sebagian terbesar dari lagu-lagu daerah diajarkan secara turun-temurun menurut cara-cara tradisionil, yaitu tanpa notasi. Yang menarik, ialah bahwa lagu-lagu daerah Ternate banyak yang mengambil tema patriotisme dan semangat bahari. Serta tema kesetiaan kepada adat, kesetiaan kepada Sultan. Di sini kami lampirkan beberapa notasi lagu-lagu daerah Ternate yang populer pada masa kini dan yang temanya mencerminkan berbagai segi kehidupan masyarakat Ternate.

Lagu yang berjudul "*Doriru Sosira*" ini merupakan salah satu lagu rakyat Ternate yang tertua yang mengungkapkan kesetiaan masyarakat tradisionil Ternate kepada Sultan. Dalam syair lagu tersebut tampak adanya pengaruh bahasa Jawa dan bahasa Melayu, yaitu pada kalimat "*dadi badan binasa*". Syair lagu itu hanya terdiri dari empat baris dalam dua ba'it;

- Goraci aku totike
jou malo fo binasa
- hira gocari aku totike
jou malo dadi badan binasa.

Artinya:

- emas boleh ku cari
tak ada sultan kita binasa.
- hilang emas boleh ku cari
tak ada sultan badan binasa.

Lagu yang berjudul "*Naro oti*" yang berarti "*hela perahu*" bertemakan semangat bahari. Merupakan lagu daerah yang populer sepanjang masa, terutama di kalangan masyarakat nelayan. Syairnya merupakan puisi rakyat yang sangat indah:

- Naro oti, naro sari mula mula i ne
tosari linga ngolo ma you
tomobao tomokere se tofalo ake
todode ahu ngolo ma you.
- Sunyi nga fira mado maha se migai duka
riga tetute ma sengsara seto waro rewa
- Ole, ole, ole ma yoma
ole, ole, ole ma yoma
ole ma yoma.

Artinya:

- Hela perahu, hela dayung diwaktu pagi
aku kian kemari di atas laut
melawan ombak menentang angin
sambil membuang air
- Mencari nafkah di laut lepas
ingat saudara sambil menunggu dengan kesedihan
berdebar-debar jantungku
begini sengsara, habis dayaku
- Aduh, aduh, aduh kasihan
aduh, aduh, aduh kasihan.
aduh kasihan.

Di sini kami sajikan sebuah lagu kanak-kanak yang berjudul "Cala ibi", yaitu sejenis burung yang terdapat di Ternate dan sekitarnya. Tema lagu ini, kecintaan terhadap fauna yang hidup di alam bebas.

- Cala ibi maidi rame
fifigagi mani ta ika
cala ibi nga i made to
sorodofu itike ngogu
- Sioh kona cala ibi
tohide ngana to baso duka, cala ibi, cala ibi

soro soro tike-tike ngogu
soro soro tike-tike ngogu.

Artinya:

- Cala ibi bersiul bersama
mengisap embun di waktu pagi
Cala ibi makanannya margasatwa
terbang bersama mencari makanan.
- Sayang benar melihatmu cala ibi
melihatmu hatiku sedih, cala ibi, cala ibi
terbang berkawan untuk mencari penghidupan.

Dan sebuah lagu dengan tema cinta yang sangat populer di kalangan para muda-mudi di Ternate dan sekitarnya, ialah lagu yang berjudul "*Rosi seli*".

- Rosi Seli, Rosi Seli, Rosi Seli
to hida mina mina moyohe
hida mina rigate tute
hida mina tonyiha bato
towaje mina la Rosi Seli
- Mina tagi yang pake
loce loce ika ino
ana waje galari laku
galari laku to maya bato
Rosi Seli, Rosi Seli, Rosi Seli

Artinya:

- Rosi Seli, Rosi Seli, Rosi Seli
aku tampak dia tersenyum
tampak dia jantungku berdebar
tampak dia aku restui
aku berkata Rosi Seli
- Langkahnya baik gayanya
goyang kian kemari
kata orang dia terlalu genit

terlalu genit aku rindu juga
Rosi Seli, Rosi Seli, Rosi Seli.

— Seni Sastra

Seperti halnya dengan Seni Suara, maka Seni Sastra Ternate sebenarnya telah ada sejak jaman pra Islam. Dengan pengertian, bahwa masih belum merupakan sastra tertulis, melainkan sastra lisan. Yang secara leluri (*overlevering*) dituturkan turun-temurun sepanjang generasi. Bentuk sastra Ternate yang tertua merupakan puisi, yang disebut *Dola-bololo se dalil-moro*. Puisinya ada yang merupakan tamsil, pepatah, ibarat, peribahasa. Ada pula yang merupakan pantun-pantun bersajak. Biasanya tiap bait terdiri dari empat baris kalimat, tapi ada juga yang terdiri dari dua baris kalimat. Sajaknya ada yang beraturan:

- - - - - a
- - - - - a
- - - - - a
- - - - - a

Ada juga yang bersajak:

- - - - - e
- - - - - e
- - - - - o
- - - - - o

Ada pula yang bersajak:

- - - - - e
- - - - - a
- - - - - e
- - - - - a

Tapi ada pula yang tidak terikat pada sajak, artinya sanjak bebas, seperti halnya bentuk dan ungkapan puisi modern.

Puisi Ternate kaya dan padat dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Pada umumnya mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tradisional, bahkan ada pula yang mengandung nilai-nilai, universal.

Sebagian dari puisi itu dijadikan syair lagu-lagu daerah yang dinyanyikan untuk mengiringi berbagai tarian adat. Ada pula yang hanya dideklamasikan, baik dalam monolog-monolog, maupun dialog. Misalnya untuk mengiringi lagu dola-bololo se dalil-moro itu dideklamasikan oleh para penari dalam monolog. Untuk mengiringi beberapa jenis tarian pergaulan, dola-bololo se dalil-moro dideklamasikan dalam dialog.

Seirama dengan perkembangan bahasa Ternate menjadi lingua-franca di Maluku Utara, maka puisi Ternate pun lalu menjadi milik masyarakat se-Maluku Utara. Bahkan dalam perkembangannya sampai tersebar ke kepulauan Sulu, di Piliphina Selatan dan Sabah di Kalimantan Utara (mengikuti perkembangan kekuasaan Kesultanan Ternate pada abad-abad ke XV sampai awal abad ke XVII).

Sehingga tidaklah mengherankan, apabila dola-bololo se dalil-moro sedikit banyak, terpengaruh juga oleh bahasa-bahasa lokal serta bahasa-bahasa Melayu, Arab dan Jawa.

Di bawah ini kami sajikan contoh-contoh puisi Ternate, baik yang merupakan sanjak beraturan, maupun yang merupakan sanjak bebas.

Contoh sanjak beraturan:

-
- Tagi ngoko liba liba
bajalan jao gudu kawasa
gudu moju si fosusa
seba se fowaje koa
 - Kita jalan pada jalan yang berliku-liku
berjalan jauh terlampau jauh

saking jauhnya makin susah
kalau sudah dekat mau bilang apa.

Makna yang tersurat dalam syair itu, ialah:

- sesal dahulu pendapatan,
sesal kemudian tak ada gunanya.

Ditilik dari persajakannya, syair diatas bersajak beraturan, yaitu - a, - a, - a, - a. Ditilik dari bahasanya syair di atas terpengaruh oleh bahasa Melayu. Pada baris kedua kata-kata "*bajalan jao*", adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu "*berjalan jauh*".

Pada syair di bawah ini terlihat, bahwa apabila ditilik dari persajakannya, adalah syair yang bersajak beraturan pula, yaitu - e, - e, - o, - o.

Contoh:

- Lule-lule katomahale
sibubu besa siwohe wange
nage mapahala laho
pirara ena dadi kajoro.
 - Berguling-guling di tanah
mandi kehujanan kepanasan
siapa yang melakukan kebaikan
maka tanaman itu akan terpelihara.
-

Apabila ditilik dari bahasanya, syair tersebut juga sudah mengambil perbendaharaan kata bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Yaitu pada baris keempat dengan adanya kata "*piara*". Kata ini adalah bahasa Melayu. Dan kata "*dadi*". Kata ini adalah bahasa Jawa. Adapun makna yang tersirat dalam syair itu:

- Sesuatu yang sudah tak berguna
akan berguna kalau dipelihara dengan baik.

Serangkaian syair-syair yang bersajak bebas tercantum di bawah ini:

- Ino formakate nyinga
doka gosora sebua lawa
om doro fo mamote
fo magogoru fomadudara.
- Mari kita bicara dari hati ke hati
seperti buah pala dan cengkeh
kalau sudah masak jatuh bersama
timbul rasa kasih sayang dalam suasana lemah-lembut.

Syair itu mengandung ungkapan simbolik yang mencerminkan karakteristik Ternate sebagai pusat penghasil pala dan cengkeh. Serta mengandung nilai universal, sebagai tersirat dalam maknanya:

- bersatu kita teguh,
bercerai kita runtuh.

Sebuah syair yang juga mengungkapkan nilai falsafah universal, ialah seperti yang tercantum di bawah ini:

- moku-moku kore mie
masose yang mawaro gudu
pili doro laha-laha
kara fo toro
- Berlayar pada waktu angin Barat
belum rata ombak itu naik jauh
pilih pelabuhan yang baik
baru berlabuh.

Simbolik yang tersirat dalam syair ini, ialah sebuah nasehat yang bersifat spirituil:

- Siapkan bekal sebelum mati.

Dan pada dola-bololo se dalil-moro yang tercantum di bawah ini, kita akan memperoleh contoh bentuk puisi bersajak bebas dengan dua baris kalimat.

– El-el to sonyinga demo madero
afa mara cobo sala demo kanange.

– Kita harus ingat pesan orang-tua
jangan sembarangan pegang sesuatu yang baru

Bentuk syair yang sangat sederhana ini biasanya bahasanya realistik. Dan berisikan pepatah-pepatah tradisional yang intisarinya memiliki nilai-nilai pendidikan moral dan kebenarannya diakui sepanjang masa.

Selain memiliki bentuk puisi yang kaya, sastra Ternate juga memiliki bentuk prosa yang berupa karir-karir atau pun cita-cita rakyat yang legendaris. Bentuk prosa itu pun merupakan sastra lisan yang pemeliharaannya dilakukan secara tradisional dengan leluri (*overlevering*). Baru sekitar abad ke-XII, setelah masyarakat Ternate mengenal aksara/huruf Arab, ada usaha untuk merekam kesusastraannya dengan mempergunakan huruf Arab-Melayu. Naskah-naskah sastra tertulis berhuruf Arab-Melayu itu merupakan tulisan tangan (*handschrift*) di atas sejenis kertas yang terbuat dari *kayu tomboku*. Tapi ada juga yang menyatakan, bahwa naskah-naskah tulisan tangan itu mempergunakan jenis kertas Ponorogo yang diambil dari Jawa. Sayang sekali, bahwa naskah-naskah kuno itu kini sudah tidak terdapat lagi. Namun ada beberapa salinannya yang diturun pada abad ke-XVI oleh para penulis istana dan sampai sekarang sebagian kecil diantaranya masih tersimpan dalam perbendaharaan perpustakaan Sultan Ternate.

Bentuk prosa sastra Ternate yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu masih tergolong muda. Karena usaha penulisannya baru dilakukan pada abad ke-XVI, yaitu bersamaan dengan dimulainya penulisan sejarah Kesultanan Ternate dalam buku *Tambaga*. Bentuk prosa sastra Ternate yang tertulis ini terutama sekali merupakan kronik peristiwa-peristiwa historis tentang episode dalam sejarah Kesultanan Ternate. Dalam kronik itu biasanya dituliskan pula berbagai segi adat, tata pemerintahan Kesultanan Ternate. Hingga kita akan memperoleh gambaran (*image*) asli

yang utuh tentang seluk-beluk, adat kebiasaan, tata pemerintahan, bahkan mengenai segi-segi politik Kesultanan Ternate pada masa lampau. Penulisan kronik-kronik yang bersifat literer itu kemudian dikembangkan hingga menjadi suatu bentuk sastra tradisional, sebagai bagian dari perbendaharaan Kesenian istana sampai abad ke-XX.

Contoh transkripsi bentuk prosa di bawah ini merupakan nukilan (fragmen) kronik dari sejarah Kesultanan Ternate, yang ditulis pada akhir abad ke-XIX semasa pemerintahan Sultan Muhammad Zain.

1. Ngongaje enane isinyata.

Madero se Djoooe Kolano Assoeltoean Tadjuelmoelki Amiroedin Iskandar Kolin (Koelin?) Sjah Poetera Mohammad Zain, Se i baba padoeka toean yang terhormat moelia, Derek Federek Hemanoes Helbak, residen Tarinate nga pareta madaha, toma koetika enage simara Djoooe Allah ta'ala sigoetji balaa sodidi lamo toma kie Tarinate, ma tjarita rimoi isingongadje toma lefo enane maadoe.

2. Jaane, madero toma hidjrat-al-nabi, njonjohi pariama tjalanoise-ratoeromdidi-se-nya-giromtoha-se-romtoha, ta-hoen Dal-achir manjiha toma ara Doelhadji, ifane foetoe njagimoi, malam Djoemaati, oras tjako njagimoi, moelain sodidi wigoe togoerioewa. Berenti tjai-tjai bato rai wigoe kodiho, tatapi foetoeeroeewa. Jaadi toma sifoetoe enage besa silom lobi se kore talaloe foetoeeroe, mai kane toma limaoe madaha ge besa foforai bato, mara toma kie madoedoe ge, besa tolaloe lamo silom goehi toma ngoeai toegoerara mai goehi, ge sodidi enage berenti oewa, so manoejtja toma limaoe madaha mai

3. Sigado toma oras tjako rimoi simara Djoooe Kolano tjatoe idin se djooe kali bangsa Ilham soedo ana imam se hatibi se modin moimoi malom toma sigi sidego lolahi. Toma koetika enage toean komandan, mener Lebrom soedo taboe oespera walomoi toma kota Oranja. Simara Djoooe Kolano soedo oepas tara ginado se ana solodadoe djaga toma kota ma ngara. Simara iwadje, toean komandan soedo taboe se hakawaro manoetjia soedo hotoe afa. Karana dadi pasamaroewa toma kaha Jaba sodidi wigoe foetoeroe walo-romdidi bato, fala mari matai roeba doda manoetjia sone talaloe dofoe.
4. Sigado toma oras tjako raange sodidi enage moetain foetoeroe, ena ma boeaoe dokasaa rato gewaloraange, tatapi foetoeroe talaloe hangoe enage pasa sodidi lotje mehe-mehe se ma boeaoe dokasaa rato ge kamato goerioewa. Sigado lofo-lofo oras tjako romtoha, lofo nita waktoe soeboe, ana djooe lebe isabea toma sigi, toean Sjech Makkah, ngofa Makkah madihoetoe amoi, i ronga mohammad Said ibn Ahmadoe'ldjani Almaki Alsalah osigasa sabea, batja ajat Alam Tamzil, roekoeoe hongmodjoe, toma kohoko madaha modjoe, sodidi rofoe talaloe foetoeroe serta kaha dokasaa manoetjia tede ena il-tara.
5. Silom ma boeaoe toma kie matoeboe doekasaa loeloe, manoetjia toma kie enane ingitoe doeko oehi, tatapi boekan doeko hanja doefa toma kie ipala, silom mari loele. Ana djooe lebe sabea, haka salam pasa. sodidi adi walomoi ma foetoeroe dokage bato. Ye imam se hatibi se modin toma sigi madaha igaraki mohega, soepoe toma doedoe moi-moi, rai monjika bato iwosa kodiho sirato nga poedji-poedji, monjika iwosarioewa, doega-doega toean Sjech Makkah se djooe imam djoeroetoelis-lamo, hadji Abdoe'lhabib bato simara isoepoewa, madoeoeroe maroewa sikara isoepoe, mara djooe kali bangsa waktoe enage i badan sakioewa so osabea toma sigi-oewa.

6. Toma oras tjako romtoha pasa enage Djoooe Kolano tjatoe idin se djoeroetoelis Hai tagi se toean residen, lahi oro fofoheka toma kampong Mangkasar amoi, mi ronga Boenioe, seaboe mogalaha haram ma ' boed, mododemo mahodo madihoetoe, Kolano Palembang ma ngofa nanaoe amoi, i ronga Paraboe Zain. Toma wange rimoi enage sigodo sifoetoe ge, toean residen se Djoooe Kolano ngasosoedo ie se tara mokesihabar hal rimoi-rimoi kamato-goerioewa. Toma koetika djoeroetoelis Abdoel Hai otagi sihabar mina Boenioe dokasaa terseboet, oras tjako rara pasa, Kolano Palembang soedo ma ngafa ngamoedii ie, ie seba se Djoooe Kolano mai ilahi permisi se toean residen hangoe, so Djoooe Kolano tarima ana hangoe, tjatoe idin soedo masigo diho tara, lahi permisi, itara enage ie-rioewa.
7. Se adi toma oras enage bato toean komandan kota pane djara ie hage toma ngara lamo, ginado Djoooe Kolano Kasaa. Ana ofsir djage iwadje: dakoe toma kadato. Gila-gila oie toma ngara-oepas, ohaka tita koga-koga se ana lewok, rai si mara okodiho sitara. Toma oras tjako rara enage Djoooe Kolano tjatoe idin, soedo kaharo toean Sjech Makkah se djooe imam djoeroetoelis-lamo ifere toma kadata, tatapi Djoooe Kolano tego toma kadato madaharioewa. Kaga se maronga njawa toma kadato madaha, toepoe moi-moi tego toma kadolo ma soanjie, dia-tia toma fala ngasoe-ngasoe madaha.

Artinya:

1. Semasa Sri Baginda Sultan, pemilik tahta, imam tertinggi, Iskandar sang raja, Pangeran Mohammad Zain dan ayahanda Paduka Tuan yang terhormat Mulia Dirk Frederik Hermanus Helbrach, residen Ternate semasa pemerintahannya, tatkala Allah swt. menurunkan gempa bumi besar di gunung Ternate. Sebuah cerita mengenai itu diceritakan dalam tulisan di bawah ini.

2. Yaitu pada tahun 1255 H akhir tahun Dal, pada bulan Dzulhijah, pada malam kesepuluh bulan mulai nampak, malam Jum'at jam 10.00' mulailah bumi bergoncang tanpa henti. Hanya terhenti sesaat secara mendadak untuk kemudian bergoncang lagi, namun tidak keras. Malam itu langit mendung dengan hujan dan tiupan angin keras, di dalam kota hanya hujan biasa, tetapi di kampung-kampung Cina dan Kristen serta di belakang gunung hujannya luar biasa disertai banjir, juga sungai Tugurara banjir dan gempa bumi tidak juga berhenti, jadi orang-orang di dalam kota tidak tidur lagi.
3. Sampai pada jam 1.00' Sri Baginda Raja menitahkan kali bangsa Ilham, para Imam dan para khatib serta para modin semua agar berkumpul di mesjid untuk sembahyang memanjatkan do'a. Pada saat itu tuan Komandan Tuan Le Brom (de Vexela), memerintahkan untuk membunyikan tembakan satu kali di benteng Oranye. Kemudian Sri Baginda Raja mengirimkan seorang utusan ke bawah untuk menanyakan kepada mereka para serdadu yang berjaga di depan pintu gerbang benteng. Dan mereka berkata: "Tuan Komandan memerintahkan membunyikan meriam untuk memberitahukan kepada para penghuni kota agar tidak tidur, sebab pernah terjadi di tanah Ambon bahwa gempa bumi yang dengan keras bergoncang dua kali telah merubuhkan semua rumah-rumah batu, menimbun orang-orang yang mengakibatkan banyak kematian".
4. Sampai jam 3.00 dinihari gempa bumi mulai bergoncang lagi, suaranya bergemuruh bagaikan badai tiga kali, namun belum pada puncak kekuatannya. Tat kala sudah lewat, guncangan gempa bumi menurun dan suaranya gemuruh bagaikan badai yang tidak mau henti-henti. Sampai hampir jam 5.00 pagi tat kala hari mulai terang setelah para ulama menyelesaikan sholat shubuh di mesjid, Tuan Sekh Mekkah sejati yang bernama Mohammad Said anak dari Ahmadu'l-

jani Almaki Alsalah masih terus berdo'a, membaca ayat Alam Tamsil pada saat sedang ruku', gempa bumi bergoncang sangat keras, sementara guncangan bumi membuat orang-orang jatuh bangun terpelanting.

5. Suara gemuruh di puncak gunung bagaikan suara guntur hingga orang-orang mengira bahwa isi kawah tumpah keluar, tapi ternyata bukan kawah yang keluar melainkan suatu tanah longsor dari gunung bersamaan batu-batuan yang terbawa jatuh. Para alim ulama yang masih sama berdo'a tatkala gempa bumi bergoncang lagi. Hingga para imam dan khatib dan mudzin di dalam mesjid sama bangkit keluar semua. Setelah guncangan gempa bumi berhenti hanya sebagian kecil yang masuk kembali untuk memanjatkan do'a, sebagian lagi menemui Sekh dari Mekah dan kepala imam yang juga adalah kepala jurutulis istana Haji Abdul Habib, kemudian mereka baru keluar semua dari mesjid setelah tuan Kali bangsa yang pada saat itu merasa tidak sehat badannya jadi tidak dapat berdo'a dalam mesjid lagi.
6. Setelah waktu menunjukkan lewat jam 5.00 Sri Baginda Raja menitahkan jurutulis untuk turun ke bawah menemui tuan residen, guna minta izin untuk mengambil seorang wanita bernama Buniu dari kampung Makasar karena ia telah melakukan "haram ma'bud" dengan ayah mertuanya, raja Palembang putranya yang bernama Parabu Zain. Pada suatu hari ketika tuan Residen dan Sri Baginda Raja saling mengirimkan utusan yang terus menerus membicarakan masalah itu sampai malam hari. Pada saat jurutulis Abdul Hai, pada lewat jam 6.00 menyampaikan perintah Sri Baginda Raja kepada Buniu, raja Palembang mengirimkan dua orang putranya ke atas (istana) untuk menghadap Sri Baginda Raja, akan tetapi karena mereka belum minta ijin terlebih dulu pada tuan residen, maka Sri Baginda Raja belum berkenan menerima mereka, menitahkan agar me-

reka turun kembali untuk minta ijin lebih dulu dari tuan residen, akan tetapi setelah turun mereka tidak kembali ke atas (istana).

7. Dan pada waktu tuan komandan benteng naik kuda menuju ke atas sampai di depan pintu gerbang istana menanyakan di mana Sri Baginda Raja berada. Para opsir jaga menjawab di atas dalam istana. Segera ia menuju ke tempat utusan raja, memberi beberapa perintah kepada serdadu pengawal dan kemudian ia kembali ke bawah. Pada jam 6.00 Sri Baginda Raja menitahkan agar memanggil tuan Sekh Mekkah dan imam jurutulis istana untuk naik ke istana, akan tetapi Sri Baginda Raja sudah berada di luar istana. Semua penghuni istana telah ke luar dari istana, semua telah berada di dalam bangunan bertiang yang terdapat di samping halaman luar istana.

Dari contoh bentuk prosa yang merupakan nukilan dari tulisan sejarah atau pun kronik Kesultanan Ternate itu, kita dapat mengetahui, bahwa sastra yang berbentuk prosa banyak dipengaruhi bahasa-bahasa Melayu, Arab, bahkan juga bahasa-bahasa Asing.

Namun kita juga melihat ciri karakteristik, bahwa istilah-istilah, kata-kata yang berasal dari bahasa non-Ternate diserap dengan mengejakannya ke dalam lafal bahasa Ternate. Misalnya *meneer* menjadi *mener*, *commandant* menjadi *komandan*, *offisier* menjadi *ofisir*, *mayoor* menjadi *majoru*, *sergeant* menjadi *serjent* dan *sarjeti*, *leifwacht* menjadi *lekwat*, *gouvernement* menjadi *gofornemen*, *palangkjin* menjadi *palangki*, *kapitein* menjadi *kapita*, *soldaat* menjadi *solodadu*.

Bahkan juga nama-nama orang asing, seperti nama residen bangsa Belanda, komandan garnezun, yaitu *|Dirk Frederik Hermanus Helbach* dan *|Le brom* diubah menjadi *Derek Federek Hermanus Helbak* dan *Lebrom*.

Bentuk prosa sastra Ternate itu sebenarnya merupakan semacam prosa liris yang harus dibaca dengan bahasa berirama. Dan terbagi atas semacam bait-bait yang mengingatkan kepada pupuh-pupuh dalam penulisan sejarah, kronik di Jawa yang literer. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai bentuk prosa yang berupa penulisan sejarah, kronik itu, kami lampirkan transkripsi selengkapnya dari penulisan sejarah, kronik yang ditulis pada tahun 1255 H (= 1815 Masehi) dan pada tahun 1264 H (= 1821 Masehi). (Silahkan periksa pada lampiran tambahan di halaman belakang).

Masih ada bentuk prosa liris lainnya, tapi yang berupa sastra lisan, yaitu *|Suba* atau laporan kenegaraan yang diucapkan oleh *Jogugu, Perdana Menteri*, kepada Sultan. Serta *|Rorasa* yang diucapkan sesudah upacara *Joko-kaha* atau pun dalam menyambut tamu-tamu agung. Contoh-contohnya dapat diperiksa kembali dalam bab-bab yang terdahulu.

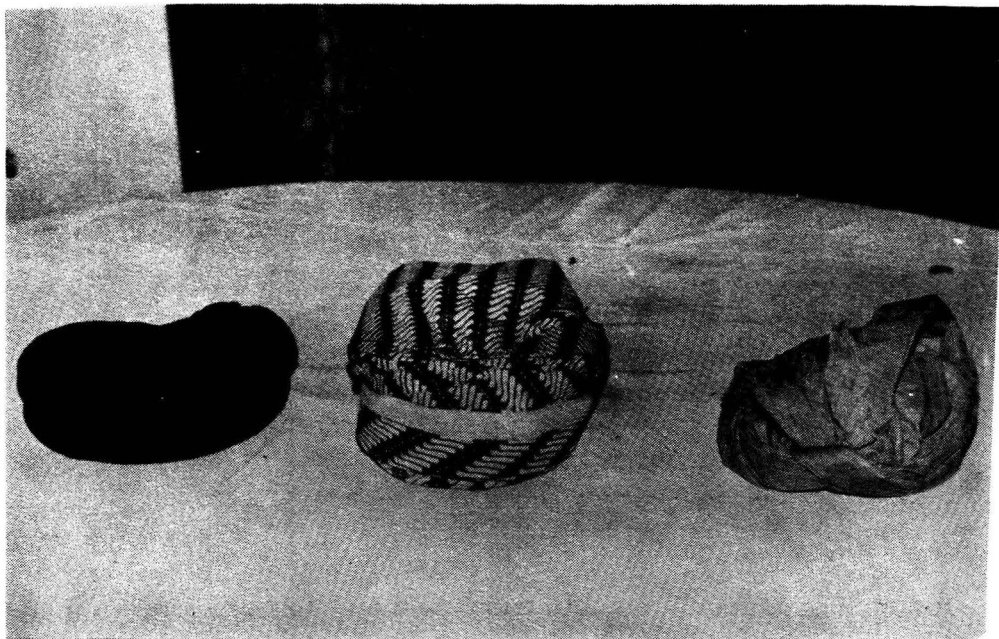
Demikianlah catatan selintas mengenai seni sastra tradisional Ternate.

— Tata Busana

Tata busana adat Ternate, baik bagi wanita, maupun pria, ada dua macam, yaitu busana adat sehari-hari dan busana adat upacara. Tatabusana adat kaum pria termasuk penutup kepala. Busana adat kaum wanita, baik busana adat sehari-hari, maupun busana adat upacara, pada dasarnya sama, yaitu baju-kurung dan kain. Sedang bagi kaum pria berupa baju-kurung dan celana panjang serta ikat kepala. Tapi untuk para pemangku adat dan pemangku agama, busana adat itu ditambah dengan jubah. Para pemangku

adat mengenakan ikat kepala "*udeg-giling*". Para pemangku agama yang masih berdarah bangsawan mengenakan ikat kepala semacam destar dari kain batik. Sedang para pemangku agama dari golongan rakyat biasa mengenakan semacam songkok anyaman bambu atau rotan yang dililit selebar kain, biasanya berwarna putih. Sedang untuk para pejabat tinggi istana dan para bangsawan, busana adat itu berupa baju semacam piama, celana panjang dan jas yang krah lehernya tegak dengan kancing baju besar-besar terbuat dari kuningan atau pun sepuhan emas, tanpa saku. Para Pemangku Adat Bobato se Dunia, ikat kepalanya yang dalam bahasa Jawa disebut "*udeg-giling*", terbuat dari dua buah lilitan kain berwarna hitam berisi kapuk. Penutup kepala para bangsawan, adalah semacam destar dari bahan batik Jawa. Sedang untuk rakyat biasa, kain kepala itu harus dari kain tenun untuk sehari-hari dan sejenis satin yang berwarna kuning.

Busana adat para putri bangsawan dan para pejabat tinggi disebut "*baju susum*" dan *dao-dao*", terdiri dari baju kurung dari satin bersulam dan kain bersusun dua. Kain yang satu dikenakan di balik baju kurung, sedang kain satunya lagi adalah kain sarung yang dikenakan di luar. Bagian depannya dilipat meninggi sampai di atas dada dan senantiasa dipegang dengan tangan kiri. Tata-rambut (*hair-style*) para wanita Ternate semua sama. Yaitu digelung dengan hiasan untaian bunga melati atau tiruan untaian bunga yang terbuat dari semacam gabus yang dipasang melingkari gelung.

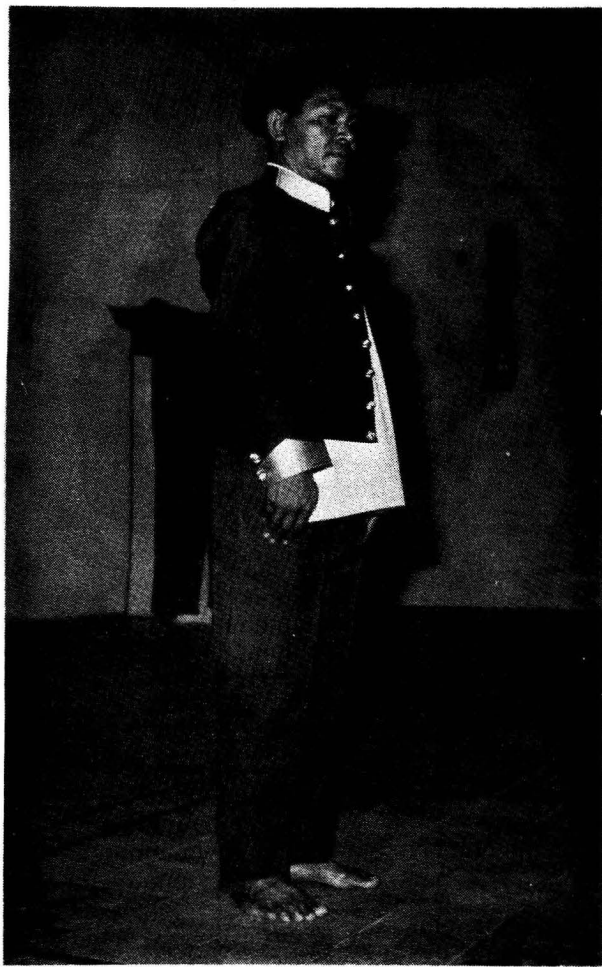


– *Ilustrasi 3 macam ikat kepala dalam kelengkapan busana adat. Sebelah kiri "udeg-giling" yang dipakai oleh pejabat istana dan para Pemangku Adat. Tengah, ikat kepala para bangsawan dan pejabat tinggi istana, serta para Pemangku Agama yang masih keturunan bangsawan. Kanan, ikat kepala rakyat, semacam destar dari selembar kain tenun atau satin berwarna kuning.*





— *Seorang Pemangku Agama berdarah bangsawan dalam pakaian adat.*



— *Seorang pejabat tinggi istana berpangkat Kapita-kie dalam busana adat upacara.*



— *Busana adat putri bangsawan.*





- Sepasang muda-mudi Ternate dalam pakaian adat upacara.



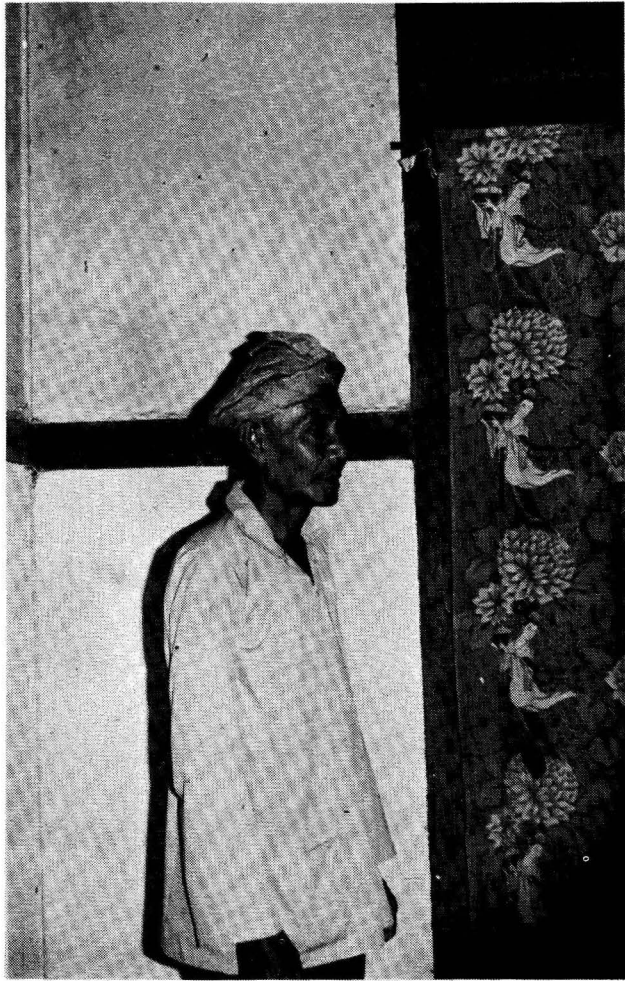
— *Busana adat gadis Ternate*



– Tata rambut wanita Ternate berbentuk gelung yang dihias dengan lilitan untaian bunga atau untaian bunga tiruan yang terbuat dari sejenis gabus berwarna putih.



- Sebagian dari para Pemangku Agama dan Pemangku Adat dari segenap Soa di Ternate. Para Pemangku Agama mengenakan songkok yang terbuat dari anyaman bambu/rotan dengan dililit sehelai kain putih atau kain sutra. Sedangkan para Pemangku Adat mengenakan "udeg-giling" berwarna hitam.



– *Busana adat rakyat biasa. Berupa celana panjang baju kurung yang berbentuk piama.*

BAB IV

PERTUNJUKKAN RAKYAT (VOLKSVERTONINGEN)

Ada dua jenis pertunjukkan rakyat Ternate, yaitu:

- Jenis pertunjukkan rakyat yang berkaitan dengan mistik yang dapat dikualifikasikan sebagai *pertunjukkan rakyat yang bersifat ritual*.
- Jenis pertunjukkan rakyat yang tidak ada kaitannya dengan mistik, melainkan lebih bersifat salah satu bentuk seni bela diri yang dapat kualifikasikan sebagai *pertunjukkan rakyat yang bersifat non-ritual*.

Kita mulai dengan jenis pertunjukkan rakyat yang bersifat ritual. Jenis ini sampai sekarang masih dipertunjukkan; paling sedikit ada dua macam, yaitu:

1. Dabus

Dabus biasanya dipertunjukkan dalam suatu upacara musik untuk menebus kaul seseorang yang pernah mengucapkan hajat akan mempertunjukkan Dabus, apabila ia selamat dari sesuatu musibah atau dari sesuatu penyakit berat yang pernah dideritanya. Pertunjukkan Dabus dipimpin oleh seorang guru agama, ahli kebatinan, yaitu seorang Syekh. Ia dibantu oleh para murid, santri-santri yang berjumlah 10 orang. Alat khusus untuk pertunjukkan Dabus, ialah dua buah besi bulat yang dihubungkan dengan rantai yang ujungnya berduri tajam. Materi lainnya, ialah gumpalan-gumpalan kemenyan, arang dan semacam anglo.

Pertunjukkan itu dimulai dengan pembacaan lirik-lirik musik yang diselengi dengan zikir dan semacam mantra-mantra rahasia dalam bahasa Ternate campur Arab. Syekh dengan mengenakan jubah kebesarannya duduk menghadap kiblat, dikelilingi oleh murid-muridnya (santri-santri), yang mengikuti setiap pembacaan sang guru. Sementara itu kemenyan dibakar dan bila asap telah mengepul, maka alat besi berduri yang berantai itu pun diasapinya. Resitasi terus-menerus dikumandangkan dan mereka menggerak-gerakkan kepala dan badannya ke kiri ke kanan sampai mereka intrance, kecuali sang guru yang tetap dalam kondisi sadar sepenuhnya. Mereka serempak melepaskan bajunya, bertelanjang dada. Mereka kemudian berdiri. Para santri yang telah intrance menari-nari dengan mata terpejam. Sang guru memberi isyarat dan santri tertua menghampiri Syekh, untuk menerima kedua besi berantai yang berduri itu. Kemudian ia berjingkrak menari-nari sambil memutar-mutarkan kedua benda itu dengan kedua tangannya. Lalu kedua benda itu dipukulkannya bertubi-tubi ke punggung dan ke dadanya, hingga darah mulai keluar. Namun ia terus mengulanginya dengan pukulan yang semakin lama semakin keras. Itu dilakukannya dalam keadaan intrance mengelilingi arena. Apabila punggung dan dadanya sudah penuh dengan luka-luka berdarah, sang guru memberikan isyarat dan serta merta muridnya tadi menghampirinya, menyerahkan kembali alat Dabus itu kepada sang guru. Sambil mengucapkan lirik dan mantra rahasia, sang guru mengusapkan tangannya ke tubuh muridnya. Dan seketika itu juga sang murid sadar. Ia memberi hormat kepada sang guru, dan dibalasnya dengan diajak bersalaman. Lalu santri tadi menyingkir sambil mengenakan bajunya. Dengan tidak merasa sakit sedikit pun, ia lalu duduk dengan santai di tanah. Sementara itu pertunjukkan Dabus masih terus berlangsung, yang dilakukan oleh para santri lainnya secara bergiliran. Setelah santri yang termuda selesai memperoleh gilirannya, maka pertunjukan Dabus diakhiri dengan sekali lagi membaca lirik dan zikir. Tak seorang pun di antara mereka itu yang menjadi sakit infeksi sebagai akibat dari pertunjukan Dabus.

Darah yang keluar akibat pukulan-pukulan kedua besi yang berdiri itu, secara aneh cepat sekali mengering dan tanpa meninggalkan bekas-bekas luka.

Dari gambaran bagaimana pertunjukkan Dabus yang dilaksanakan itu, kita akan memperoleh suatu kesimpulan, bahwa sesungguhnya Dabus adalah suatu jenis pertunjukan rakyat yang bersifat ritual, karena erat sekali kaitannya dengan mistik. Bahwa pertunjukkan Dabus itu dipertunjukkan oleh Syekh dan para Syaman, jelaslah kepada kita bahwa mereka merupakan pendukung ajaran mistik dalam agama Islam, sebagaimana pernah kita singgung dalam Bab Latar Belakang Agama di halaman depan.

Segi lain dari pertunjukkan Dabus yang bisa kita catat, ialah bahwa pertunjukkan yang bersifat ritual itu, juga merupakan perpaduan praktek magis dalam kepercayaan lama dengan praktek mistik. Hal itu terbukti dengan pembakaran kemenyan serta pembacaan lirik-lirik dan mantra-mantra rahasia yang merupakan upaya-upaya untuk memperoleh kekuatan magis dalam kepercayaan lama.

2. Bara Masuwen

Ini merupakan bentuk tertua dari jenis pertunjukan rakyat yang bersifat ritual di Ternate. Yang mencerminkan sifat gotong-royongan masyarakat Ternate serta menunjukkan ciri kebaherian mereka. Dahulu bentuk pertunjukan rakyat ini biasanya dipertunjukkan dalam rangka upacara tradisional apabila orang telah selesai membuat perahu di dataran tinggi untuk secara gotong-royong ditarik ke bawah, hingga meluncur di tepi pantai. Bahkan sampai sekarang cara ini pun masih dilaksanakan sebagai tradisi gotong-royong untuk menurunkan perahu dari dataran tinggi dan meluncurkannya di tepi pantai. Dan sampai sekarang pun dalam melakukan kerja gotong-royong itu, mereka masih selalu mengumandangkan pekikan-pekikan tradisional "*hee bara masuwen*" dan "*hee i dadi gou-gou*".

Pekikan tradisional "*hee bara masuwen*" itulah yang dijadikan tema dalam jenis pertunjukan rakyat. Itulah yang disebut "*Bara Masuwen*".

Berbeda dengan Dabus, bentuk tertua pertunjukan rakyat Ternate ini lebih cenderung berkaitan dengan praktek-praktek magis kepercayaan lama. Karena Bara Masuwen lebih banyak mempergunakan mantra-mantra rahasia kepercayaan lama, meski sudah pula dicampur dengan lirik-lirik yang diambil dari kitab suci Al Qur'an. Alat khusus yang dipergunakan adalah beberapa batang pohon bambu yang terpotong dalam beberapa ruas, misalnya 5-9 ruas. Materi lainnya ialah gumpalan-gumpalan kemenyan, arang serta sebuah obor besar yang ditaruh di tengah arena.

Bara Masuwen dilaksanakan pada waktu malam hari. Dipimpin oleh seorang pemuka adat, yang dinilai telah memiliki banyak ilmu-ilmu kebatinan. Para pesertanya 3-9 orang. Apabila segala sesuatunya telah siap, maka obor dinyalakan dan kemenyan dibakar. Kepala pemuka adat kemudian tampil ke depan dan para pesertanya memegang ruas-ruas bambu yang diasapi bakaran kemenyan. Kemudian pemuka adat tadi berjalan mengelilingi arena sambil terus-menerus membacakan mantra-mantra rahasia yang diselengi dengan lirik-lirik. Setelah beberapa kali ia mengelilingi arena, lalu ia mendekati bakaran kemenyan merentangkan kedua tangannya ke atas sambil mengucapkan "*hee bara masuwen*". Kemudian para pesertanya yang memegang ruas-ruas bambu itu serentak menjawab dengan pekikan "*hee i dadi gou-gou*".

Dan dalam tempo yang relatif amat singkat, ruas-ruas bambu yang dipegangi mereka, mendadak saja meronta-ronta seolah-olah hendak melepaskan diri dari pegangan. Para peserta tadi dengan sekuat tenaga bertahan agar bambu-bambu yang meronta-ronta itu tidak lepas dari pegangan. Sementara itu pemuka adat tadi terus mengucapkan mantra-mantra rahasia yang efeknya, ialah agar bam-

bu-bambu tadi kekuatannya semakin hebat dan menyebabkan orang-orang yang memeganginya sampai terangkat dari tanah. Klimax dari Bara Masuwen, ialah beberapa ruas bambu tadi ada yang sedemikian hebat kekuatannya, sehingga mampu mengangkat orang-orang yang memeganginya dan menerbangkannya beberapa inci di atas tanah mengelilingi arena. Pada saat itulah pemimpin pertunjukkan merentangkan kedua belah tangannya sambil membaca mantra rahasia dan seketika itu juga bambu-bambu tadi hilang kekuatannya. Kemudian bambu-bambu tadi diletakkan berjajar di atas tanah dan selesailah sudah pertunjukan Bara Masuwen, yang oleh masyarakat Ternate disebut *pertunjukan hijib*.

Dari gambaran jalannya pertunjukan Bara Masuwen itu, tahulah kita bahwa sebenarnya Bara Masuwen adalah suatu praktek dinamis dengan mempergunakan bambu-bambu sebagai medium, kekuatan magis.

3. Toku-Liku

Bentuk pertunjukan rakyat ini juga erat kaitannya dengan ritus kepercayaan lama. Di mana orang-orang yang telah kesurupan mampu menari-nari atau pun berjalan santai dengan kaki telanjang di atas hamparan bara-api, tanpa mengakibatkan luka-luka terbakar sedikit pun. Sayang sekali, bahwa untuk pertunjukan rakyat yang magis ini, kami belum berhasil memperoleh data yang lengkap, dikarenakan Toku-liku sudah hampir tidak pernah lagi dipertunjukkan secara terbuka (di muka umum). Dan juga dikarenakan kami tidak berhasil menemukan informan yang dapat memberikan data mengenai pertunjukan Toku-liku. Sehingga di sini tidak diberikan uraian deskriptif mengenai Toku-liku.

Adapun jenis pertunjukan rakyat yang bersifat non ritual, berbentuk semacam seni bela-diri khas Indonesia, yaitu:

1. Dodengo

Pertunjukkan rakyat ini berbentuk pencak-silat dengan menggunakan batang goba-goba atau pelepah daun pisang yang dibuat sebagai tombak tiruan dan sebuah perisai (salawaku). Dodengo dipertunjukkan oleh paling sedikit dua orang pria yang mengenakan busana adat. Tapi dapat pula dipertunjukkan secara masal. Adakalanya pertunjukan Dodengo diiringi irama tifa. Dodengo merupakan bentuk pencak-silat tradisional tertua yang mencerminkan jiwa militan masyarakat Ternate.

2. Pencak-silat

Pertunjukan rakyat ini berbentuk pencak-silat dengan tangan kosong. Artinya para peserta tidak membawa alat-alat, seperti perisai (salawaku) atau pun tombak, kelewang tiruan. Seni beladiri tradisional ini, juga mencerminkan jiwa militan masyarakat Ternate. Pertunjukan pencak-silat, biasanya diselenggarakan secara meriah dengan diikuti oleh para pelaku dalam jumlah puluhan orang, untuk memeriahkan suasana dalam rangka memperingati Hari Raya Idul-fetri dan Hari Raya Idul-Adha.

Dahulu para pelaku pencak-silat hanya terdiri dari kaum pria saja. Akan tetapi sekarang telah ada usaha untuk menampilkan pelaku-pelaku kaum wanita.

Demikianlah catatan kami mengenai pertunjukan rakyat (volksvertoningen) Ternate. Namun perlu kiranya ditambahkan di sini, bahwa baik jenis pertunjukan rakyat yang bersifat ritual, maupun jenis pertunjukan rakyat yang bersifat non-ritual tidak ada yang diselenggarakan secara profesional. Dalam arti, bahwa mereka yang menjadi pelaku-pelaku dalam pertunjukan rakyat Ternate tidak ada yang menjadikan pertunjukan itu sebagai mata pencaharian. Atau dengan kata lain, bahwa pertunjukan rakyat Ternate tidak ada yang diselenggarakan dengan motif komersil.

BAB V

P E R U M A H A N

Perumahan tradisional Ternate dilihat dari bentuk dan arsitektur, dapat kita bagi menjadi:

1. Istana (Kadato).
2. Rumah adat Kesultanan, yang terdiri dari:
 - a. Balai Musyawarah.
 - b. Istana Kecil (Kadato Kacili).
 - c. Rumah Bangsawan.
3. Rumah Kepala Soa.
4. Rumah Rakyat.

Di sini kita mulai dengan membicarakan:

1. Istana (Kadato)

Bentuknya merupakan stilisasi seekor singa yang sedang duduk memandang ke laut. Bangunan istana yang asli, berkonstruksi kayu dengan mempergunakan atap daun rumbia. Mempunyai serambi depan dengan dua balairung di bagian dalam dan empat buah kamar besar pada bagian kanan-kirinya. Serambi depan ditopang oleh sebuah ruang bawah yang berbentuk setengah lingkaran. Di bagian belakang ada bangunan yang serupa benar dengan bentuk pendapa Jawa, berukuran 5 x 12 m dan beratapkan daun rumbia yang bersusun dua. Di sini letak perbedaannya dengan istana raja Jawa, bahwa pendapa selalu ditaruh di bangsal depan.

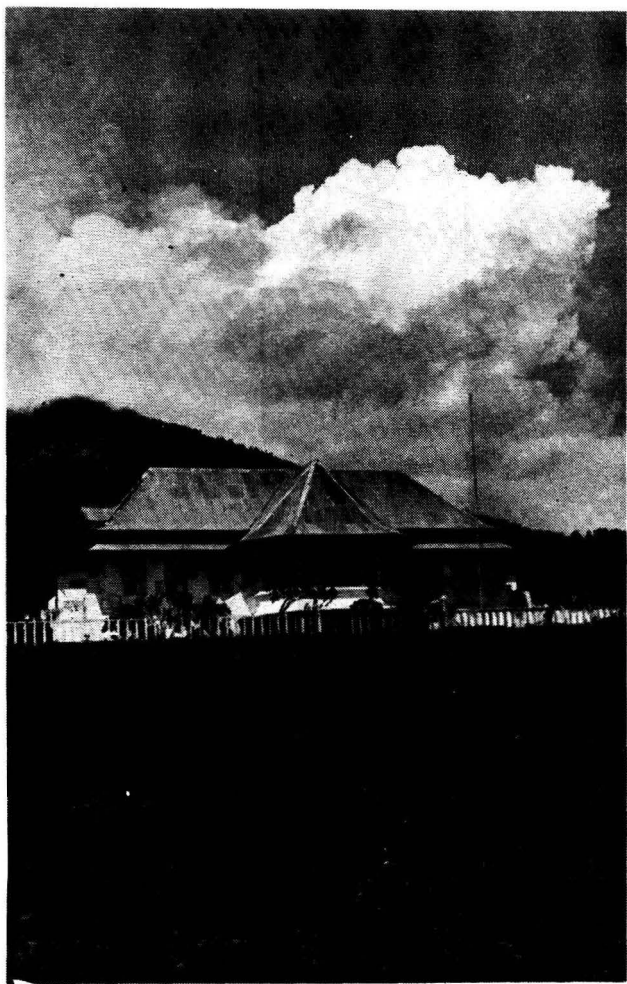
Di kanan kiri bagian depan bangunan istana diberi dua buah tangga, masing-masing beranak tangga 14. Lantai istana dari bahan batu. Yang merupakan bagian dari bangunan istana, ialah pintu gerbang istana yang disebut "ngara-lamo". Aslinya bangunan pintu gerbang itu berkonstruksikan kayu dengan atap daun rumbia.

Kompleks istana luas arealnya 100 ha. Istana Sultan Ternate sekarang telah beberapa kali mengalami pemugaran dari sejak didirikan pada abad ke-XVII. Meskipun demikian bentuk bangunan lama dan pendapa masih tetap dipertahankan menurut bentuk aslinya. Hanya sudah tidak lagi mempergunakan atap daun rumbia, melainkan mempergunakan atap sirap. Lantainya yang dahulu terbuat dari bahan batu, sekarang diganti dengan tegel. Bangunan utama (hoofdgebouw) diganti dengan konstruksi beton dan dinding tembok. Demikian pula bahan inskripsi yang terletak di atas ambang pintu depan balairung istana diganti dengan marmer. Juga kedua tangga istana yang terletak di serambi depan istana sudah diganti dengan beton.

Pada awal abad ke-XIX, yaitu semasa pemerintahan Inggris, mengambilalih kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda di Ternate, istana Sultan dipugar lagi. Dengan mengganti bahan atap bangunan utama istana dan pendapa serta atap pintu gerbangnya. Yang semula bahan atapnya adalah daun rumbia diganti dengan atap sirap kayu. Dan pada tahun 1947, semasa Pemerintahan Negara Indonesia Timur, juga mengalami pemugaran lagi dengan menggantikan bahan atap bangunan utama istana. Dari atap sirap diganti dengan atap seng. Namun atap pendapa dan atap pintu gerbang tidak diganti. Jadi masih tetap beratapkan sirap. Bagian dalam bangunan utama istana pada waktu kami melakukan survey di bulan Pebruari 1976, keadaannya sudah sangat rusak. Langit-langit bangunan utama istana sudah hancur.



— *Detail bagian depan istana.*



Bagian depan istana.



- Pendapa istana terletak di bagian belakang.

2. Rumah adat Kesultanan Ternate

a. Balai Musyawarah

Balai Musyawarah yang terletak di lapangan depan istana berbentuk sebuah bangunan masif persegi-lima dengan atap bersusun dua. Dahulu bangunan itu berkonstruksi kayu dengan atap daun rumbia. Tapi pada permulaan abad ke-XIX dipugar dengan konstruksi beton. Sedang atapnya diganti dengan atap sirap. Balai musyawarah itu dahulu berfungsi sebagai tempat bersidang Parlemen Kesultanan Ternate, juga untuk persidangan pengadilan.

b. Istana Kecil (Kadato Kacili)

Bangunan utamanya sama dengan bangunan utama istana Sultan. Tapi hanya mempunyai sebuah bangsal besar dengan empat buah kamar di kanan-kirinya. Serambi depan cukup luas dengan tiang delapan buah.

Dahulu bangunan istana kecil berkonstruksi kayu yang beratapkan daun rumbia. Sejak awal abad ke-XIX telah dipugar dengan konstruksi beton. Atap serambi diganti dengan seng, tapi atap bangunan utama tetap menggunakan daun rumbia. Istana kecil ini merupakan satu-satunya bangunan adat Ternate yang mempergunakan ornamen ukir-ukiran kayu pada jendela-jendela bagian atas pintu.

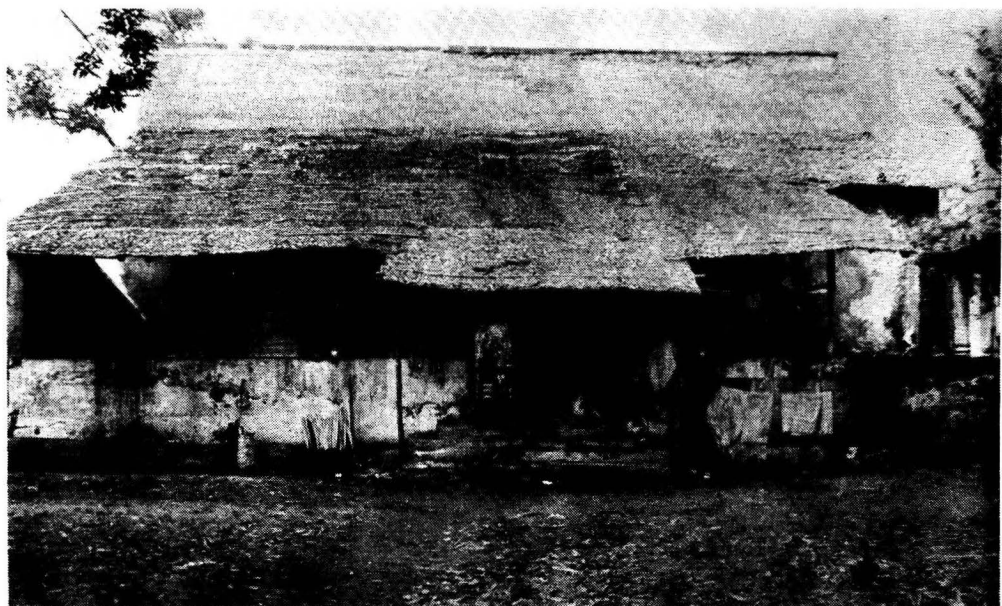
Ornamen ukir-ukiran kayu itu bermotifkan pohon hayat. Dan menilik ragamnya adalah ukiran ragam Jepara. Istana kecil dahulu menjadi tempat tinggal ibu Suri serta anggota keluarganya yang berdekatan. Bangunan istana kecil itu sekarang keadaannya sudah rusak.

c. Rumah Bangsawan

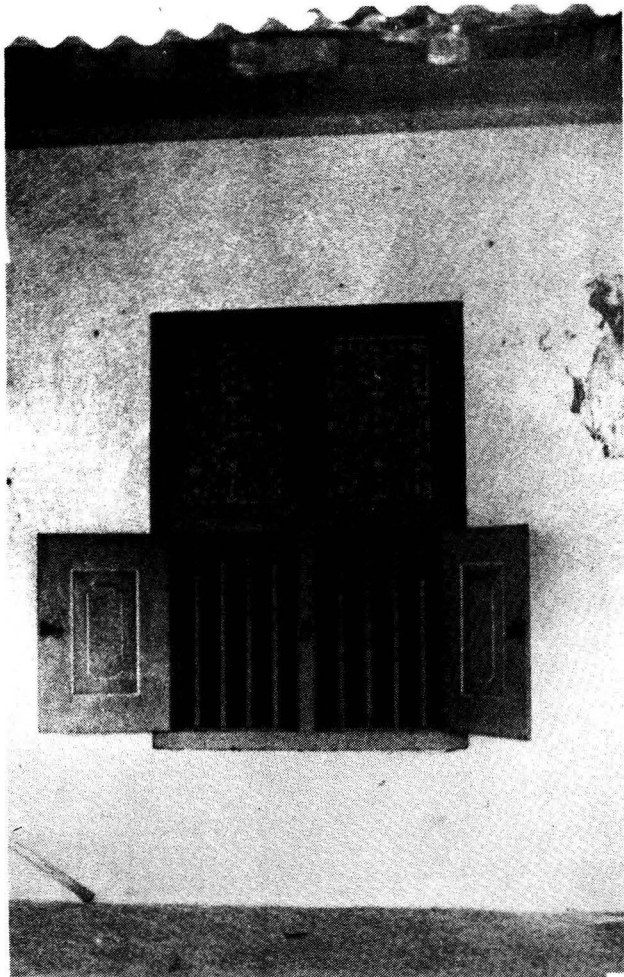
Bentuk rumah bangsawan merupakan duplikat bentuk istana kecil. Arsitekturnya sama. Hanya saja tiang-tiang serambi depan tidak berjumlah delapan buah, melainkan enam atau empat buah.



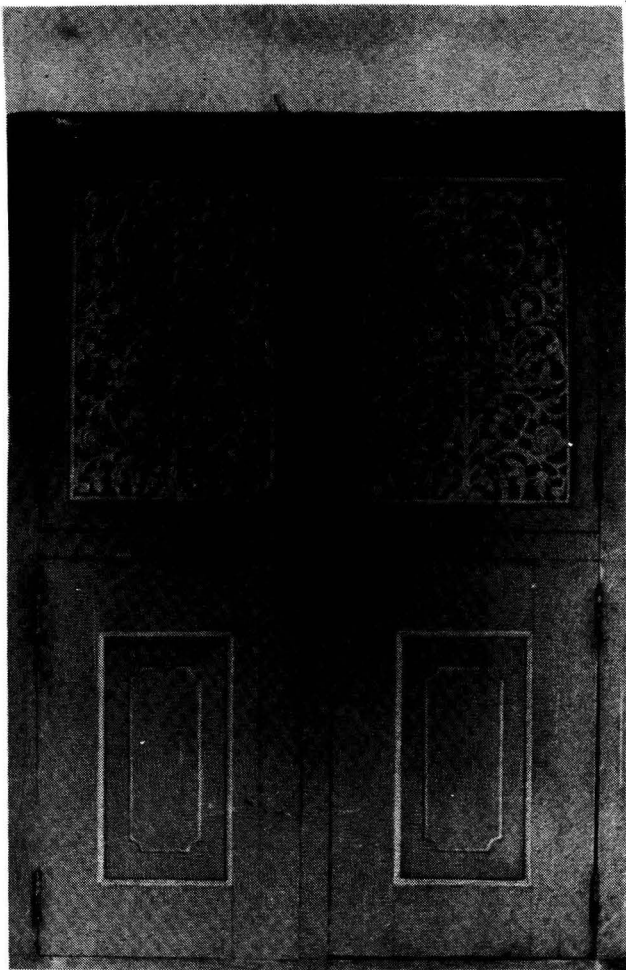
— *Bagian depan istana kecil (kadato kacili)*



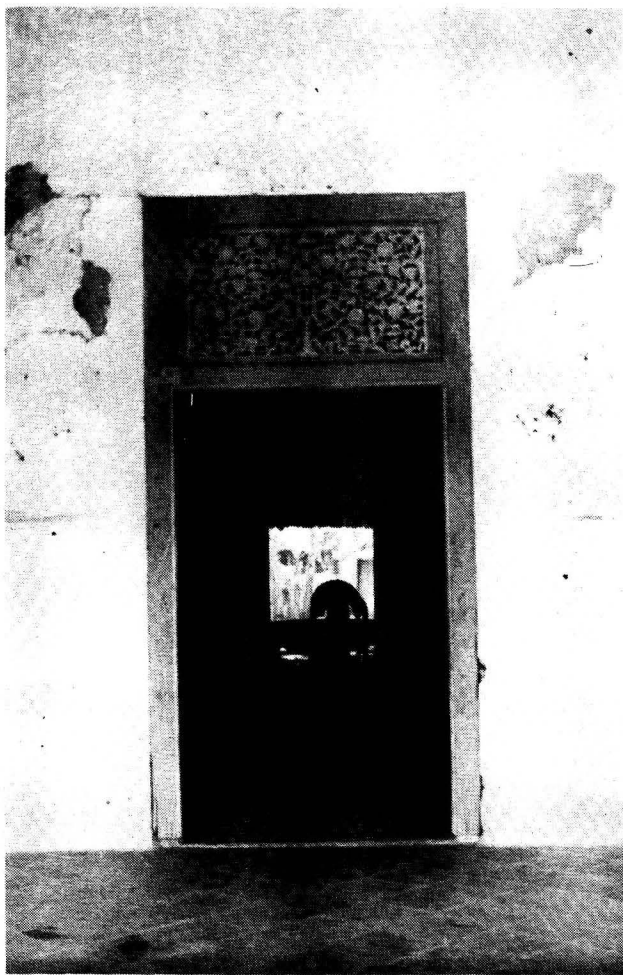
— *Bagian belakang istana kecil (kadato kacili).*



Ornamen pada bagian jendela pada bangunan istana kecil.



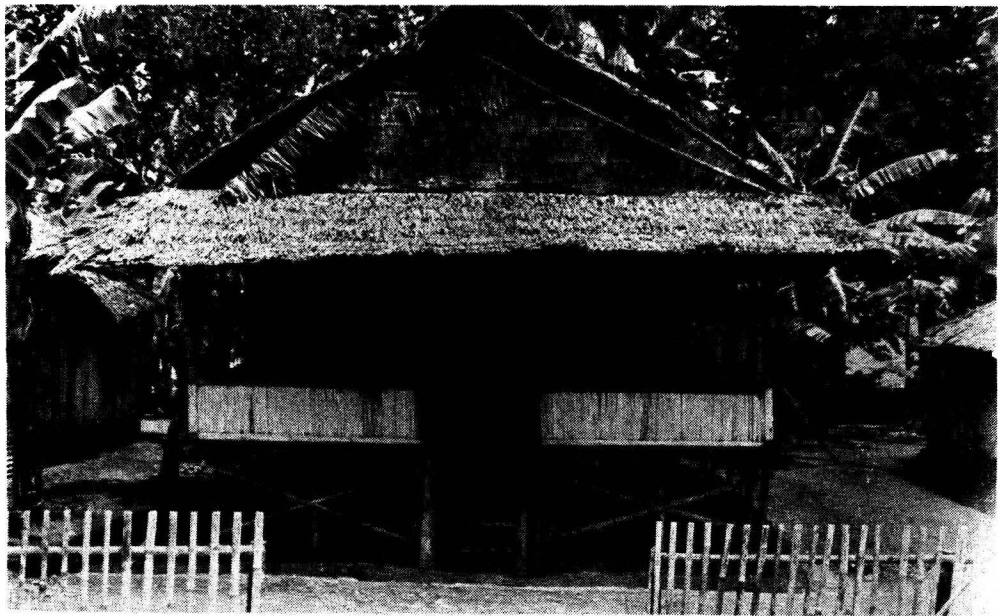
— *Detail ornamen pada bagian jendela istana kecil.*



— *Ornamen pada bagian atas pintu istana kecil.*



— Detail ornamen pada bagian atas pintu istana kecil.



— *Satu-satunya rumah panggunng di pantai timur Ternate.*





Dua buah perumahan rakyat dengan bentuk biasa.

Banyaknya tiang tersebut menunjukkan tingkatan bangsawan. Emper rumah seorang Jogugu atau Mangkubumi, Perdana Menteri dan saudara-saudara kandung Sultan bertiang enam. Emper rumah seorang Kapita-Lau, Kapita-perang, para paman bibi Sultan bertiang empat. Ukuran rumah para bangsawan tidak boleh melebihi ukuran istana kecil. Dan tidak mempunyai ornamen ukiran kayu pada jendela dan bagian atas pintu-pintunya. Aslinya, bangunan ini berkonstruksi kayu dengan atap daun rumbia.

3. Rumah Kepala Soa

Rumah Kepala Soa mempunyai tiang emper dua buah. Dahulu seluruhnya terbuat dari bahan kayu dengan atap daun rumbia. Akan tetapi pada abad ke-XIX sudah menggunakan bahan bata, atap sirap. Dan sejak abad ke-XX atapnya diganti dengan atap seng.

4. Rumah Rakyat

Ada dua tipe rumah rakyat, yaitu:

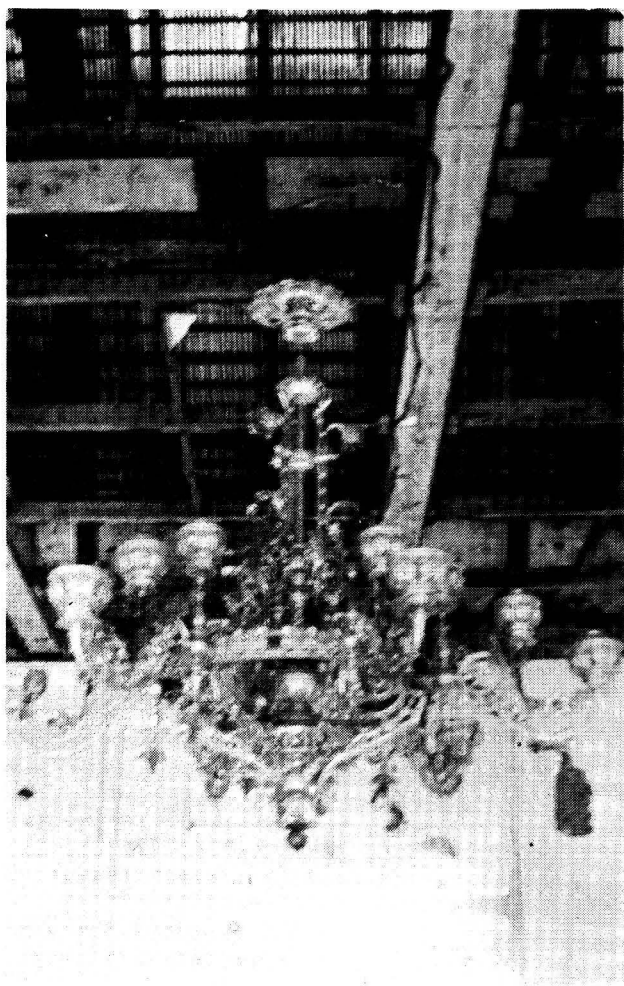
- a. Tipe rumah panggung.
- b. Tipe rumah biasa.

Kedua tipe rumah rakyat itu berkonstruksi bambu dan gaba-gaba, beratapkan daun rumbia. Tipe rumah panggung empernya diberi tambahan atap sendiri. Sekarang tipe rumah panggung sudah tidak populer lagi. Di seluruh pantai timur Ternate hanya tinggal sebuah rumah panggung.

Tata bangunan kedua tipe rumah rakyat yang tradisional itu tidak berbeda. Bangunan utama dibagi empat; terdiri dari serambi depan atau emperan, ruang tengah yang digunakan sebagai ruang tamu dan ruang makan, kamar yang biasanya dua buah yang terletak agak ke bagian belakang dan bagian paling belakang yang dipergunakan untuk dapur.



- *Inskripsi Kesultanan Ternate, yang sekarang masih terdapat di istana Kesultanan Ternate dan terletak di atas ambang pintu dengan balairung istana.*



*Langit-langit bangunan utama istana yang
kini tampak sudah hancur.*



Balai Musyawarah rumah adat Kesultanan Ternate.

BAB VI

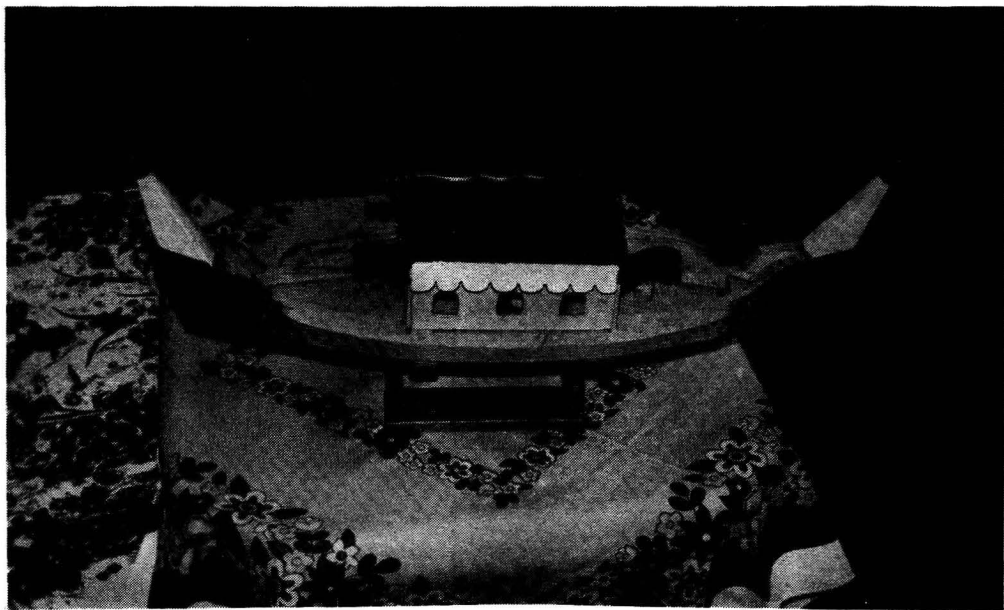
BENTUK DAN JENIS KAPAL/PERAHU

Pewarisan fisik berupa bentuk dan jenis kapal/perahu dari masa lampau mencerminkan Kesultanan Ternate adalah sebuah negara bahari yang memiliki Angkatan Laut yang kuat di Maluku Utara. Dapat kita buat catatan sebagai berikut:

1. Tipe Kagunga

Tipe ini merupakan *kapal bendera (vlaggeschip)*, yang juga berfungsi sebagai kapal pesiar Sultan Ternate. Tipe ini hanya boleh dimiliki oleh Sultan dan rombongannya dan dipergunakan apabila Sultan melakukan pelayaran inspeksi, melakukan upacara adat Joko-molo. Ukuran beratnya antara 30-50 ton, panjang kurang lebih 40-50 m, sedang lebarnya antara 5-8 m. Bertiang dua. Di atas geladak dilengkapi dengan semacam kabin. Persenjataannya empat buah meriam (rintaka), dua di haluan dan dua lagi di buritan. Memuat penumpang antara 50-100 orang dengan tenaga pendayung 30-60 orang.

Apabila berlayar, selalu diberi atribut Kesultanan yang berupa Panji Kesultanan Ternate dan empat buah Panji Angkatan Bersenjata Kesultanan Ternate. (Silahkan periksa Bab Kesultanan di halaman depan).



– Maket bentuk kapal tipe Kagunga.

Kagunga yang terakhir dibuat pada awal abad ke-XX dan pelayaran yang terakhir pada tahun 1930, yaitu pada waktu pemerintahan Sultan Iskandar Muhammad Jabir Syah, yaitu Sultan Ternate yang terakhir melakukan upacara Joko-molo dan mengelilingi pulau Ternate setelah dinobatkan.

Karena tiadanya biaya perawatan, Kagunga yang terakhir lambat laun demikian parah kerusakannya, sehingga kemudian dibongkar sama sekali. Akibatnya, sekarang sudah tidak terdapat lagi tipe Kagunga.

2. Tipe Juanga

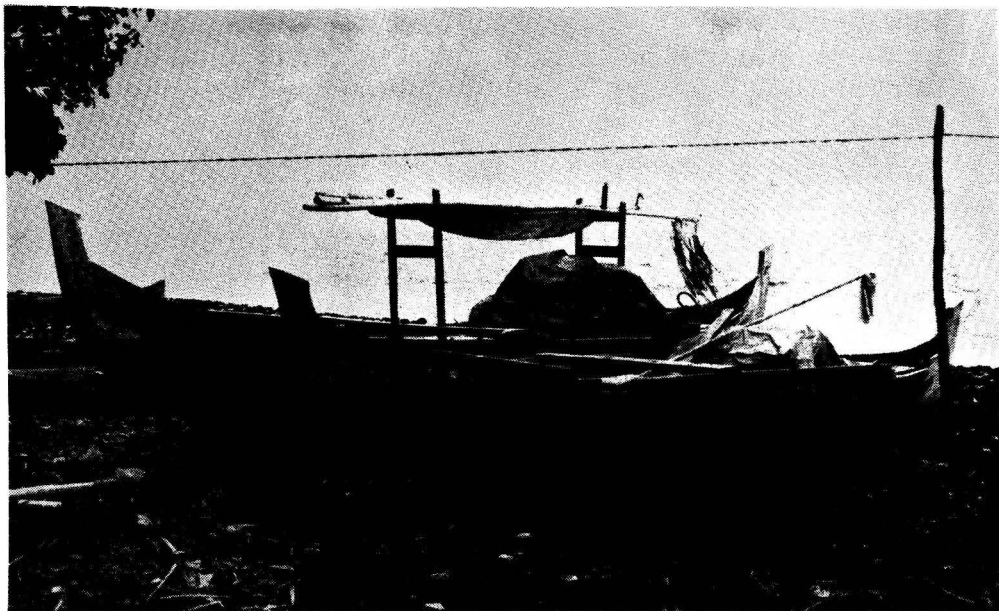
Tipe ini merupakan kapal perang, yang juga berfungsi sebagai kapal dagang. Ukuran beratnya antara 10-20 ton. Panjangnya kurang lebih antara 10-30m, lebar kurang lebih antara 4-8 m, bertiang satu. Di geladak diberi semacam kabin bertingkat dua. Persenjataannya 2-4 buah meriam, yang ditaruh di bagian depan kabin sebelah atas. Awak kapal 30-60 orang dengan pendayung 20-40 orang. Komandan kapal perang tipe Juanga berpangkat Kapita-Lau. Dengan atribut berupa panji yang disebut **Gue-gue**.

3. Tipe Kora kora

Kora-kora, artinya sama dengan binatang kura-kura atau penyu. Merupakan perahu perang pengangkut pasukan komando, marinir. Tonasenya 10-20 ton. Panjang lebih kurang 10-20 m, lebar lebih kurang 4-6 m, mampu memuat pasukan komando sampai dua peleton. Bertiang satu, di geladak diberi semacam kabin bertingkat dua. Persenjataannya 2-4 buah meriam (rintaka) di atas kabin. Tipe Kora-kora unik, karena mempergunakan 2 buah perahu pendayung di kanan-kirinya, yang masing-masing dihubungkan dengan perahu induk dengan mempergunakan cadik batang-batang bambu. Dengan tenaga pendayung 10-40 orang.

Karena kemampuannya sebagai perahu perang taktis sangat unggul, maka kora-kora juga tidak hanya digunakan oleh Angkatan





— *Tipe Juanga yang berukuran kecil dan hanya berfungsi sebagai kapal dagang inter-insuler.*

Laut Kesultanan Ternate saja, tetapi juga oleh Angkatan Laut Kesultanan Makasar dan Kumpeni. Oleh Kumpeni kora-kora, terutama sekali dipergunakan untuk pelayaran Hongi di perairan Maluku Utara dan Ambon.

Di samping ketiga tipe kapal/perahu itu, masih ada lagi *jenis kapal/perahu dagang dan penangkap ikan*.

Adapun jenis-jenis itu:

1. Tipe Arumbai

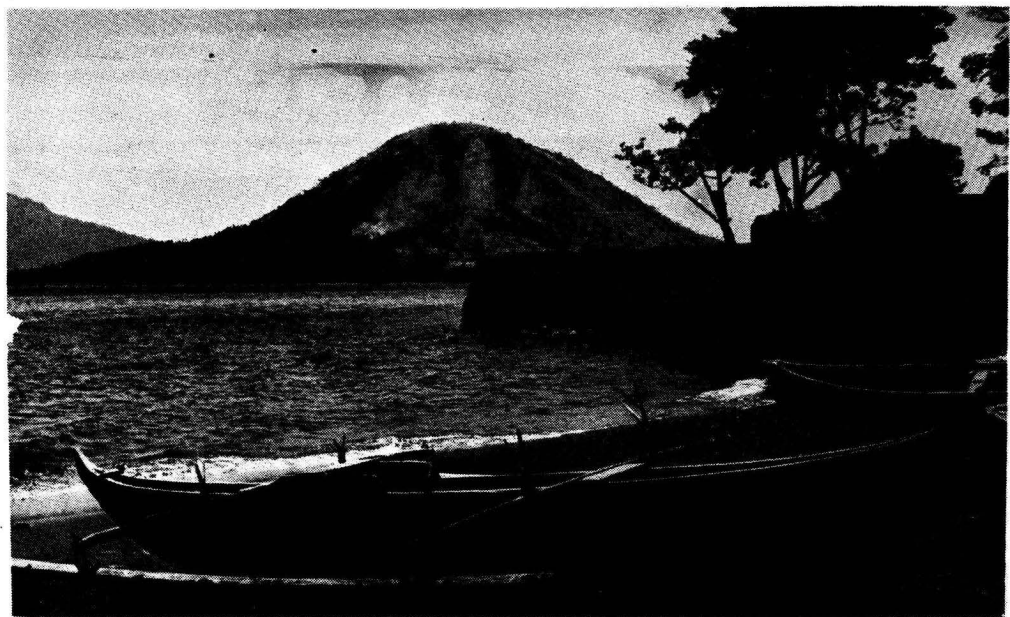
Tipe ini ukuran panjang 5-10 m, lebar 2-4 m. Tenaga pendayung 10-12 orang. Bertiang satu. Di atas geladak dipasang tenda untuk para penumpang. Dapat mengangkut penumpang 6-8 orang dan bisa diisi muatan barang sampai setengah ton. Merupakan kapal/perahu dagang interinsuler, juga berfungsi sebagai kapal/perahu penangkap ikan.

Bentuknya merupakan duplikat tipe Juanga, hanya saja ukurannya lebih kecil.

2. Tipe Perahu Bercadik

Tipe ini ukuran panjang 3-6 m, lebar 1-2 m. Tenaga pendayung 2-4 orang. Tipe ini kadang-kadang menggunakan sebuah tiang layar dari bambu. Memakai cadik bambu di kanan-kirinya. Tipe perahu bercadik merupakan perahu penangkap ikan ukuran mini yang populer di Maluku Utara.

Demikianlah sebatas lintas bentuk dan jenis kapal/perahu Ternate.





— Contoh tipe perahu bercadik.

L A M P I R A N

- . Transkripsi.
- . Terjemahan.
- . Notasi.
- . Silsilah Sultan Ternate.

TRANSCRIPTIE I

1. Ngongadje enane isinjata.
Madero se Djoooe Kolano Assoeltoean Tadjuelmoelki Amiroeddin Iskandar Kolin (Koelin?) Sjah Poetera Mohammad Zain, Se i baba padoeka toean jang terhormat moelia Derek Federek Hemanoes Helbak, residen Tarinate nga pareta madaha, toma koetika enage simara Djoooe Allah ta'ala sigoetji balaa sodidi lamo toma kie Tarinate, ma tjarita rimoi isingongadje toma lefo enane maadoe.
2. Jaane, madero toma hidjrat-al-nabi, njonjohi pariama tjalanoise-ratoeromdidi-se-njagiromtoha-se-romtoha, tahoen Dalachir manjiha toma ara Doelhadji, ifane foetoe njagimoi, malam Djumaati, oras tjako njagimoi, moelain sodidi wigoe togoerioewa. Berenti tjai-tjai bato rai wigoe kodiho, tatapi foetoeroeowa. Jaadi toma sifoetoe enage besa silom lobi se kore talaloe foetoeroe, mai kane toma limaoe madaha ge besa foforai bato, mara toma kie madoedoe ge, besa tolaloe lamo silom goehi toma ngoeai toegoerara mai goehi, ge sodidi enage berentioewa, so manojetjia toma limaoe madaha mai.
3. Sigado toma oras tjako rimoi simara Djoooe Kolano tjatoe idin se djooe kali bangsa Ilham soedo ana imam se hatibi se modin moimoi malom toma sigi sidego lolahi. Toma koetika enage toean komandan, mener Lebrum soedo taboe oespera walomoi toma kota Oranja. Simara Djoooe Kolano soedo oepas tara ginado se ana solodadoe djaga toma kota ma ngara. Simara iwadje, toean komandan soedo taboe se hakawaro manojetjia soedo hotoe afa. karana dadi pasamaroewa toma kaha Jaba sodidi wigoe foetoeroe waloromdidi bato, fala mari matai roeba doda manojetjia sone talaloe dofoe.

4. Sigado toma oras tjako raange sodidi enage moeta in foetoeroe, ena ma boeaoe dokasaa rato gewaloraange, tatapi foetoeroe talaloe hangoe enage pasa sodidi lotje mehe-mehe se ma boeaoe dokasaa rato ge kamato goerioewa. Sigado lofo-lofo oras tjako romtoha, lofo nita wakt oe soeboe, ana djo oe lebe isabea toma sigi, toean Sjech Makkah, ngofa Makkah madihoetoe amoi, i ronga Mohammad Said ibn Ahmadoe'ldjani Almakie Alsalah osigasa sabea, batja ajat Alam Tamzil, roekoeoe hongmodjoe, toma kohoko madaha modjoe, sodidi rofoe talaloe foetoeroe serta kaha dokasaa manoe tjia tede ena il-tara.
5. Silom ma boeaoe toma kie matoeboe doekasaa loeloe, manoe tjia toma kie enane ingitoe doeko oehi, tatapi boekan doekoe hanja doefa toma kie ipala, silom mari loele. Ana djo oe lebe sabea, haka salam pasa. sodidi adi walomoi ma foetoeroe dokage bato. Ye imam se. hatibi se modin toma sigi madaha igaraki mohega, soepoe toma doedoe moi-moi, rai monjika bato iwosa kodiho sirato nga poedji-poedji, monjika iwosarioewa, doega-doega toean Sjech Makkah se djo oe imam djoeroetoelis-lamo, hadji Abdoe'lhabib bato simara isoepoewa, madoeoeroe maroewa sikara isoepoe, mara djo oe kali bangsa wakt oe enage badan sakioewa so osabea toma sigi-oewa.
6. Toma oras tjako romtoha pasa enage Djo oe Kolano tja-toe idin se djoeroetoelis Hai tagi se toean residen, lahi oro fofoheka toma kampong Mangkasar amoi, mi ronga Boenioe, seba oe mogalaha haram ma'boed, mododemo mahodo madihoetoe, Kolano Palembang ma ngofa nanaoe amoi, i ronga Paraboe Zain. Toma wange rimoi enage si godo sifoetoe ge, toean residen se Djo oe Kolano ngasosoedo ie se tara mokesihabar hal rimoi-rimoi kama-togoe rioewa. Toma koetika djoeroetoelis Abdoel Hai otag otagi sihabar mina Boenioe dokasaa terseboet, oras tjako

rara pasa, Kolano Palembang soedo ma ngafa ngamoedii ie, ie seba se Djooe Kolano mai ilahi permisi se toean residen hangoe, so Djooe Kolano tarima ana hangoe, tjatoe idin soedo masigo diho tara, lahi permisi, itara enage ie-rioewa.

7. Se adi toma oras enage bato toean komandan kota pane djara ie hage toma ngara-lamo, ginado Djooe Kolano kasaa. Ana ofsir djaga iwadje: dakoe toma kadato. Gilagila oie toma ngara-oepas, ohaka tita koga-koga se ana lewok, rai simara okodiho sitara.

Toma oras tjako rara enage Djooe Kolano tjatoe idin, soedo koharo toean Sech Makkah se djooe imam djoeroetoelis-lamo ifere toma kadata, tatapi Djooe Kolano tego toma kadato madaharioewa. Kaga se maronga njawa toma kadato madaha, toepoe moi-moi tego toma kadolo ma soanje, dia-tia toma fala. ngasoe-ngasoe madaha.

8. Rai tjatu sadakaa se hatibi bangsa Tosi; hatibi bangsa Ali, imam Takone; Abdoel Aman; hatibi djoeroetoelis hadji Abdoel Fatah; hatibi Mojaoe Sidik; soedo ana ngaromo toha tagi dijarat (ziarah) koeboer-koeboer koramah se djere-djere kolano.

Jaadi toma wange enage oras tjako tomdii, Djooe Kolano ise habari, Todore Moriekoe amoi ododedemo ma ngofa madihoetoe, itoge kage toma Tobona. Gilagila Djooe Kolano tjatoe idin se djoeroetoelis Abdoel Hai, tagi. sihakawaro se toean residen. Toma enage toean residen haha tita se Djooe Kolano, soedo tagi oro ana bato oro sekoeat, gasa toean residen i ronga. Simara Djooe Kolano tjatoe idin se djoeroetoelis Abdoel Motalib se sardjeti (in het handschrift staat "serdjent") Hajoen se kabo ngamoedii, tagi oro ana, tatapi dero ana rioewa, ifiri pasamaroewa.

9. Toma oras tjako tomdii enage koga se maronga oti, i-tji se lamo, rorehe se pakataa, wito moi-moi hako toma ngolo; dahoe toma Toboko se Kotabaroe se ie haro toma Toloko, monjika imabelo modjoe; monjika hoeroe pasa pasamaroewa. ge fomina hoko dokasaa bati taga. Kaga se maronga manoetjia tego toma kie enane talaloe holofino sebingoe, moi-moi dodoho nga kira-kira-oewa, saba-boe mina-mina dohage walomoi hang-modjoe; so monjika se nga didi-didi, monjika se nga badjoe, monjika ka nga bodjoe-oewa, laba tobo-tobo ika-ino; toma limaoe madaha doega-doega ngasisioko, giki bariman bato, simara ibi ngoenoewa; mara giki ngasisioko nga bingoe ge foko lopino silom fohohe, sababoe manoetjia doefoe nga oti malo so roepa-roepa ena ma kalakoean, moi ngafangare tosi podo habari bato.
10. Jaane tjina faitji se fohoheka silom ngofa koeroen-koeroen, sakira-kira ngaratoemoui foloi, labaie gila-gila ipane se djoooe kapiten-laoet poetera mohammad Daoet i oti djoengkoe rimoi, tego toma lolanga, monjika tego toma adoe, simara isi garo soedo wito.

Jaadi ana Tjina-Tjina monjika ipane oti rorehe rimoi, manoetjia sakira-kira nganjagirara foloi (ngolo ma ngito hasta rimoi foloi) simara goegoe sari so ihoroe; monjika dia toma njika imina oti enage djahaoewa, so labahoko marorebe pane, mara ana toma oti madaha-maroeewa ge, ihoroe gila-gila bato, tatapi oti torihi modjoe, so ita gioewa. Mara ana toma soa Mangkasar amoi, i ronga Badi, osibane oena i ahali se manoetjia roregoe nga oti rorehe rimoi, simaro egoegoe sabel rimoi, simahaoewa enage madihoetoe isebe akoeoewa.

11. Dokoge ana bangsa, ma dopolo, dano Djoooe, otoeloeng oti enage ma dihoetoe, so igoegoe ma sama ma sonanga,

tedeie so idjaha, ngolo ma ngido kokoko haro toma gonora. Koga se maronga manoetjia toma limaoe enane madaha ipane toma oti; monjika tego toma njika modjoe ge, dofoe pane toma oti maroewa. Simara Djooe Kolano tjatoe idin se djooe bobato soedo hoko tahan manoetjia ge iise idin enage rioewa. Monjika isanga ana djooe bobato: ma gonaga enane maroewa so niseba ngofa-ngare-ngoni riafa!

— Mara ana dakoe toma Hekoe ge, toma oras tjako romtoha hang-moedjoe, nonaoe se fofehaka, faitji se gikilamo iwito oti so ifiri sosiara pasamaroewa.

12. So toma oras tjako romtoha idin se djooe bobato ie ge, dero ana rioewa; doega-doega ana ronga-roenga monjika se ana ngofataro, kasaa ana dadi baroe-baroe, simara ifiri hang-madjoe, mara letnan Djoemaati toma soa Ngofaoedoe, nitaika ge oseba, so Djooe Kolano tjatoe idin, soedo oena ~~le~~ djai-djai, tahan manoetjia ma njika-njika, simaha ifiri riafa ge; oena-oie bato, gila-gila ofiri adi.

Mara toma oras tjako tondii, dokasaa terseboet pasa ge, manoetjia gasa habari dahoe-ie, wadje, kampong Fala-djawa idjaha pasamaroewa. Toma enage mano manoetjia ganapoe, kolofino, mai habar enage hasi bato-dara toma oras tjako tofhange kolano Palembang se ma ngofa se momote sakira-kira manoetjia nganjagiromdidi foloi, dokage tagi tawaf mote tapak doi-toi-ie tjiko isa toma ngaralamo, togi sitara kodiho.

13. Rai djooe kali soedo imam Takome fere tede Soeba se Djooe Kolano, tjoba akoe kira-kira moemoerari la mahoi toma gamoe enane, mai Djooe Kolano hodo mahoi, simara idin kokaro djooegoegoe se djooe kapiten laet se djooe hoekoem se ana djooe bobato moi-moi: "Waktoe enane ngoni ronga se bobato nia kira-kira ma gonaga dokasa:

- nitagi atau nitego, karana gamoe ma gonaga enane maroewa; mara ngari Kolano se ri boki se ri ngafa ge sigedo mahira mamote se kadato enane, ngari Kolano tomahoi rioewa".
- Toma enage ana ronga se bobato imamoi-moi itede nga soeba, Kolano se ronga se bobato ge fomakoetika akoeoewa: "Siino dokasaa bolo dokasaa, laha mamoi-moi, kasaa akoe fangare mimakoetika Djoooe Kolano?". —
14. Rai bato idin se ana moi-moi masilage oetji-tara toma ngaralamo. Jaadi ana manoetjia sala-sala toma ngaralamo ge idin siferei ana toma pengadjaran moi-moi. Jaadi toma koetika enage toean residen haka tita ie se Djoooe Kolano, soedo ma kira-kira golaha kalari oti bato, mai Djoooe Kolano masilahi, tjoba akoe sabar bato, tjoba oewa, la toean residen se Djoooe Kolano balari oti ge, nistjaja sagala manoetjia ganapoe kolofino sa bingoe, so isedodika limaoe inane, marai Todore ihiri ngone dai toma ngolo se to njika. Toma enage toean residen i lolahi enage, so ana toean-toean Walanda ge djaga soedoie, hida Djoooe Kolano i oti bato, toean residen simara oetega se oena i roembai ma siboea, mara mamfroe se ana ngafa simara ipane toma roembai maroewa, so imaroeroe-hoko imabelo tego toma laboean.
15. Mara toean komandan simara osoedo djoedjoe oespera toma kota Oranja so haka tita, tjoba kapal se berek se oto-oti toma kampung Nasarani, Tjina se Mangkasar ihoroe ge, taboe ana moi-moi, sarta ahaka tita se ana ofsir-ofsir se solodadoe moi-moi, domaha mina Djoooe Kolano tagi, sikara ngone akoe fotagi. Parenta ma koeat se ma foetoeroe enage, mai toean fiskal mener Hendrik Oto, sarta ma ngafa se ma foheka idero firi siika toma Todare, itego toma Roemoe, mara kapiten borgar, mener Doefembode se mener Wilemanis simara ifiri se nga oti, haro dea toma Pasilamo.

16. Mara toma oras tjako tofkange enage pasa, koga se maronga falamari ge ibodito moi-moi, tatapi toma bendar Tarinate bodito dadi kapoloioewa: monjika atji, monjika anga bato. Jaadi kota Oranja se masdjid Tarinate se kadato ma balakoen, kota Toloko se kota Kajoemerah, ngaralamo se Boeloeloe ma dehe, mai dokage adi bodito dadi kapoloioewa. Boloasoe kota Oranja ma ngara ma sonangaie simara itoefa-tara tjikaboe, sakira-kira ma gila moho raha foloi; Jaadi toma kadato ma liboehoe papo-tara dai-tai simara iatji makoetalanga lamooewa, ma gila ie-tara moho moi foloi: mara toma bendar Nasarani, Tjina se Mangkasar nga fala-mari roeba sioko-oko ge dofoe roeba, monjika sigado mote kaha.
17. Toma wange enage la tjoba Djoooe Allah Ta'alah sigoetji balaa enage oewa, genae kie Tarinate ma ramean talaloe foloi, barana hari raja Hadji dahe wange djoemaati, sarta Djoooe Kolano ma kabesaran oepas salaka se moetjikan nga pakean mai dogo ena ma hoenja-hoenja silom koeas salaka. Jaadi toean komandan sari sisoepoe i patalioen iie ibaristaboe toma soanjie lamo. Jaadi Djoooe Kolano osabea hari raja Hadji sabea djoemaati wange enage se ma atokeran se ma kabesaran rimoi-moi. Jaadi tjoba sabea oetji, ana moetjikan tagi tambaroe, tonjiroe se ana ronga-ronga, djoooe-ngofa se nongoroe nga fala; pasa, ma wangetjako toniroe dodengo silom toniroe legoe-legoe se dadangsa silom dake tambaroe Tjina. Tatapi koeasa Allah Ta'ala sigoetji balaa so ramean enage dadirioewa moi-moi. Doega-doega soeisa, wange lobi oras tjako tofkange se lofonita tjako romtoha, enage bato.
18. Mara dadi ka ma gamoe ma istiadat dokasaa biasa sabea-ari wari walomoige golaharioewa moi-moi; ma lamo dokasaa ronge se bobato nga moelia karo Djoooe Kolano sabea,

mai hororioewa. Doega-doega oro salawati bato, tatapi lebe toma langgar Hekoe imalomoe toma sigi lamo, simara ioro kawalomoi bato, enage simara ibatja takbir dahoe toma sigi, tagiie kokoko toma ngara oepas. Simara idin sadaha kadato si sardjent oro salawati sisoepoe mote toma ngara-itji dia-tia, gasahoko toma ngara oepas, sihara ana djooe lebe itarima pake pajong marioewa, kompania-lamo atau toropo mai mote hata salawati enage rioewa.

19. Jaadi toma koetika sabea hari raja Hadji se djoemaati, toma wange enage toma sigi madaha rioewa. Djooe Kolano tjatoe idin, soedo sose djongoetoe toma soanjie, papo-tara toma tandjoeng Matiti, toean sech Makkah osigasa sabea, hatibi-bangsa Ali ofere chotbah; sodidi rofoe ge ana toma kokoko sabea madeha ge rasa-rasa nga badan sari tjiko, mai toloengan Allah Ta'ala so nga lafet magrib horofoe mai ka ma bedaoewa. Mara chotbah toma sabea djoemaati ge hatibi Moti, Maksoed, ofere. Mara dakoe toma langgar Hekoe, toma sabea Hadji ge imam Ngofaoeae, Laro osigasa koetika soedidi rofoeino ana toma sabea madaha mamoeiman, imam se hatibi, modin saraa, marinjo ifiri soepoe toma doedoe moi-moi, pasa makoreho, monjika iriki imam toma kohoko, monjika iriki-rioewa.
20. Toma wange enage toeloengan Djooe Allah Ta'ala sitatap Djooe Kolano ma imam tego ogo-ogo. Mai tjoba-oewa la Djooe Kolano mahoi toma kadato atau polisi hoko toma soanjie-lamo, nistjaja sagala manoetjia Islam se Nasarani se Tjina mahoi, tiba limaoe Tarinate, domaha se nageana bariman bato, bangkali itego toma limaoe, sedang ma lamo dokasa djooe kali bangsa Ilhain, mai ofiri haro toma Sida-ngoli. Jaadi ronga-ronga tjooe se Djooe Kolano toma koersii maadoe, talaloe paratjaja, sajang se gogoroe, dokare djoeroetoelis-kama, toma soa Tokome, mai ofiri toma kaha Halimahera.

21. Waktoe enage baba se ngafa, ngafa se jaja, raka se foheka, modjika imakoetjinta-rioewa; manjonjata djoeroetoelis-Kama ofiri sidika ma jaja se ma fira madihoetoe, so hatibi Ngofa-oedoe, Djaronga, oro sibane ana toma oti roregoe, sigado ma baba madihoetoe, imam Takome, Abdoel Aman, kokaro oena soedo oetji, simara osango ma baba, wadje: **ngoni** ge nipolas ma doenia maroewa, mara fangare ge hang-modjoe, masibi madoeoeroe liwangka fangare!.
- Mara Soseba Adjahar firi sidika ma baba, letnan toma soa Songadji, i ronga Batai. Jaadi toekan Goeratji toma soa Toko-fi amoi, i ronga Bapo, oena ofiri pane oti roregoe, ma foheka mara pane oti roregoe.
22. Se adi Sardjeti-itji toma soa Ngofangare ge oena se i dagilom ngasio ilaba-hoko iwito Djoooe Kolano i oti bangkoe, ma hema ngatomdii rimoi, sigado siroeroe toma ngolo ge, saba-boe kolofino bato ma monara. Jaddi ana dokoe toma Hekoe, fotoheka se ngofaitji moi-moi, ka ma monaoe-oewa, maronga njawa-mantjia nganjagiraange foloi ipane se hatibi Takone, Atimoe, i oti-fonae, ma hema ngasio rimoi, simara ma io ma ngofa fofoeheka djodjaroe amoi, mi ronga Rahima, mara singongoedi, ana fofoeheka dofoe ihoroe, sigado haro Sidangoli. Mara hatibi Djawa, Amil ge, sodidi so ena irofoe-ino silom wigo, ge omatjoho se djoe imam Moti, Ismael, so otorara, se baboe sodidi wigo talaloe foetoeroe; manjonjata, Djegoegoe majoroeperang Saptoe se djoeroetoelis Sadang itego kage toma ngara-lamo, sodidi wigo, ge ana ngamoedii ibaboe toma kaha.
23. Jaadi kage toma kota Oranja ma ngara, hoko toma ngoko tagi ie-tara ge kaha iatji; toma antara kota se kampong Mangkasar ma bati, ngoko tagi isa-hoko, enage mai kaha atji; toma sigi-lamo ma kintal papoie mai kaha atji; toma kadata ma ngoko tagi isa toma ngara-itji toma kantor-oepas

madoedoe mai kaha atji; jaadi toma soa Limatahoe, toma ngoko-lamo tagi ie-tara mai kaha atji. Mara kara atji ge doega-doega toma limaoe madaha bato-oewa, toma goera-goera se kie madoedoe kololiino moi-moi atji dokage adi, tatapi makoetalanga lamoowa; monjika, ma lamo akoe singosa gia ma raga-raga rimoi, monjika ma rasai lamo, mara ena ma gila monjika hasta rimoi foloi, monjika moho rimoi foloi, monjika lebe gila adi.

24. Jaadi toma oras tjako njagimoi pasa idin kokoro djooe imam bangsa Said, fere toma kadato mote ngara-itji dia-tia. Simara Djoooe Kolano tjatoe idin se ana tagi tawaf batja salawat moelain toma ngara-oepas, tagitara tjiko-hoko toma Tarinate se Mangkasar ma bati, tagiie sidogo toma ngara-oepas kodiho. Waktoe enage dero lebe roregoe mote ana rioewa, doega-doega hatibbangsa se hatib Moti, Maksoed, hatib Tarangara, Mahadoem, se modin Abdoel Karim sarta djoertoelis Djamae'ldabah, toma tawaf enage pasa toeloengan Allah Ta'ala sosidi marasai sajang.
25. Toma enage pasa toean residen kaka-tata soedo lapas faitji se fofohoka pane toma oti ge. Djoooe Kolano tarima — laha, gila-gila idin soedo wito oti bangkoe se roembai, sarta idin se ana djooe bobato soedo sidodemo toma sagala mantjia kasaa pane-pane toma oti; akoeowa sakalai-kali ana ihoroe sosira, domaha mina Djoooe Kolano se ronga se bobato hoko pane toma oti maroewa, sikara ana mai fao belo.

Sigado toma oras tjako romtoha toean residen se mener Loris pasiar-ie se Djoooe Kolano tjara sobat; simara Djoooe Kolano ginado mina Boenioe mi habar; simara toean residen owadje.” Apa wadje mina ge masiki mage amoi adi waktoe enane, la Djoooe Kolano lahi, malikan tosidoo. Tatapi domaha tosoedo oro mina la tosigiha toma kota Oranja madeha, wange-nita sikara kata mina ie”.—

26. Mai Djoooe Kolano tarimaowa, lahi gasa mina ie boto la forban mina toma kae; ge toean residen otorina laha, owadje atas j Djoooe Kolano i njinga-masoeka. Pasa, njemo-njemo tjikaboe bato-toean residen lahi kodiho.

Ma lobi-tara malam Saptoe oras tjako tomdii toean residen soedo ana Mangkasar sarsan amoi, koporal amoi, soladadoe ngamoedii gasa mina Boenioe ie toma ngara-lamo. Gila-gila idin lefo tanda rimoi, hoko sibane mina toma oti ge, ma ngofa fofohoka itji amoi mote mina, ana sifoetoe enage bato kodo toma Dodinga, rai sitara toma kae, kaka motego dia toma gamoe, simaha soepoe toma lako akoeowa sakali-kali.

27. Mara toma koetika gesahoko mina Boenioe se ma ngofa toma Boeloeloe-ma-dehe, sari sibane ana toma oti ge, ana ngamoedii ikolofino talaloe, ikira-kira bangkali djodjaka ana toma ngolo so itorara so ana mantjia dofoe toma oti-oti mambelo iise ana jaja-ngofa nga idi ge, ikira-kira dia toma njika barangkali dadi dokasaa maroewa. Gila-gila ikokaro nga dagilom, ana toma njika soedo djahi-djahi pane. Mara ana toma njika ilaba-hoko silom tarara, wadje, domaha ana la ipane. Tatapi monjika madomaha-rioewa; manjonjata toekan batoe soela Oeloefoela amoi, i ronga Nagara, oetji-isa oro ma ngofa ma ngoegoe toma fala so ise geger enage so omakoreho laba-hoko ge oriki ana ma ngofa rioewa, ihoroe pasamaroewa.
28. Toma sifoetoe enage oras tjako tofkange toean residen soedoie se Djoooe Kolano lahi manoetjia la oena i otima-awo, karana toean residen se mamfrooe se ma ngofa sari fane hotoe toma roemabai, matafoe toma laboean. Gila-gila Djoooe Kolano haka ~~manoetjia~~ nganjagiromodidi ngofa Tarinate moi-moi se nga dofolo opsir amoi tara idjaga, tatapi sifoetoe-foetoe bato, wangelamo; oewa idjaga toma ara rao-rao-ino ge, se nga gadji foetoe rimoi-rimoi amoi nga gaji papi niagi-moi.

29. Jaadi toma malam sapitoe enage ana djoooe-ma-ngafa se djoooe-ma-dano, faitji se fofohoka iholofina hotoe toma njiha, so Djoooe Boki motede-soeba se Djoooe Kolano lahi mina se ana ngofa se dano ipane hotoe toma bangkoe se roembai rao-rao enage se ma oti-ma-awo toto-toto, sarta se na dopolo ada bobato Hekoe se Tjim. Mara Djoooe Kolano ge tego toma njiha bato.

Toma sifoetoe enage mantjia ma bati toma Santosa sitara ge dero fola hoetoe sisioko se ma mantjia modjoe, mara toma Santosa siie ge dero fala rimoi se madaha-rioewa. Doega-doega fofohoka amoi, mi ronga Djidja, toma soa Takafi bato, simara motika mi fala oewa.

30. Fotagi toma limaoe madaha ma ade-ade dokasaa njiha rara, mara oti mama belo toma Toboko se Kotabaroe siie kado toma Talokohoko ge dokasaa bati itaga. Mara dia toma njiha fala rimoi-rimoi ma ngara monjika koetji, monjika koetji-rioewa, so Djoooe Kolano tjatoe-idin soedo djooe bobato se ofsir tagi pataroeli toma fala rimoi-rimoi ma kintal.

Koetika enage Djoooe Allah Ta'ala toeloeng sihohira mantjia fasik se moenafi(k) nga akal so sagala mantjia firi-firi enage sigado kodiho nga gogoroahe ka ma koerang-oewa. Mara toma waktoe sodidi enage dadi ka istiadat ronga se bobato doenia se achirat, ngafa kolano se ngofangare pihak roange se bangsa kolano idjai-djai se ana nga pihak ma djo-nghihi oewa; doega-doega djooe bobato. Soa-sio se Sangadji se bobato Hekoe se Tjim se nga dopolo ngaroeha: djooegogroe, kapiten-laoet se djooe hoekoem ngamoedii, simara imalom toma ngaralamo kamatolaoewa, jaddi ipalisi-hoko toma njare-ma-ingi mai oewa.

31. Mara ana djooe lebe ma tom koetika sabea hadji se djoemaati ge ka ma koerang amoi hang-modjoe; pasa toma enage ana ngamalo-maroewa. Ma sifoetoe-tara ge monjika bato ihotoe toma sigi mara monjika ge ihotoe toma oti maroewa, monjika ifiri-pasamaroewa, so monara toma sigi madaha side-go-lolahi se sabea waktoe romtoha ge djooe imam djoer-toelis-lamo se djooe-imam bangsa Saidi djooe imam Moti, Ismael, sarta ana hatibi se modin monjika bato. Jaadi ana ofsir mai ngasisi oko bato ino toma ngaralamo, mara monjika ge ifiri pasamaroewa. Doega-doega ana ofsir djaga, jaane toma ngaralamo; letnan Pe, Sardjeti Djamaloeddin, toma ngara-oepas Sardjeti Hadji, sarta ana toma pos-pos toma kota Tolo-ho, Baloele-madehe se benteng radja, simara itika toma pos enage oewa.
32. Jaadi toma djoeroetoelis mai ngasisioko bato ikado toma astana ma ngara; mai toma djoemaati moso-moso ge bato, pasa toma enage iino-rioewa; doega-doega djoeroetoelis Abdoe'lhair, djoeroetoelis Abdoe'lkarim, djoeroetoelis Abdoe'lmorid, djoeroetoelis Abdoe'ldjabir se djoeroetoelis Djamaoe'ldabas se imam Takone, Abdoe'laman se ngofa manjira Kolontjoetjoe, Abdoe'lharim se bangsa kolano ma dopolo djooe-madano, Djooe, ana ngotofkange itika Djooe Kolano oewa toma sifoetoe se wange ge ana kage toma istana ma ngara bato. Mara ana toma bangsa kolano toma malam sapitoe enage doega-doega dano Abdoe'lkabir, dano Djoeba, dano Baba, dano Abdoe'llah bato simara iino toma istana ma ngara, sigado toma oras tjako njagimoi-se-romdidi enage kodiho, daro djooe majoroe manjira poetera Ismoe'lnadar toma sifoetoe enage tjai-tjai oena dahoe se oena ifala, tjai-tjai ofere toma kadato, tjai-tjai oena toma ngara lamo.

33. Toma waktœ enage manœtjia dofoe ifiri, tatapi ana djoœe-djoœe se ronga-ronga monjika ipake akal so ikodihoino sifoetœ madaha. Davi ge sinjate ana nga ronga-ronga rioewa toma bokœ enane madaha. Mara djoœe kali bangsa Ilham; letnan Solo; djoeroetoelis Kama; hatibi Mado, Lahababa; hatibi Mado. Abdœ'lsamad; hatibi gam Tjim, Tini; soseba Adjahar; modin Dodoti; modin Djepi; modin Mahioeddin; modin Abdœ'ldjabar; modin Baksoe; modin Ahmad; modin Ali; modin Baha; modin Ada; modin Abdœ'lbasir; letnan Djoemaati enage, sigado Djoœe Kolano tjatœ-idin se djoœe madjorœ poetera Achmad horœ-isa lom mantjia dope piri-piri, so ihodiho-hoko toma kie Tarinate, sikara ana imomotehoko, dadi ge njata ana ifiri tika nga kie se nga kolano.
34. Mara toma koetika firi enage oena soseba Adjahar haro toma Djailolo, so owadje: habar dai toma Tarinate ge fowaroriœewa, Toboko se Faladjawa djaha pas pasamarœewa, roi sikara ngomi firi-isa enane.
- Habari enage ikado kasaa se mantjia nage-nage nga ahali toma Tarinate ge ibaratjinta so iari moi-moi. Manjonjata djoeroetoelis Badjavarati toma soa Ngafangare oena ge oparenta toma Djailolo, ise habari enage gila-gila ohoko kado toma Tarinate toma malam sapitœ jang terseboet, gila-gila oro ana ma jaja se fira toma fala madaha, toma sifoetœ enage bato imakoreho firi siisa kodiho. Waktœ enage manœtjia ana kolofino sodidi so ifiri gasa habari toma gamœ-gamœ talalœ sangat Adjaib, sabaoe se ana nga kolofino bato; dadi gasa habari ma gonaga dokage. Toma koetika sodidi enage pasisir gamœ-gamœ toma kaha Halimahera se kie Mara ge baso sodidi moi-moi, tatapi foetœeroœewa. Mara toma Todore ge sodidi lofo-lofo matero bato se Tarinate, mai ana Todore ma mantjia, ronga se bobato, djoœe se bala, amœi-œewa imangakœ wadje ana idero sodidi, sigado madœeroœ marœewa, simara bala Tarinate se kompania ma orang

ngasisioko koetika sabea-hadji enage ana daka toma Todore enage simara ino igasa habar, waje sodidi adi daha toma Todore.

35. Ma nitalaha wange sapitoe oras tjako rara pasa, Djoooe Kolano tagi pasisir se toean residen tjara sobat bato, kabasaran-oewa, oepas ngaroeha, serdjeti amoi, soseba se djoeroetoelis ngaroeha; waktoe enage djooe majoroe poetera Ismoe'nadar se djooe imam djoertoelis lamo imote-tara, simara toean residen se Djooe Kolano tagi-ie iwosa hida kota Oranja madaha.

Ma nitalaha Ahad-ma-wange, ora Doelhadji enage bato ifane-foetoe njagimoi-se-romdidi simara Djoooe Kolano Todore se i ronga-ronga se i bala-bala monjika iino mario bantoeng residen se toean-toean Walanda nga monara, me antara wange rao-oewa ikodiho siika moi-moi.

Koetika enage Djoooe Kolano Todore opasiar ie se Djoooe Kolano-oewa, i sosoedo mai-oewa.

36. Toma ara Doelhadji enage ifane-foetoe njagimoi-se-rara, wange Salasa, toean residen lahi djoeanga rimoi se ma mantjia se ma dopolo gasa soerat se toean gofernoer toma kaha jaba, hakawaro mangale sodidi; sarta haka djoeanga enage ma dahe, sarta haka nga dafoma, ma idja dokasaa biasa golden njagirawa, pipi tambaga. Gila-gila Djoooe Kolano haka rimoi se ma oti-ma-ao toto-toto se ma dopolo ngofa manjira saki, i ronga Tabaroe, iside kata soerat dokasaa terseboet.
37. Jaadi toma wange Salasa enage kapal-perang rimoi, maronga Nihalenia, ma dofolo obos, iwosa siboi tapoe toma laboean gofornemen. Sigado wange-tjako oras tjako romtoha simara toean residen se mamfrooe se toean obos se toean komandan toma kapal-perang dokasaa terseboet pasiar-ie se Djoooe Kolano tjara sobat bato, ka ma hormat koga-koga-oewa. Doega-doega djooe majoroe se djooe imam djoeroetoelis-

lamo bato marimoi se Djoooe Kolano pake fereiman bato. Koetika enage doega-doego Djoooe Boki bato soepo torari mamfro. Waktoe enage Djoooe Kolano se djooe majoroe se djooe imam djoeroetoelis-lamo oetji tarima toean residen se mamfrooe se ana toean-toean kage toma ngoete maadoe dokasaa biasa. Fere-ie, wasa gila-gila toma gandaria papo-isa tego toma koeroesii. Tego pasa, sisoepoe akesahoe; oke se oho njemo-njemo sigado oras tjako rara, simara lahi kodiho.

38. Toma ara Doelhadji enage ifane (foetoe) njagimoi-se-tondii wange djoemaati, Djoooe Kolano tjatoe sadakaa pipi golden njagiromotoha ka ana djooe lebe toma sigi-lamo se langgar toma Hekoe imamoi-moi mapoela ena.

Jaddi wange Djoemaati enage ma lobi-tara malam sapitoe oras tjako tomodii pasa toean residen soedo toean fiskal, mener Teo Oto se kapiten-borger mener Doefembode, dadi komisi-ie se Djoooe Kolano hakawaro waktoe enane toean residen se toean Walanda moi-moi kahendak mapindah tego toma kaha Halemahera se toean residen sidingo tabea se hormat ginado Djoooe Kolano kira-kira dokasaa sarta toean residen se toean Walanda moi-moi lahi se Djoooe Kolano toeloeng badoe kapal-perang dokasaa terseboet enage. Jaadi lahi haka komisi tagi sokare gam ma djongihi kage toma Dodinga, Sidangoli, Djailolo.

39. Toma enage simara Djoooe Kolano owadje se ana toean komisi ngamoedii: "Niwadje tabea se ri hormat dofoe-dofoe bato se ri baba toean residen, i ngofa, ngori kolano, tomangkoe tobadoe kapal-perang, silom komisi tagi sokare gamoe ma djongihi enage, totarima-laha, mara dadi kapindah gamoe ge tomangkoe ena hang-modjoe".

Sigado toma ara Doelhadji enage bato ifanefoetoe njagiromodidi-se-rimoi, wange salasa, simara toean residen se Djoooe Kolano se toean obos toma kapal-perang imarimoi

so ihaka ofsir toma kapal-perang ngaroekange, silom kapiten-borgor, mener Doefembode se toean dokter-toewa, mener Koldenhof, letnan-mariam toma kota, mener Karawoes se mener Loris se djooe majoroe poetera Ahamadi; djooe hoekoem Soasio, Bo, se djoeroetoelis Sadang idadi komisi horoe sokare gamoe toma Dodinga, Sidangoli se Djailolo. Ma antara foetoe romo didi, hamis ma wange, komisi enage ikodiho.

40. Toma ara Doelhadji enage (i)fane-foetoe njagiromodidi-se-rara, malam Ahad, oras tjako rare pasa simara toean residen soedo djoeroetoelis Walanda, Peroeis Boekhoewer amoi se djoeroetoelis Soleman igasa soerat rimoi ie se Djoooe Kolano. Toma soerat enage ma madaha isingongadje, toean residen dari nama Gofoernemen se toean-toean Walanda imamoi-moi ilahi pidah tego toma Halemahera. Sigado isnen wa wange ara enage foetoe njagiromodidi se tomodii Djoooe Kolano tjatoe idin se djooe imam djoestoelis-lamo se djoer-toelis Sadang gasa soerat rimoi se toean residen; toma soerat enage madaha isingongadje. Djoooe Kolano sarta ronga se bobato imasilahi ampoen i njingasoeka-oewa, toean residen dari nama Gofornemen Walanda se toean-toean Walanda basarta Djoooe Kolano se ronga se bobato mapindah tego toma Halemahera sarta isinjata rimoi-rimoi ena malawan toma soerat enage madaha.
41. Toma wange isnen enage bato oras tjako raha Djoooe Kolano Pasiar se toean fiskal tjara sobat bato; simara toean fiskal osibai bokoe rimoi, ma daha tjarita doeko sitom sodidi se tofan madero se Djoooe Kolano Said Allah Tadj'Djalaloeddin poetera Soeartikroen i tempo ge ma roro tahoen walo-raange toma waktoe enage ma daha Her ngamoedii matiadi parenta toma koetika doeko se sodidi se tofan enage, sigado sodidi lamo enane ge njonjohi tahon nasarani ge tahon walo njagitomodidi maroewa.

Se adi toma djoemaati ma wangoe Djoooe Kolano soedo gasa sadakaa goldin njagiraha se ma dodai sosaha salaka rimoi, gasa toma sigi-lamo ka ana djoooe lebe rimmamoi-moi.

42. Ma nitalaha wange sapitoe oras tjako raha pasa toean residen se toean obos toma kapal-perang, pasiar-ie se Djoooe Kolano tjara sobat bato, ka ma hormat-oewa: Djoooe Kolano tarima ana ma atoeran dokasaa ana iie masosira bato. Koetika enage toean obos lahi side kodiho; ge Djoooe Kolano tarima-laha. Oke ake-sahoe pasa, tego njemo-njemo sigado tjako rara simara ikodiho.

Jaadi ma nitalaha Ahad ma wange Djoooe Kolano tjatoe idin se djoertoelis Abdoe'lhair tagi se toean residen gasa toean obos toma kapal-perang, i dofoma jaane: namo doesin raange; lemo sangkari lesa-lesa romodidi; lemo lolamo baki rimoi; igo-ma -ake oki njagiraange; bia-djihi tata njagiraange, soesoe-ma-dodai tika-ma-ahi par moi se ma hang; kabila mokoema-dodai rimoi. Rongamoi enage toean residen haka tita se djoeroetoelis Abdoe'lhair ogasa gila-gila sibane toma kapal-perang sidoa se toean obos.

43. Se adi toma wange Ahad enage bato oras tjako sio Djoooe Kolano tjatoe idin se djoooegoegoe majoroe-perang, sapitoe; djooe majoroe manjira poetera Ismoe'lnadar; djooe imam djoeroetoelis-lamo hadji Abdoe'lhabib pake monteri-lamo, sarta djoeroetoelis Djamoe'ldabar se djoeroetoelis Abdoe'l-kabiri dadi komisi, pane toma roemboi saja-saja, pake bandera se amrah, horoe-tara se toean residen, lohi permisi pane toma kapal-perang, haka Djoooe Kolano ma tarimakasi se toean obos. Ge horoetara oetji-isa se toean residen toma fala, gila-gila djoooe imam djoeroetoelis-lamo owadje-wadje Djoooe Kolano i tabea se hormat se toean residen, sihabar mangale toean Gofernemen Walanda ma lolahi: manoetjia nganiagiraange; silom gaba totole tjala-njagimoi; katoe totore

tjala-raange; ngasoe soki ratoemoui ge ka ma idja-oewa, jaadi manoetjia nganjagiraange dokasaa terseboet mai ka nga gadji-oewa, Djoooe Kolano taloengan Gofernemen bato, mara manoetjia enage nga oho ge toean Gofernemen hoka wange rimoi pipi njagimoi.

44. Se adi toma sodidi enage so toean residen se toean-toean Walanda nga lolahi katoe, gaba, tabadikoe, hate-hate se totara ngasoe se hate-gila, maronga fala-ngasoe-ngasoe me monara se mantjia ngajogi rao-rao golaha, silom se toekan-toekan, Djoooe Kolano taloengan parasadja bato; doega-doega ana nga oho ge kolaha se toean-toean enage poela oho, sarta katoe mai se ma idja dokasaa biasa, mara kasaa se ana gogolaha toean residen ni fala, ge mantjia enage nga oho toma toean mofangoe riafa, karana ana nga oho wange njagiromodidi ge Djoooe Kolano poela ana nga oho pasamaroewa Tome enage toean residen haka tarimakasi, rai sisoepoe te, soesoe se goela; djoegoegoe se djooe majoroe se djooe imam djoeroetoelis-lamo ioke.
45. Sigado toma oras tjako njagimoi simara masilage haka tabea toean residen, hoko ipane toma roemboi horoe-hoko pane toma kapal-perang go, matros ngamoedii oetji goegoe ngoete, fere-ie sikilwak amoi kokoko toto hormat posantir. Jaadi solodadoe ngaroeha, sersan amoi, tamboer rimoi kokoko mafato hormat paka sinapan bato, tjako soeisa-oewa. Toma koetika fere-ie ge kapiten kapal-perang, mener Djiosis, se asti letnan amoi domaha ana so imakoehaka tabea kage toma deki ma njekoe, rai letnan oenage oetji hakawaro se toean obos, pasa ofere hokaro ana simara oetji momote tara toma kamar. Ge sersan amoi goegoe sabel kokoko hormat ana toma kamar ma ngara; simara wosa-ika makoe haka tabea dokasaa biasa; pasa gila-gila djoe imam djoeroetoelis-lamo owadje: "Djoooe Kolano sidingo tabea se hormat se toean obos;

mangale kie Tarinate madaha, toean residen dari nama toean Gofernemen Walanda se Djoooe Kolano sarta ronga se bobato se balarajat mimamoi-moi mimokoe kabasaran Allah Ta'ala; kage-kage bato toean obos se kapal enane iwosa ge Djoooe Kolano talaloe simore, sarta olahe badoe toean obos se toean-toean moi-moi se kapal-perang enane itego toma wange njagiromodidi madaha ge Djoooe Kolano haka tarimakasi dofoe-dofoe se toean obos se toean-toean moi-moi dari nama toean Gofernemen Walanda; toean ni laha enane Djoooe Kolano loepa ena oewa”.

46. Toma enage toean obos obalas haka tarimakasih adi se Djoooe Kolano. Koetika enage toean obos se toean komadan se ana ofsir moi-moi pake monteri moi-moi, tego njemo bato, siseopoe minoeman, oke posa bato toean obos se toean komadan igosa ana komisi siwoeni kapal enage madaha, oetji toma deki lape romodidi; mara kapal enage ma dahe rete romodidi; oespera njagiromotoha se romodidi; pont njagiraange tego toma adoe, pont ngjagiromodidi tego toma njekoe; oeba kolang njagiromotoha. Rai, tego toma koersii kodiho, simara toean obos owadje: ”Sidingo tabea se hormat bato se Djoooe Kolano; tarimakasi dofoe-dofoe Djoooe Kolano soedo ngoni ronga nidadi komisi tara, nipane se ngori toma kapal silom golaha soesa adi tofoma ngari rongamoi koga-koga ge tarimakasi dofoe-dofoe, Djoooe Kolano iboedi enane toloepa ena oewa” —

Pasa bato masilage haka tabe toean obos se toean komadan se toean-toean, oetji ge toean obos mote kata-ie toma deki manjekoe, oetji oras tjako njagimoi-se-romodidi; djoewa adanya.

TRANSCRIPTIE II

1. Madero tomɔa hidjrat oelnabi — salla'llahoe 'alaihi wasallam — njonjohi parima tjalamoi — seratoe-romdidi-njagisio se-rara, tahon Alif, tomeaara Sawal, ifane-foetoe njagimoi se-tomdid, malam djoemaati satenga tomdii pasa, simara kapal-asap mal kompania rimio iwosa mote Hiri se Baboea ma soa tara, ioena tapoe toma laboean Gofornemen; sigago sifoetoe-komara oras tjako njagimoi-se-romdidi simara padoeka toan jang terhormat Owen Moeris Danimik soedo letnan Abdoe'lhalik ie se Djoooe-ma-ngofa djooe kapiten-laoet poetera Ajanhar toma fala.
2. Koetika enage ana djoertoelis Malajoe ngamalo moi-moi; djoertoelis Malajoe kapita Mangkasar Odero tita mote kapal-asap-perang tagi toma Papoea, djoertoelis Malajoe Letnan Baba Odero tita mote toean konteler kata falalom ma idja toma soela se Taliabo, Tomboekoe se Banggai; kodiho hang-modjoe, dadi koetika enage toean residen soedo djoertoelis Malajoe-ri-qewa so soedo letnan Abdoe'lhalik Mangkasar bato gasa toean residen i tabea sihabar se Djoooe-ma-ngofa djooe kapiten-laoet, waktue enane toean maha bangsawan Gofornoer Djindaral se Rat toma kaha Batawi Iterpili sarta ipoetoes rai pasamaroewa kolano ma-ngofa roro-goe akoeoewa, malinkan Djoooe-ma-ngofa djooe kapiten-laoet bato modadi kolano toma kie Tarinate notiadi ni hadji.
3. Ma sifoetoe enage, letnan Abdoe'lhalik otagi pasa bato, Djoooe-ma-ngofa djooe kapiten-laoet soedo kokaro djooe imam djoertoelis-lamo Abdoe'l'aziz ohoko simara Djoooe-mangofa djooe kapiten-laoet owadje toean residen i tita enage.

Sigado manitalaha djoemaati-me-wange oras tjako tofkange bato, Djoooe-mangofa djooe kapiten laoet soedo

djooe imam djoertoelis-lamo se toean residen sigogise tita sarta siginado ena. Ma waktœ akodiho-ie owadje, toean residen i tita oena oseodo letnan Abdœ'lhalik ie ge osihabar bato se Djooemangofa jang toean Gofornemen iterpoetoes Djooemangofa malinkan dadi kolano, mara ena ma waktœ ge poetoes ena akœ-hangœ, sababœ toean residen maœ chalifat-ma wange enage silom tarima kontrak mamote walomoi bato, so haka-tita difœtoe sapitœ-ma-wange ge komisi tara, simara bitjara ena.

4. Gila-gila Djooemangofa djoœ kapiten-laoet soedo kokaro djoœgoegœ majorœ-perang, Boenga, sedjoœ hoe-koem sangadji Makdim, tatapi djoœgoegœ majorœ-perang oœdoewe, soepœ akœœewa, so djoœ hoe-koem sangadji bato, so gila-gila imœfakat mote dœkosaa toean residen i tita, difœtoe oras tjako sio ana ngarœ-kange itagi.

Sigado manitalaha saapitœ-ma-wange oras tjako sio simara Djooemangofa djoœ kapiten-laoet se djoœ imam djoertoelis-lamo se djoœ hoe-koem sangadji itagi-tara se toean residen, simara toean residen o wadje:

"Ngori adi tonjingasoka tjoba akœ totede Djooœ Kolano toma tjai-tjai dokana, tatapi kontarak tiahi hang-modjœ, sabari sigado kontarak tiahi, sikara tede Djooœ Kolano; so ngari tolahi tempo adi ara raange" —

5. Gila-gila djoœ imam djoertoelis-lamo owadje:

"Fangare misigogise tita se toean, tatapi kane toma Tarinate ge dadi se Djooœ Kœœsamasaha poelang-poelang chalifat ge, wange enage tarima kontarak hang-modjœ, sigado modœœœœœ ma-wange simara nitara la poetoes ena" —

Gila-gila toean residen haka tita se ana komisi: "Tjoba dokage ngoni kodiho la nitike bokœ enage, domaha ngari totike bokœ kane toma kantor adi, la salasa-ma-wange simara nitara la poetoes ena" —

Ana komisi ikodiho-ie, ma wange enage bato soedo kokaro sahbandar hatib-djoertoelis Sawoe mari-moi se djooe imam djoertoelis-lamo ipala kantor pariksa toma bokoe atoeran. Simara idero toma bokoe madaha, madero se Djooemangofa djooe kapiten-laoet ma hadji Sjaj lillahi Djooe poelang chalifat ge sigado ma antara ara njagimoi-se-romtoha sikara tarima kontarak. Sidago Salasa-ma-wange ara Sawal, ifane-foetoe njagi-moi-se-rimoi, simara ana komisi ngaroeha djoegoegoe majar-perang se Djooemangofa djooe kapiten-laoet se djooe imam djoertoelis lamo se djooe hoekoem sangadji – tatapi koetika enage djoegoegoe oseopoe akoehang, so ana komisi ngaroekanga bato-itagi gasa bokoe atoeran enage tara ibitjara se toean residen.

So toma wange enage toean residen oterfakat se ana komisi, ipoetoes toma ara Doelkaidat ifane-foetoe rahe wange isnen bato perstel Djooe Kolano, tatapi toean residen haka-tita soedo komisi golaha se masoerat-lahi, la toma isnen enane singosa se toean dari nama toean Gofornemen, sarta toean residen haka tita se komisi soedo lomoe ronga se boba-to se ngafa-kolano se bangsa-kolano, la sihakawaro ana moi-moi dokasaa biasa, sarta kolano ma adat se ma atoeran rao-rao ge golaha tiahi ma moi-moi, se adi kadato ma doedoe se ma daha ma koerang koga-koga malinkan golaha ena mo moi-moi; se adi toean residen okaka-tita se Djooemangofa djooe kapiten-laoet, difoetoe robo-ma-wange djooe imam djoertoelis-lamo tara tarima tjap se segel sarta baroea kolano ma koetji; se adi djooe imam djoertoelis lamo haka-waroe, sari tede Kolano dokane atoeran malinkan kolaha soerat, sidingo toma gamoe-gamoe sihaka waro sarta kokaro ana dopolo-dopolo; ge toean residen otarima-laha. Gila-gila ana komisi ikaka tabea toean residen, ikodiho-ie.

8. Koetika ana komisi kodiho-ie ge iwosa moi-moi kage se Djooemangofa djooe kapiten-laoet toma fala, simara nga salam se djoegoegoe majoroe-perang omakoetale-hoko so isihabar toean residen i tita dokasaa terseboet enage. Pasa ana komisi moi-moi nga salam kokaro djooe kali sarta djooe kapita-ngafa se djooe kapita-kie, sahbandar-hatibi-djoer-toelis; koetika enage djooe imam-sowohi, Abdoe'lchair odero oedoeroe, siepoeowa; so ana ronga-ronga dokasaa terseboet moi-moi molomoe-ino se djooemangofa kapiten-laoet toma fala so ana komissie ihakawaro ana: "Waktue enane toean residen haka-tita adi mararo wange njagimoi-seraha bato Gofornemen tede ngone nga Kolano so toma wange enane ngone pihak rimoi-rimoi nisoedo hakawaro ma dooeroe: djoegoegoe soedo marinjo hakawaro djooe bobato Soa-sio, sangaji Hekoe se Tjim. djooe kali soedo modin tagi hakawaro ma djooe imam se hatibi toma sigi-lamo se sigi Soela Takome se langgar Kolontjoe-tjoe; djooe majoroe ngamoedii hakaidin se djooe kapita-kie se djooe letnan-ngofa, sarta soedo kolano fangare tagi hakawaro ana ofsir moi-moi; mara ana bangsa, ge djoegoegoe soedo marinjo hakawaro ma dopolo bato". —

9. Koetika enage dano Abdoe'l'aziz omalo so hakawaro dano Mahjoeb bato; oena simara osoedo i ngofa se ngongiri tagi hakawaro ana bangsa iamamoi-moi; doega-doega ana ngofa kolano bato simara djooemangofa djooe kapiten-laoet soedo sadaha-kie haka oepas tagi hakawaro ana; sarta soseba se djoertoelis, mai oepas hakawaro ana; haka-idi ana moi-moi, difoetoe robo-mawange oras tjako tofkange molomoe toma ngaralamo. Se adi koetika Djooemangofa djooe kapiten-laoet dero idi ma wange enage bato, hake idi se sadaha kadato simara soedo kokaro sangadji Fagoedoe, sangadji Wajoha se nga dooeroe soepoe moi-moi. Simara haka idi ana soed soedo sisoepoe nga manoetjia soedo sigoko hito romdidi toma kadato, silom diahi paseba romdidi,

silom diahi kadato ma hisa, makoedogo se iskoenjir ma mantros moi-moi, manoetjia nganjagromotoha foloi. Djooe letnan-ngofa Aman se djooe letnan-ngofa Alwi isigogoko ana; Djooemangofa djooe kapiten-laoet poela ana oho. Sarta Djooemangofa djooe kapiten-laoet haka idi, sadaha-kadato lomoe ana toma soa Ngongare idiahi kadato ma daha silom koewas dofoe siram bata, golaha barsii moi-moi.

10. Sigado manitalaha robo-ma-wange oras tjako tofkange bato ronga se bobato doenia se acherat Sao-sio, Sangadji, Hekoe se Tjim se ngofa-ngofa-kolano se bangsa-kolano sarta ngofangare pihak raange moi-moi hadir toma ngorolamo. Mara djoegoegoe se djooe hoekoem simara tagi oro fakat se Djooemangofa djooe kapiten-laoet modjoe, rai simara ana nga-moedii bato iie toma ngaralamo. Simara letnan-djaga fato bangkoe, gila-gila ronga se bobato se bangsa se ngofa-ngofa kolano imamoi-moi wosa itego.

Simara djoegoegoe-majoroe-perang hoko-ie hakawaro ronga se bobato doenia se acherat se ngofa-kolano se bangsa-kolano se ngafangare pihak raange inamoi-moi: "Waktoe enane toean residen dari nama toean Gofornemen hakatita se ngomi komisi, adi maroro wange njagimoi foloi toean Gofornemen sigoko ngone nga kolano, so mihakawaro se ngoni nimamoi-moi, kaga se Kolano ena ma adat se ma atoeran, ma hormat se ma kabasaran, sarta ngone pihak rimoi-moi nga tjooe-djooe se nga moelia rao-rao malinkan fogolaha tiahi ena moi-moi". —

11. Pasa ginado ana moi-moi, wadje iise maroewa. Gila-gila haka-idi ana moi-moi imasigodiho; doega-doega ana djooe bobato se ofsir moi-moi imaroebahangoe ibarenti toma ngaralamo modjoe. Simara ana djooe bobato imoefakat, rimoi-rimoi haka baroe-baroe malolofa sigolaha ka solodadoe, sioda se djooe kapita-kie odoto, sarta koa koga-koga aga

moelia oepas se kolano-fangare wosa-hangoe ge djai-djai singosa; sarta ana Hekoe se Tjim nga moelia djodjaroe-itji se ngongare itji, mai djoem golaha kalari bato; sarta ana ofsir mai mahoedjoem enago nage soepoe toma patalioen se oepas, mara ana oepas garamati-ahi nganjagi-romoddidi-sengaroera enage dohe ana soa Ngofangaree moi-moi ma koldir se djooe kapita-kie, mara oepas garamati-salaka nganjagimoi-se-ngaroekange enage sitantoe-oewa manoetjia pili pili bato; ana djooe bobato se ofsir i-moefakat enage pasa bato imaroeba; doega-doega djoegoegoe se djooe hoekoem simara tagi isihabari ana nga fakat enage se Djooemangofa djooe kapiten-laoet; pasa sikara ikodiho toma fala.

12. Se adi toma salasa-ma-wange ana komisi idero idi kodiho-ie bato soedo kokaro sahbandar-hatibi-djoeroetoelis Sawoe marimoi se djooe imam djoeroetoelis-lamo igolaha soerat njagimoi-se-raange: Dodinga, Kaee, Tobolo, Galela, Loloda, Tolofeo, Tobaroe, Gambonora, Sahoe, Djailolo, Gane, Mara se Kajoa; biasa lefo se djooe imam djoeroetoelis-lamo toma fala, tatapi koetika enage oena i monara dafoe, so omasilahi ana djoeroetoelis malamoe sahbandar-hatibi-djoeroetoelis toma fala ilefo soerat, enage, ma idi enane:

"Bahwa padoeka toean jang terhormat moelia, Owin, Moeris Daminik, residen Tarinate se i ronga toean Gofornemen Walanda Ogoegoe parenta jang katinggian toma kota Oranja madawah, oahaka-tita koewat-koewat sengomi komisi ngaroeha toma kie Tarinate; djooe kapiten-laoet poetera Ajanhar se djoegoegoe majoroe-perang Boenga, se djooe imam djoeroetoelis-lamo Abdoe'l'aziz se djooe hoekoem sangadji Makdim, masilefo toma sjatar enane, ikado se ngana hatibi-djoeroetoelis Abdoe'l'kadir se djoeroetoelis Aboe Tahir se alfiris Baba se sardjeti Hamiroe se sangadji Sahoe, Aksam, se gogoegoe Sahoe, se dofolo-dofolo Soaraha. se dofolo-

dofolo talai se Palasoa, Tatjim se Balisoa toma moi-moi kage toma djiko Sahoe, mihakawaro toma ara Doelkaidat enane ifane-foetoe roha wange isnen, Gofornemen iperstel ngone nga kolano so maha diha nibatja soerat enane pasa bato, ngana hatibi-djoeroetoelis se serdjeti Hamiroe, se sangadji sahoe, nidjai-djai moemoerari hoko kane toma kie Tarinate nigasa silom ana dopolo-dopolo Soaraha se bala Taldi se Palawa, Tatjim se Balisoa ma dopolo, mara djoeroetoelis se alfaris se gogoegoe Sahoe simara itego djaga parenta kage se adi mahikawaro dadi ka ngoni djiko Sahoe nia tjooe-djooe se nia moelia toma kolano dokare oepas se kolano-fengare se manoetjia ngaratoemoui se rongamoi koga-koga genigolaha tiahi la nigasa ena momote hoko moi-moi ni-oewa sa kali-kali.

13. Soerat njagimoi-se-raange irai, ma wange enage Djoooe-mangofa djooe kapiten-laoet osoedo djooe imam djoeroetoelis-lamo tagi ogasa sibai se toean residen, sarta toean residen osiboetoe tjap kompania; pasa djooe imam djoeroetoelis-lamo ogasa soerat enage kodiho-ie, sarta toean residen osidoa tjap kolano domodidi silom segel se djooe imam djoeroetoelis-lamo, ogasa-ie sidoa se Djooemangofa djooe kapiten-laoet, mara atoeran tjap ge domaha sigado chalifat-ma-wange enage sikara tarima. Tatapi koetika enage toean residen osidoa ena lebe sosira, sarta ohaka-tita. "Tjoba komisi golaha soerat atau tanda se pas ge, sibotoe bato".—

Kodiho-ie ma wange enage bato, gila-gila Djooemangofa djooe kapitan-laoet siboetoe tjap lamo toma soerat njagimoi -se-raange enage: tjap kompania to toma goenjira, tjap Tarinate toma goebadi simara Djooemangofa djooe kapiten-laoet soedo kokaro ana komisi malomoe moi-moi, simara lepas soerat enage. Alfiris Sika ogasa soerat toma Mara, Kajoa se Gane; Alfiris Mohammad ogasa soerat toma

Dodinga, Kaoe, Tobelo se Galela; Sardjeti Djidoen ogasa soerat toma Djailolo, soa Gamkonora, Tobaroe, Tolofoe se Loloda; mara ana gamoe-gamoe goedoe-goedoe Soela se Taliabo, Banggai se Tomboekoe ge, domaha chalifat pasamaroewa, lagasa poedji poedji sikara sikokaro ana isa isoeba dokasaa biasa.

14. Se adi toma koetika djooe imam djoeroetoelis lamo ogasa soerat sibai se toean residen ma wange enage silom obitjara mangale pipi-moesoeng ge, atoeran pasamaroewa, tjoba habari toean Gofornemen sitantoe sari tede kolano maroewa, ge komisi dero pipi enage rioewa wosa se Djoooe-mangofa djooe kapiten-laoet moi-moi.

Ge toean residen mai tarima laha, tatapi koetika enage ma ara kado-hang-modjoe, so Djooemangofa djooe kapiten-laoet lahi forskot. Ge toean residen tarimalaha, sarta haka kolano ma moesoeng ara moi enage se djooe imam djoeroetoelis-lamo ogasa-ie sidoa se Djooemangofa djooe kapiten-laoet otarima pasamaroewa.

Sigado roba-ma-wange oras tjako romotoha pasa, si-mara toean residen haka-tita se toean fiskal, mener Sorso Rasoe Kioer, okata baroea kolano ma koetji ie sidoa se Djooemangofa djooe kapitan-laoet.

15. Se adi koetika toean residen apoetoes perstel kolano ma ara se ma wange maroewa, tatapi ohaka-tita soedo komisi kodiho-ie golaha se ma soerat singosa se toean residen, lahi perstel Djoooe Kolano Sarta sitantoe ma ara se ma wange, sarta lahi Djoooe Kolano i poedji sidingo se toean residen.

Sigado toma ara Sawal ifane-foetoe njagiromo didi-se-raha wange djoemaati simara Djooemangofa djooe kapiten-laoet se ana komisi ngaroekange haka djooe imam djoeroetoelis-lamo ogasa Djoooe Kolano i poedji sidoa se toean residen, ma idi enane:

"Assoeltan tadjoeilmachsoel bi 'inajatillahilhanan sira-djoelmoelki amiroeddin Iskandar moenawaroessadik wahwa minaladilin Sjah".

Gasa momote se soerat komisi nga lolahi to ma ara Doelkaidat enane ifane-foetoe raha, dabe-isnen-ma-wange perstil Djoooe Kolano.

16. Sigado manitalaha sapitoe-ma-wange toean ressiden balas soerat enage ie, soedoe djoertoelis Malajoe gasa-ie sidoa se Djooemangofa djooe kapiten-laoet; ma daha sihabar komisi nga lolahi enage toean residen dari nama Gofornemen mai otarima-laha magonaga dokage adi, sarta toean residen sihakawaro toma soerat enage madaha: toma isnan-ma-wange enage oras tjako njagimoi bato ronga se bobato doenia se acherat se ngofa-kolano se bangsa-kolano se ngofangare pihak-raange se kabasaran koga-koga moi-moi kalari se toean residen toma fala.
17. Se adi toma salasa-ma-wange jang termadzkoer enage modjoe ana komisi idero-tita madiahi tede kolano. Koetika enage toean residen lahi se Djooemangofa djooe kapiten-laoet, perstil Djoooe Kolano ma wange lobi-tara ie pesta toma kadato. Ge Djooemangofa Djooe kapiten-laoet otarima-laha. Tatapi gamo ma atoeran chalifat-ma-wange-lobi enage dahe roha se bobato se bangsa iseba moelia, so domaha Djooemangofa kodihi-ie imakoe-tiba se komisi, simara sidingo djoertoelis-lamo tara. Ikodiho-ie ma wange enage bato Djooemangofa djooe kapiten-laoet omakoe-tiba se ana komisi se hal gamoe ma atoeran chalifat-ma-sifoetoe enage moelia, silom toean residen i lolahi dokasaa terseboet: simara ngoni nga diba dokasaa?? Simara djoegoegoe se djooe hoekoem iwadje; "Lebe-laha DJooemangofa tarima toean residen i lolahi lebe-sosira, mara gamoe ma atoeran masiki madoeeroe".—

Gila-gila Djooemangofa djooe kapiten-laoet soedo djooe imam djoertoelis-lamo tagi sihabar se toean residen, mangale toean lahi chalifat-ma-wange,lobi festa ge Djooemangofa tarima se njinga-ma-soeka-soeka, sarta Djooemangofa lahi se toean ana toean-toean se nona-nona-ge,tjoba akoe toean soedo not, mara ana ronga-ronga se boki-boki toma Tarinate simara Djooemangofa not ana; ge toean residen tarima-laha.

18. Se adi toma ara Sawal ifane-foetoe njagiromdidi-se tomdii wange salasa simara Djooemangofa djooe kapiten-laoet soedo djooe imam djoertoelis-lamo tagi se toean residen, lahi hagi Kolano ma pipi moesoeng ara raange ma doi; ge toean residen tarima laha, sarta sidoe pipi enage se djooe imam djoertoelis-lamo gasa-ie sidoa se Djooemangofa djooe kapiten-laoet pasamaroewa; sigado chalifat pasa, tarima moesoeng ara moi-moi tola roepiah ratoera-ange-se njagiraange sigado empas.

Sigado toma ara Doelkaidat ifane-foetoe rimoi malam djoemaati satenga tjako tomdii simara Djooemangofa djooe kapiten-laoet se ma fira-kawin, djoemangofa boki Tjina ifere toma kadato.

19. Ge Djooe-ma-io djooe-majoroe ma njira se djooe kapita ngofa, Hanafi, se djooe letnan ngofa Mohammad Daoet se djooe letnan ngofa Alwi se djooe kali Mahdoem, sahbandar hatib djoertoelis Sae se toean Mohammad bin Abdoel Rahman Albar sarta ana djooemangofa se Djooe-ma-nongoro se Djooe-ma-fira silom ana sisowohi nonae se fofoheka imote kata-ie moi-moi; ge djooemangofa ngamoedii hira-bira ifane kareta, gasa ana ngosa-ngosa Mara inaro.

Sigado Ahad-ma-wange simara ana djooe bobato Hekoe se Tjim singosa nga moelia: ngongare itji sedjodjaro-itji

ge soa enage ma dopolo silom nga foheka imote kata ana nga moelia enage, tatapi igasa se djoegoegoe majoroe-perang sosira, rai simara djoegoegoe soedo marinjo kata ana ie toma paseba, momote se ana soa ma dopolo se nga kawin, ie toma paseba sidoa ana nga moelia enage se sadaha kie se sahbandar-hatib-djoertoelis.

20. Mara atoeran nga moelia enage toma Hekoe ngongare itji ngaroekange, djodjaro-itji amoi; toma enage sadaha kie se sahbandar ipariksa, dero doega-doega djodjaroe-itji Ngofoe-doe amoi; ngongare-itji Laboea amoi; gamoe Tjim amoi; Siko amoi; Ngofatake amoi, koerang ngongore-itji ngamoedii se djodjaroe itji amoi; so sadaha kie se sahbandar itarima ena oewa, sigodiho se djoegoegoe, osoedo golaha tiahi ana moi-moi kata-ie toma paseba. Simara sodaha kie se sahbandar itarima ana sidoa se sadaha kadato, haka se ana Djooe-ma-fira toma kadato madaha adanja.

21. Sigado toma ara Doelkaidah ifane-foetoe raha, wange isnen, oras tjako rara bato, djooe kapita kie, kimalaha Tomagola, Pe, Soedo tjako faranggarang, peper se tamboer toma ngara-lamo sidagi-tara, mote-ngoko-lamo dai tai haro toma Mangkasar ma bati, tjiko-isa haro toma ngoko-lamo dia-tia, tagi-ie haro leger Santosa monjekoe, makoreho-tara sidogo toma ngara lamo sarta tataboean toma ngara-lamo, momote se faranggarang dokasaa biasa, sihaka-warong se bobato se bangsa-bangsa sarta bala se rajat dokasaa biasa perstel Kolano.

Sigado toma tjako tomdii pasa bato ronga se bobato doenia se acherat se ngofa-kolano se bangsa sarta ngofangare pihak raange se kabasaran gonaga rao-rao moi-moi kalari to-ma ngaralamo se toma istananja ma ngara, jaane: djooe bobato Soasio; sangadji Hekoe se Tjim, mie se sara se bala kadato madaha ma dopolo se ma ofsir sarta ngafa-kolano se bangsa-kolano malomoe toma ngaralamo; djooe lebe,

imam se hatibi malomoe toma sigi lamo; soseba se djoer-toelis malomoe toma ngara-oepas.

22. Sigado toma oras tjako tofkange simara djooe majoroe poetera Abdoe'lwahab ogasa kompania-lamo, solodadoe nganjagirara, alabadir, soela ngaroeha, Toboko ngaroeha; idooeroe djooe kapita-kie, letnan adjadan Tamadi, letnan Kamis, letnan Mohammad, sardjent amoi gasa padji ibobongo sardjent ngamoedii, ana ngaroe kange pake sabel singele moi-moi rofol soewisa se hieo peper imarsel fere-ie toma balakoen maadoe. Koetika kompania-lamo ifere ge, oepas garani-ahi nganjagiromodidi-se-ngoroera, alabadir Soela ngaroeha, peper rimoi, tamboer ma dopolo, alifiris Berhan, oepas garamati-salaka nganjagimoi-se-ngaroekange, ma dopolo letnan tamanjira enage iwosa sosira, mafato dokasaa biasa ihormat kompania-lamo Mara kompania-lamo se moetjikan romodidiimote tagi sitara-oewa, idomaha hormat kage toma balakoen maadoe bato. Doega-doega ma dopolo djooe majoroe simara sibere kompania ie bato okodihotara toma ngaralamo; domaha omakoemote se ronga se bobato tagi sitara perstel Djoooe Kolano. Sigado batja aktir pasa bato oena odjaidjai kodiho sosira ie, odomaha koldir hormat Djoooe Kolano kage toma balakoen maadoe; mara koetika oena itagi sitara ge tika djooe kapita kie ana ofsir toma patalioen itagi sitara ge tika djooe kapita kie ana ofsir toma patalioen bato itego kage toma ngara idjaga patalioen enage adanya.

23. Sigado satenga tjako njagimoi simara djooe imam djoeroetoelis-lamo Abdoe'l'aziz, se sahbandar-hatib-djoeroetoelis Sae igasa kabasaran sosira tara, ge oepas garamati-ahi hele sosira; rai kabasaran kie, magogasa ana djooe bobato Soasio se sangadji nga ngofa, ma dopolo marinjo kie, sabda; rai torompet salaka romodidi; rai orolofoe romodidi, magogasa ana soa Ngongare; rai kabasaran soseba se djoeroetoelis; rai pojoeng-gakoe raha, magogasa ana djooe bobato Falareha

nga ngofa, pake dasitar-ngongare se takowa boboedo se rapi podikoe oroe (anage igasa tagi kane tara bato; kodiho-ie ana soseba ngofa kaoetjil ngaroeha igasa sapajoeng Djooe Kolano); rai mokoe ma dodai se gidi ma dodai se kipas, djoertoelis gasa; rai Djooe Kolano i kareta ma daha malo, ana toma Hekoe nganjigimoise-ngamoedii, ipake badjoe-kamo-kamo se toela kasoeba, tjalana boboedo, inaro; ge oepas salaka sibobongo kareta; djooe imam-djoertoelis-lamo, sahbandar se ana hatibi-djoertoelis sarta ana soseba se djoe-roetoelis ferei sidooeroe. Itagi tara haro toma leger Soasio bato, ronga se bobato sarta ana ngofa-kolano se bangsa se ofsir isoepoe toma ngaralamo, tagi tara toedoe ana lebe toma sigilamo tagi mometa-tara. Ronga se bobato palisi-tara toma sigi ma ngara bato, Djooeemangofa djo djooe kapitan-laoet oetji toma kadato. Koetika enage Djooeemangofa opake kapiten-laoet ma pakean bato. Adi koetika enage toean residen haka solodadoe Djawa toma kota ngatofkange se koporal amoi ie sibobongo Djooeemangofa i kareta-bendi tagi-tara.

24. Koetika enage oepas haro toma fala residen ma ngara bato, imares-masok mafoto dokasaa biasa; mara kabasaran simara wosa mafato toma gandaria madaha masonanga popo-ie torati-tara. Koetika enage toean-toean toma kota se borger, Sarami, tjina se Mangkasar se toean-toean arabi sarta patalioen toma borger se torofo toma kota, silom komisi Todore: hoekoem Soasio, Abdoe'Irasid se bobato ngaroha, hatibi-djoeroetoelis ngamoedii se djoeroetoelis loa-loa ngamoedii se nga toropo rimoi ikalari moi-moi kaga toma fala residen.

Se adi toma koetika enage ronga-ronga Batjaa itara adi so toean residen haka-tita ana iseopoe komisi adi, ene ma djoegoegoe se ngofamanjira Lata-lata se ngofa-kolano ngamoedii ipake fereiman se djoeroetoelis amoi.

Kabasaran sarta anaronga-ronga se bobato doenia se acherat se ngofa-ngofa-kolano se bangsa-kolano iwosa pasa bato, Djoooemangofa djooe kapiten-laoet haro-tara ge wosa se ma kareta gila-gila toma soenjie madaha. Simara Djoooemangofa djooe kapiten-laoet oetji-tara ge toean fiskal domaha tarima kage toma ngoete-ngoete maadoe; haka tabea, hele kaki se goegoe gia toean fiskal; pasa toean fiskal tjooedoe Djoooemangofa nga gia, wosa-isa toma paris, haka tabea, hele haki se goegoe gia toean residen, pasa tego toma koeroesii, berenti tjikaboe torari-hoko. Ge toean residen tego kokonora; goebadi-ie Djoooemangofa djooe kapiten-laoet; rai toean fiskal; pasa toean komandan borgor; rai djooe-goegoe perang Boenga se djooe kali se djooe majoroe, se djooe kapita-ngofa, se djooe letnan-ngofa se komisi Todore se Batjaa tego toraritara; toean residen i gonjira-tara toean komandan kota; pasa toean-toean toma kota se toean-toean toma borgor tego torari-ie, mara ronga se bobato (se) bangsa imamoi-moi kokoko toma gandaria torari-isa, monjeka tego toma koeroesii. Tego berenti tjai-tjai bato toean residen koko-kie, ge Djoooemangofa djooe kapiten-laoet se toean namoi-moi ikoko-ie. Simara toean residen ohaka tita.

25. Waktoe enane ngori toha-kawaro se toean nimamoi-moi, wange enane toean gofornemen itado kolano toma kie Tarinate. — Pasa simara omokoreho-ika se Djoooemangofa djooe kapiten-laoet osidodemo:

"Ni papa Djoooe Kolano okadiho toma asal siino maroro tahun walo raange foloi Gofornemen itedo Kolano iakoe-hangoe ge sababoe se kaha Halemehara ihiri-hara hal se parakara Hasan. Tatapi waktoe enane ogo pasamaroewa se toean maha bangsawan Goebornoer Djendral se toean-toean Rat toma kaha Batawi ihakawaro se ngomi jang ana iterfili ma laha pasamaroewa Kolano-ma-ngofa roregoe akoeoewa itiadi toma pangkat enage malinkan Prins kapiten-

laoet bato motiadi toma pangkat jang gakoe enage, sababoe se ngofa halal jang manjira se Djoooe Kolano jang poelang so wange ne sigalaran ni ronga toma pangkat pasamaroewa:

Assoeltan Tadjoeilmachsoel bi inajatillahilhanan sira-djoelmoelki amiroeddin Iskandar moenawaroessadik wahwa minaladilin Sjah.

"Sarta kage toean Gofornemen igolaha njajian soengi-soengi rimoi, domaha tarima madoeoeroe". —

26. Toean residen osidodemo enage pasa bato, Djoooe Kolano obaratanda sarta osiboetoe tjap, sarta djoegoegoe se djooe hoekoem se djooe kali se djooe imam se djooe majoroe se djooe kapita-ngofa se djooe letnan-ngofa iborata-tanda moi-moi; rai Djoooe Kolano osasi tjobo koran. Pasa bato toean residen hakatita sedjooe imam-djoeroetoelis-lamo sigiha Djoooe Kolano i stampa. Gila-gila Djooemangofa djooe kapiten-laoet opala i dasatar simara sosowohi oena Nasaroe'din osidafo sosaha solaka rimoi sidjahe serewet boboedo, ogasa sigodiho sosira toma kadato. Toma koetika enage Djooemangofa opala i dasitar pasa bato, djooe kali se djooe imam-djoeroetoelis-lamo itede i, stampa giha se Djoooe Kolano, toma tabea ge hormat taboe oespera toma kota Oranja walo njagimoi-se-raange, sarta sipake Djoooe Kolano i banda rante goeratji. Pasa bato toean residen ohaka selamat Djoooe Kolano; rai Djoooe Kolano hoka tarimakasi toean residen dari nama toean Gofornemen; pasa ana toean-toean toma militer se toean-toean toma borgar imamoi-moi ihaka salamats Djoooe Kolano; rai ronga se bobato doenia se acherat se ngofangare pihak raange se ngofa-kolano se bangsa-kolano imamoi-moi itede nga soeba.

27. Pasa ana komisi Todore se Batjaa itede nga soeba; pasa bato tego toma koeroesii kodiho. Simara djooe imam djoeroetoelis-lamo ohakawaro se toean residen, gila-gila ana djooe

lebe Ahgrah simara djooe kali Mahadoem obatja do'a; ram gonaga pasa simara toean residen ma oepas sisoepoe kanapoe rimoi, ma daha mokoe se ma padjabea salaka sigiha hage se Djoooe Kolano toma koeroesii ma genage; rai sisoepoe ake sahoe te se momami roepa-roepa se toean residen se Djoooe Kolano se toean-toean imamoimoi oke ake sahoe; rai toean residen se Djoooe Kolano se toean-toean imamoimoi oke ake sahoe; rai toean residen tjooedoe Djoooe Kolani i gia soepoe hoko kokoko toma gandaria madaha torari-hoko; simara toean fiskal obatja Djoooe Kolano i aktir ge patalioen borgor se militer sarta oepas salaha se ahi itato hormat moi-moi dokasaa biasa. Rai wosa-isa tego toma koeroesii kodiho, njemo-njemo tjikaboe bato. Toean residen wadje Djoooe Kolano, laha maroewa sarta soedo kata. Gila-gila toean residen se Djoooe Kolano masilage toma koeroesii makoeheler, soepoehoko, ge kompania borgor se militer se oepas itoto hormat moi-moi; haro toma gandaria ma ngoete-ngoete makoehaba tabea, hele kaki se goegoe gia sarta hame goenjira se goebadi sigoreho to goenjira, rai simara Djoooe Kolano pane toma kareta. Ge soseba ngofa kaoetjil ngaroeha itarima pajoeng se ana bobato Falaraha nga ngofa isi-pajoeng Djoooe Kolano, ge fiskal omote kata Djoooe Kolano ie toma kadato.

Koetika enage hele tagi-ie, ge oepas goranati ahi hele sosira, rai toropo Todore; rai kabasaran kie; rai torompet salaka romodidi; rai kabasaran soseba se djoeroetoelis; rai orolopoe romodidi; rai Djoooe Kolano se ma kareta; ge lewak Djawa se oepas salaha ibobongo; rai djoeroetoelis gasa-gasa mokoe ma dodai se gidi ma dodai se kipas isidoeroe, sarta djooe imam-djoeroetoelis-lamo se sahbandar se ana hatibi-djoeroetoelis sarta soseba se djoeroetoelis feili

isi doeroe; pasa ronga se bobato doenia se acherat, se ngo-fangare sarta ngofa-ngofa-kolano se bangsa-kolano, silom ana komisi Todore se Batjaa isidooeroe tagi-ie haro toma kota Oranja ma ngara, hormat taboe oespera walo njagimoi se raange. Ie haro toma tapak djere ma ngara, hormat tjako tataboean, tasa se saragi toma (ma) ngaralamo; sarta taboe oespera-panta romodidi toma. Boeloeloe ma dehe walo njagimoi-se-raange, sigado haro toma faladjawa ma ngara bato, kompania lamo itoto hormat, tjako soewisa se hioe peper, sarta oepas garanati salaka se garanati ahi se toropo Todore omaras-masok toto hormat sarta ana moetjikan fiola hormat toma balakoen maadoe; moetjikan torompet se kalawarmat ikoko toma ngoete maadoe hobo i hormat kage.

29. Gila-gila toean fiskal se Djoooe Kolano i oetji toma kareta, fere-ie ge hormat tjako soewisa boho toma balakoen maadoe, ge ronga de bobato doenia se acherat se ngofa-ngofa-kolano se bangsa-kolano sarta komisi Todore se Batjaa momote-ie moi-moi, wosa gila-gila toma foris, Djoooe Kolano tego toma koeroesii toma ngara foris kokonora, torari-hoko kanapoe se ma djahe biloedoe roriha igoebadi-ie toean fiskal.

Mara djooegoegoe-majoroe-perang se djooe hoekoem sarta ana komisi Todore se Batjaa tego toma koeroesii torari-ie; ana nga doedoe-ika fato bangkoe rete raka-ika ka ana djooe bobato Soasio, Sangadji Hekoe se Tjim, mie se sara se bangsa; mara djooe kali se ana djooe imam ngaroeha toma sigi-lamo se hatibi ngaroeha tego toma koeroesii torari-tara; nga doedoeika bangkoe rete raha adi, ka ana djooe lebe moi-moi se ofsir; mara ma djooe majoroe se djooe kapita se djooe letnan-ngofa, sarta Batjaa ma Kolano ma ngofa atau ma bangsa ngamoedii pake fereiman enage, tego toma koeroesii toma ngara ma sonanga papo-ie, torari hoko sibapo toma mesel; mara ana ngofa-kolano se bangsa tego toma koeroesii toma ngara ma sonanga papo tara torari-hoko;

mara ana bangsa moi-moi tego toma koeroesii sibapo toma mesel; kololi-ino monjika tego toma bangkoe, doefoe ana djooe bobato se ofsir mara ana ofsir monjika tego toma balakohi; mara ana dopolo mie se sara se modin moi-moi itego toma siboea paseba; mara ana kompania-lamo se oepas salaka se ahi ihormat Djoooe Kolano fere fasa bato, djooe majoroe okoldir rofol soewisa se hioe peper imarsil toma balakoen, ma gonaga hoko, imakoedofa mafato torari-hisa idomaha hormat batja Djoooe Kolano i aktir.

30. Koetika enage tego tiahi bato, djooe hoekoem jadi Abdoe'lrased otede-soeba-moelia se ma poedji-poedji, mote dokasaa atoeran Todore se Tarinate; roi, djooe hoekoem-sangaji Makdim osoeba; rai kimalaha Marsaole Todore osoeba; rai, kimalaha-Marsaole Tarinate osoeba; rai, kimalaha Tomatjala Todore osoeba; rai, ngafamanjira Batjaa Lata-lata osoeba; rai, ngofamanjira Tasoema Todore osoeba; pasa sikara ana djooe lebe, djooe imam sangadji Bian otede-soeba-poedji-poedji. Pasa bato toean fiskal otjooedoe Djoooe Kolano i gia, soepoe-hoko kokoko toma balakoen, seba toma garande; torari-hoko; simara toean fiskal obatja Djoooe Kolano i aktir atau soerat pangkat bahasa dalajoe; rai, djoooe imam-djoeroetoelis-lamo Abdoe'l'aziz obatja ma Tarinate, ma idi enane:

"Soerat Sitantoe Djooomangofa djooe kapiten-laoet poetera Ajanhar salakoe Kolano, pake ronga se galar". Assoeltan Tadjoe machsoel bi 'inajatillahilhanan siradjoelmoelki amiroeddin Iskandar moenawaroessadik wahwa minaladilin Sjah". Poetera Ajanhar sitiadi Kolano Tarinate jang peolang jaane: "Assoeltan almachfoed bi 'inajatillahilhanan siradjoelmoelki Mohammad Arsjad wahwa minaladilin Sjah". — ge Gofornemen toma Hindia Nederlandi iterpilih maroewa se tede Djooomangofa djooe kapiten laoet poetera Ajanhar toma Tarinate ngofa halal jang manjira se kolano jang peolang, sababoe enage poetera Ajanhar toma Tarinate,

kapiten-laoet toma wange toma ara Oktober, foetoe njagiromodidi, tahon tjala-moi-se-ratoetofkange-se-njagitomodidi-se-sio, sarta osasi pasamaroewa se ngori, Owen oraris de Moenik, residen Tarinate, sarta osiboetoe tjap se ogia i gia se hadapan se ngori maroewa ge soerat perdjandjian kage imomote se soerat enane dadi ge poetera kapiten-laoet Ajanhar se enane ngori tosikoeat toma njekoe pangkat Kolano Tarinate sironga i galar: "Assoeltan tadjoelmachsoel bi 'inajatillahilhanan siradjoelmoelki amiroeddin Iskandar' moenawaroes-sadik wahwa minaladilin Sjah, poetera Ajanhar adanja".

31. Batja pasa bato, wosa-isa tego toma koeroesii kodiho. Ge kompania-lamo se oepas mai imarsel kodiho-ika mafato dokasaa masosira kodiho, domaha hormat toean fiskal oetji. Djooe majoroe sidiahi kompania pasa bato, ofere-ie, tego toma koeroesii, pasa bato sisoepoe ake-sahoe, Djooe kae-samasaha se toean fiskal ioke; rai, singosa kodiho, simara sisoepoe ronga se bobato doenia se acherat Tarinate se Todore se Batjaa imamoi-moi, sarta ngofa kolano se bangsa se ofsir nga tjotjatoe ake-sahoe; ge kokaro torofo Todore ma dopolo fere oke ake-sahoe.

Koetika enage sangadji Lima-tahoe, Achmar, Osoeba siloloa se ma poedji-poedji; rai, simara itarima tjotjatoe. Koetika enage toean fiskal malahi kodiho; gila-gila Djooe Kolano tjato-idin se djooe majoroe Abdoe'lwahab kata toean fiskal oetji-tara; ge kompania lamo se oepas toho hormat tjako soewisa-boho.

32. Toean fiskal oetji pasa bato, Djooe Kolano wosa toma kamar, menjadi istampa pake totala wari se toloe banta; soepoe torari ronga se bobato sigado tarima tjotjatoe ake sohoe, pasa simara sisoepoe tjotjatoe mokoe se sadakaa soseba gasa. Jaane komisi Todore nga sadakaa roepia njagioromtoha, ma dodai sosaha salaka, ma djahe se-rewet boboe-do; toropo Todore roepia njagimoi, ma dodai sosaha salaka se ma djahe serewet, soseba amoi gasa; hatibi djoeroetoelis mote kata tara, sidoa se ma dopolo kage toma regoete maa-

doe. Mara ana komisi Batjaa nga sadakaa roepia totkange mote ana nga atoeran ma dero se kompania iperstel Djoouee Kolano Batja ge ihaka komisi Tarinate nga sadakaa roepia tofkange. Mara ana ronga se bobato doenia se acherat Soasio, Sangadji, Heko se Tjim, mie se sara sarta ngofa-ngofa kolano se bangsa se ngofangare nga sadakaa ge sigado sibere poedji, oho doa salamat, sikara sisoeppoe.

Koetika ronga se bobato itarima tjotjatoe mokoe pasa bato, Djoouee Kolano tjatoe idin se komisi Todore se Batja masilage kodiho sarta Djoouee Kaoesamasaha sidingo salam ta'lim bato se Djoouee Kolano Todore. Gila-gila ana komisi se Batjaa masilage isoeba Djoouee Kaoesamasaha pasa, simara oetji ge ana komisi Todore igasa silom nga torofo.

33. Ana itagi pasa simara Djoouee Kaoesamasaha tjatoe idin wangelobi toean residen se mamfraoe se toean-toean se nona-nona moi-moi ie festa kane toma kadato; so moelia hang-modjoe, domaha dofoetoe lobi simara sigogire idin. Sarta idin wange-lobi kabasaran rao-rao enage sisoeppoe-oewa-sarta idin se djooeogoe se djoouee hoekoem se djoouee majoroe se djoouee kapita ngofa se djoouee letnan-ngofa pake monteri moi-moi, mara ana ngofa-ngofa se mongoroe loa-loa ge idin masosira pasa maroewa pake fereiiiman; moi-moi wangelobi oras tjako tomdii fere toma balakoen marimoi se Djoouee kaoesamasaha; se adi idin se djooeogoe majoroe-perang soedo marinjo tagi sisaba fala toma ngokolamo dai-tai toma Mangkasar ma bati, haro toma ngaralamo fala rimoi-rimoi ma ngara pake salo kofo se mokoe moi-moi; mara toma ngaralamo siie haro balahoen maadoe sadaha kadoto giha.

Tjatoe idin enage pasa bato idin, se ronga se bobato se ngofa-kolano se bangsa imamoi-moi imasilaga kodiho. Gila-gila itede nga soeba; oetji pasa idin se sadaha-kie, sahbandar siroebe soseba se djoeroetoelis se ana kabasara-kie magogasa. Se adi djoouee kapita-kie osimarsel kompania-lamo kodiho tara toma ngaralamo; ana oepas-ahi se solaka imares soepoe-ika toma kantor dokasaa biasa.

TRANSCRIPTIE III

Madero toma hidjrat oelnabi — salla'llahoe 'alaihi wasallam — njonjohi pariama tjalamoi-se-ratoe-romodidi-se-njogirara-se-rimoi, tahoen Ba, ma ara Sawal ifane-foetoe njagimoi-se-tomodii, wange Ahad, Simara Djoooe Kaoe-samasaha silahir idin ronga se bobato Soasio se Sangadji se Hekoe se Tjim, sarta djooe lebe, kali se imam se hatibi se ngofa-kolano se ngofangare fihak raange.

Toma oras tjako sio mamoi-moi hadir toma ngaralamo, simara soedo kokaro ana fere toma kadato, tego toma foris dokasaa biasa. Pasa simara Djoooe Kaoesamasaha silahir idin:

"Ngori kolano totomoe ngonni ronga se bobato se kali, imam se hatibi, basarta ngofa-kolano se bangsa kolano se ngofangare fihak raange mamoi-moi toma waktue enane, ge mangale gam enane ma galib se loe loekdi. Madero se ngori Kolano ri goeroe se kadji rete-rete nau-nau se ngonni nia himo-himo ronga se bobato ma-sosira igolaha adat se atoeran; rai pasamaroewa toma limaoe Fora madiahi Sigahado (sigado) toma limaoe Malajoe dadi ka adat se kabasaran toma gogahoe sigodeho ge rimoi-rimoi se ma bati se toma hal gogahoe ge pake dokasaa biasa bato; mara toma godiho ge, kage monjika larang toma hoekoem saraa toma kitab Allah madaha soedo-oewa. Sarta tjotoe idin ginado se ngonni ronga se bobato: laha pake dokasaa biasa bato ataoe laha fofili kasaa se saraa fohoi ana?" —

2. Toma enage gogoegoe majoroe perang Gamsoeni se hoekoem Soasio se hoekoem Sangadji, kapita perang se bobato Soasio se Sangadji Heko se Tjim mamoi-moi itede nga soebe:

"Djoooe Kaoesamasaha ma djaiz ma gonaga dokasaa ge ngofangare ngomi mitaadim (ta'lim) ma, mote ma gonage dakage; tjoba akoe ge adat se kabasaran kasaa se larangan saraa fopake riafa".

Pasa, idin ginado se djooe lebe simara djooe kali bangsa ilham se imam se hatib itede nga soeba: "Adat se kabasaran dadi kalarangan saraa enage, madero toma zaman djahiliah modjoe; toma kitab Allah madaha soedo oewa; tjoba pake bato, dokasaa bara-hala dadi kaharam ma dosa talaloe lamo."

Rai, idin ginado se ronga se bobato, ana lebeh itede soeba: "Enage maroewa, ge dokasaa ngoni". — Simara majoro-perang se ronga se bobato terseboet ma moi-moi itede nga soeba: "Adat se kabasaran rao-rao dadi kalarangan saraa ge ngofangare milahi hoi ena; ge talaloe rame njingasoka se simore, karana idadi kapahala sarta moerah se gampang rimoi se ngofangare ngomi; mara adat se kabasaran rao-rao dadi kalarangan saraa oewa, enage sikara fopake la idadi kalaha se djangoe". —

3. Sjahadan toma enage Djoooe Kaoesamasaha se ronga se bobato se lebe ma-moi-moi terfakat, tjoba dadi kagodiho ge adat:

perkara rimoi; ronga se bobato itede-soeba-moelia se ma poedji-poedji, dokasaa toma gogahoe adi, akoeoewa;

perkara romodidi; ronga se bobato se ngofangare fihak raange nga kawin pake daoe-daoe-side, akoerioewa; imote tagi kata mait toma djere, mai akoerioewa;

perkara raange; kabasaran toeloe-masa se poro-poro magogasa fofohoka, akoeoewa, malinkan sitiadi monaoe;

perkara rahe; legoe-legoe ibanda toma kadato madaha se toma djere ako erioewa;

perkara romotoha; toropo rimoi se bobato ngamodii tagi koro kolano ma jaja se ma baba, jaane: kimalaha Marsaoli

se babai Marsaoli la ino, simara kimalaha Marsaoli osoeba-moelia, bobai Marsaoli moari toma kadato se toma djere, akoerioewa;

perkara rara; palangki se bobane djara pake boraka, akoerioewa; gasa ena mote tagi toma djere, mai akoeoewa;

perkara tomodii; woto pasa simara golaha djonjihi toma kadato madaha, akoerioewa; mara legoe-legoe ibanda se toloe mesa se poro-poro, magogasa fofohoka, akoeoewa; maronga fofohoka mote tagi woto sone, akoeoewa; Sigolaha sone-sone ma djonjihi toma fala madaha, akoerioewa.

4. Ge dadi pasamaroewa manjonjata Djoooe ma mongoroe kapiten-laoet Poetera Aboe Maha; rai Djoooe ma ngofa majoroe Poetera Ahmad; rai Djoooe ma io kapiten-laoet Poetera Mohammad Daoed, ana ngaroekange ipoe-lang ge pake ina rioewa.

So adat kahasaran toma larangan saraa, perkara rao-rao dokasaa terseboet toma lefo enane madaha, ge Djoooe Kaoesamasaha so ronga bobato Soasio, se Sangadji, Hekoe se Tjim basarta kali, imam se hatib iterpoetoes pasamaroewa toma istana madaha okoerioewa sakali-kali pake ma gonaga dokage, malinkan mote toma kitab Allah madaha; mara adat se kabasaran rao-rao dokasaa biasa ge pake dokage bato, hoi ma oewa, haroes sipake, karena hoekoem al saraa toma kitab Allah madaha larangoewa.

Pitoesan fakat enane toma sempoerna madaha, manyonyata Djoooe Kaoesamasaha itanda tjap maha-moelia toma awal al-astar, sarta ronga bo se bobato. Soasio se Sangadji, Heko se Tjim se djooe lebe, kali, imam se hatib ma-moi-moi igiha toma lefo enane maadoe.

5. Toma enage madoeroe i ngofa, ngori kolano, se ronga se bobato misaraha pitoesan enane se ri baba toean residen Tarinate dari-nama-toean-Gofornemen, sarta milahi pitoesan enane ma koeat adanja.

TERJEMAHAN

TRANSKRIPSI

III

1. Tarikh tahun hijrah Nabi (Muhammad, red) Sallallahu'alaihi wassalam — tahun 1261, tahun Ba, bulan Sawal, hari Minggu, tanggal 17, Sri Baginda Raja menitahkan untuk mengumpulkan semua kepala dari Soa Sio-Soa Sio, Sangaji, Heku dan Cim, dengan para ulama, kali dan para imam dan para khatib dan para pangeran serta ketiga tingkatan Ngofangare. Pada jam 9.00 semua telah berkumpul di pintu gerbang istana, selanjutnya mereka dititahkan untuk naik ke istana dan duduk di serambi depan sebagaimana biasa. Kemudian Sri Baginda Raja bertitah:

"Saya raja, saya kumpulkan kalian para kepala, kali, para imam dan khatib, serta para pangeran dan para bangsawan beserta tiga tingkat Ngofangare semuanya pada saat ini, ini adalah demi keharusan dan adat negara. Semasa saya raja, nenek moyang saya dan nenek moyang kalian, para leluhur dan para kepala, yang di masa lampau menetapkan peraturan-peraturan adat; setelah itu sejak berdirinya Kesultanan di Foramadiahi sampai di kota-kota kecil Melayu, adat kebiasaan merupakan suatu pekerjaan yang telah diberikan kembali kepada beberapa di antara mereka dengan batasan-batasannya jadi dilihat dari pekerjaan yang ditentukan ini masih dilaksanakan sebagaimana biasa, namun berkenaan dengan adat kebiasaan itu ada yang tidak sesuai dengan beberapa larangan dalam kitab Suci. Kepada kalian para kepala, para tetua yang mulia:

Apakah seyogyanya kita melanjutkan adat kebiasaan itu atau lebih baik kita mengambil pilihan untuk menghapus adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan hukum agama?"

2. Kemudian Perdana Menteri Mayor Perang Gamsungi dan Pemangku Hukum Sangaji, Pemangku Hukum Soa Sio, dan Kapitan Perang dan para kepala dari Soa Sio serta kepala-kepala Heku dan Cim sama memberikan hormat (dalam arti memberikan jawaban):

"Apapun juga yang menjadi pilihan Sri Baginda Raja akan kami patuhi, yaitu: sedapat mungkin adat kerajaan dan adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan hukum agama, tidak perlu lagi kita turuti".

Kemudian para ulama, yaitu kali yang masih keturunan/berdarah bangsawan, ilham dan para imam serta para khatib sama memberikan jawaban:

"Pelaksanaan adat kebesaran yang bertentangan dengan hukum agama dan tidak sesuai dengan kitab Suci, memang masih dilaksanakan pada zaman dahulu (zaman Jahiliah). Apabila, itu masih juga dilaksanakan, seperti menyembah berhala, maka dengan terus melaksanakan hal-hal yang diharamkan tadi hanya akan menambah besar dosa".

Para ketua dan kepala sama menjawab:

"Itu tidak perlu demikian pula pendapat kami". Selanjutnya Mayor Perang dan para ketua, para kepala sama berkata:

"Kami mohon agar beberapa adat kerajaan dan adat kebiasaan yang bertentangan dengan hukum agama dihapuskan; ini akan menggembarakan dan membahagiakan kami dalam pengabdian kami sebagai hamba-hamba Sri Baginda agar dapat lebih menerangi dan memudahkan tugas kewajiban kami; namun beberapa adat kerajaan dan adat kebiasaan yang tidak bertentangan hukum-hukum agama akan tetap kami pakai, supaya menjadi lebih indah dan bagus."

3. Syahdan maka Sri Baginda Raja serta para tetua, para kepala dan para ulama mengambil keputusan bersama yang akan dikembalikan kepada ketentuan-ketentuan adat:

Perkara satu

Para tetua dan kepala tidak lagi dibenarkan memberikan penghormatan kepada yang meninggal, seolah-olah masih hidup;

Perkara kedua

Para tetua, para kepala dan ketiga tingkat Ngofangare, istri-istri mereka apabila melayat seorang raja yang meninggal ke makam tidak lagi dibenarkan mengenakan busana duka yang terbuat dari daun pandan;

Perkara ketiga

Dalam upacara kematian raja, para wanita tidak lagi dibenarkan mengenakan topi dan membawa piala emas, itu harus dilakukan oleh para pria;

Perkara keempat

Legu-legu dan nyanyian di dalam istana dan makam tidak lagi dibenarkan;

Perkara kelima

Apabila raja mangkat tidak lagi dibenarkan menjemput ayah dan ibu raja yang dilakukan oleh dua orang kepala dan memberitahukan kepada Marsaoli serta istrinya agar mereka memberikan penghormatan dengan cara menangisi jenazah raja di istana dan di makam;

Perkara keenam

Tandu dan kuda kenaikan raja yang telah diberi busana duka tidak lagi dibenarkan dibawa ke makam;

Perkara ketujuh

Bahwa setelah jenazah raja dikebumikan tidak lagi dibenarkan membuat tempat kediaman khusus bagi roh raja di dalam istana;

Selanjutnya legu-legu dengan nyanyian, tidak boleh diperlihatkan, para wanita tidak lagi diperbolehkan mengenakan topi

dan membawa piala emas; para wanita dilarang keras melanjutkan kebiasaan bunuh diri sebagai pernyataan belasungkawa; dilarang membuatkan tempat tidur untuk roh orang yang meninggal di dalam rumah.

4. Ketetapan ini dibuat jelas setelah adik raja, Kapitan Laut Pangeran Abu Maha; kemudian putra raja, Mayor Pangeran Ahmad, kemudian kakak raja, Admiral/Laksamana Pangeran Mohammad Daud, sama mangkat, jadi ketetapan ini tidak berlaku untuk mereka.

Jadi segala sesuatu mengenai adat kerajaan dan adat kebiasaan yang bertentangan dengan hukum agama sebagaimana yang telah dicantumkan di sini yang dibuat oleh Sri Baginda Raja dan para tetua, para kepala Soa Sio, Sangaji dan Heku dan Cim disertai kali, para imam, para khatib di istana sudah tidak boleh lagi dilaksanakan, apa yang harus diturut hanyalah menurut isi kitab Suci; namun beberapa adat kerajaan dan adat kebiasaan masih diperkenankan untuk dilaksanakan, tapi tidak perlu dimuliakan, sejarah tidak bertentangan dengan hukum agama yang tercantum dalam kitab Suci.

Keputusan hasil musyawarah ini diumumkan setelah disempurnakan dengan cap Sri Baginda Raja yang dibubuhkan di atas tulisan ini, kemudian para tetua dan kepala Soa Sio dan Sangaji, Heku dan Cim dan para ulama, kali, para imam, para khatib, semua membubuhkan tandatangan di bawah tulisan ini.

5. Jadi selanjutnya putra beliau, sayang raja, dan para tetua dan para kepala, kami akan menyampaikan keputusan ini kepada ayahku tuan Residen Ternate atas nama tuan Gubernemen, maka kami mohon agar keputusan ini dikukuhkan adanya.

NAMA SULTAN-SULTAN TERNATE

I s l a m

1.	Sultan	Cico Alias Mashur Malamo	± 1257	—	1277
2.	„	Poit Alias Samman	± 1277	—	1284
3.	„	Siale	± 1284	—	1294
4.	„	Kalebata Alias Baguna	± 1294	—	1304
5.	„	Komala Alias Ngara Malamo	± 1304	—	1317
6.	„	Syafiuddin Alias Pacaranga Malamo	± 1317	—	1322
7.	„	Sida Arif Malamo	± 1322	—	1331
8.	„	Paji Malamo	± 1331	—	1332
9.	„	Syah Alam	± 1332	—	1343
10.	„	Tolu Malamo	± 1343	—	1347
11.	„	Boheyat Alias Kiye Mabiji I	± 1347	—	1350
12.	„	Ngolomacahaya	± 1350	—	1357
13.	„	Momole	± 1357	—	1359
14.	„	Gapi Malamo	± 1359	—	1372
15.	„	Gapi Baguna I	± 1372	—	1377
16.	„	Komala Pulu	± 1377	—	. . ?
17.	„	Gisi	± . . ?	—	1432
18.	„	Gapi Baguna II	± 1432	—	1465
19.	„	Marhum	± 1466	—	1486
20.	„	Zainal Abidin	± 1486	—	1500
21.	„	Bayanullah	± 1500	—	1522
22.	„	Deyal	± 1522	—	1533
23.	„	Boheyat II	± 1533	—	1537
24.	„	Tabiriji	± 1537	—	1538
25.	„	Hairun Alias Jamil	± 1538	—	1570
26.	„	Baabullah	± 1570	—	1583
27.	„	Sahid (Walinya Saidi Barkati)	± 1583	—	1606
@@	„	Saidi Barkati	± 1606	—	1610
28.	„	Muzaffar	± 1610	—	1627
29.	„	Hamzah	± 1627	—	1648

30.	„	Mandar Syah	± 1648 — 1672
31.	„	Said Fatahullah Alias Kacili Sibori	± 1672 — 1690
32.	„	Amir Zulkarnain Alias Kacili Toloko	± 1690 — 1724
33.	„	Alaiudin Mansur	± . . . — . . .
34.	„	Amir Iskandar Syahmardan	± . . . — . . .
35.	„	Kalamata	± . . . — . . .
36.	„	Harun Syah	± . . . — . . .
37.	„	Jou Pulang Gapi	± . . . — . . .
38.	„	Muhammad Yasin	± . . . — . . .
39.	„	Muhammad Ali	± . . . — . . .
40.	„	Muhammad Safiudin	± . . . — . . .
41.	„	Muhammad Zen	± . . . — . . .
42.	„	Muhammad Arsad	± . . . — . . .
43.	„	Aiyandar (wafat)	± . . . — 1900
44.	„	Haji Muhammad Ilham	± 1900 — 1902
45.	„	Haji Muhammad Usman	± 1902 — 1929
46.	„	Iskandar Muhammad Jabir Syah	± 1930 —

KEPUSTAKAAN

1. Crab, P van der : "Geschiedenis van Ternate, in Ternataansche en Malaisch tekst, beschreven door den Ternataan Naidah, met vertalingen aantekeningen doo P van der Crab". *BKI*, 1878.
2. Fortgens, J. : "Ternate'sche Teksten", *BKI*, 1930.
3. Heuting, A. : "Iets over de Ternataansche-Halmaherasche Taalgroep." *BKI*, 1908.
4. Koentjaraningrat, Dr. : *Methode Anthropologi*. (Penerbit Universitas, Jakarta, 1958).
5. Keuning, J. : "Ambonnezen, Portugezen en Nederlanders; Ambons Geschiedenis tot het einde von de zeventiende eew". Indonesië, 1958.
6. Leupe, P.A. : "Overname van Ternate, van de Engelschen in 1803". *BKI*, 1879.
7. N.N. : "Archief voor de geschiedenis der Oud Hollandsche Zending" V, 1890.
8. Tiele, P.A. : "De Europeers in den Maleischen Archipel". *BKI*, 1877, 1879, 1880, 1882.
9. Valentijn, Françoise : "Oud en Neew Oost-Indien". Jilid I, II, III. S. Keijzer, Amsterdam, 1862.

10. Vlekke, Bernard, H.M. : "Geschiedenis van den Indischen Archipel". J.J. Romen & Zonen Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947.

ROSI SELI.

C=do, 4/4.

Lagu Ternate.

Moderato.

$\overline{5\ 5} / \overline{6\ 6} . . \overline{6\ 6} / \overline{7\ 7} . . \overline{7\ 7} / \dot{2} . . . / \dot{1} . \overline{0\ 5\ 5\ 5} /$
 Ro-si se-li , Ro-si Se-li Ro-si Se - li. To hi-da
 $\overline{6\ 6} . . \overline{6\ 7\ 6} / \overline{6\ 5} . . ' \overline{2\ 3} / \overline{4\ 4} . . \overline{4\ 5\ 6} / \overline{5\ 3}$
 mi-na mi-na mo-yo-he . Hi-da mi-na ri-ga-te tu-te
 $. . ' \overline{2\ 3} / \overline{4\ 4} . . \overline{4\ 5\ 6} / \overline{5\ 3} . \overline{0\ 1\ 7\ 1} / \overline{2\ 2} . . \overline{2}$
 Hi-da mi-na to-nyi-ha ba-to To-wa-je mi-na , La
 $\overline{3\ 4} / \overline{3\ 1} . . ' \overline{5\ 6} / \overline{7\ 7} . . \overline{7\ 6} / \overline{6\ 5} . . ' \overline{3\ 3} /$
 Ro-si Se-li Mi-na ta-gi yang pa-ke L-ce
 $\overline{4\ 4} . . \overline{5\ 6} / \overline{5\ 3} . . ' \overline{2\ 3} / \overline{4\ 4} . . \overline{4\ 5\ 6} / \overline{5\ 3} . \overline{0\ 1}$
 lo-ce i-ka i-no A-na wa-je ga-la-ri la-ku Ga-
 $\overline{7\ 1} / \overline{2\ 2} . . \overline{2\ 3\ 4} / \overline{3\ 1} . . ' \overline{5\ 5} / \overline{6\ 6} . . \overline{6\ 6} / \overline{7\ 7}$
 la-ri la-ku to ma-ya ba-to Ro-si Se-li Ro-si Se-li
 $. . \overline{7\ 7} / \dot{2} . . . / \dot{1} . \hat{\cdot} //$
 Ro-si Se- li.

N A R O O T I.

D = do, 2/4.

L. Ternate.

Allegretto.

1 # : 3 4 / 5 . / 5 6 5 4 / 3 . 1 / 3 5 / 4 5 4 3 /
 Na - ro o - ti, Na-ro sa- ri mu- la mu- la i -
 - mo- ba- o to-mo ko- re se to-fa- lo a -
 / 2 . / 2 2 4 / 2 . 3 / 4 . / 4 5 6 / 5 . 4 / 3.3'1; //
 ne .To-sa- ri li-nga ngo-lo ma yo- u To
 ke .To-do- de a- hu ngo-lo ma yo —
 / 3 . / 3 6 5 . 4 / 5 3 . / 3 4 3 2 / 1' . 5 /
 - u Su-nyi nga fi-ra ma-do ma ha , Se
 / 1 7 1 2 / 3 . / 3' 6 / 5 . 4 / 5 3 . / 3 4 3 2 /
 mi-ga -i du- ka Ri- ga te- tu-te , masengsa-
 / 1 . 5 / 1 7 1 2 / 1 . / 1 # 0 5 / 5 . 5 / 5.5 5 5 /
 ra se- towa-to-re- wa. O- le o- le O-le
 / 7 . 6 / 6 5 . / 5 0 5 / 5 . 5 / 5 . / 5' 5 5 / 7 . 6 /
 ma yo-ma . O - le o - le , O-le ma yo -
 / 6 5 . / 5' 5 5 / 7 2 / 2 1 . / 1 //
 ma O-le ma yo - ma.

C A L A I B I

G = do, 4/4.

Lagu Ternate.

Moderato.

$\overline{0\ 1\ 1\ 2} / \dot{7} . \overline{5\ 6\ 7\ 1\ 2} / \dot{7} . \overline{0\ 6\ 7\ 1} / 2 . \overline{4\ 3\ 2}$
 Ca-la i- bi ma-i - di ra- me Fi-fi-ga-gi ma- ni
 $\overline{1\ 7} / 1 . : \overline{7\ 1} / 2\ 2\ 1\ \overline{7\ 6\ 1\ 7\ 6} / 5 . \overline{0\ 3\ 5\ 6} /$
 ta i- ka . Ca-la i-bi nga i ma- de to So-ro-du-
 $/ \dot{7} . \overline{6\ 7\ 6\ 5\ 4} / 5 . \overline{0\ 6\ 7\ 1} / 2 . \overline{4\ 3\ 2\ 1\ 7} / 1 .$
 fu i-ti- ke ngo-gu si-oh ko- na ca-la i - bi ,
 $. \overline{6\ 7\ 1} / 2\ 2\ 1\ \overline{7\ 6\ 5\ 4} / 5 . 0\ \overline{6\ 6} / \overline{6\ 6} . . \overline{6}$
 To-hi-de nga-na to- ba- so du- ka. Ca-la i- bi , Ca-
 $\overline{7\ 2} / 1 . . \overline{1\ 2} / 3\ \overline{3\ 2\ 4\ 3\ 2\ 7} / 1 . : \overline{1\ 2} / 3$
 la i- bi 'So-ro So-ro-ti-ke ti-ke ngo-gu. So-ro so-
 $\overline{3\ 2\ 4\ 3\ 2\ 7} / 1 . //$
 ro ti-ke ti-ke ngo-gu.

DORIBU SOSIRA

F = do, 4/4.

Lagu Ternate.

con brio

//: 3 . . . / 3 . . . / 5 . . 4 / 3 . . 5 / 5 4 . . . /
 E ----- hi - ra Go- ra - ci

/ 3 . . . / 3 . . 5 / 4 . . 3 / 5 5 . . 4 / 3 . . . / 3 . . . :
 E ----- , A - ku to-ti- ke e

II
 / 3 . . . / 3 . . ' 5 / 5 4 . . . / 3 . . . / 3 . . ' 5 /
 e Jou ma-lo e ----- , Da -

/ 4 . . 3 / 5 5 . . 4 / 3 . . . / 3 . . . //
 di ba-dan bi- na- sa .

GOLEBO INO KATA NGOMI

Andante.

Lagu Halmahera.

d = do , 4/4.

0 3 //: 5 5 5 5 6 . 6 / 6 5 . . 0 3 / 4 4 4 4 5 . 4 /
Go-le-bo I-no ta ngo-mi Go-le-bo I-no ka-ta
Go-le-bo I-no ta ngo-mi Go-le-bo I-no ka-ta

'4 3 . . 0 1 / 2 2 2 2 3 . 2 / 2 1 . 0 5 5 / 5 5 . 5
ngo-mi Go-le-bo I-no ka-ta ngomi Ja-i lo-lo to
ngo-mi Go-le-bo I-no ka-ta ngomi Ja-i lo-lo to

6 6 6 6 / 6 5 . 0 2 3 / 4 4 . 5 5 5 2 / 4 3 . 0 1
ho-ru ke Ter-na-te, Ho-ru tu-du to-ma Si-da-ngo-li Ji-
su-pu wa-nge la-mo, To-si me-ta ri-he ma Gam-la-mo O-

7 1 / 2 2 . 3 3 3 1 / 3 2 . 0 1 7 1 / 2 2 4 4
ka to tu-du to-ma Si-da-ngo-li . E, le-be la-ha a - fa
ti ma a o ma-gu na-ga ho-he . E, wa-nge ca-ko pas-ti

3 3 . 2 / 2 1 . . 0 3 : // 2 1 . . 0 3 / 5 5 5 5 6 . 6 /
ka-do Ter-na-te. Go-
wo-sa Ter-----na-te. Go-le-bo I-no ka-ta

6 5 . . 0 3 / 4 4 4 4 5 . 4 / 4 3 . . 0 1 / 2 3 4 5
ngo-mi Go-le-bo I-no ka-ta ngo-mi Go-le-bo I-no

6 7 / 1 1 . 0 //

ka-ta ngo-mi.

SEKITAR TRADISI TE

III.46

Perpustakaan
Jenderal Kebu

392.598
SOE
s